



Moderasi Beragama Berbasis Potensi, Aset, dan Budaya Masyarakat Lokal (*Best Practice* KKN Nusantara dengan Pendekatan ABCD di Kecamatan Sulamu, Kupang, NTT)

Rubaidi | Hernik Farisia | Fatikul Himami





Moderasi Beragama Berbasis Potensi, Aset, dan Budaya Masyarakat Lokal

*(Best Practice KKN Nusantara dengan
Pendekatan ABCD di Kecamatan Sulamu,
Kupang, NTT)*

Rubaidi
Hernik Farisia
Fatikul Himami

Moderasi Beragama Berbasis Potensi, Aset, dan Budaya Masyarakat Lokal (*Best Practice* KKN Nusantara dengan Pendekatan ABCD di Kecamatan Sulamu, Kupang, NTT)

Penulis : Rubaidi, Hernik Farisia, Fatikul Himami
Kontributor : *Kelompok KKN Nusantara 3T di Kupang, NTT, Indonesia.
Reviewer : Suwendi, Sahid HM.
Editor : Mukhlisin, Lailiyah Luqmana
Layout : Fardan Zamakhsyari

ISBN : 978-623-7989-41-7



Hak cipta dilindungi Undang-undang

Diterbitkan oleh : Kanzun Books
Jl. Kusuma 28 Berbek Waru Sidoarjo
Bekerjasama dengan: Pusat Pengabdian Masyarakat (PPM)
LPPM UIN Sunan Ampel Surabaya
Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam
Kementerian Agama Republik Indonesia

**Sanksi Pelanggaran Pasal 22 Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta:**

Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat(1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat (satu) bulan dan/ atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).

Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana paling lama 5 (lima) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratusjuta rupiah).

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sambutan

Direktur Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia

Moderasi beragama merupakan sikap atau perilaku umat Islam, yang memiliki rambu-rambu pemahaman Islam yang komprehensif, mampu menjaga keseimbangan syari'ah dan perubahan zaman, mendukung dan menjaga kedamaian serta penghormatan nilai-nilai kemanusiaan, pengakuan akan pluralitas agama, budaya dan politik dan pengakuan terhadap hak-hak minoritas. Dengan sumber dasar yang sama al-Qur'an dan Hadits, kenyataannya ada berbagai aliran, mazhab dan orientasi politik yang berbeda-beda, hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan dalam pemahaman serta sikap keberagamaan dalam menghadapi realitas yang ada, baik di negara masing-masing maupun di dunia internasional. Karena moderasi ini menekankan pada sikap, maka bentuk moderasi ini pun berbeda antara satu tempat dengan tempat lainnya.

Tidak bisa dipungkiri, di era reformasi yang mendukung kebebasan ini mengakibatkan munculnya ketegangan intoleransi dan konflik horisontal dalam masyarakat karena implementasi pemahaman keagamaan yang berbeda-beda. Untuk hal tersebut diperlukan dua pendekatan, yaitu pendekatan hukum dan pendekatan persuasif. Pendekatan hukum hanya dilakukan terhadap pelaku kekerasan, sedangkan pendekatan persuasif dilakukan melalui upaya-upaya sosialisasi faham Islam moderat dan wawasan kebangsaan serta *counter* terhadap radikalisme.

Dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam memegang peranan penting dalam menangkal paham-paham keagamaan yang intoleran dan radikal. Melalui Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, upaya-upaya preventif terhadap berkembangnya intoleransi dan radikalisme melalui penguatan moderasi beragama dengan pelbagai strategi diharapkan lebih cepat dan tepat. Moderasi beragama sebagai pilar penting yang sekaligus menjadi modal sosial dalam membangun bangsa ini. Penguatan moderasi beragama dilakukan dengan sosialisasi gagasan, pengetahuan, dan pemahaman tentang moderasi beragama kepada seluruh

lapisan masyarakat, selanjutnya dikuatkan melalui pelembagaan moderasi beragama ke dalam program dan kebijakan yang mengikat.

Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam harus mampu memberikan kontribusi konkret dalam membangun dan mendesiminasi moderasi beragama di masyarakat luas. Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam dengan terobosan baru melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Nusantara 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar) ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata kepada masyarakat.

KKN Nusantara 3T ini bagian dari implementasi RPJMN tahun 2020-2024, dengan mengusung moderasi beragama sebagai pilar penting dalam kehidupan beragama dan berbangsa. Nantinya selain KKN Nusantara yang berkolaborasi secara nasional, program ini perlu dikembangkan untuk kolaborasi dengan berbagai pihak secara internasional. Tindak lanjut dari KKN Nusantara 3T mampu memanfaatkan dan mengelola media sosial sebagai media penyampaian informasi konsep moderasi beragama khususnya di wilayah 3T. Perkembangan informasi yang demikian cepat, memasuki era *post-truth sering kali* yang menjadi acuan bukan pada otoritas kebenaran, tetapi ketenaran. KKN Nusantara harus secara proaktif untuk menebarkan pesan-pesan damai dan moderat melalui media sosial.

Program KKN Nusantara ini menjadi kebijakan efektif dalam menyampaikan konsep moderasi beragama dan proses pembelajaran bagi mahasiswa Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam yang berasal dari berbagai daerah dan budaya, yang nantinya menjadi bekal bagi mahasiswa serta menjadi penciri lulusan mahasiswa PTKIN yang memiliki dan mampu mengimplementasikan konsep moderasi beragama di tengah-tengah masyarakat.

Jakarta, 3 November 2020
Direktur Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam

ttd
Prof. Dr. H. Suyitno, M.Ag.

Sambutan

Kasubdit Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia

Program KKN Nusantara 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar) Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (Diktis) menjadi *pilot project* pengabdian masyarakat bagi mahasiswa perguruan tinggi di bawah Kementerian Agama Republik Indonesia. Program ini bagian dari upaya pengembangan kerukunan umat beragama di Indonesia. KKN Nusantara 3T tahun 2020 ditempatkan pada dua lokasi, *pertama* di Ambon, yang diikuti oleh 52 mahasiswa dari 13 Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) dengan mengambil tema “*Trauma Healing, Merajut Persaudaraan Bangsa dalam Membangun Kemandirian Sejati*”, fokus pada pemberdayaan masyarakat dan IAIN Ambon sebagai koordinator pelaksana. *Kedua*, daerah yang dipilih untuk kegiatan KKN Nusantara 3T daerah Kecamatan Sulamu Kabupaten Kupang Nusa Tenggara Timur, dengan jumlah peserta sebanyak 75 mahasiswa dari 28 PTKIN dengan mengambil tema “*Peace Building Mewujudkan Moderasi Beragama dalam Membangun Indonesia*”, sebagai koordinator sekaligus ketua panitia pelaksana kampus UIN Sunan Ampel Surabaya.

Pelaksanaan KKN Nusantara 3T merupakan ikhtiar Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam untuk membangun sinergi, kolaborasi dan wujud konkret partisipasi PTKI terhadap penyelesaian atas persoalan-persoalan kebangsaan. Mahasiswa diberikan bekal dan pengalaman di lapangan secara langsung agar lebih siap nantinya terjun ke masyarakat setelah menyandang gelar sarjana. Mahasiswa diharapkan mampu memotret dan menganalisa serta memberikan kontribusi pemecahan masalah secara langsung pada masyarakat/ komunitas tanpa mengabaikan kearifan lokal yang dimiliki masyarakat tersebut. Dua wilayah yang dipilih dalam pelaksanaan KKN Nusantara 3T ini merupakan representasi dari kearifan kultur dan budaya, serta agama yang ada di Indonesia.

Di Ambon, peserta KKN Nusantara 3T difokuskan pada pemberdayaan masyarakat yang terkena bencana. Masyarakat diberikan stimulus dalam menumbuhkan kepercayaan diri dari potensi yang dimilikinya supaya mampu bangkit kembali menata

kehidupannya yang lebih baik pasca bencana. Sedangkan peserta KKN Nusantara 3T di Kecamatan Sulamu Kabupaten Kupang NTT difokuskan pada moderasi beragama. Berdasarkan hasil survey Balitbang Kementerian Agama Republik Indonesia, indeks Kerukunan Umat Beragama Provinsi NTT mencapai 81.1 dan menempati skor tertinggi kedua setelah Papua Barat yang meraih skor 82.1. Skor ini menunjukkan bahwa moderasi beragama telah mengakar pada jiwa masyarakat Sulamu sebagai aset penting bagi NTT yang perlu dipelajari oleh para mahasiswa PTKI.

Moderasi beragama yang dikombinasikan dengan metode *Aset Based Community Development* (ABCD) menjadi terobosan baru implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi pada pengabdian masyarakat dalam bentuk Kuliah Kerja Nyata (KKN). Moderasi beragama merupakan kebutuhan riil untuk membangun bangsa agar kita memiliki pengetahuan, wawasan dan kemampuan bagaimana cara beragama yang moderat. Kegiatan KKN Nusantara 3T dilaksanakan selama kurang lebih 40 hari. Sebelum diterjunkan langsung ke lokasi, peserta KKN Nusantara 3T terlebih dahulu diberikan pembekalan tentang teori dan praktik pendampingan komunitas selama tiga hari.

Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam menjadi salah satu ujung tombak dalam mensosialisasikan, menanamkan ide, dan menjadi tauladan dalam moderasi beragama sehingga moderasi beragama bukan sekedar wacana idealis tetapi menjadi sebuah gerakan bersama dalam mengamalkan ajaran agama yang moderat dan seimbang. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat oleh mahasiswa KKN Nusantara 3T ini menjadi bagian ikhtiar dalam rangka terus menanamkan moderasi beragama di Indonesia, sehingga PTKI menjadi *pilot project* pengarusutamaan moderasi beragama yang menghasilkan lulusan generasi bangsa dan menjadi kiblat dunia dalam pengamalan agama secara moderat.

Jakarta, 3 November 2020

Kasubdit Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat

ttd

Dr. Suwendi, M.Ag

Sambutan

Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Tema tentang moderasi beragama dalam konteks Indonesia kontemporer saat ini sudah sepatutnya menjadi perhatian serius bagi seluruh komponen masyarakat Indonesia. Lebih-lebih, pemerintah melalui Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag) Pusat menempatkan isu strategis ini sebagai salah satu program *mainstream* yang disambut antusias oleh berbagai Perguruan Tinggi Islam Negeri (PTKIN) di Indonesia. Indikator dari kepedulian dan keperpihakan PTKIN di berbagai wilayah di Indonesia antara adalah dengan mendirikan semacam pusat studi atau yang dikenal dengan Rumah Moderasi Beragama. Selain berdirinya berbagai pusat studi maupun kajian dalam bentuk Rumah Moderasi Beragama, Kemenag Pusat melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Islam menginisiasi terobosan baru berupa program moderasi beragama menggunakan instrumen praksis, yakni Kuliah Kerja Nyata (KKN). Tidak tanggung-tanggung, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam melakukan terobosan baru program moderasi beragama melalui KKN dengan melibatkan perwakilan para mahasiswa PTKIN seluruh Indonesia. Sebagai lokus program ini yang dipilih adalah Propinsi Nusa Tenggara Timur.

Pemilihan Propinsi Nusa Tenggara Timur ini sebagai lokus program merupakan fenomena menarik tersendiri. Argumentasinya adalah pemilihan lokus program pada desa-desa di Kecamatan Sulamu, Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur dimaknai sebagai penghormatan dan penghargaan pemerintah Indonesia melalui Kemenag-Pusat terhadap entitas masyarakat Nusa Tenggara Barat yang secara nyata telah berhasil mempertahankan warisan tradisi, kultur, dan budaya dalam menjaga nilai-nilai toleransi selama berabad-abad hingga konteks Indonesia kontemporer saat ini.

Selain itu, terdapat alasan menarik lainnya yang harus ditanggapi atas pemilihan lokus program KKN Moderasi Agama di Nusa Tenggara ini. *Reasoning* yang tidak kalah pentingnya adalah penghargaan mayoritas masyarakat Indonesia beragama Islam

terhadap sesama anak bangsa yang minoritas (Kristen) yang telah berkontribusi dalam menguatkan fondasi dasar bangsa ini, yakni Binneka Tunggal Ika. Karena itu, program pengarusutamaan moderasi beragama melalui pendekatan praktis ini memiliki makna penting, terutama dalam melahirkan para mahasiswa yang akan menjadi calon pemimpin bangsa di masa mendatang. Kebutuhan terhadap calon pemimpin masa depan bangsa melalui praktik memahami keragaman agama, tradisi, budaya dan seterusnya menjadi kebutuhan mutlak.

Karena itu, sebagai rektor UIN Sunan Ampel Surabaya, kami mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada Kemenag Pusat, khususnya Direktorat Jenderal Pendidikan Islam pada dua hal mendasar; *Pertama*, ucapan terima kasih atas diikutsertakannya para mahasiswa kami dalam program KKN Nusantara 3 T dengan mengedepankan program Moderasi Beragama melalui Penguatan Masyarakat Lokal. *Kedua*, ucapan terima kasih atas kepercayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam yang menunjuk UIN Sunan Ampel Surabaya melalui Kepala Pusat Pengabdian kepada Masyarakat (PPM), Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) UIN Sunan Ampel sebagai penanggungjawab program. Kebanggaan kami semakin bertambah dengan hadirnya buku ini yang mendokumentasikan hasil kerja-kerja KKN Nusantara dengan tema moderasi beragama.

Selaku rektor, kami juga mendapat laporan dari Kepala Pusat (Kapus) Pengabdian kepada Masyarakat LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, bahwa, keunggulan dari program ini antara lain adalah penggunaan pendekatan *Asset Based Community-driven Development* (ABCD) selama KKN berlangsung. Dalam konteks internal program KKN di UIN Sunan Ampel sendiri, selain menggunakan pendekatan ABCD, juga menggunakan 2 (dua) pendekatan lainnya, yakni *Participatory Action Research* (PAR) dan *Community Based Participatory Research* (CBPR) secara bersamaan. Penggunaan terhadap pendekatan dalam kerja-kerja para mahasiswa selama KKN menjadi penting agar capaian program meskipun dalam waktu yang relatif singkat dapat diukur. Hasil dokumentasi pelaksanaan KKN dalam bentuk buku ini tidak lain adalah indikator mengukur kerja-kerja KKN dimaksud.

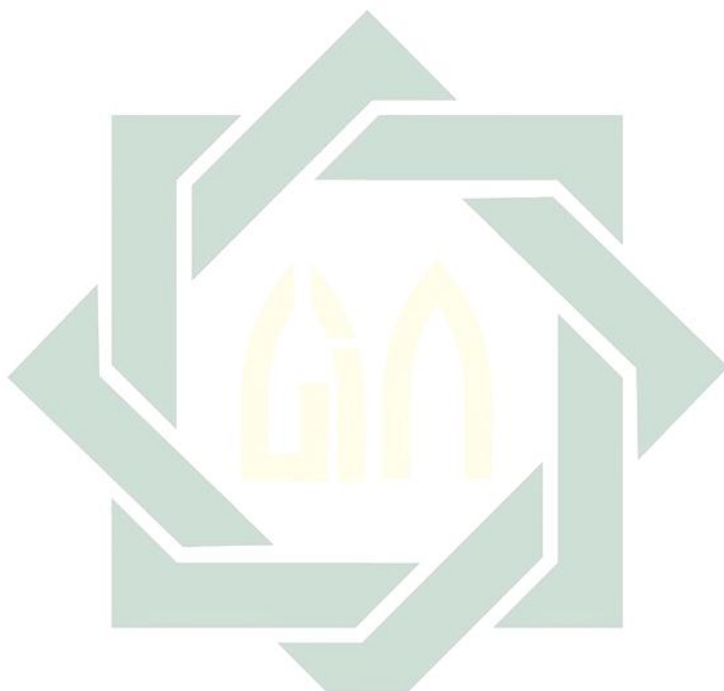
Akhirnya, kami menyakini, bahwa, pengarusutamaan moderasi beragama yang dilakukan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia Pusat, khususnya melalui program KKN Nusantara ini akan memberi manfaat sekaligus bentuk aksi nyata dalam menguatkan toleransi beragama di Indonesia. Sebab, pengarusutamaan moderasi beragama menjadi penting di saat bangsa Indonesia mulai mengalami krisis yang dipicu oleh menguatnya berbagai gerakan intoleransi yang digerakkan oleh berbagai kelompok radikal berbasis agama di Indonesia. Semoga program KKN Nusantara dengan mengedepankan moderasi beragama ini dapat memberi kontribusi positif bagi kemajuan bangsa Indonesia ke depan. Amin Ya Rabbal alamin.

Surabaya, 3 November 2020

Rektor UIN Sunan Ampel

Prof. Masdar Hilmy, PhD, MA





Kata Pengantar

Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UIN Sunan Ampel Surabaya

Perguruan Tinggi, dengan kerja-kerja intelektualnya, tentu saja akan kehilangan fungsi sosialnya ketika Kampus hanya mendorong civitas akademika berdiskusi di ruang-ruang kelas dan jauh dari realitas masyarakat di sekitarnya. Padahal, dalam tri dharma perguruan tinggi telah diuraikan dengan jelas bahwa Perguruan Tinggi memiliki kewajiban untuk menyelenggarakan Pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Secara spesifik, bentuk tanggung jawab sosial Perguruan Tinggi diimplementasikan melalui ranah pengabdian yakni melalui kegiatan KKN (Kuliah Kerja Nyata) yang di dalamnya juga terintegrasi aspek pendidikan dan penelitian. Dengan mempertimbangkan model integrasi ke tiga darma ini, maka KKN saat ini perlu hadir dengan pendekatan-pendekatan yang menempatkan masyarakat sebagai mitra sejajar untuk bersama-sama melakukan perubahan sosial. Masyarakat tidak lagi dipandang sebagai “objek” tetapi lebih sebagai mitra sehingga keberlanjutan dari program-program pendampingan masyarakat dapat terjaga *sustainability* nya.

Salah satu bentuk KKN yang digagas oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Islam melalui Subdit Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Kementerian Agama Republik Indonesia adalah KKN Nusantara 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar). Pelaksanaan KKN (Kuliah Kerja Nyata) Nusantara 3T merupakan wujud konkret Perguruan Tinggi Keislaman Negeri dalam melakukan pengarusutamaan moderasi beragama di jenjang pendidikan tinggi. Melalui KKN Nusantara diharapkan, mahasiswa mampu mendesiminasikan sekaligus belajar nilai-nilai toleransi dari masyarakat dimana mereka melaksanakan KKN. Oleh karena itu, perlu dibangun ruang-ruang perjumpaan mahasiswa dengan masyarakat yang merepresentasikan kuatnya bangunan moderasi beragama dalam tatanan kehidupan mereka. Keterkaitan dengan itu, maka dipilihlah Kecamatan Sulamu Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) sebagai tempat KKN Nusantara 3T. Selama kurang lebih empat puluh hari, mahasiswa

melaksanakan KKN di satu kelurahan dan 6 desa, yakni Kelurahan Sulamu, Desa Bipolo, Desa Oeteta, Desa Pantulan, Desa Pantai Beringin, Desa Pitay, dan Desa Pariti. Wilayah-wilayah yang telah dipilih dalam KKN ini, tentu saja, merupakan representasi dari kearifan kultur dan budaya, serta agama yang ada di Indonesia wilayah timur.

Dalam relevansinya dengan pengarusutamaan moderasi beragama melalui Pendidikan Tinggi, KKN Nusantara menjadi salah satu strategi diseminasi moderasi beragama sekaligus menanamkan nilai-nilai moderasi pada diri mahasiswa melalui *experiential learning* dimana mereka dapat belajar secara langsung terkait pelebagaan nilai-nilai moderasi dalam setting sosial kemasyarakatan di desa-desa di Kecamatan Sulamu. Melalui pendekatan paradigmatik yang bertumpu pada nilai-nilai keadilan dan kearifan lokal, moderasi beragama justeru menjadi *entry point* mahasiswa dalam melakukan fasilitasi pengembangan masyarakat di Kecamatan Sulamu. Sulamu dengan kemapanan moderasi beragamanya, yang dibangun dari ikatan kesukuan yang kuat, mampu menempatkan agama dan tradisi lokal sebagai sebuah kekuatan untuk bergerak bersama.

Uraian tentang bagaimana potret moderasi beragama masyarakat Sulamu, proses pendampingan masyarakat dengan pendekatan ABCD, KKN Nusantara dan urgensinya dalam membangun sikap moderat mahasiswa, serta tawaran gagasan terkait bagaimana membangun generasi moderat di masa yang akan datang, diuraikan secara runtut pada masing-masing bagian di *chapter book* ini-Meskipun tulisan ini sebenarnya lebih sebagai kumpulan artikel terkait *best practice* moderasi beragama dan pengembangan aset dan potensi masyarakat.

Buku ini adalah karya yang lahir dari perjalanan KKN (Kuliah Kerja Nyata) Nusantara 3T di Kupang, Nusa Tenggara Timur dengan tema *peace building*. KKN ini diikuti oleh hampir seratus mahasiswa perwakilan Perguruan Tinggi Keislaman Negeri yang ditempatkan di 1 kelurahan dan 6 desa di Kecamatan Sulamu, Kupang. Dengan demikian, KKN ini terbagi menjadi 7 kelompok dengan fokus pendampingan yang berbeda pada tiap wilayah. Di wilayah-wilayah dengan geografis pantai, seperti Kelurahan

Sulamu, Pantai Beringin, dan Pantulan, pengembangan aset terfokus pada bidang kelautan dan produk turunannya. Sementara di wilayah-wilayah dengan potensi geografis perkebunan dan pertanian aset-aset yang disepakati untuk dikembangkan oleh mahasiswa bersama masyarakat adalah hasil perkebunan seperti kelor, pisang, dan pengembangan produk turunannya. Ada juga satu desa yang berfokus pada pengembangan aset skill individu yaitu pembuatan tenun di Desa Bipolo. Uraian-uraian tersebut, dituangkan dalam bentuk pelaporan oleh mahasiswa dan diintisarikan menjadi sebuah artikel yang tertuang dalam buku ini.

Pada bagian awal tulisan, Rubaidi telah memotret dengan gamblang tentang realitas toleransi masyarakat Nusa Tenggara Timur dalam bingkai kebhinekaan Indonesia. Sehingga, pembaca yang barangkali belum pernah hadir secara fisik ke Kupang khususnya ke Kecamatan Sulamu, akan bisa merasakan nuansa toleransi yang telah mengakar dalam keseharian masyarakat di sana. Tulisan Rubaidi tentang “Refleksi dan *Lesson Learned* KKN Nusantara Moderasi Beragama PTKIN Se-Indonesia di Kecamatan Sulamu, Kupang, Nusa Tenggara Timur mendeskripsikan sekaligus menguatkan potret toleransi masyarakat Sulamu yang masih memegang kuat budaya lokal maupun ikatan kesukuan yang pada akhirnya menjadi perekat kehidupan keberagamaan mereka.

Tulisan Hernik Farisia, pada bagian selanjutnya, semakin dikerucutkan pada bagaimana kemudian kemampuan moderasi beragama di Kecamatan Sulamu menjadi aset mendasar bagi pengembangan masyarakat terutama dalam mendorong transformasi sosial. Masyarakat Nusa Tenggara Timur dalam tulisan ini digambarkan sebagai masyarakat dengan modal sosial, modal budaya, dan modal religius yang sangat kuat terkait dengan moderasi. Kondisi ini menjadi media yang efektif bagi pembelajaran mahasiswa dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dalam diri mereka sebagai *agent of change*, sekaligus, dengan kekuatan tersebut, ada banyak hal yang dapat dilakukan bersama oleh mahasiswa KKN bersama masyarakat untuk melakukan kerja bersama mewujudkan perubahan yang lebih baik dan berkelanjutan melalui pendekatan ABCD. Pada bagian akhir, penulis menggambarkan bagaimana sinergitas Perguruan Tinggi

Keislaman dalam meneguhkan nilai-nilai moderasi. Secara detail, paparan terkait itu dibingkai dalam tulisan Hernik yang berjudul *Kemitraan Perguruan Tinggi dan Masyarakat dalam Meneguhkan Nilai-nilai Moderasi Beragama: Best Practice KKN Nusantara* di Kecamatan Sulamu, Kupang, NTT.

Tulisan yang ke tiga, tentang Mengurai “Bangunan” Perdamaian di Bumi Timor Indonesia. Kajian Modal Sosial dalam Membangun Perdamaian (*Peace Building*) dengan Pendekatan *Aset Based Community-driven Development* (ABCD) digambarkan Fatikul Himami dengan terlebih dahulu menghadirkan aspek kesejarahan pelebagaan nilai-nilai moderasi moderasi pada zaman penjajahan sehingga membentuk perilaku moderat dan budaya damai di masyarakat sampai dengan saat ini. Perdamaian, dalam tulisan ini tidak dinarasikan hanya sebagai sebuah keadaan yang benar-benar tanpa konflik dan tanpa peperangan terbuka, tetapi bisa jadi sebuah keadaan yang masih menggambarkan ketimpangan sosial, penindasan terhadap minoritas, kemiskinan, rasisme, dan berbagai kondisi yang menyisakan ketidakadilan bagi para korban. Kekhawatirannya adalah, ketika kondisi tersebut dibiarkan maka potensi *latent conflict* masih mungkin terjadi. Oleh karena itu, perlu ada upaya untuk membangun kesadaran masyarakat dengan menempatkan agama pada fungsi semestinya dengan tetap mengakui adanya perbedaan-perbedaan agama yang dianut orang lain. Sikap inilah yang diharapkan menjadi sikap “setuju dalam perbedaan” dalam membangun toleransi dan kerukunan umat di Indonesia. Secara terstruktur, upaya-upaya ini dapat dilakukan salah satunya melalui pendidikan. Pada bagian akhir tulisan, Fatikul menghadirkan satu gagasan tentang Kurikulum berbasis kearifan lokal sebagai alternatif yang mampu memberikan dampak positif bagi peserta didik untuk menghindarkan sikap fanatisme berlebihan.

Sedangkan pada tulisan-tulisan berikutnya, ke semuanya adalah tulisan hasil mahasiswa KKN Nusantara yang lebih sebagai refleksi atas pelaksanaan KKN. Tulisan mereka ini adalah hasil yang sudah diperas dari laporan KKN dan dipaparkan dengan narasi yang mengalir, menceritakan bagaimana moderasi beragama di masing-masing tempat KKN serta bagaimana implementasi dari pendekatan ABCD mulai tahap inkulturasi sampai refleksi.

Dengan demikian, garis besar tulisan dalam buku ini, setidaknya, mencakup gagasan-gagasan dan praktik baik di lapangan terkait: 1) potret moderasi beragama yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Kupang khususnya di Kecamatan Sulamu, 2) Penguatan peran dan tanggung jawab sosial Perguruan Tinggi melalui KKN Nusantara 3T, 3) Pengarusutamaan moderasi beragama pada civitas akademika PTKIN melalui KKN 3T, dan 4) Kajian Modal Sosial dalam Membangun Perdamaian (*Peace Building*) dengan Pendekatan *Asset Based Community-driven Development* (ABCD).

Buku ini menjadi semakin menarik untuk dibaca karena menekankan pada pentingnya menghubungkan teori dengan praktik terutama dalam konteks pengabdian masyarakat sebagai bagian dari pengejawantahan tri dharma Perguruan Tinggi. Dengan memanfaatkan modal sosial sebagai basis kekuatan masyarakat untuk lebih berdaya, berbagai potensi dan aset yang dimiliki oleh masyarakat Sulamu yang bisa jadi belum teridentifikasi pada awalnya, ternyata menjadi sesuatu yang bernilai. Mengutip tulisan Robert Putman bahwa modal sosial (*sosial capital*) merupakan kekuatan kolektif yang sangat besar dampaknya dalam mendorong masyarakat melakukan kerja bersama. Modal sosial merupakan akumulasi dari sejumlah pengalaman dan hubungan serta jejaring yang dibangun secara terus menerus oleh orang dengan berbagai latar belakang namun memiliki visi misi yang sama. Dari sinilah, perubahan sosial yang diimpikan dapat terwujud dan berkelanjutan.

Akhir kata, buku ini rasanya sulit terselesaikan tanpa kehadiran berbagai pihak, baik jajaran Subdit Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Kementerian Agama Jakarta, seluruh PTKIN yang terlibat dalam pelaksanaan KKN Nusantara ini, UIN Sunan Ampel Surabaya sebagai penanggung jawab program, Dosen Pembimbing Lapangan (DPL), Pemerintah Kabupaten Kupang, Kementerian Agama Kabupaten Kupang sebagai penghubung dalam kegiatan ini, seluruh masyarakat Kupang terkhusus Masyarakat kecamatan Sulamu, dan tentunya mahasiswa sebagai *subjek* kunci yang merasakan pengalaman langsung di lapangan sehingga nuansa moderasi dan bagaimana mendorong kemandirian masyarakat untuk kehidupan yang lebih baik dapat diresapi oleh pembaca. Oleh karena itu, saya bangga dan sangat mengapresiasi kehadiran buku ini sebagai karya tulis yang tidak hanya kaya konsep dan ide tetapi

juga memunculkan berbagai contoh dan praktik-praktik baik moderasi sebagai pembelajaran untuk mahasiswa dan sekaligus sebagai pintu masuk pengembangan aset dan potensi masyarakat dengan pendekatan ABCD untuk kehidupan yang lebih baik.

Ungkapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kami sampaikan kepada seluruh pihak yang telah terlibat dalam pelaksanaan KKN sampai terselesaikannya buku ini. Kehadiran buku ini diharapkan menjadi salah satu rujukan pola pemberdayaan masyarakat yang bersifat tematik dengan pendekatan transformatif. Semoga bermanfaat...

Surabaya, 3 November 2020
Ketua LPPM UIN Sunan Ampel

Prof. Dr. Sahid, HM, MH, M.Ag

Daftar Isi

Cover Dalam.....	i
Sambutan Direktur Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia	iii
Sambutan Kasubdit Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia	v
Sambutan Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya	vii
Kata Pengantar Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UIN Sunan Ampel Surabaya.....	xi
1. Pesan Spiritualitas Perdamaian dari Indonesia Timur (Refleksi dan <i>Lesson Learned</i> KKN Nusantara Moderasi Beragama PTKIN Se-Indonesia di Kecamatan Sulamu, Kupang, Nusa Tenggara Timur)	1
2. Kemitraan Perguruan Tinggi dan Masyarakat dalam Meneguhkan Nilai-nilai Moderasi Beragama: <i>Best Practice</i> KKN Nusantara di Kecamatan Sulamu, Kupang, NTT.....	29
3. Mengurai “Bangunan” Perdamaian di Bumi Timor IndonesiaKajian Modal Sosial dalam Membangun Perdamaian (<i>Peace Building</i>) dengan Pendekatan <i>Asset Based Community- driven Development</i> (ABCD)	57

4. Moderasi Beragama dan Pengembangan Aset Ekonomi. (Studi Kasus Pengembangan Produk Rumput Laut dengan Pendekatan <i>Peace Building</i> di Kelurahan Sulamu, Kupang, Nusa Tenggara Timur)	77
5. Peningkatan Nilai Produk Tenun melalui Pengarusutamaan Moderasi Beragama sebagai Modal Sosial	97
6. Budidaya Kelor untuk MeningkatkanPerekonomian dan Pemersatu Umat di Desa Oeteta	125
7. Moderasi Beragama Berbasis Komunitas Lokal (Studi Kasus Pengembangan Pariwisata Pantai Panfolok melalui Kearifan Lokal di Desa Pantulan, Kecamatan Sulamu, Kupang, Nusa Tenggara Timur)	145
8. Pemanfaatan Limbah Cangkang Kepiting sebagai Bahan Dasar Pakan Ternak di Desa Pantai Beringin, Kecamatan Sulamu, Kabupaten Kupang, NTT dalam Bingkai Moderasi Beragam.....	171
9. Uma Cerdas Nusantara dan Jus Serai Pitay dalam Membangun Kesejahteraan Masyarakat Desa Pitay Kecamatan Sulamu Kabupaten Kupang, NTT	193
10. <i>Peace Building</i> : Menyemai Toleransi Melalui Moderasi Agama.....	219

**Pesan Spiritualitas Perdamaian dari Indonesia Timur
(Refleksi dan *Lesson Learned* KKN Nusantara Moderasi
Beragama PTKIN Se-Indonesia di Kecamatan Sulamu,
Kupang, Nusa Tenggara Timur)**

**Rubaidi
(Kepala Pusat Pengabdian kepada Masyarakat (PPM),
LP2M UIN Sunan Ampel, Surabaya)**

rubaidi@uinsby.ac.id

“Saya berterima kasih kepada segenap anak bangsa yang sudah mempertemukan kami dalam nuansa Bhineka Tunggal Ika dan akhirnya saya sadari, bahwa, perbedaan hanya satu catatan kaki yang tidak perlu kita junjung. Yang mesti kita junjung adalah NKRI kita,” Ucap Albertin Nggelan.

Pengantar

Sekali lagi, tulisan ini mungkin hanya satu dari sekian banyak essay, opini, maupun artikel yang dihasilkan dari hanya sekedar kesan, pandangan, bahkan kajian mendalam tentang tradisi dan budaya masyarakat Nusa Tenggara Timur (NTT) yang dibangun atas basis spiritualitas agama. Tradisi dan budaya masyarakat NTT dimaksud adalah sikap toleransi, moderasi, dan demokrasi inter agama di antara masyarakat lokal yang dibangun atas ideologi Kristen, serta antar agama di antara komunitas masyarakat luas dari berbagai suku, tradisi dan budaya yang berbeda. Ideologi Kristen diletakkan sebagai fondasi utama, karena masyarakat NTT dalam mozaik ke-Indonesia-an merepresentasikan wilayah Indonesia timur yang mayoritas masyarakatnya beragama Kristen. Hal ini sama halnya menempatkan ideologi Islam sebagai fondasi utama dalam konteks melihat tradisi dan budaya masyarakat Jawa.

Tulisan ini sengaja diawali dengan mengutip penggalan kalimat yang disampaikan oleh Albertin Nggelan.¹ Nggelan adalah

¹ Statemen Albertin Nggelen di atas dikirim via teknologi Whatsup kepada penulis sebagai ekspresi atas program KKN Nusantara 3 T, di Kecamatan Sulamu, Kupang, NTT. Nggelen sendiri, adalah sosok perempuan yang bekerja sebagai Kepala Puskesmas Kecamatan Sulamu dan banyak

seorang perempuan yang berprofesi sebagai kepala Puskesmas di Kecamatan Sulamu, Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur. Kutipan kalimat tersebut dikirim via teknologi pesan berangkai, yakni *whatsapp* kepada penulis. Konteks dari kalimat di atas disampaikan Nggelan sebagai ekspresi natural, spontan, dan untuk kesekian kalinya kepada para mahasiswa Perguruan Tinggi Keislaman Negeri (PTKIN) se-Indonesia yang mengirimkan para mahasiswa untuk melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa-desa di Kecamatan Sulamu, Kupang, NTT. Sebelumnya, saat penutupan KKN Nusantara 3 T, Nggelan yang memberi sambutan perpisahan mewakili tokoh masyarakat sambil berlinang air mata ikut melepas kepulangan para mahasiswa. Air mata Nggelan sebagai simbol kesan yang mendalam atas dedikasi para mahasiswa yang selama tidak kurang 40 hari melaksanakan KKN dengan tema “Moderasi Beragama berbasis Kearifan Masyarakat Lokal” yang diprakarsai oleh Kementerian Agama (Kemenag) Republik Indonesia. Tidak hanya Nggelan yang memiliki kesan begitu mendalam sebagai sambutan terhadap para mahasiswa. Masih banyak catatan menarik lainnya dari para pendeta, tokoh agama (Islam), tokoh masyarakat, hingga para pemudanya selama pelaksanaan KKN yang akan dibahas pada bagian selanjutnya.

Karena itu, ekslempar ini hanya melengkapi, memperkaya khazanah, sekaligus menguatkan terhadap kajian maupun riset sebelumnya yang dilakukan oleh para sarjana secara mendalam. Tesis utama dari berbagai artikel maupun tulisan sebelumnya berisi tentang penegasan budaya toleransi masyarakat di Indonesia bagian timur, yakni Nusa Tenggara Timur. Referensi secara acak didasarkan tentang kajian-kajian dimaksud dari para peneliti dengan mengambil sampel di beberapa kabupaten/ kota di wilayah Nusa Tenggara Timur, seperti Kabupaten Kupang,² Kabupaten Alor Barat Daya,³ Kabupaten Soe,⁴ dan masih banyak lagi. Hasil studi

terlibat secara intens membantu para mahasiswa dalam banyak program yang dirumuskan oleh masyarakat dan para mahasiswa.

² Rinto Hasiholan Hutapea dan Iswanto, *Potret Pluralisme dan Kerukunan Umat Beragama di Kota Kupang*, Jurnal DIALOG, Vol. 43, No. 1, Juni 2020, h. 99-108.

³ Terkait dengan penelitian di Alor Barat daya; Lihat: M. Azzam Manan, *Kerukunan Berlandaskan Tradisi dan Toleransi Keberagamaan: Pembelajaran dari Komunitas Desa Probur Utara, Nusa Tenggara Timur*,

yang telah “diperas” ke dalam artikel jurnal dalam tema besar membahas tentang potret secara natural dan secara turun temurun masih kokoh hingga saat ini menggambarkan realitas toleransi masyarakat Nusa Tenggara Timur dalam bingkai kebhinekaan Indonesia.

Potret sikap, watak, dan perilaku masyarakat Nusa Tenggara Timur dalam menerapkan nilai-nilai toleransi secara garis besar bersumber pada 2 (dua) hal mendasar; (1) *Local wisdom*, dan (2) *Spirituality* atau agama. *Local wisdom* secara sederhana pula dapat meliputi; sistem tradisi dan budaya melalui proses panjang yang dilembagakan oleh para nenek moyang kepada generasi penerus sebagai *indigenous people*. Walaupun *indigenous people* masyarakat Nusa Tenggara Barat juga terdiri dari berbagai suku, namun melalui pelembagaan tradisi dan budaya menghasilkan apa yang disebut sebagai *local knowledge* (kearifan lokal) yang menjadi “panduan” dan *world view* (pandangan dunia) yang selalu dipegang teguh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, *spirituality* atau agama yang berisi dogma *illahi* sebagai bagian dari tradisi dan budaya semakin mengukuhkan serta menguatkan terhadap *local wisdom*. Masyarakat Nusa Tenggara Timur meletakkan agama Kristen (sebagai agama mayoritas) bukan di atas tradisi dan budaya yang telah mapan sebelumnya. Sebaliknya, agama diletakkan sebagai sumber nilai dan *world view* yang bersanding dan sejajar dengan kearifan tradisi dan budaya. Realitas ini akan ditunjukkan pada bagian selanjutnya.

Artikel ini akan menunjukkan sekaligus menguatkan kembali mengenai potret toleransi masyarakat yang disandarkan, baik

Jurnal Masyarakat & Budaya, Volume 20, No. 1, 2017, h. 110. Bandingkan dengan: Katubi, Tara Miti Tomi Nuku: Merawat Toleransi dalam Tradisi di Alor, Nusa Tenggara Timur, *Jurnal Masyarakat Indonesia*, Volume 44, No. 2, 2018.

⁴ Lihat: Yustiani, Kerukunan antar Umat Beragama Kristen dan Islam di Soe, Nusa Tenggara Timur, *Jurnal “9...nafisd,”* Vol. XV, No. 2, Mei-Agustus 2008, h. 71-84. Lihat juga: Iswanto & Marsi Bombongan Rantesalu, Etnopedagogis Kristen pada Ume Kebubu Masyarakat Dawan Di Desa Neononi, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur, *Jurnal ARRANG*, Vol. VII, No. 1, 2019, h. 120-139.

kepada *local wisdom* maupun *spirituality* dalam masyarakat Nusa Tenggara Timur yang “dipotret” dari lokus desa-desa di Kecamatan Sulamu, Kupang. Meskipun artikel ini bukan didasarkan atas riset mendalam, tetapi lebih sebagai refleksi, namun kiranya cukup menggambarkan tentang harmoni sosial masyarakat yang terpancar dalam toleransi masyarakat Nusa Tenggara Timur. Toleransi di sini yang dimaksud memang toleransi beragama. Namun, diskursus tentang toleransi beragama tidak dapat berdiri sendiri, melainkan terkait dengan dimensi lainnya, terutama basis tradisi dan budaya sebagai sumber nilai yang membentuk *local wisdom*.

Potret maupun penggambaran artikel ini secara signifikan kiranya dapat merepresentasi entitas masyarakat Nusa Tenggara Timur. Distorsi harmoni moderasi beragama tetap dijumpai dalam skala kecil. Fenomena ini didapat umumnya di Ibu Kota Propinsi, Kupang. Menurut penuturan beberapa tokoh muslim, di Kupang terkadang terjadi intimidasi terhadap kelompok minoritas, terutama umat Islam. Teror secara sporadis terjadi lebih karena reaksi konflik di wilayah Indonesia lain yang dilakukan oleh kelompok Islam, khususnya kelompok Islam radikal. Peristiwa Pilkada DKI Jakarta 2017 misalnya, yang mengusung politik identitas Islam dengan mendiskreditkan Ahok sebagai simbol Kristen, China, maupun politik sektarian lainnya berdampak dengan munculnya reaksi dari daerah lainnya di Indonesia timur yang mayoritas Kristen. Karena itu, konflik kecil di Kupang misalnya, tidak lebih sebagai resonansi dari peristiwa politik di wilayah lain di Indonesia yang bukan dari karakter asli mereka.

Tara Miti Tomi Nuku: Kerangka Teoritik Kearifan Lokal Masyarakat NTT

Asing!. Satu kata itu agaknya paling pas menggambarkan kesan pertama saat tiba di lokasi; Kantor Kecamatan Sulamu, Kupang, Nusa Tenggara Timur. Betapa tidak. Sebagai penanggungjawab program Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag-RI), kami membawa hampir 100 (seratus) mahasiswa terdiri dari perwakilan Perguruan Tinggi Islam Negeri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(PTKIN) se-Indonesia menuju satu titik kumpul, yakni Kantor Kecamatan Sulamu, sebelum akhirnya para mahasiswa disebar ke tujuh desa terpilih. Para mahasiswa datang jauh-jauh dari seluruh penjuru Republik Indonesia dengan satu tujuan, yakni melaksanakan tugas belajar dalam bentuk Kuliah Kerja Nyata (KKN) Nusantara 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar) program Kemenag-RI dengan tema “Moderasi Beragama berbasis Potensi Masyarakat Lokal.”

Rasa “asing” dan “teralokasi” mulai terasa sesungguhnya pada saat tiba di Bandara Kupang. Di antara para penumpang pesawat maupun lalu lalang dan hilir mudik orang-orang di bandara, setiap mata menatap pada rombongan yang menumpuk sambil berdesakan yang terdiri dari anak-anak muda. Fokus tatapan mata orang lebih tertuju karena penampilan yang mencolok sekaligus secara kontras berbeda di antara lalu lalang di bandara. Para perempuan berhijab atau berjilbab rupanya menjadi daya tarik dan fokus perhatian. Jumlah mereka bukan satu, dua, atau tiga. Lebih dari separu rombongan para mahasiswa adalah berjenis perempuan yang memakai jilbab sebagai simbol mahasiswa PTKIN atau busana muslimah. Sepanjang perjalanan menuju lokasi yang ditempuh sekitar 6 jam dari bandara juga banyak mata penduduk lokal melihat rombongan yang menaiki sejumlah bus secara beriringan.

Suasana teralokasi dan terasing masih bergelayut dan menyelimuti psikologi setiap benak hati orang di dalam bus saat iringan bus mulai memasuki Kecamatan Sulamu. Tatapan mata penduduk lokal tidak henti-hentinya memandangi iring-iringan bus seolah menyapa sambil bertanya, siapa dan dari mana orang-orang dalam iringan bus ini. Secara fisik, bentuk tubuh kami berbeda dengan penduduk lokal. Seperti umumnya masyarakat Nusa Tenggara Timur atau Indonesia timur dicirikan dengan rambut keriting, kulit sawo matang, lebih cenderung hitam. Sebaliknya, rombongan kami, rambut lurus, kulit kuning, dengan *performance stylist*, seperti orang perkotaan. Satu ciri khas yang paling menonjol adalah para perempuan berpakaian jilbab sebagai simbol umat Islam. Sepanjang mata memandangi, di pinggir jalan banyak dijumpai hewan babi. Dalam benak hati setiap orang yang ada di

dalam bus mengatakan, babi adalah hewan haram dalam agama Islam. Tidak berhenti sampai di sini saja. Sepanjang perjalanan pula, terdapat pemandangan yang khas, sekaligus “menakutkan.” Apa itu? Hampir di setiap depan halaman rumah terlihat simbol dan tanda salib yang terbuat dari kayu maupun papan dengan ukuran bervariasi; kecil, sedang, hingga besar, dan tinggi. Pemandangan ini mengingatkan suasana dan atmosfer mistis seperti film barat yang mengusung tema hantu maupun *vampire*. Nuansa demikian semakin lengkap ditambah dengan makam (kuburan) di setiap depan atau samping rumah para penduduk lokal di Sulamu maupun Nusa Tenggara Timur pada umumnya. Suasana ini semakin menambah kesan magis dan mistik bercampur menjadi satu.

Di saat kontemplasi untuk memahami dengan jernih, kami menyadari sepenuhnya, bahwa, semua yang dilihat tidak lain adalah bagian dari khazanah tradisi, budaya, serta adat-istiadat yang dibangun berdasarkan agama Kristen yang menjadi agama mayoritas penduduk lokal. Beda di Sulamu, Kupang, atau Nusa Tenggara pada umumnya, berbeda lagi dengan di Bali misalnya. Di Bali, sepanjang mata memandang, pernak pernik yang dilihat adalah nuansa kain bermotif kotak-kotak dengan dominasi warna hitam-putih. Selain itu, seperti membentuk mozaik, dominasi mata dimanjakan dengan penglihatan yang tertuju kepada patung atau arca serta miniatur Pura atau Pura itu sendiri sebagai identitas kultural masyarakat lokal Bali yang mayoritas beragama Hindu. Pemandangan di Nusa Tenggara Timur maupun Bali yang memiliki ciri khas masing-masing sesungguhnya juga dijumpai di daerah-daerah lain di Indonesia dengan ciri khas yang berbeda pula. Sampai di sini, berbagai kesan maupun *image* sepanjang perjalanan menuju Kecamatan Sulamu dengan sendirinya dapat kami mengerti sepenuhnya sebagai khazanah tradisi dan budaya atau *cultural modal* dan *symbolic culture*.

Akhirnya, suasana sedikit demi sedikit mulai berubah cair tatkala beberapa unsur pegawai kecamatan dan para kepala desa bersalaman satu persatu dengan para mahasiswa. Rupanya, para kepala desa mendapat instruksi khusus dari Camat Sulamu untuk menjemput para mahasiswa. Selama acara pembukaan, sambutan perwakilan kecamatan sebagai *welcoming speech* meneduhkan

alam bawah sadar para mahasiswa akan keterbukaan warga terhadap kehadiran para mahasiswa. Sebelum pembukaan dimulai, Muhammad Muwa,⁵ seorang “*personal guaranty*” perwakilan dari Kemenag Propinsi Nusa Tenggara Timur yang muslim sekaligus alumni UIN Sunan Ampel Surabaya memperkenalkan satu per satu para tokoh pemerintahan Kecamatan Sulamu dan para kepala desa, sekaligus menjelaskan maksud dan tujuan dari program KKN Nusantara yang diinisiasi Kemenag Pusat. Selesai pembukaan, sesi selanjutnya dilanjutkan dengan ramah tamah, khususnya para mahasiswa yang telah dibagi ke dalam kelompok-kelompok berdasarkan desa masing-masing dengan para kepala desa. Para mahasiswa yang umumnya generasi milenial tanpa canggung mulai mengajak para kepala desa masing-masing untuk sekedar berfoto maupun *selfie*. Sampai di sini, suasana tidak sekedar cair, bahkan, keakraban maupun kekeluargaan sudah mulai terlihat secara nyata. Siang hari, sekitar pukul 13.00 WIB, para mahasiswa sesuai dengan kelompok masing-masing mulai berangkat menuju ke desa yang dituju menggunakan *oto* sebagai sarana transportasi warga. Sampai di sini, para Kepala Pusat Pengabdian kepada Masyarakat (PPM) maupun Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) UIN/IAIN se-Indonesia yang turut mengantarkan para mahasiswa masing-masing dengan lega pulang menuju ke Kupang.

Inklusifisme adalah karakter dasar masyarakat Sulamu, Kupang. Watak dan karakter inklusifisme, ternyata bukan hanya dimiliki warga Sulamu, tetapi, juga menjadi karakter umum suku-suku yang tersebar luas di wilayah NTT. Karakter inklusifisme ditandai dengan mudahnya mereka menerima dan bersahabat

⁵ Sejak awal, Muhammad Muwa, yang menjabat sebagai salah satu Kepala Seksi (Kasi) di Kemenag Propinsi Nusa Tenggara Timur sebagai “*personal guaranty*” sekaligus nara hubung bagi terselenggaranya program KKN Nusantara ini. Kedekatan dengan Muwa lebih karena *personal contact* karena alumni dari UIN Sunan Ampel Surabaya. Terkait dengan hal KKN Nusantara, UIN Sunan Ampel Surabaya ditunjuk Kemenag Pusat sebagai penanggungjawab program.

dengan siapa saja, termasuk orang luar.⁶ Karakter inklusifisme ini pula pada akhirnya dapat menjelaskan mengenai sikap terbuka, toleransi, harmoni maupun nilai-nilai positif lainnya yang dibangun berdasarkan nilai-nilai tradisi dan budaya yang mencerminkan pluralisme dan multikulturalisme.

Justifikasi tentang watak inklusifisme di atas bukan mengada-ada atau klaim semata. “Belajarlah soal toleransi pada orang Alor khususnya, dan NTT pada umumnya,” begitu ujaran yang sering terlontar dari pengakuan orang-orang Alor melihat kenyataan Indonesia saat ini dengan menguatnya kebangkitan populisme Islam yang digerakkan oleh kelompok radikal Islam.⁷ Ungkapan di atas seolah menjadi “air penyejuk” dalam suatu oase di tengah gurun atau padang sahara. Frase tersebut seperti barang antik yang dijumpai di Indonesia di tengah menguatnya politik identitas atau politik aliran berbasis agama yang mendominasi wajah perpolitikan Indonesia kontemporer. Politik identitas dimaksud tentu saja adalah politik identitas Islam yang diusung oleh kelompok yang mengatas namakan Perkumpulan Alumni (PA) 212 yang di dalamnya terdapat berbagai varian Ormas Islam radikal seperti Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Partai Keadilan Sejahtera (PKS), Front Pembela Islam (FPI), eksponen radikal dalam Majelis Ulama Indonesia (MUI), berbagai fraksi kelompok *Salafi* dan seterusnya. Terhitung sejak pilpres 2014, Pilkada DKI Jakarta 2017, Pilpres 2019, hingga dewasa ini, peta politik Indonesia dipenuhi dengan aksi kelompok politik identitas yang dalam khazanah akademis disebut sebagai *new Islamic Populism* (populisme Islam baru).⁸

Masih banyak jejak-jejak khazanah *local wisdom* yang dipegang teguh oleh *indigenous local* dari berbagai suku di Nusa

⁶ M. Azzam Manan, Kerukunan Berlandaskan Tradisi dan Toleransi Keberagaman: Pembelajaran dari Komunitas Desa Probur Utara, Nusa Tenggara Timur, *Jurnal Masyarakat & Budaya*, Vol. 20, No. 1, 2017, h. 110.

⁷ Katubi, Tara Miti Tomi Nuku: Merawat Toleransi dalam Tradisi di Alor, Nusa Tenggara Timur, *Jurnal Masyarakat Indonesia*, Vol. 44, No. 2, 2018, h. 8.

⁸ M. Azzam Manan, *Kerukunan Berlandaskan Tradisi dan ...*, *Ibid*, h. 109.

Tenggara Timur dalam berbagai ungkapan atau pepatah. Inti dari berbagai ungkapan dimaksud mengajarkan tentang nilai-nilai persaudaraan, termasuk persaudaraan dalam ranah agama. Beberapa ungkapan penting yang diwarisi dari kearifan nenek moyang berbagai suku di Nusa Tenggara Timur antara lain adalah; “*Taramiti Tominuku*” (berpegangan tangan untuk bersatu; dalam bahasa Abui), “*Mulenoa Tenang Eli*” (merangkul untuk membangun; dalam bahasa Pura), “*Mapi Tomnu*” (mari bersatu hati; dalam bahasa Kabola), “*Yemai Tadi Nokid*” (mari kita bersatu; dalam bahasa Kolana), “*Dike Date Bote Lefonarang*” (baik buruk angkat nama kampung; dalam Bahasa Alor),⁹ dan masih banyak lagi.

Terdapat beberapa variabel utama sebagai entitas dalam mengukuhkan sikap toleransi masyarakat di Nusa Tenggara Timur yang dapat disaksikan setidaknya hingga dewasa ini. Selain faktor kuatnya menjaga tradisi-budaya dan spiritualitas, juga hubungan kesukuan di antara masyarakat meskipun berbeda agama; Kristen-Islam. Fenomena ini, setidaknya dapat dilihat dalam tradisi kehidupan masyarakat Alor Barat Daya. Fakta ini, menurut Syarifuddin R. Gomang, yang membedakan dengan konteks tradisi dan budaya masyarakat Maluku yang dahulu kental dengan nilai-nilai harmoni dan toleransi beragama, khususnya Kristen-Islam. Sejak lama, di Maluku, terdapat beberapa tradisi yang diintrodusir dari nenek moyang sebagai simbol warisan budaya atau *local wisdom* yang mengajarkan nilai-nilai harmoni dan toleransi antar agama (Kristen-Islam) maupun lintas etnis. Tradisi dimaksud antara lain adalah; “*Pela Gandong*,” “*Bela Baja*,” atau “*Bela Bayan*.” Namun, sejak 1994, tradisi yang begitu dibanggakan akhirnya runtuh dan luluh lantak akibat konflik berbasis agama (Kristen-Islam).¹⁰ Berbeda dengan kebanyakan daerah-daerah di Maluku yang mengalami konflik horizontal, terdapat satu komunitas kesukuan, yakni Balagar di Pantar yang terhindar dari konflik yang sama. Masih menurut Gomang, terhindarnya masyarakat Balagar

⁹ Katubi, *Tara Miti Tomi Nuku: Merawat Toleransi dalam ...*, Ibid, h. 8.

¹⁰ Syarifuddin R. Gomang, *Muslim and Christian Alliances: 'Familiar Relationship' between Inland and Coastal Peoples of The Belagar Community in Eastern Indonesia*, Brill.com09/07/2006, h. 468-496.

dari konflik yang sama karena kuatnya rasa kesukuan. Suku Balagar, seperti kebanyakan suku di Nusa Tenggara Timur, selama sekian abad antara satu anggota dan lainnya menganut agama Kristen dan Islam. Namun, hubungan kekerabatan tetap dijaga karena kuatnya ikatan kesukuan. Sehingga, saat konflik di Maluku berbasis agama meletus, komunitas Balagar dengan ikatan kesukuan terhindar dari konflik seperti di daerah Maluku lainnya.

Potret komunitas Balagar di Pantar, Maluku, yang memiliki ikatan kesukuan yang kuat kurang lebih sama dengan identitas kesukuan di banyak daerah di Nusa Tenggara Timur. Fakta inilah menjadi salah satu kunci utama dalam melestarikan warisan dan budaya sebagai bagian dari *local wisdom*. Dalam istilah lain, *local wisdom* disebut sebagai modal kultural (*cultural capital*). Namun, ikatan kesukuan diletakkan di atas tradisi, budaya, serta agama. Karena itu, perbedaan agama (Kristen-Islam) sama sekali tidak menjadi kendala, bahkan alasan bagi terjadinya konflik horizontal. Berbagai pilar warisan budaya ini membentuk konstruksi sosial masyarakat semakin kuat. Tidak hanya relasi inter suku maupun komunitas saja, melainkan para pendatang sekalipun dapat diterima dengan sikap terbuka. Karena itu, sistem budaya ini membentuk tatanan sosial menjadi terbuka dan inklusif. Realitas ini tercermin dalam salah satu agium klasik yang masih dipegang di kalangan masyarakat Nusa Tenggara Timur, yaitu; “Tom nuku, tatoku nuk, wailei gewai” (Seiya sekata tanpa akhir dengan siapapun juga terutama dengan mereka yang telah akrab).¹¹ Fakta ini, agaknya dapat menjelaskan keberadaan masyarakat dengan kekuatan tradisi, budaya, spiritualitas, dan ikatan primordial dan kultural kesukuan sebagai *world view*. Bagi masyarakat Nusa Tenggara Timur, hadirnya nilai-nilai tradisi baru (nilai-nilai modernitas) yang di tempat lain menjadi *trigger* bagi lahirnya konflik, bukan merupakan ancaman.

Ikatan berbasis suku dan etnis dalam konteks masyarakat Nusa Tenggara Timur secara faktual, salah satunya dapat dicontohkan pada masyarakat Probur Utara, Alor Barat Daya.

¹¹ M. Azzam Manan, *Kerukunan Berlandaskan Tradisi dan ...*, Ibid, h. 109-110.

Probur Utara adalah masyarakat multi etnis dan terdiri dari banyak suku. Masyarakat Probur Utara dibagi menjadi 4 (empat) dusun atau kampung. Dusun Habollat dan Lola masing-masing memiliki gereja karena mayoritas penduduknya Kristen. Sedangkan, dua dusun atau kampung lainnya, yakni Kampung Kelibeng dan Lanleki beragama Islam dengan 2 (dua) masjid, yakni Masjid Babul Fatah dan Rahmatullah. Kristen Habollat dan Lola di satu pihak, dengan Kelibeng dan Lanleki yang muslim di pihak lain adalah bersaudara bagaikan “kakak” dan “adek.” Hubungan “kakak” dan “adik” didasarkan pada genealogis kesukuan berdasarkan keyakinan tentang asal usul leluhur yang sama.¹² Bukti lain dari kuatnya ikatan kesukuan yang menjadi basis toleransi kehidupan keagamaan antara umat Kristen dan Islam pada masyarakat Probur Utara tercermin dalam ungkapan masyarakat; “Seandainya longsor, air bah dan angin muncul dari gunung, sang “kakak” siap menahannya dengan dua bangunan gereja (Zoar di Habollat dan Zion di Sion di dataran tinggi Petaben) agar sang “adik” di pantai Kalibeng tidak terdampak. Sebaliknya, jika gelombang besar di laut naik ke darat, maka sang “adik” di pesisir mencegahnya dengan dua tameng Masjid (Babul Fatah di Kalibeng dan Rahmatullah di Lanleki) agar sang “kakak” tidak terdampak.”¹³

Akhirnya, asumsi model harmoni dan toleransi kehidupan keagamaan dapat dirujuk kepada kota Kupang sebagai ibu kota Propinsi Nusa Tenggara Timur. Hasil riset Hutapea dan Iswanto yang mengambil lokus di Kupang sebagai *prototype* kota toleran dalam relasi keagamaan. Secara umum, Kota Kupang selama berabad-abad membangun tradisi toleransi yang tinggi. Berbeda dengan daerah lain di Nusa Tenggara Timur berbasis tradisi, budaya, dan ikatan kesukuan, potret pluralisme dan multikulturalisme warga Kupang dalam kehidupan keagamaan banyak bergantung kepada unsur aparatur negara. Kementerian Agama (Kemenag) Propinsi dan Kabupaten/Kota, Forum Komunikasi Umat Beragama, dan Pemerintah Kabupaten/Kota

¹² M. Azzam Manan, *Kerukunan Berlandaskan Tradisi dan ...*, Ibid, h. 109.

¹³ M. Azzam Manan, *Kerukunan Berlandaskan Tradisi dan ...*, Ibid, h. 111.

Kupang memainkan peran penting dalam menjaga harmoni dan toleransi keagamaan.¹⁴

Tidak dipungkiri, beberapa konflik kecil, terutama terkait dengan hak-hak minoritas terjadi, terutama paska reformasi. Fenomena ini hampir tidak pernah terjadi pada era sebelumnya. Contoh konflik ini, seperti dalam riset Hutapea dan Iswanto mengacu kepada pendirian Masjid Nur Musafir, di Batuplat, Kota Kupang. Selain itu, fenomena sama juga menimpa pada komunitas pengikut Budha yang kesusahan mendirikan tempat ibadah. Namun, untuk umat Budha mendapat solusi dengan disediakannya salah satu ruangan FKUB sebagai tempat ibadah mereka.

Fenomena toleransi di Kota Kupang memang tidak dapat dijadikan ukuran untuk menggambarkan atau mewakili entitas masyarakat Nusa Tenggara Timur. Sebagai ibu kota propinsi, Kota Kupang memang banyak mengalami fenomena politik. Sirkulasi informasi di era yang disebut *post-truth* ini memang mudah dimanipulasi dan menyulut konflik berbasis agama. Namun, secara keseluruhan, toleransi keagamaan di Kota Kupang berjalan secara baik. Konflik berbasis agama, umumnya sebagai reaksi sporadis terhadap konflik paralel di daerah lain di Indonesia. Konflik ini sering dimanipulasi oleh kelompok atau kekuatan politik tertentu dalam mengais kepentingan politik melalui reaksi di daerah kantong-kantong kabupaten/ kota dimana masyarakat Kristen sebagai mayoritas seperti halnya di Kota Kupang, NTT, Beberapa kabupaten/ kota di Propinsi Irian Jaya, Kota Manado, Sulawesi Utara, dan sebagainya.

Akhirnya, secara keseluruhan, harus diakui, bahwa, tradisi, budaya, ikatan kesukuan, plus doktrin agama (Kristen) dalam satu kesatuan utuh menjadi *sosial capital* dan *cultural capital* dalam merawat dan menjaga tradisi harmoni dan toleransi keagamaan di masyarakat Nusa Tenggara Timur. Simbol dari tatanan sosial ini tercermin dalam pepatah masyarakat Alor Barat Daya, yakni *Tara*

¹⁴ Rinto Hasiholan Hutapea dan Iswanto, *Potret Pluralisme dan Kerukunan Umat Beragama di Kota Kupang*, Jurnal DIALOG, Vol. 43, No. 1, Juni 2020, h. 99-108, h. 104-107.

Miti Tomi Nuku yang dapat diartikan dengan Binneka Tunggal Ika.¹⁵ Ungkapan atau pepatah *Tara Miti Tomi Nuku* merupakan perpaduan dari keempat unsur di atas; tradisi, budaya, ikatan kesukuan, dan agama, yang keempat unsur tersebut diletakkan secara berjenjang namun menjadi satu kesatuan yang utuh. Fondasi ini melahirkan kesadaran toleransi yang terbukti tidak lekang oleh zaman dan tidak luntur oleh tradisi baru (modernisme).

Pemberdayaan Aset Warga Melalui Pendekatan ABCD

Kecamatan Sulamu secara geografis berada di teluk yang menjorok ke laut, berada di timur Kupang yang dapat dilihat dengan mata telanjang. Karena geografisnya yang berbatasan dengan laut, Sulamu memiliki banyak potensi pantai eksotis yang dapat dijadikan destinasi wisata. Jarak Sulamu dengan Ibu Kota Propinsi, yakni Kupang sesungguhnya relatif dekat. Namun, posisinya yang berada di teluk timur Kupang, untuk mencapai Sulamu, terpaksa harus memutar jauh keluar kota dengan jarak sekitar 4 hingga jam. Di atas ketinggian sekitar 700 meter di atas permukaan air laut, geografi Kecamatan Sulamu terdiri dari pegunungan dan perbukitan. Karena itu, potensi pertanian dan perkebunan cukup menjanjikan bagi warga. Selain itu, hamparan laut yang luas menjadikan Sulamu menjadi penghasil produk garam. Bahkan, Pemerintah Propinsi Nusa Tenggara Timur telah memproyeksikan 600 hektar di Sulamu sebagai sentra penghasil garam yodium. Tidak tanggung-tanggung, Presiden Jokowi, pada 2019, hadir meresmikan proyek produksi garam yang terletak di Desa Oeteta dan Pitai hingga Sulamu.¹⁶

Selain hasil hutan, perkebunan, dan tambak garam, desa-desa di kecamatan Sulamu memiliki banyak potensi pertanian, peternakan, bahkan kerajinan, khususnya batik yang secara turun temurun diwarisi dari para leluhur. Pemetaan ini didiskripsikan dalam artikel ini, mengingat, pola dan pendekatan KKN Nusantara yang dilakukan oleh para mahasiswa PTKIN se-Indonesia melalui

¹⁵ Katubi, *Tara Miti Tomi Nuku: Merawat Toleransi dalam*, Ibid, h. 8.

¹⁶ "Presiden Jokowi akan Panen Perdana Garam Industri di NTT," <https://www.gatra.com/detail/news/435699/economy/presiden-jokowi-akan-panen-perdana-garam-industri-di-ntt->, diakses tanggal 7 September 2020.

Kemenag pusat menggunakan salah satu pendekatan yang biasa digunakan dalam program-program pemberdayaan masyarakat, yakni *Aset Based Community-driven Development* atau dikenal dengan istilah ABCD.¹⁷ Sayangnya, berbagai potensi dimaksud, sebagaimana daerah-daerah lain di Indonesia kurang mendapat perhatian serius dari pemerintah sehingga kurang memberi dampak positif bagi peningkatan kesejahteraan warga.

Selanjutnya, analisis tulisan ini akan disajikan dengan refleksi selama proses dan hasil KKN yang dilakukan oleh para mahasiswa. Analisis data didasarkan atas laporan selama Monev (Monitoring dan Evaluasi) pada pertengahan program. Selain analisis data para mahasiswa, observasi dengan warga, para tokoh warga, khususnya para pendeta dan tokoh muslim menjadi data menarik tersendiri. Observasi atau pengamatan langsung terhadap aktivitas kehidupan warga selama beberapa hari menjadi pemandangan menarik tersendiri. Selain menyediakan referensi yang kaya akan keberagaman kehidupan warga, pengamatan mendalam ini juga menjadi referensi sekaligus inspirasi mengenai sikap natural yang begitu polos dan telanjang dalam harmoni kehidupan warga. Pemandangan ini terlihat takala warga dengan asyiknya bercengkerama dengan kami dan ikut nimbrung berdiskusi dengan para mahasiswa.

Meskipun tema besar program Kemenag pusat mengusung semangat moderasi beragama, namun para mahasiswa mengeksekusi program dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat lokal berbasis potensi yang dimiliki masyarakat. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip-prinsip pendekatan ABCD. Moderasi beragama diletakkan sebagai perspektif, sedangkan eksekusi di lapangan menggunakan ABCD. Dengan kata lain, pendekatan ABCD menjadi "*tool*" dalam konteks pemberdayaan

¹⁷ Selama 3 (tiga) hari, para mahasiswa peserta KKN Nusantara di-campkan di Asrama Haji, Kupang, Nusa Tenggara Timur untuk mendapat pembekalan oleh para fasilitator mengenai teori dan praktik ABCD yang akan dijalankan di lapangan selama menjalankan KKN. Lihat: Tim Penyusun KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya, *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya*, LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 2016.

masyarakat lokal berbasis pada potensi yang dimiliki. Dengan ABCD pula, para mahasiswa bersama *stake-holder* masyarakat duduk bersama, berdiskusi, merumuskan dan mendesain program berbasis potensi lokal. Dalam proses interaksi bersama *stake-holder* ini; 2 (dua) tujuan program dapat berjalan berkelindan; (1) munculnya kesepakatan bersama mengenai program berupa pemberdayaan masyarakat berbasis (aset) salah satu potensi lokal yang disepakati bersama. (2) praktik moderasi beragama yang melibatkan seluruh *stake-holder* masyarakat lokal. Di bawah ini akan dideskripsikan 2 (dua) capaian program berturut-turut.

Berdasarkan prinsip-prinsip ABCD, paska *inkulturasi*, *discovery* dan *design*, menghasilkan beberapa program unggulan di setiap desa di Kecamatan Sulamu. Menariknya, lahirnya program cukup variatif sesuai dengan dengan potensi maupun aset yang dimiliki dan disepakati oleh masyarakat dalam berbagai forum *Focus Group Discussion* (FGD) maupun berbagai diskusi intensif lain selama program berlangsung. Aset atau potensi yang akan diberdayakan secara bersama-sama oleh masyarakat serta difasilitasi oleh para mahasiswa adalah aset atau potensi umum yang setiap masyarakat memilikinya. Dengan kata lain, aset atau potensi yang diberdayakan bukan dimiliki oleh sekelompok individu masyarakat tertentu dalam suatu komunitas masyarakat di desa tertentu.

Berdasarkan *mapping* aset atau potensi desa atau masyarakat di suatu desa di seluruh Kecamatan Sulamu yang terdiri dari 7 (tujuh) desa, akhirnya, masing-masing desa melahirkan kesepakatan satu program unggulan. Masing-masing program unggulan di 7 (tujuh) desa dimaksud dapat dijelaskan sebagai berikut; Masyarakat Desa Sulamu berdasarkan hasil FGD dan forum-forum *informal meeting* lainnya menyepakati program pengembangan aset lokal berupa rumput laut.¹⁸ Masyarakat Sulamu secara geografis hidup di pesisir pantai. Karena itu, salah

¹⁸ Muhammad Tauhidurrochim, dkk., *Moderasi Beragama dan Pengembangan Aset Ekonomi (Studi Kasus Pengembangan Produk Rumput Laut dengan Pendekatan Peace Building di Kelurahan Sulamu, Kupang, Nusa Tenggara Timur)*, Laporan Hasil KKN Nusantara 2020.

satu mata pencaharian utama adalah mencari ikan dan budi daya rumput laut. Budi daya rumput laut ini dilakukan secara turun temurun dan bersifat konvensional. Karena sifat konvensional ini, hasil produksi hanya dimakan sendiri maupun dijual kepada warga sekitar. Masyarakat desa yang tidak mengenal berbagai teknologi informasi (IT) belum didaya gunakan secara maksimal untuk kepentingan promosi produk. Selain itu, faktor *packaging* (pengemasan) dan pemasaran menjadi titik lemah produk. Intervensi program ini dilakukan dalam rangka untuk *branding*, *packaging*, hingga pemasaran.

Di Desa Pitay, setelah melakukan FGD melibatkan berbagai simpul *stake-holder* akhirnya menetapkan aset warga berupa tanaman serai untuk dibudi dayakan sekaligus dikembangkan. Warga lokal sebelumnya telah memanfaatkan tanaman serai ini untuk minuman. Namun, usaha yang sifatnya individual dan tidak didukung secara kolektif oleh pemerintah desa maupun berbagai kelompok strategis lain, akhirnya berhenti di tengah jalan. Melalui program Kemenag pusat ini, warga setuju mengangkat tanaman serai ini secara kolektif diangkat kembali menjadi salah satu produk unggulan lokal Desa Pitay sekaligus menjadi ciri khas desa dimaksud.¹⁹ Melalui program ini, produk unggulan jus serai mulai diproduksi kembali dengan sentuhan *packaging*, sistem pemasaran, hingga pemanfaatan media sosial dalam rangka promosi produk di dunia maya.

Berbeda dengan warga Pitay, warga lokal Desa Oeteta setelah melalui serangkaian diskusi dalam FGD, para simpul warga mengusulkan salah satu tanaman kelor sebagai produk unggulan. Kesepakatan mengenai manfaat daun kelor bukan tanpa alasan. Secara turun temurun, masyarakat Indonesia mengetahui secara persis mengenai manfaat daun kelor. Warga Oeteta, seperti warga Pitay sebelumnya juga pernah memanfaatkan kelor ini untuk diproduksi. Lagi-lagi, usaha individual ini menemui kegagalan karena sifatnya individual. Melalui program ini, kelor disepakati

¹⁹ Ahmad Triyono, Dkk, *Uma Cerdas Nusantara dan Jus Serai Pitay dalam Membangun Kesejahteraan Masyarakat Desa Pitay Kecamatan Sulamu Kabupaten Kupang, NTT*, Laporan Hasil KKN Nusantara 2020.

kembali untuk menjadi program unggulan sekaligus sebagai gerakan menjadikan Desa Oeteta sebagai “Kampung Kelor.”²⁰ Selain mulai memproduksi kembali kelor dalam bentuk kemasan juga menjalin kerjasama dengan beberapa simpul pengusaha yang telah merintis usaha kelor ini. Daun kelor secara konvensional hanya dimanfaatkan untuk sayur sebagai pelengkap makanan sehari-hari, diproduksi sebagai bahan kosmetik, obat-obatan, hingga kopi.

Sementara, warga di Desa Bipolo memiliki aset atau potensi unggulan yang telah diwarisi secara turun temurun dari nenek moyang mereka berupa produk tenun. Sebagaimana ciri usaha konvensional masyarakat di berbagai daerah lainnya, usaha tenun yang diwarisi turun temurun ini sifatnya sangat lokal. Tenun Bipolo hanya diproduksi secara terbatas dan dikonsumsi warga lokal hanya untuk upacara adat saja. Melalui program ini, warga sepakat mempromosikan tenun Bipolo menjadi program unggulan agar lebih dikenal masyarakat lainnya untuk menambah *income generating* dan pemberdayaan ekonomi warga. Salah satu strategi memasarkan tenun Bipolo, adalah melalui “festival tenun bipolo.”²¹ Acara ini digagas oleh mahasiswa KKN bersama masyarakat Bipolo dengan mengundang masyarakat luas di luar Bipolo. Pemerintah Kabupaten Kupang, anggota DPRD Dapil Sulamu, dinas terkait, dan simpul-simpul tokoh masyarakat Sulamu juga diundang dalam festival tenun Bipolo ini.

Sisa 3 (tiga) desa lainnya, yakni Pantai Beringin, Pantulan, dan Pariti, mendesain program unggulan masing-masing berupa pemanfaatan limbah cangkang kepiting,²² pengembangan

²⁰ Bagus Abdurrahim, Dkk, *Budidaya Kelor untuk Meningkatkan Perekonomian dan Pemersatu Umat di Desa Oeteta*, Laporan Hasil KKN Nusantara 2020.

²¹ Yusril Perdiansyah Nur, Dkk, *Peningkatan Nilai Produk Tenun melalui Pengarus Utamaan Moderasi Beragama sebagai Modal Sosial*, Laporan Hasil KKN Nusantara 2020.

²² Achmad Akbar, Dkk, *Pemanfaatan Limbah Cangkang Kepiting sebagai Bahan Dasar Pakan Ternak di Desa Pantai Beringin, Kecamatan Sulamu, Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur dalam Bingkai Moderasi Beragama*, Laporan Hasil KKN Nusantara 2020.

pariwisata pantai panfolok,²³ dan *peace building*²⁴ sebagai program unggulan. Ketiga program unggulan ini, seperti halnya desa-desa lain dalam diskripsi sebelumnya dipilih dan ditetapkan melalui proses *bottom-up* menggunakan prinsip-prinsip ABCD. Limbah cangkang sebelum diproduksi massal awalnya tidak dimanfaatkan masyarakat lokal sama sekali. Padahal, limbah cangkang dapat diproduksi menjadi *pellet* untuk pakan ikan. Sebaliknya, pengembangan wisata pantai Panfolok didasarkan atas kesadaran warga Pantulan sebagai aset alam dengan panorama indah, namun, belum didayagunakan untuk memberi manfaat secara ekonomi bagi kesejahteraan warga. Sedangkan, program *peace building* didesain atas kesadaran warga mengenai arti pentingnya nilai-nilai lokal sebagai aset warga dan percontohan bangsa Indonesia tentang arti pentingnya toleransi dan harmoni dalam bingkai Binneka Tunggal Ika. Selengkapnya, capaian program di 7 (tujuh) desa di Kecamatan Sulamu, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.1. Program Unggulan Desa-desa di Kecamatan Sulamu

No	Desa	Program Unggulan
1	Sulamu	Moderasi beragama dan pengembangan aset ekonomi berupa rumput laut
2	Pitay	Uma cerdas nusantara dan jus serai dalam membangun kesejahteraan masyarakat
3	Pariti	Menyemai toleransi melalui moderasi beragama
4	Oeteta	Budidaya Kelor untuk peningkatan perekonomian dan persatuan umat
5	Bipolo	Moderasi beragama melalui peningkatan produk tenun
6	Pantulan	Pengembangan pariwisata pantai panfolok berbasis komunitas lokal
7	Pantai Beringin	Pemanfaatan limbah cangkang kepiting sebagai pakan ternak dalam bingkai moderasi beragama

²³ Umar Faruq, *Moderasi Beragama Berbasis Komunitas Lokal (Studi Kasus Pengembangan Pariwisata Pantai Panfolok Melalui Kearifan Lokal di Desa Pantulan, Kecamatan Sulamu, Kabupaten Kupang, Laporan Hasil KKN Nusantara 2020*.

²⁴ Abd. Haris, *Peace Building: Menyemai Toleransi melalui Moderasi Beragama, Laporan Hasil KKN Nusantara 2020*.

Hingga artikel ini ditulis, program di tujuh desa di Kecamatan Sulamu masih *on going processes*. Artinya, capaian program setidaknya telah berjalan dan memerlukan pendampingan dan asistensi secara berkelanjutan. Kerja-kerja pendampingan dan pemberdayaan masyarakat memang dicirikan dengan pendampingan secara berkelanjutan. Hal ini terkait dengan *mindset* masyarakat yang memang membutuhkan pendampingan dan asistensi secara berkelanjutan. Setidaknya, program ini dapat menjadi referensi, bahwa, kesadaran warga dapat dikonstruksi dan diubah ke arah positif. Nilai positif dari program ini adalah proses penyadaran terhadap aset atau potensi yang sesungguhnya melimpah dan dimiliki warga di sekitar kehidupan mereka sehari-hari. Melalui aset dan potensi, warga dapat mengubah pola kehidupan mereka secara positif dalam rangka meningkatkan taraf kehidupan menjadi lebih layak.

Moderasi Beragama Berbasis Potensi Lokal: *Lesson Learned* dari Sulamu, Kupang, Nusa Tenggara Timur

Lahirnya beragam program pemberdayaan menggunakan pendekatan ABCD yang melibatkan para tokoh kunci mewakili *stake-holder* masyarakat menunjukkan realitas moderasi beragama yang sangat tinggi. “Dari kelor untuk mempersatukan umat,” ungkap Bambang, salah seorang mahasiswa KKN di Desa Oeteta.²⁵ Statemen di atas menggambarkan bagaimana kesadaran warga dalam FGD yang diikuti oleh *stake-holder* warga, termasuk para tokoh Kristen, Katholik, dan Islam yang merumuskan program dengan semangat toleransi dan harmoni berdasarkan doktrin lintas agama. Kisah yang diungkap oleh Bambang masih banyak ditemukan di berbagai tempat lain, yang akan dielaborasi lebih mendalam pada bagian selanjutnya.

Sebelum mendeskripsikan lebih lanjut, perlu diketahui, bahwa, mayoritas penduduk Nusa Tenggara Timur yang beragama Kristen dan protestan, desa-desa di Kecamatan Sulamu juga mayoritas beragama Kristen (protestan), katholik, diikuti sebagian

²⁵ Laporan Bambang saat Monitoring dan Evaluasi (Monev) di Desa Oeteta, pada pertengahan Pebruari 2020.

kecil Islam, dan sangat sedikit Hindu maupun Budha (*lihat tabel 2 di bawah*). Fakta menunjukkan, seperti pada tradisi komunal masyarakat desa di Nusa Tenggara Timur pada umumnya, warga di desa-desa kecamatan Sulamu yang mayoritas Kristen dan Katholik hidup toleran dan harmoni dengan komunitas muslim yang minoritas. Realitas ini nampak sekali, khususnya di dua desa di Kecamatan Sulamu, yakni Desa Sulamu sendiri, Pariti, dan Oeteta, dimana warga muslim secara kuantitas cukup banyak. Sikap toleransi dan harmoni sosial, menurut penuturan para tokoh muslim, semisal Basri, tokoh muslim di Desa Oeteta menyatakan, bahwa toleransi berjalan selama natural bertahun-tahun.

Tabel 1.2. Sebaran Penduduk berdasarkan Agama di Desa Kecamatan Sulamu²⁶

No	Desa	Kristen	Katholik	Islam	Hindu	Budha
1	Sulamu	3.938	90	1.118	1	-
2	Pitay	1.038	12	-	-	-
3	Pariti	2.361	453	150	-	-
4	Oeteta	2.394	162	102	-	-
5	Bipolo	1.461	58	18	-	-
6	Pantulan	961	67	-	-	-
7	Pantai Beringin	632	62	10	5	-
Total		12.785	870	1.398	6	

(Sumber: Desa se-Kecamatan Sulamu)

Model kerukunan agama atau toleransi, khususnya di Desa Sulamu, Kecamatan Sulamu, tidak ubahnya seperti hasil riset Manan, di Desa Probur Utara, Alor Barat Daya, Nusa Tenggara Timur. Warga desa secara teritori terbelah ke dalam dua wilayah, pesisir pantai (muslim) dan perbukitan (Kristen). Namun, dua komunitas berbeda agama bersatu padu, hidup secara rukun damai dan menjunjung tinggi sikap toleransi secara turun temurun. Mereka

²⁶ *Kecamatan Sulamu dalam Angka 2018*, Badan Pusat Statistik Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur, CV. Multi Guna, Kupang, 2018, 39.

diikat oleh kesukuan yang sama.²⁷ Sebagaimana di Probur Utara, warga Desa Sulamu secara teritori juga dibelah jadi dua; atas-bawah. Atas merujuk kepada komunitas Kristen yang mendiami teritori perbukitan, sedangkan bawah adalah kawasan pesisir pantai mayoritas muslim. Komunitas muslim hidup mengandalkan mata pencaharian lewat hasil tangkapan ikan sebagai nelayan dan budidaya rumput laut. Sedangkan komunitas Kristen bergantung pada pertanian. Menurut tokoh muslim maupun Nggelen, kepala Puskesmas Kecamatan Sulamu, seperti dikutip di awal tulisan ini menegaskan, bahwa, kedua komunitas beda agama, secara turun temurun hidup rukun, damai dan penuh toleransi tinggi.

Selain peran serta pemerintah desa, komunikasi kepada masyarakat dalam merancang semua program dimediasi oleh para tokoh agama, yakni tokoh muslim, lebih-lebih adalah para pendeta di setiap gereja yang tersebar di 7 (tujuh) desa di Kecamatan Sulamu. Peran para pendeta sangat penting, kalau tidak dikatakan vital. Fakta ini dapat difahami, mengingat dalam sosiologi masyarakat, peran dan fungsi pendeta dalam struktur keagamaan maupun tradisi dan budaya masyarakat Indonesia, lebih-lebih masyarakat pedesaan banyak disandarkan atas figur pemimpin agama. Realitas di Nusa Tenggara Timur tidak ubahnya sebagaimana relasi tokoh muslim (ulama/kyai) dalam tradisi masyarakat Jawa, Minang Kabau, Aceh, dan daerah lain di Indonesia.

“Di Desa Oeteta, hari pertama, Kami disambut oleh Kepala Desa Bapak Ja’cup dan Ibu Delfi, Ibu kepala desa sekaligus ketua PKK dengan ramah, kami pun diberi makan dan jamuan,” Ungkap salah satu mahasiswi. “Hari Sabtu tanggal 11 Pebruari 2020 malam, kami diundang dalam acara Natalan dan disambut secara meriah oleh warga di sini. Selama di sini saya bertemu dengan ustadz Basri sebagai tokoh muslim dan bertanya kepada beliau tentang realita toleransi antar umat beragama di sini. Menurut

²⁷ Lihat kembali: M. Azzam Manan, *Kerukunan Berlandaskan Tradisi dan Toleransi Keberagaman: Pembelajaran dari Komunitas Desa Probur Utara, Nusa Tenggara Timur*, Jurnal Masyarakat & Budaya, Volume 20, No. 1, 2017.

beliau di desa ini menjadi percontohan moderasi beragama. Buktinya, ketika kami berjalan selalu disapa dengan assalamualaikum oleh warga. Bahkan, ketika kami naik oto,²⁸ sering kami digratiskan,” tambahnya.²⁹

Pengalaman dan pemandangan yang diutarakan oleh seorang mahasiswi di Desa Oeteta di atas hanya salah satu potret tentang sikap para pendeta di seluruh gereja-gereja di desa-desa Kecamatan Sulamu. Selama proses *inkulturasi* seperti dalam pendekatan ABCD, para mahasiswa dijamu oleh pihak gereja. Sebelum melahap hidangan jamuan makan malam, para mahasiswa dipersilahkan menyembelih hewan sesuai ajaran Islam. Mereka juga diminta membantu para ibu di dapur dalam menyiapkan hidangan malam agar sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Nuansa kehidupan toleransi nyata yang dipraktikkan oleh para pendeta ini membuat para mahasiswa *at home*.

Berbagai kisah di atas disampaikan para mahasiswa takala kunjungan kami dalam kegiatan Monev pada pertengahan periode KKN berlangsung. Sebelumnya, pada kegiatan pembekalan di Asrama Haji, Kupang, kami selaku penanggungjawab program menyampaikan pesan kepada para mahasiswa. “Selama saudara di lapangan berinteraksi dengan saudara dan masyarakat yang nota bene Kristen, gunakan prinsip tauhid, bahwa, Allah menciptakan manusia dari dzat-NYA. Tuhan seluruh manusia hanya satu, yaitu Sang Esa. Agama hanya lah baju. Tuhan sesungguhnya satu. Pintu atau baju saja yang berbeda. Bekerjalah dan bertemanlah dengan warga menggunakan sifat Allah, Yang *rohman* dan *rohim* kepada seluruh umat manusia,” demikian nasehat kami sewaktu pembekalan berlangsung.³⁰ Pada kunjungan dalam rangka Monev

²⁸ Istilah “Oto” adalah istilah masyarakat lokal Desa Oeteta, Kecamatan Sulamu, Kupang yang dirujuk kepada mobil colt terbuka yang selain digunakan sebagai armada angkutan barang juga untuk angkutan masyarakat.

²⁹ Wawancara dengan salah seorang mahasiswi, peserta program KKN Nusantara, di Desa Oeteta, Kecamatan Sulamu, pada pertengahan Pebruari 2020.

³⁰ Pembekalan mahasiswa dalam persiapan KKN Nusantara 3 T, di Asrama Haji, Kupang, tanggal 7-9 Pebruari 2020.

ini, saat berlangsung diskusi, dengan nada berseloroh, kami mengatakan kepada para mahasiswa; “Apakah saudara dengan menyelami kehidupan dengan warga, pendeta, dalam jamaah di dalam gereja, menjadikan anda berubah pikiran dan murtad? Tidak bukan? Bukankah prinsip ajaran Islam *rahmatan li al-‘alamin* indah untuk diterapkan?,” Tanya saya kepada para mahasiswa yang diikuti dengan mengamini pernyataan saya dengan nada tertawa.

Di Desa Pitay, seperti laporan para mahasiswa, mereka sempat mengalami kendala komunikasi dengan perangkat desa karena masa-masa transisi pemerintahan desa. Di saat terjadi kebuntuan komunikasi dalam rangka menjalankan program, pihak gereja memberi solusi serta menyediakan gereja sebagai *base camp* setiap pertemuan sebagai bagian dari proses *inkulturasi*, *discovery*, dan *desain* program. Pendeta memberi kebebasan pemanfaatan sarana dan prasarana gereja. Sang Pendeta juga melibatkan para pengurus gereja, remaja gereja, membantu para mahasiswa dalam mewujudkan program-program yang dirumuskan bersama masyarakat. Pihak gereja pula akhirnya menjembatani proses-proses komunikasi dengan perangkat desa dan warga di dalam penyusunan program.

Perlu dicatat, di Desa Pitay, menurut data BPS, tidak terdapat satupun warga yang beragama Islam. Seluruh penduduk menganut Kristen dan Katholik. Keterlibatan pendeta, pengurus gereja, dan para remaja gereja tidak kalah menariknya di Desa Pantulan. Sama dengan Pitay, di Desa Pantulan yang wilayahnya terisolir di pinggir pantai Panfolok yang jauh dari ibu kota kecamatan, tidak satupun penduduknya beragama Islam. Namun demikian, para mahasiswa diterima dengan terbuka dan sepenuh hati oleh warga, lebih-lebih kalangan gereja. Proses-proses kegiatan perumusan program didukung baik oleh aparat pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan pihak gereja. Kepedulian warga terlihat pada momentum perpisahan para mahasiswa di akhir program. Realitas ini terlihat saat para mahasiswa pulang menuju Kantor Kecamatan Sulamu diiringi oleh anak-anak, para remaja, sebagian ibu-ibu, dan perangkat desa. Mereka mengantarkan kepulangan para mahasiswa bersama-sama naik motor beriringan

yang membentuk pemandangan tidak ubahnya seperti parade atau rombongan pendemo.

Sikap toleransi dan harmoni yang ditunjukkan oleh para warga, lebih-lebih pihak gereja juga ditunjukkan melalui permintaan sekolah-sekolah di bawah institusi gereja. Para mahasiswa diminta memberi berbagai kegiatan di sekolah-sekolah di bawah naungan gereja. Berbagai kegiatan ini meliputi mengajar mata pelajaran tertentu, kegiatan ekstra kurikuler, berbagai kegiatan *soft skill*, *enterplanner*, hingga kegiatan motivasi untuk mengajar para siswa dapat memiliki cita-cita tinggi meneruskan ke jenjang pendidikan tinggi. Para mahasiswa, baik laki-laki maupun perempuan berjilbab hilir mudik mengajar di berbagai sekolah milik gereja setiap hari. Fakta ini menunjukkan sikap keterbukaan gereja terhadap para mahasiswa dari PTKIN se-Indonesia.

Justifikasi terakhir dalam narasi tulisan mengenai nilai-nilai toleransi dan harmoni warga Sulamu dalam tulisan ini, data didasarkan atas pengamatan dan dialog spontanitas (wawancara tidak terstruktur) saat momentum penjemputan para mahasiswa. Terdapat pemandangan yang begitu emosional dan mengharukan. Setidaknya, hanya dalam durasi waktu 4 (empat) jam, terdapat 3 (tiga) momentum emosional dan mengharukan yang benar-benar sulit dilukiskan dan diekspresikan dengan perkataan. Relasi emosional dan mengharukan ini lebih didasarkan atas hubungan kemanusiaan para mahasiswa PTKIN se-Indonesia yang *notabene* muslim dengan para warga yang mayoritas Kristen.

Momentum pertama takala para mahasiswa datang dari masing-masing desa diantar oleh sebagian warga menuju kantor Kecamatan Sulamu sebagai transit sekaligus upacara penutupan. Para mahasiswa di antar dengan kendaraan *oto* oleh sebagian anak-anak, para siswa, tokoh masyarakat, dan kepala desa. Pemandangan ini, agaknya melebihi dari kesan KKN di berbagai belahan manapun di Indonesia. Di Jawa saja, perpisahan KKN para mahasiswa yang diikat oleh persamaan psikologi, kesukuan, dan identitas agama (Islam) tidak dijumpai dengan perpisahan dengan perasaan emosional seperti ini. Bahkan, para mahasiswa dari Desa Pantulan, lokasi yang paling terisolir dan terjauh dari kecamatan, diiringi dengan puluhan roda dua oleh anak-anak, tokoh pemuda,

dan tokoh desa. Pemandangan ini sungguh mengharu biru dan menyesak dada.

Momentum kedua, terjadi saat sambutan dalam upacara penutupan. Sambutan penutupan menjadi panjang, karena banyak tokoh warga yang memberi sambutan sebagai ucapan terima kasih sekaligus harapan di tahun berikutnya, para mahasiswa PTKIN diharapkan hadir kembali untuk melakukan pendampingan dan pemberdayaan masyarakat melalui program KKN yang sama. Salah seorang tokoh perempuan Sulamu, yakni Albertin Nggelan, yang menjabat sebagai kepala Puskesmas Kecamatan Sulamu, dalam sambutannya berkali-kali mengucapkan terima kasih dan kesan yang begitu mendalam pada program Kemenag pusat melalui KKN Nusantara “Moderasi beragama.” Dalam sambutan berisi kesan dan pesan, Nggelan, sambil berkali-kali menitikkan air mata seraya mengusapnya, kondisi ruangan untuk sejenak menjadi sangat haru, karena para mahasiswa tanpa dikoordinasi sama-sama ikut menangis menitikkan air mata.

Momentum ketiga terjadi takala kami mampir di *camp* para mahasiswa di Desa Oeteta sebelum para mahasiswa berpamitan dengan tuan rumah. Selain pasangan suami-istri tuan rumah, berkumpul juga para sanak kerabat, dan beberapa warga sekitar. Satu persatu, kami dan para mahasiswa bersalaman dengan tuan rumah, sanak kerabat, dan warga sekitar. Lagi-lagi, kesan yang begitu emosional terlihat mana kala para mahasiswa saling berjabat tangan dan rangkulan diikuti dengan isak tangis sebagai tanda keharuan, rasa emosional, dan ikatan kekeluargaan yang begitu mendalam. Pemandangan ini begitu natural dan alami.

Walhasil, hanya dalam durasi waktu kurang dari 40 (empat puluh) hari, program KKN Nusantara mengusung tema “moderasi beragama berbasis penguatan potensi lokal masyarakat” memberi *impact* yang demikian mendalam. Selain *impact* program, catatan penting yang tidak diperkirakan sebelumnya justru terlihat pada *impression* (kesan) mengenai nilai-nilai toleransi dan harmoni sosial secara alami dan natural yang terlihat begitu nyata pada kehidupan warga. Warga Sulamu hanyalah potret dan miniatur dari karakter dan kepribadian bangsa Indonesia yang sesungguhnya. Di tengah hiruk pikuk politik yang mengusung dan mengedepankan politik

identitas yang sempat mencabik kebhinekaan anak bangsa; “dari Sulamu, Kupang, Nusa Tenggara Timur, wilayah Indonesia timur, membawa dan mengirimkan *message* (pesan) perdamaian, toleransi, dan nilai-nilai harmoni sebagai identitas asli bangsa Indonesia yang multi etnis, suku, tradisi, budaya, dan tentunya agama.”

Penutup

Melalui program pemberdayaan dan pendampingan masyarakat oleh Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag-RI) dalam bentuk Kuliah Kerja Nyata (KKN) Nusantara 3 T, dapat menghasilkan 2 (dua) *out-put* atau capaian program. Dua *out-put* dimaksud adalah; (1) Program pendampingan dan pemberdayaan masyarakat berbasis aset atau potensi masyarakat lokal dan (2) Desiminasi dan penguatan moderasi beragama, khususnya di kalangan masyarakat Kristen dan Islam. Dua *out-put* program ini melibatkan sekitar 100 mahasiswa perwakilan dari Perguruan Tinggi Keislaman Negeri (PTKIN) seluruh Indonesia.

Program pendampingan kepada masyarakat lokal menggunakan pendekatan ABCD dengan menghasilkan program unggulan di setiap desa di Kecamatan Sulamu berbasis aset atau potensi lokal. Program unggulan ini didesain secara *bottom-up* melalui berbagai tahapan FGD melibatkan *stake-holder* masyarakat, yang meliputi para pendeta, aparatur desa, tokoh tokoh warga, pemuda desa/ gereja, tokoh pendidikan, dan seterusnya. Program unggulan ini mencakup pemberdayaan melalui rumput laut (Kelurahan Sulamu), tanaman kelor (Desa Oeteta), jus serai (Desa Pitay), tenun (Desa Bipolo), pemanfaatan limbah cangkang kepiting (Desa Pantai Beringin), pemberdayaan pantai Panfolok (Desa Pantulan), dan *peace building* (Desa Pariti).

Pemberdayaan dan pendampingan masyarakat lokal berbasis aset atau potensi merupakan pintu masuk (*entry point*) bagi point kedua, yakni menanamkan moderasi beragama. Selain para mahasiswa melakukan desiminasi moderasi beragama, sesungguhnya mereka juga belajar dalam realitas moderasi beragama yang memang telah tertanam dalam struktur dan kultur masyarakat di desa-desa Kecamatan Sulamu. Faktanya, sikap

welcome yang ditunjukkan oleh warga, lebih-lebih para pendeta menunjukkan tradisi dan budaya toleran yang telah *embodied* dan *habitual* dalam kehidupan masyarakat lokal di Sulamu. Sama dengan karakter pada umum masyarakat pedesaan di daerah lain di Nusa Tenggara Timur, masyarakat Sulamu juga menjunjung tinggi tradisi, budaya, ikatan kesukuan dipadu dengan agama (Kristen) sebagai *sosial capital* (modal sosial) dan *cultural capital* (modal kultural) bagi tegaknya tatanan kehidupan sosial yang toleran.

Daftar Pustaka

- Abd. Haris, *Peace Building: Menyemai Toleransi melalui Moderasi Beragama*, Laporan Hasil KKN Nusantara 2020.
- Achmad Akbar, Dkk, *Pemanfaatn Limbah Cangkang Kepiting sebagai Bahan Dasar Pakan Ternak di Desa Pantai Beringin, Kecamatan Sulamu, Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur dalam Bingkai Moderasi Beragama*, Laporan Hasil KKN Nusantara 2020.
- Ahmad Triyono, Dkk, *Uma Cerdas Nusantara dan Jus Serai Pitay dalam Membangun Kesejahteraan Masyarakat Desa Pitay Kecamatan Sulamu Kabupaten Kupang, NTT*, Laporan Hasil KKN Nusantara 2020.
- Bagus Abdurrahim, Dkk, *Budidaya Kelor untuk Meningkatkan Perekonomian dan Pemersatu Umat di Desa Oeteta*, Laporan Hasil KKN Nusantara 2020.
- Katubi, Tara Miti Tomi Nuku: Merawat Toleransi dalam Tradisi di Alor, Nusa Tenggara Timur, *Jurnal Masyarakat Indonesia*, Vol. 44, No. 2, 2018.
- Kecamatan Sulamu dalam Angka 2018*, Badan Pusat Statistik Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur, CV. Multi Guna, Kupang, 2018.

Laporan Bambang saat Monitoring dan Evaluasi (Monev) di Desa Oeteta, pada pertengahan Pebruari 2020.

M. Azzam Manan, Kerukunan Berlandaskan Tradisi dan Toleransi Keberagamaan: Pembelajaran dari Komunitas Desa Probur Utara, Nusa Tenggara Timur, *Jurnal Masyarakat & Budaya*, Volume 20, No. 1, 2017.

Muhammad Tauhidurrochim, dkk, *Moderasi Beragama dan Pengembangan Aset Ekonomi (Studi Kasus Pengembangan Produk Rumput Laut dengan Pendekatan Peace Building di Kelurahan Sulamu, Kupang, Nusa Tenggara Timur)*, Laporan Hasil KKN Nusantara 2020.

Pembekalan mahasiswa dalam persiapan KKN Nusantara 3 T, di Asrama Haji, Kupang, tanggal 7-9 Pebruari 2020.

“Presiden Jokowi akan Panen Perdana Garam Industri di NTT,” <https://www.gatra.com/detail/news/435699/economy/presiden-jokowi-akan-panen-perdana-garam-industri-di-ntt->, diakses tanggal 7 September 2020.

Rinto Hasiholan Hutapea dan Iswanto, Potret Pluralisme dan Kerukunan Umat Beragama di Kota Kupang, *Jurnal DIALOG*, Vol. 43, No. 1, Juni 2020.

Syarifuddin R. Gomang, *Muslim and Christian Alliances: ‘Familiar Relationship’ between Inland and Coastal Peoples of The Belagar Community in Eastern Indonesia*, Brill.com09/07/2006.

Tim Penyusun KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya, *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya*, LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 2016.

Yustiani, Kerukunan antar Umat Beragama Kristen dan Islam di Soe, Nusa Tenggara Timur, *Jurnal “9...nafisd,”* Vol. XV, No. 2, 2008.

Kemitraan Perguruan Tinggi dan Masyarakat dalam Meneguhkan Nilai-nilai Moderasi Beragama: *Best Practice* KKN Nusantara di Kecamatan Sulamu, Kupang, NTT

Hernik Farisia

hernikfarisia@uinsby.ac.id

UIN Sunan Ampel

Abstrak

Tulisan ini mengelaborasi *best practice* pelaksanaan KKN (Kuliah Kerja Nyata) Nusantara dengan tema “*peace building*”. yang dilaksanakan di Kecamatan Sulamu Kabupaten Kupang Nusa Tenggara Timur. Pembelajaran yang dapat diambil melalui KKN ini adalah: *pertama*, aset budaya dan aset spiritual merupakan modal sosial mendasar (terutama pada masyarakat multikultural) untuk meningkatkan taraf kehidupan yang lebih layak. Dengan pendekatan ABCD (*Asset Based Community-driven Development*), universitas dan masyarakat mampu membangun kemitraan yang sejajar untuk mewujudkan transformasi sosial yang diharapkan; *ke dua*, kegiatan ini mengukuhkan peran Perguruan Tinggi Keislaman dalam mendesiminasikan moderasi beragama melalui KKN dan sekaligus memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa tentang realitas moderasi beragama sebagai refleksi pembelajaran. Dampak pengiring dari proses ini adalah berkembangnya sikap dan budaya moderat pada diri mahasiswa yang tercermin melalui perilaku toleran, kritis, respek, dan inklusif.

Kata Kunci: Universitas-Masyarakat, Moderasi Beragama, ABCD

Abstract

This writing elaborates the best practice of KKN Nusantara, literally translated as Archipelago Community Outreach conducted at Sulamu district Kupang, Nusa Tenggara Timur with theme peace building. The lesson learned of this fieldwork narrated into two frames: first, spiritual and cultural

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aset were basically underpinned the work (especially at multiculturalism society) as sosial capital to empower communities in transforming better lives. Through ABCD (Aset Based Community-driven Development), university and community has mutual beneficial partnership to achieve sosial transformation; second, this work strengthen the function of Islamic higher education mandatory in disseminating religious moderation through KKN that in turn also encourage students to learn moderate values since they were apart of embodiment of religious moderation at Sulamu district, KUpang, NTT. The nurturant effect of this work were students' attitude were cultivating students' habituation of being tolerant, critical, respectfull, and being inclusive.

Key words: University Community Engagement, Religious Moderation, ABCD

Pendahuluan

Keragaman suku bangsa, ras, agama, bahasa dan berbagai bentuk keragaman identitas lain merupakan anugerah bagi Bangsa Indonesia, meski di satu sisi, juga berdampak negatif pada lahirnya perpecahan dan konflik. Sebagai salah satu Negara multikultural di dunia, keragaman yang hadir di tengah-tengah masyarakat dapat menjadi "*integrating force*" yang mengikat kemasyarakatan dalam budaya damai, namun juga dapat menjadi penyebab terjadinya benturan konflik.

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa gejala intoleransi cenderung menguat di Indonesia, misalnya hasil survey Wahid Foundation menunjukkan bahwa 75% dari 1600 peserta didik SMA mendukung sistem khilafah di Indonesia, 30% memahami jihad sebagai jalan memerangi orang kafir, dan 60 % siap berjuang di area konflik seperti Palestina & Syria.

¹ Hasil Survei lain juga menunjukkan bahwa hampir 50% dari pelajar setuju tindakan kekerasan atau aksi radikal atas nama

¹ Wahid Foundation, *Potensi Intoleransi dan Radikalisme Sosial Keagamaan di Kalangan Muslim Indonesia*, Report, Jakarta: Wahid Foundation, 2016.

agama.² Seiring perkembangan era global dan menguatnya kebutuhan masyarakat akan informasi dan akses internet, media sosial semakin sering dijadikan alat utama penyebaran isu-isu ekstremisme dan radikalisme terutama di kalangan anak muda. Dalam Majalah Tempo, 2017, diuraikan bahwa lembaga sejenis Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) memiliki *followers* yang menyebar di 34 provinsi dan 402 kota/ kotamadya di Indonesia. Tidak hanya itu, HTI juga menyebarkan gagasan-gagasan terkait khilafah melalui Berbagai Perguruan Tinggi di Indonesia.³ Meskipun saat ini, HTI telah dibubarkan, namun gagasan-gagasan HTI masih turut mewarnai wacana keagamaan mahasiswa di berbagai Perguruan Tinggi Negeri, termasuk beberapa PTKIN di Indonesia.⁴

Berbagai fakta di atas menunjukkan bahwa gejala radikalisme dan ekstrimisme semakin menguat terutama di kalangan anak muda, yang jika dibiarkan dapat merusak tatanan keberagaman Bangsa Indonesia yang terikat dalam Bhineka Tunggal Ika. Oleh karena itu, perlu upaya membangun ruang-ruang perjumpaan di kalangan generasi muda milenial dari berbagai latar belakang yang berbeda untuk mendorong sikap inklusif, respek, dan menghargai perbedaan. Demikian juga pada lingkup Perguruan Tinggi, perlu upaya bersama untuk membangun sensitivitas budaya moderat dalam menyikapi perbedaan. Dalam konteks ini, moderasi beragama menemukan relevansinya untuk terus dipupuk sebagai

² Survei dilakukan oleh Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) dengan jumlah sampel 993 peserta didik SMP dan peserta didik SMA pada Oktober 2010 – Januari 2011, di 59 sekolah swasta dan 41 sekolah negeri di 10 wilayah seJabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi). (Lihat Fanani, A. F. Fenomena Radikalisme di Kalangan Kaum Muda. *Maarif*, 8 (1), Jakarta, 2013.

³ Majalah Tempo, *Hizbut Tahrir Indonesia: Dari Dakwah Hingga Tuduhan Radikalisme*, <https://nasional.tempo.co/read/873741/hizbut-tahrir-indonesia-dari-dakwah-hingga-tuduhan-radikalisme>, diakses pada 20 September 2020

⁴ Hasil riset SETARA Institute menunjukkan bahwa wacana Islam eksklusif di Perguruan Tinggi semakin menguat, diindikasikan dengan menguatnya wacana keagamaan yang bersifat eksklusif, memperjuangkan formalisme Syariah Islam, cenderung intoleran terhadap non-muslim, dan resisten terhadap wacana keagamaan kelompok lain, *Wacana dan Gerakan Keagamaan di Kalangan Mahasiswa: Memetakan Ancaman atas Negara Pancasila di Perguruan Tinggi Negeri*, 2019

pilar utama pengembangan keilmuan dan sikap moderat civitas akademika di Perguruan Tinggi khususnya di Perguruan Tinggi Keislaman Negeri (PTKIN).

Melalui implementasi Tridarma Perguruan Tinggi secara integratif, yaitu darma pendidikan, penelitian, dan pengabdian, pelembagaan nilai-nilai moderasi pada civitas akademika PTKIN diharapkan dapat tersemai. Melalui pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang mengintegrasikan darma pendidikan dan pengabdian misalnya, mahasiswa dapat mengasah keterampilan dan tanggung jawab sosial mereka sebagai warga Negara. Bentuk kegiatan tersebut diantaranya melalui program KKN (Kuliah Kerja Nyata) yang didesain secara spesifik untuk mempertemukan mahasiswa dengan masyarakat. Salah satu bentuk KKN yang digagas oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia adalah KKN Nusantara di daerah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar) dengan tema besar "*Peace Building*". Tema "Nusantara" yang digunakan dalam nama KKN ini, sesungguhnya, jika boleh dianalisis lebih lanjut merupakan bentuk simbolisasi program yang merepresentasikan seluruh elemen tanpa sekat suku, agama, budaya, tradisi, maupun perbedaan-perbedaan lain. Nama Nusantara, diharapkan menjadi perekat dalam mensukseskan program ini dan sekaligus menguatkan peran Perguruan Tinggi dalam menyemaikan nilai-nilai moderasi. KKN ini telah dilaksanakan di Kecamatan Sulamu, Kupang, Nusa Tenggara Timur dengan peserta dari perwakilan PTKIN se-Indonesia selama 40 hari.

Kupang, khususnya Kecamatan Sulamu, menjadi pilihan tempat KKN Nusantara setidaknya telah memenuhi beberapa pertimbangan diantaranya adalah potret Sulamu sebagai miniatur kemapanan moderasi beragama di wilayah Indonesia Timur.⁵ Berbagai hasil penelitian menguatkan argumentasi ini, diantaranya hasil penelitian Syefriyani, dkk. tentang nilai-nilai leluhur Suku Bajo dalam membangun sikap bertoleransi yang menunjukkan bahwa sampai dengan saat ini, nilai-nilai leluhur yang dianut Suku Bajo menjadi tata nilai untuk membangun budaya toleransi. Nilai-nilai

⁵ Wawancara dengan Dr. Rubaidi, Kepala Pusat Pengabdian Masyarakat UIN Sunan Ampel selaku pelaksana KKN Nusantara 3T, pada Awal Februari 2020

tersebut adalah keselarasan, sosial budaya, saling memberi kebermanfaatn, nilai-nilai kebersamaan, dan juga agama.⁶ Sebagai informasi, Suku Bajo adalah salah satu dari 3 suku besar yang berkembang di Kelurahan Sulamu selain Suku Rote dan Suku Timor. Mayoritas Suku Bajo adalah muslim dan tinggal di pesisir pantai Kelurahan Sulamu.⁷

Di wilayah lain NTT, dalam skala mikro, kultur moderasi juga diyakini telah tersemai dengan baik di Nusa Tenggara Timur, salah satunya di Desa Probur Utara, Kecamatan Abad, Kabupaten Alor. Masyarakat Alor telah membangun harmoni sosial dan persatuan yang diindikasikan dengan nyaris tidak adanya konflik terbuka antar agama dan bertumbuhsuburnya persatuan antarwarga berbasiskan tradisi dan kearifan lokal masyarakat setempat.⁸

Catatan penting yang perlu digarisbawahi dari temuan-temuan penelitian tersebut adalah bahwa tatanan budaya damai pada masyarakat multikultur, multilingual, multikeyakinan dan berbagai perbedaan identitas lainnya, bersumber pada sikap hidup demokratis dan kearifan lokal (*local wisdom*) sebagai sebuah tata nilai yang diyakini dapat menjaga dan merawat kerukunan umat beragama. Tatanan kehidupan yang seperti itu dapat dijadikan contoh dalam membangun kerukunan di tengah keberagaman.

Dalam korelasinya dengan persemaian nilai-nilai moderasi di lembaga Pendidikan Tinggi, maka, budaya moderasi yang telah mapan di berbagai wilayah tersebut khususnya di Kecamatan Sulamu akan menjadi wadah yang efektif bagi mahasiswa dalam membangun pengetahuan dan melakukan praktik toleransi di tengah keberagaman. Melalui skema KKN Nusantara dengan tema *peace building*, kegiatan ini akan menjadi salah satu strategi yang efektif dalam membangun habitus sikap dan pola pikir toleran, kritis,

⁶ Syefriyani, Azzahra Salsabila, Tata. 2020. Nilai-nilai Leluhur Suku Bajo dalam Membangun Sikap Bertoleransi, *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial, dan Sains* Vol. 9 No. 1, ISSN 2303-2952, e-ISSN 2622-8491, 182-183

⁷ Muhammad Tauhidurrochim, dkk, *Moderasi Beragama dan Pengembangan Aset Ekonomi (Studi Kasus Pengembangan Produk Rumput Laut dengan Pendekatan Peace Building di Kelurahan Sulamu, Kupang, Nusa Tenggara Timur)*, Laporan Hasil KKN Nusantara 2020.

⁸ M. Azzam Mannan, Kerukunan Berlandaskan Tradisi dan Toleransi Keberagamaan: Pembelajaran dari Komunitas Desa Probur Utara, Nusa Tenggara Timur, *Jurnal Masyarakat dan Budaya* Vol. 20 No. 1, 2018, 120

dan inklusif pada diri mahasiswa. Lebih dari itu, melalui kegiatan ini diharapkan akan terbangun sebuah model kemitraan Perguruan Tinggi dengan masyarakat dalam meneguhkan moderasi beragama melalui pintu pemberdayaan dan pendampingan masyarakat dengan pola kemitraan yang setara. Oleh karenanya, pendekatan yang digunakan dalam KKN Nusantara adalah ABCD (*Aset Based Community driven Development*)

Moderasi (beragama) sebagai sebuah nilai, merupakan diskursus yang tidak bisa dilihat, dikaji, dan diteladani melalui permukaan saja tetapi perlu mengedepankan prinsip partisipatoris untuk memahaminya secara utuh. Oleh karenanya, penting sekali menanamkan nilai-nilai ini melalui model "*experiential learning*". *Experiential learning* atau pembelajaran berbasis pengalaman adalah pendekatan pembelajaran dengan menghadirkan lingkungan yang kaya dan reflektif serta berpusat pada peserta didik.⁹ Melalui pembelajaran yang mengintegrasikan pengetahuan dan pengalaman peserta didik dalam praktik nyata kehidupan sehari-hari diharapkan mereka memiliki kepedulian pada keadaan sekitar dan memfasilitasi upaya perubahan. Dalam konteks ini, mahasiswa hadir sebagai fasilitator dan masyarakat ditempatkan sebagai subjek sehingga pola yang terbangun adalah *subject to subject* untuk mendorong *learning community* (masyarakat pembelajar).

Oleh karenanya, gagasan-gagasan dalam tulisan ini secara garis besar terbagi menjadi bagaimana praktik moderasi beragama masyarakat Sulamu sebagai bahan refleksi, pengembangan kapasitas mahasiswa sebagai generasi moderat melalui KKN, dan sinergitas perguruan tinggi keislaman dengan masyarakat dalam meneguhkan moderasi beragama. Semoga tulisan ini memperkaya berbagai perspektif yang digunakan dalam penguatan nilai-nilai moderasi melalui proses produksi pengetahuan di lembaga Pendidikan Tinggi dan masyarakat (*community setting*).

Best Practice Moderasi Beragama pada Masyarakat Sulamu

Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur memiliki panjang garis pantai 442,52 km dengan luas wilayah darat yang terdiri dari

⁹ David A. Kolb, *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development* (USA, Pearson Education LTD., 2014), 19

wilayah administrasi desa dan kecamatan seluas 5.298,13 Km². Wilayah ini memiliki 17 kelurahan dan 160 desa. Salah satu Kecamatan di Kabupaten Kupang yang dipilih sebagai tempat KKN adalah Kecamatan Sulamu, yang terdiri dari Kelurahan Sulamu, Desa Bipolo, Desa Oeteta, Desa Pantulan, Desa Pantai Beringin, Desa Pitay, dan Desa Pariti. Suku-suku yang tersebar di Sulamu, didominasi oleh tiga suku besar yakni, Suku Bajo yang mayoritas muslim, Suku Rote yang mayoritas Kristen Protestan, dan Suku Timor yang didominasi oleh umat Kristen Katolik.

Meski hidup di tengah keberagaman suku, agama, dan berbagai perbedaan identitas lain, masyarakat Sulamu mampu hidup rukun dan berdampingan. Pemahaman masyarakat tentang moderasi beragama, bersifat turun temurun dan mengakar pada jiwa masyarakat Sulamu melalui jalan budaya dan spiritualitas. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan mahasiswa dengan Marthen Luther Abani selaku tokoh adat sekaligus Kepala Dusun II, muncul informasi bahwa sikap toleran warga di Kecamatan Sulamu khususnya Desa Bipolo tercipta dari ajaran adat yang ada semenjak dahulu sudah turun temurun dari nenek moyang.¹⁰ Budaya, yang dalam perwujudannya dapat berbentuk tradisi, ide/ gagasan, dan praktik keseharian masyarakat pada intinya adalah sebuah konsep dasar yang memberikan arah bagi berbagai tindakan. Oleh karenanya, budaya dan kearifan lokal sangat erat hubungannya, dimana kearifan lokal ini dapat dimaknai sebagai nilai-nilai bijaksana adat suatu daerah yang tertanam dengan baik dan dijalankan oleh masyarakat setempat.¹¹ Nilai-nilai tersebut terimplementasi dalam kehidupan keseharian masyarakat dan menjadi sumber nilai dalam tata kehidupan masyarakat.

Kearifan lokal, dengan berbagai bentuknya dapat kita temukan di berbagai daerah di Indonesia. Di Sumatra Barat, misalnya, kita mengenal istilah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah merupakan landasan dari sistem nilai yang

¹⁰ Yusril Perdiansyah Nur, Dkk, *Peningkatan Nilai Produk Tenun melalui Pengarus Utamaan Moderasi Beragama sebagai Modal Sosial*, Laporan Hasil KKN Nusantara 2020.

¹¹ Suwardi, Siti Rahmawati, Pengaruh Nilai-Nilai Kearifan Lokal Terhadap Pola Pengasuhan Anak Usia Dini (Aud), *Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, Vol. 5, No. 2, September 2019, Hal 88, <https://jurnal.uai.ac.id/index.php/Sh/Article/View/347/336>.

menjadikan Islam sebagai sumber utama dalam tata dan pola perilaku serta melembaga dalam masyarakat Minangkabau. Syarak Mangato Ada Memakai (ulama memfatwakan, kaum adat yang menjalankan), Raso jo Pareso (ulama harus memiliki raso (rasa di hati) dan pareso (teliti di otak) sehingga bisa merasakan dan meneliti.¹² Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh David Samiyono, ditemukan bahwa model masyarakat inklusif yang digali dari kearifan masyarakat Bali menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi landasan bagi kehidupan yang harmonis dalam perbedaan agama.¹³

Gambaran tersebut mempertegas satu tesis bahwa ketika masyarakat mampu menempatkan agama secara berkelindan dengan budaya lokal masyarakat setempat maka akan terjalin kerja sama dan kolaborasi di bidang sosial keagamaan. Seperti halnya pola relasi yang dibangun antara agama (Islam) di Jawa sebagai agama mayoritas masyarakat Jawa dengan tradisi Jawa, sebagaimana diutarakan oleh John R. Bowen bahwa Islam tidak pernah membangun relasi oposisional dengan tradisi Jawa.¹⁴ Islam hadir di Jawa-dan menjadi Islam Jawa-sambil tetap memegang prinsip Islam sendiri dalam konteks menjalankan syariat agama. Gagasan yang ingin disampaikan dari narasi Islam Jawa dan tradisinya ini adalah mendorong sebuah perspektif bahwa pertemuan agama (Islam) dan budaya merupakan buah dari proses dialog dan negosiasi keduanya untuk menciptakan kehidupan yang harmonis. Proses dialogis ini, juga terjadi, pada masyarakat Nusa Tenggara Timur yang meletakkan agama Kristen (sebagai agama mayoritas) dalam pola relasi yang setara dengan tradisi lokal masyarakat setempat.

Dalam konteks tersebut, agama ditempatkan sebagai sumber nilai yang ikut mewarnai namun tanpa menegasikan kearifan lokal

¹² Agus Akhmadi, Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia, *Jurnal Diklat Keagamaan* Vo. 13 No. 2, MAret 2019, 55

¹³ David Samiyono, Inclusion Community Model: Learning from Bali, *Jurnal Analisa; Jurnal Pengkajian Masalah Keagamaan* Vol. 21 No. 1 ISSN 1410-4350, 2014

¹⁴ John R. Bowen, Islam in Indonesia: a Case Study of Religion in Society" dalam *Columbia Project on Asia in the Core Curriculum, Case Studies in the Sosial Sciences: A Guide for Teaching*, ed. Myron L. Cohen (Armonk, New York: M.E. Sharpe), 100

masyarakat setempat sehingga masyarakat Nusa Tenggara Timur, khususnya di wilayah Sulamu mampu membangun kehidupan yang harmonis di tengah masyarakat yang beragam. Kupang, dengan demikian, merepresentasikan praktik baik toleransi beragama di wilayah Indonesia Timur yang terpotret di ke tujuh desa tempat KKN Nusantara.

Sampai dengan saat ini, budaya yang masih melekat dalam kehidupan sosial masyarakat Sulamu adalah budaya makan pinang sirih. Makan pinang sirih, adalah salah satu bentuk budaya penghormatan kepada tamu dan sebagai bentuk persaudaraan. Saat mahasiswa KKN Nusantara datang dan berkunjung ke beberapa rumah warga, mereka mendapat suguhan pinang sirih. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang peserta KKN Nusantara, sebagai berikut “saat kami datang, ada suguhan pinang sirih (suguhan sirih, pinang, dan kapur) yang dianggap sebagai bentuk persaudaraan dan penghormatan”.¹⁵ Sirih pinang, sejatinya hanyalah sebuah simbol dalam konteks budaya. Makna lebih mendalam yang dapat diambil adalah adanya sikap saling menghargai dan bentuk penghormatan terhadap sesama, yang itu merupakan pengejawantahan dari sikap toleran.

Contoh budaya lokal yang senada dengan nilai-nilai toleransi yang dikembangkan di Kecamatan Sulamu adalah budaya cium hidung sebagai bentuk simbolis penerimaan terhadap tamu. Budaya ini banyak dilakukan oleh kebanyakan Suku Timor dan Suku Rote di Desa Pantulan. Budaya cium hidung, bagi masyarakat Pantulan melambangkan relasi yang sangat menyatu, akrab, penuh persahabatan, dan saling mengasihi. Tradisi ini menggambarkan persaudaraan dan kasih sayang serta dapat menjadi alternatif penyelesaian konflik antar dua orang yang bermasalah, semacam bentuk permohonan maaf. Selain budaya cium hidung, masyarakat Pantulan juga terbiasa melakukan kegiatan mami (makan minum) dan papi (patah pinggang/ menari) ketika perayaan hari-hari besar berlangsung.

Yang menarik, dalam setiap acara-acara hari besar tersebut, makanan untuk warga muslim disendirikan sejak dari pengolahan makanan sehingga tidak ada kekhawatiran bagi warga muslim untuk

¹⁵ Muhammad Tauhidurrochim, Wawancara peserta KKN Nusantara di Kelurahan Sulamu, Februari 2020

ikut menikmati makanan yang disajikan.¹⁶ Cara-cara ini juga dilakukan masyarakat di Desa Pariti dan Desa Pantai Beringin. Misalnya, ketika di Gereja Getsemani ada acara besar dalam rangka pengangkatan ketua pendeta klasis Sulamu, bagi undangan dari kalangan muslim, mereka diberikan hidangan khusus yang disiapkan sesuai dengan tata cara syariat Islam. Demikian juga pada acara-acara besar lainnya seperti pada acara pernikahan di Desa Pariti. Pembelajaran yang dapat diambil adalah bahwa toleransi sesungguhnya dapat dibangun dari hal-hal kecil dengan cara membangun kebersamaan di atas perbedaan dengan tetap memerhatikan aturan-aturan seluruh agama tanpa menafikkan tata nilai budaya lokal. Fenomena ini menunjukkan telah berkembangnya rasa saling percaya antar umat beragama di Kupang, khususnya di Kelurahan Sulamu. Rasa saling percaya adalah fondasi utama persemaian toleransi.

Di Desa Pantulan, berdasarkan catatan laporan perjalanan pelaksanaan KKN Nusantara di Desa Pantulan, diperoleh informasi bahwa masyarakat Pantulan masih memanfaatkan *kentongan*¹⁷ untuk mengumpulkan masyarakat sebagai media komunikasi penyampaian berita kepada masyarakat. Pengalaman ini ikut dirasakan mahasiswa peserta KKN di Desa Pantulan ketika para warga diundang untuk ikut terlibat dalam kegiatan pembersihan Pantai Panfolok. Pada waktu itu, perangkat desa memukul kentongan untuk mengumpulkan warga.¹⁸ Pembelajaran yang dapat dipetik dari pemanfaatan kentongan bukan terletak pada masih bertahannya pemanfaatan alat tradisional ini, tetapi lebih kepada bentuk keterikatan dan kepedulian kepada sesama untuk saling bekerjasama. Lagi-lagi, ini adalah sebuah catatan penting dari

¹⁶ Umar Faruq, *Moderasi Beragama Berbasis Komunitas Lokal (Studi Kasus Pengembangan Pariwisata Pantai Panfolok Melalui Kearifan Lokal di Desa Pantulan, Kecamatan Sulamu, Kabupaten Kupang*, Laporan Hasil KKN Nusantara 2020.

¹⁷ Kentongan adalah alat komunikasi tradisional semacam tanda *alarm* untuk komunikasi jarak jauh. Alat ini biasanya digunakan oleh penduduk yang tinggal di daerah pedesaan dan pegunungan untuk mengumpulkan masyarakat.

¹⁸ Umar Faruq, *Moderasi Beragama Berbasis Komunitas Lokal (Studi Kasus Pengembangan Pariwisata Pantai Panfolok Melalui Kearifan Lokal di Desa Pantulan, Kecamatan Sulamu, Kabupaten Kupang*, Laporan Hasil KKN Nusantara 2020.

pemaknaan sebuah toleransi, karena toleransi bukan tentang seberapa banyak perbedaan tetapi bagaimana setiap individu dalam masyarakat tersebut bersedia menerima kenyataan bahwa ada cara hidup, berbudaya, dan berkeyakinan agama yang berbeda dalam hidup bermasyarakat. Ketika sikap yang terbangun adalah “kita berbeda, tapi kita bekerja sama, maka partisipasi aktif masyarakat akan lebih mudah terbangun.

Di desa lain, tepatnya di Desa Pitay, potret moderasi beragama dapat dilihat pada, salah satunya penerimaan warga Pitay yang mayoritas Kristen dan Katholik terhadap kehadiran mahasiswa KKN Nusantara yang semuanya adalah muslim. Meskipun pada awalnya, mahasiswa masih mengalami kendala untuk berkomunikasi dengan pihak desa karena masa transisi pergantian pimpinan, namun pihak gereja menjembatani komunikasi mahasiswa dengan perangkat desa sehingga mulai terbangun *trust building* bersama masyarakat. Bahkan dalam perkembangannya (selama masa pendampingan), pihak gereja sangat kooperatif dalam mendorong pola kerja bersama antara masyarakat dengan para peserta KKN-sebagai representasi dari kalangan sivitas akademika- dengan ikut mendorong terbentuknya Uma Cerdas Nusantara sebagai pusat penyelenggaraan pendidikan dan pengembangan masyarakat.¹⁹

Bipolo, dengan mayoritas warganya menganut Kristen Protestan dan hanya sekitar 5 Kepala Keluarga yang menganut Islam, juga menghadirkan nuansa kehidupan yang harmonis. Warga hidupnya berdampingan dan saling memahami. Kesan pertama yang dirasakan mahasiswa tentang tingginya sikap saling menghormati dan menghargai adalah ketika mahasiswa KKN datang, mereka disambut dengan hangat di rumah Kepala Dusun 2, Bapak Marthen Luther Abani. Di rumah ini, pada akhirnya mahasiswa KKN tinggal, dan demi menghormati mahasiswa KKN yang notabene muslim, Bapak Marthen Luther sampai menjual babi-babinya agar mahasiswa dapat melaksanakan aktivitas keseharian dengan tenang, tanpa rasa was-was.²⁰

¹⁹ Ahmad Triyono, Dkk, *Uma Cerdas Nusantara dan Jus Serai Pitay dalam Membangun Kesejahteraan Masyarakat Desa Pitay Kecamatan Sulamu Kabupaten Kupang, NTT*, Laporan Hasil KKN Nusantara 2020.

²⁰ Cerita ini disampaikan mahasiswa ketika pelaksanaan *monitoring dan evaluasi pada pertengahan Februari 2020*

Sambutan hangat juga dirasakan mahasiswa yang melaksanakan KKN di desa Oeteta. Hari pertama ketika mereka datang, mahasiswa disambut dan dijamu oleh Bapak Yakub Melkias Tafae selaku kepala desa. Mahasiswa juga melakukan kunjungan kepada para tokoh agama-tokoh gereja dan tokoh muslim di wilayah ini, tokoh adat, dan tokoh masyarakat yang semuanya memberikan support untuk melakukan perubahan secara bersama-sama. Kondisi ini memudahkan mahasiswa dalam melaksanakan berbagai tahapan dalam KKN. Misalnya, ketika tahap awal pemetaan aset warga melalui kegiatan FGD yang dilakukan di Balai Desa Oeteta, hampir seluruh pihak yang diundang datang, mulai dari jajaran pengurus Desa Oeteta, BPD (Badan Permusyawaratan Desa), Pemuda Gereja Eklesia, tokoh agama yang mewakili kalangan muslim, tokoh gereja yang mewakili kalangan Kristen, Kelompok Tani, Ibu Kader dan Ibu PKK, dan juga perwakilan instansi pendidikan. Kegiatan FGD ini menghasilkan kesepakatan bahwa masyarakat menggalakkan budidaya kelor dan pengembangan produk turunan kelor. Dalam prosesnya, semua pihak ikut terlibat, baik dari kelompok muslim maupun kelompok kristen.²¹

Pesan-pesan moderasi, termasuk dalam hal ini adalah moderasi beragama, yang terekam dari berbagai desa tempat KKN di atas, sesungguhnya terbangun melalui proses yang panjang. Karena pada dasarnya, setiap agama selalu mengikat individu pemeluknya dalam suatu soliditas yang sangat kuat. Menurut Fritjhof Schuon,²² agama secara eksoteris terwujud dalam bentuk yang berbeda-beda dengan doktrin-doktrin tertentu dan ritual keberagamaan yang berbeda pula. Namun demikian, agama-agama yang ada dunia, pada dasarnya memiliki prinsip yang sama yaitu

²¹ Bagus Abdurrahim, Dkk, *Budidaya Kelor untuk Meningkatkan Perekonomian dan Pemersatu Umat di Desa Oeteta*, Laporan Hasil KKN Nusantara 2020.

²² Fritjhof Schuon, *The Transcendent Unity of Religions*, Cet. Ke-2 (Wheaton: Quest Books Theosophical publishing House), 2005

bersumber dan tertuju pada *Supreme being* dan mengajarkan nilai-nilai kebaikan.²³

Oleh karena itu, agama dan kehidupan sosial hendaknya tidak saling terpisah. Disinilah kemudian, diperlukan pendekatan sosial dan budaya sebagai jalan tengah menguatkan moderasi beragama di tengah keberagaman. Memahami konteks sosial dan peka terhadap budaya dan spiritualitas lokal sangat penting untuk pembangunan masyarakat yang berkelanjutan. Terlestarikannya berbagai praktik tradisi, budaya leluhur, maupun praktik-praktik keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat tersebut merupakan modal kultural (*cultural capital*) dalam membangun kerukunan dan persatuan. Oleh karena itu, penguatan pemahaman tentang moderasi dan paham keagamaan perlu terus dilakukan sebagai narasi penyeimbang untuk menjembatani pemahaman keagamaan yang sempit dan cenderung mengarah pada sikap keagamaan yang konservatif.

Dengan demikian, moderasi beragama merupakan sebuah pintu masuk dan sekaligus sebagai jalan tengah untuk mengokohkan keberagaman (termasuk didalamnya adalah keberagaman agama) sebagai sebuah keniscayaan di Indonesia. Moderasi merupakan bagian dari khasanah budaya nusantara yang berjalan beriringan dan tidak saling menegasikan antara agama dan kearifan lokal (*local wisdom*).

Pengembangan Kapasitas Mahasiswa sebagai Generasi Moderat melalui KKN

Dalam RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) 2020-2024, pemerintah secara eksplisit telah menuangkan gagasan moderasi beragama sebagai upaya untuk meneguhkan Indonesia sebagai bangsa yang majemuk. RPJMN juga menekankan bahwa kesadaran tentang makna majemuk ini perlu diperkuat dalam sistem pendidikan dan terus dipupuk serta dirawat dalam sistem sosial-kemasyarakatan.

Merujuk pada RPJMN tersebut, dua kata kunci yang menjadi moda pendorong penguatan moderasi agama di tengah kemajemukan bangsa adalah pendidikan dan sistem sosial

²³ Casram, Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural, *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* Vol. 1 No. 2, Juli 2016, 188

kemasyarakatan. Penting digarisbawahi bahwa pendidikan merupakan investasi mendasar untuk membangun peradaban. Senada dengan yang diungkapkan oleh Fajar dan Mulyadi, bahwa pendidikan merupakan sarana paling ampuh dalam mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan yang berkarakter kemajuan dan sikap seseorang dalam bertoleransi terhadap perbedaan dipengaruhi tingkat pendidikan seseorang.²⁴ Oleh karena itu, upaya pengarusutamaan nilai-nilai moderasi perlu dilakukan sejak jenjang PAUD sampai Perguruan Tinggi melalui pola pembelajaran yang bersifat dua arah dan multikultur sehingga peserta didik mampu mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (anugerah Tuhan dan sunnatullah) yang mewujud dalam perilaku keseharian peserta didik baik di sekolah maupun di masyarakat. Berbagai Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultur melahirkan manusia-manusia yang siap bergaul, berinteraksi, bekerjasama, saling menghargai, dan saling menghormati.²⁵

Nilai-nilai moderasi, juga diintegrasikan dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, sebagaimana hasil penelitian Asep Dahliyana bahwa nilai-nilai seperti nilai-nilai kepemimpinan, kerjasama, disiplin, solidaritas, toleransi, kepedulian, kebersamaan, keberanian, dan tanggung jawab terbentuk pada diri peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler.²⁶

Pada jenjang yang lebih tinggi, pengarusutamaan nilai-nilai moderasi dilakukan melalui kegiatan Tridarma Perguruan Tinggi, yakni darma pendidikan, darma penelitian, dan darma pengabdian. Pendidikan, di jenjang Pendidikan Tinggi, tidak hanya bertujuan untuk peningkatan kompetensi terkait keahlian tertentu tetapi juga pengembangan kesadaran sekaligus kepedulian dan tanggung

²⁴ Elga Sarapung, *Pluralisme, Konflik, dan Perdamaian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)

²⁵ Abdurrahman. Membangun Sosiologi Inklusif dalam Praktik Pembelajaran: Studi Pendidikan Toleransi dengan Penerapan Permainan Dadu Pintar pada Pembelajaran Sosiologi Peserta didik, *Jurnal Educatio* Vol. 10 No. 2, Desember 2015, 214-232.

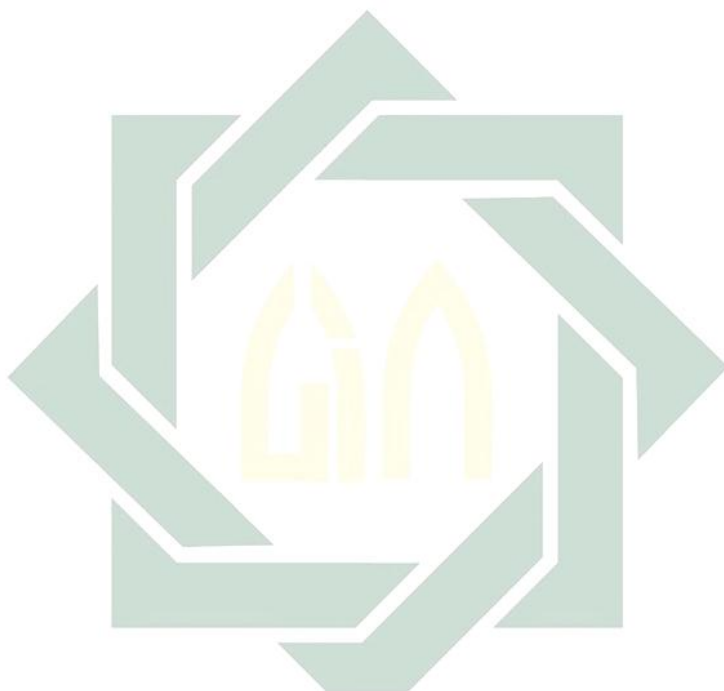
²⁶ Asep Dahliyana, Penguatan Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah, *Jurnal Sosioreligi* Vol. 15 No. 1, 2017, 58

jawab sosial untuk melakukan perubahan.²⁷ Oleh karena itu, operasionalisasi fungsi darma tersebut dilakukan secara integratif antar darma dan terhubung dengan konteks kekinian yang terjadi pada masyarakat. Melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) misalnya, mahasiswa dapat mengasah keterampilan dan tanggung jawab sosial mereka sebagai warga Negara karena melalui kegiatan ini, mahasiswa dapat berinteraksi secara langsung dan belajar bersama dengan masyarakat. Disinilah kemudian, pengetahuan yang dibangun civitas akademika di kampus tidak hanya terhenti sebagai sebuah kerangka teori tetapi benar-benar berkontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan, perdamaian, kesejahteraan, dan penyetaraan hak-hak warga negara.

Untuk mewujudkan pola relasi yang seimbang antara civitas akademika dengan masyarakat, mahasiswa harus mampu menghadirkan dirinya sebagai seorang fasilitator, bukan superior-merasa lebih unggul atas yang lainnya. Oleh karena itu, teknik fasilitasi yang digunakan harus mempertimbangkan asas-asas fasilitasi kritis yakni; asas kesetaraan manusia, pengetahuan adalah milik bersama, dan semua adalah aset. *Yang pertama*, dalam proses fasilitasi, penting sekali memastikan bahwa tidak ada yang ditinggalkan. Setiap orang dalam tim harus mampu menempatkan diri sebagai teman sejawat, tidak superior dan inferior. Komunitas sebagai mitra, diberi kesempatan dan ruang yang sama untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman mereka. Untuk mewujudkan prinsip kesetaraan ini, perlu didorong lahirnya lingkungan yang kondusif dimana setiap orang merasa dihargai dan bernilai sehingga fasilitasi akan menjadi proses untuk saling belajar bersama masyarakat. Pada tataran implementatif, tentu, hal ini tidak mudah. Maka, membangun komunikasi yang tepat adalah pintu masuk kepada keberhasilan program. Prinsip utama dalam membangun komunikasi adalah mengedepankan aspek kesetaraan karena komunikasi adalah inti semua hubungan sosial.

Beberapa gambar selama pelaksanaan KKN Nusantara berikut, setidaknya, telah merepresentasikan kemampuan mahasiswa membangun pola komunikasi yang inklusif dan terbuka dengan masyarakat.

²⁷ Hal ini sebagaimana dinyatakan dalam UU No. 12 Tahun 2012 tentang tujuan Pendidikan Tinggi



				pemerintahan sehingga mendorong masyarakat yang mandiri dan berdaya
2.	Bipolo	Taman wisata hutan, garam, dan tenun	Produk tenun yang melimpah	Peningkatan kapasitas pemuda lintas iman yang tergabung dalam Karang Taruna melalui kegiatan pelatihan e-commerce sehingga dapat diberdayakan untuk membuat desain pemasaran secara online
3.	Oeteta	Pertanian dan garam	Melimpahnya kelor	Fasilitasi pengembangan produk turunan kelor
4.	Pantulan	Pantai Panfolok, pasir warna, dan savana	Keindahan pasir warna yang unik potensi local masyarakat	Rintisan desa wisata Panfolok
5.	Pantai Beringin	Hasil laut, peternakan, dan pertanian	Pengolahan pakan ternak berbahan dasar cangkang akan meningkatkan produktivitas masyarakat di Desa Pantai Beringin	<i>Capacity building</i> komunitas nelayan untuk meningkatkan daya nilai produk limbah cangkang
6.	Pitay	Perkebunan	Trend minuman kesehatan berbahan dasar serai	Penguatan <i>capacity building</i>
7.	Pariti	Perkebunan pisang dan hasil laut	Melimpahnya bahan baku pisang dan peluang pangsa pasar produk turunan pisang	Penguatan <i>capacity building</i> dalam pengembangan produk unggulan turunan berbahan baku pisang.

Sumber: Diintisarikan dari Laporan KKN Nusantara 3T, Kupang, NTT

Tabel di atas menggambarkan data hasil *mapping* aset Sumber Daya Alam yang dimiliki Sulamu. Seluruh aset tersebut, menggambarkan betapa banyaknya potensi yang dimiliki masyarakat, yang bisa jadi belum mereka sadari. Oleh karena itu, ABCD (*Aset Based Community-driven Development*) dipilih sebagai pendekatan dalam rangka mengoptimalkan aset dan potensi lokal yang dimiliki masyarakat untuk mendorong perubahan sosial yang diharapkan secara berkelanjutan. Al-Barret dalam kajiannya tentang ABCD mengemukakan bahwa *ABCD is founded on the idea that change will only happen if we identify and mobilise the gifts and capacities of local people and the sosial, physical and economic recources of local people*.²⁸ Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa perubahan dalam masyarakat secara berkelanjutan, hanya, dapat terwujud jika masyarakat mampu menyadari aset dan potensinya.

Pertanyaannya kemudian adalah, seberapa banyak aset dan potensi yang dimiliki masyarakat dan apakah mereka-masyarakat-menyadari potensi yang mereka miliki. Dari semua jenis aset yang ada di masyarakat, sesungguhnya ABCD memberikan perhatian khusus pada aset yang melekat dalam hubungan sosial, yang dalam bentuknya misalnya adalah adanya asosiasi dan jaringan formal maupun informal. Dalam berbagai diskursus terkait pendekatan ABCD, aset sosial diyakini sebagai modal sosial untuk menggerakkan masyarakat. Dalam bukunya yang berjudul *From Clients to Citizens; Aset-based Community Development as A Strategy for Community Driven Development*, Alison Mathie menyebutkan secara tegas sebagai berikut, “*among all the assets that exist in the community, ABCD pays particular attention to the assets inherent in sosial relationships (recognized in the research on sosial capital)*”.²⁹

²⁸ Al Barret, *Aset-based Community Development; A Theological Reflection* (Birmingham: Church Urban Fund, 2013), 1

²⁹ Alison Mathie, *From Clients to Citizens; Aset-based Community Development as A Strategy for Community Driven Development*, Occasional Paper Series. ISSN: 1701-1590. Canada: Coady International Institute, 2002, p. 7

Merujuk pada uraian-uraian di atas, dapat dikatakan bahwa premis utama yang dibangun dalam pemberdayaan masyarakat dengan pendekatan ABCD adalah bahwa masyarakat dapat mendorong pembangunan secara berkelanjutan dengan mengidentifikasi dan memobilisasi aset yang mereka miliki untuk menciptakan peluang aset lokal (mikro) ke dalam konteks lingkungan yang lebih luas (makro). Melalui model pendampingan dengan pendekatan ABCD diharapkan masyarakat mampu mengidentifikasi berbagai aset yang ada di wilayah mereka dan memanfaatkan kekuatan modal sosial dan kultural sebagai modal utama untuk melakukan perubahan.

Dalam praktiknya di Kecamatan Sulamu, modal sosial ini tampak dalam potensi aset sosial dan institusi sebagaimana tampak dalam tabel berikut:

Tabel 2.2 Pemetaan Aset Sosial Kecamatan Sulamu

No.	Nama Desa	Nama Lembaga	Peran Strategis
1.	Bipolo	BUMDes	Kontrol produksi dan manajemen pemasaran
		Pemerintah Desa	Regulasi, Aksi tindakan, dan Pendanaan
		BPD	Mengorganisir musyawarah desa
2.	Pitay	Kelompok Usaha Serai	Memberdayakan perempuan di wilayah ini untuk mengembangkan produk inovasi "serai"
		Uma Cerdas Nusantara	Pusat pengembangan pendidikan lintas sektoral
		Pengurus gereja	Menjembatani proses-proses komunikasi dengan perangkat desa dan warga di dalam penyusunan program.
3.	Sulamu	Kelompok petani rumput laut	Pengolahan produk turunan rumput laut
4.	Oeteta	Kelompok tani kelor	Mengorganisasi <i>capacity building</i> melalui pelatihan budidaya kelor dan pengembangan produk turunan kelor
5.	Pariti	Kelompok PKK	Mengorganisir pembuatan abon bonggol pisang

6.	Pantai Beringin	BUMDes	Pengembangan perekonomian lokal melalui dukungan sarana prasarana pengolahan limbah cangkang dan membangun sinergi dengan perangkat desa dan stakeholder terkait.
7.	Pantulan	Kelompok Pemuda Gereja dan Pemerintah desa	Membuat perencanaan, implementasi awal penyiapan desa rintisan panflok sebagai pariwisata pantai berbasis komunitas lokal

Melalui berbagai organisasi, institusi, maupun asosiasi yang ada di masyarakat, terbangun kekuatan kolektif yang semakin berkembang melalui interaksi sosial, kesetaraan, kesamaan hak dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut hadir dan bertumbuh dalam jaringan kemitraan dan norma serta kepercayaan yang telah melekat pada diri individu dalam setiap kelompok masyarakat. Nilai-nilai ini, yang kemudian, diyakini dapat menjaga kerukunan umat beragama. Moderasi beragama-sebagai kebalikan dari intoleransi, ketika sudah sampai pada titik “mapan” dapat menjadi modal sosial utama untuk mewujudkan taraf kehidupan yang lebih baik. Hal ini dikarenakan, dalam tatanan masyarakat dengan tingkat moderasi beragama yang tinggi, sikap dan pola hubungan yang dibangun dilandaskan pada “rasa saling percaya”. Rasa saling percaya (*trust building*) dalam konteks ABCD adalah pintu masuk dalam hubungan sosial yang dibangun di masyarakat. Maka disinilah, sebenarnya, KKN dengan tema *peace building* ini saling beririsan dengan konteks kemapanan moderasi beragama di Kupang khususnya Kecamatan Sulamu.

Di sisi lain, melalui KKN ini, pengembangan kapasitas mahasiswa sebagai *agent of change* yang menjunjung nilai-nilai toleran dan kesetaraan telah terbangun. Dalam konteks perubahan perilaku dan *mindset* dalam menggerakkan perubahan, dapat dilihat misalnya, mahasiswa mampu beradaptasi dan mengenali potensi diri untuk bergerak melakukan perubahan bersama masyarakat. Bersama-sama dengan masyarakat, mahasiswa menemukan aset dan mengidentifikasi peluang yang ada di masyarakat untuk melakukan langkah tindakan. Partisipasi yang lebih inklusif juga ditunjukkan mahasiswa melalui kegiatan fasilitasi pelaksanaan FGD. Pembentukan Uma Cerdas Nusantara yang terpusat di gereja

dengan melibatkan para pemuda gereja dan mahasiswa KKN Nusantara yang semuanya muslim merupakan bukti konkrit kemampuan mahasiswa dalam membangun pola komunikasi yang bersifat inklusif, respek, dan terbuka. Agama tidak lagi menjadi sekat, tetapi justru saling menguatkan untuk lebih berdaya. Forum ini, sesungguhnya menjadi ruang pertemuan yang efektif bagi generasi muda Gereja di Desa Pitay dan juga bagi mahasiswa KKN sebagai penguatan keilmuan mereka dalam menghadapi tantangan masa depan, yang mengharuskan setiap individu mampu menjadi agen perdamaian pada setiap sendi kehidupan. Demikian juga melalui pembentukan kelompok usaha serai, mahasiswa secara tidak langsung juga belajar mengenai budaya, adat istiadat, kebiasaan, pengetahuan lokal, dan lain-lain.

Keberhasilan fasilitasi mahasiswa juga dapat dilihat dari kemampuan mereka menggerakkan seluruh perwakilan desa di Kecamatan Sulamu untuk mengikuti Festival Budaya Bipolo sebagai wadah penggerak perekonomian rakyat, mendorong kemandirian masyarakat melalui Program Keberlanjutan, menginisiasi gerakan “Satu Rumah Satu Serai” untuk menyediakan kebutuhan bahan mentah serai di Desa Pitay, dan mendorong lahirnya SK Nomor: 043/07/DP/II/2020 tentang penetapan kelompok Jus Serai Pitay (JSP) sebagai kelompok pemberdayaan industri rumahan yang sah di Desa Pitay.³⁰

Dalam bingkai KKN Nusantara dengan Tema *Peace Building*, pertemuan mahasiswa dengan masyarakat Sulamu juga turut membangun sikap demokratis mahasiswa. Dengan melihat kembali potret masyarakat Sulamu yang toleran sebagaimana digambarkan pada bagian sebelum ini, maka dapat dikatakan bahwa Sulamu merupakan contoh konkrit sebuah lingkungan yang kondusif dalam mendorong proses internalisasi nilai-nilai moderasi pada diri mahasiswa peserta KKN Nusantara. Nilai-nilai toleransi yang dapat mereka teladani adalah pola dialog yang bersifat inklusif, rasa saling percaya di atas perbedaan, dan saling menghargai. Dalam konteks pengembangan masyarakat, nilai-nilai moderasi beragama tersebut menjadi modal sosial utama masyarakat untuk mewujudkan taraf hidup yang lebih baik.

³⁰ Paparan ini diintisarikan dari Laporan KKN Nusantara 3T

Dengan demikian, proses ini akan memiliki dampak pengiring (*nurturant effect*) dalam membentuk tanggung jawab sosial dan kepedulian mahasiswa terhadap lingkungan sekitarnya. Di sisi lain, dengan menempatkan masyarakat Sulamu sebagai mitra yang sejajar, masyarakat semakin menyadari aset dan potensi yang mereka miliki sebagai basis kekuatan mereka untuk peningkatan taraf hidup yang lebih baik.

Moderasi Beragama dan Transformasi Sosial; Sinergitas Perguruan Tinggi Keislaman Negeri dengan Masyarakat

Penguatan kemitraan Perguruan Tinggi dengan masyarakat merupakan bagian dari bentuk tanggung jawab sosial Perguruan Tinggi untuk responsif terhadap kondisi kekinian masyarakat. Kemitraan menjadi elemen mendasar untuk mencapai tujuan bersama. Melalui kemitraan itulah, demokratisasi pengetahuan sesungguhnya sedang terjadi karena di dalam kemitraan ada proses advokasi, mobilisasi pengetahuan dari dan oleh komunitas bersama seluruh stakeholder terkait, sehingga terwujud transformasi sosial.

Melalui KKN transformatif yang mengintegrasikan tiga dharma Perguruan Tinggi diharapkan Perguruan Tinggi Keislaman Negeri berkontribusi secara langsung dalam mendorong perubahan masyarakat dan secara khusus membekali mahasiswa menjadi warga Negara yang baik di masa yang akan datang.

Pendekatan ABCD menjadi pilihan, dalam rangka menjembatani lahirnya kebermanfaatan hasil-hasil kerja bersama antara Perguruan Tinggi dan Komunitas yang bersifat berkelanjutan. Dengan demikian, KKN dengan pendekatan transformatif, tidak berfokus pada pengabdian "*ansich*" tetapi lebih kepada bagaimana Perguruan Tinggi dan Masyarakat membangun pengetahuan secara bersama-sama untuk mendorong terwujudnya perubahan sosial yang diimpikan masyarakat.

Dalam relevansinya dengan penguatan moderasi beragama, Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam memiliki peran strategis dalam mengejewantahkan nilai-nilai moderasi melalui tri dharma Perguruan Tinggi. Melalui kegiatan KKN Nusantara, mahasiswa bersama masyarakat merancang program-program pengembangan masyarakat dengan moderasi beragama sebagai basis kekuatan untuk melakukan kerja bersama dalam rangka meningkatkan taraf hidup yang lebih layak.

Penting sekali digarisbawahi bahwa pada akhirnya, melalui KKN Nusantara dengan pendekatan ABCD diharapkan akan terjadi proses *co-creation knowledge* (pengembangan pengetahuan dengan cara memadukan dan menyelaraskan pengetahuan masyarakat dengan civitas akademika sebagai representasi Perguruan Tinggi) dalam rangka mencapai perubahan sosial yang diharapkan.

Sebagai refleksi, ketepatan pemahaman terhadap realitas sosial masyarakat sangat ditentukan oleh intensitas hubungan yang setara antara Perguruan Tinggi dan masyarakat. Dengan memanfaatkan basis kehidupan moderasi pada masyarakat Sulamu, maka pemberdayaan yang dilakukan oleh mahasiswa sebagai *agent of change* telah menemukan pintu masuknya.

Melalui kemitraan dengan pendekatan ABCD, sesungguhnya ada proses timbal balik (*mutual benefit*) antara Perguruan Tinggi dengan masyarakat untuk saling berbagi pengetahuan. Masyarakat, dengan keahlian yang mereka miliki, telah membangun basis pengetahuan melalui kehidupan sehari-hari mereka, melalui praktik-praktik budaya, melalui pemikiran-pemikiran mereka tentang tata nilai, melalui praktik keberagamaan, dan melalui berbagai cara untuk melakukan transformasi sosial. Sementara mahasiswa-akademisi melalui kemampuannya akan mampu mendorong masyarakat menjadi pembelajar. Pengetahuan dan informasi-informasi yang telah dibangun bersama dalam proses pendampingan, merupakan alat untuk menggerakkan perubahan sosial; Bagaimana pelajaran berharga terlembagakan sebagai sebuah pengetahuan yang mengatur kehidupan bersama.

Merujuk pada hasil monitoring dan evaluasi selama program berlangsung dan pasca usainya program ini, ada beberapa catatan penting yang perlu dieksplorasi lebih jauh untuk penyempurnaan pelaksanaan kemitraan Perguruan Tinggi bersama Masyarakat melalui KKN dengan pendekatan ABCD:

Pertama, sebagai sebuah pendekatan pengembangan masyarakat yang mengedepankan kekuatan dan potensi lokal masyarakat, maka implementasi ABCD harus mampu mendorong kemandirian masyarakat secara berkelanjutan. Dalam proses ini, pembentukan *core group* menjadi penting untuk memudahkan mahasiswa dalam melakukan koordinasi dengan masyarakat serta mendorong partisipasi masyarakat dalam proses pendampingan dan keberlanjutan program.

Kedua, mendorong partisipasi inklusif stakeholder terkait. Stakeholder dalam hal ini adalah orang yang paling “dekat” berkepentingan terhadap upaya perubahan. Melalui teknik fasilitasi yang tepat, mahasiswa diharapkan mampu mendorong partisipasi yang setara antara Perguruan Tinggi dan masyarakat sehingga pendampingan yang dilaksanakan tidak bersifat direktif dan *top-down*.

Catatan penting dari tulisan pada bagian ini adalah bahwa KKN memerankan peran strategis dalam mengoptimalkan pelaksanaan Tridarma Perguruan Tinggi yang melibatkan komunitas sebagai mitra. Kedua belah pihak, baik mahasiswa-sebagai representasi civitas akademika- maupun masyarakat yang dalam hal ini adalah sebagai komunitas mitra, berkomunikasi untuk berbagi pengalaman, pengetahuan, dan pandangan mereka untuk mendorong terwujudnya transformasi sosial yang dicita-citakan masyarakat.

Dalam relevansinya dengan pengarusutamaan moderasi beragama melalui Pendidikan Tinggi, KKN Nusantara menjadi salah satu strategi diseminasi moderasi beragama sekaligus menanamkan nilai-nilai moderasi pada diri mahasiswa melalui *experiential learning* dimana mereka dapat belajar secara langsung terkait pelembagaan nilai-nilai moderasi dalam setting sosial kemasyarakatan di desa-desa Kecamatan Sulamu.

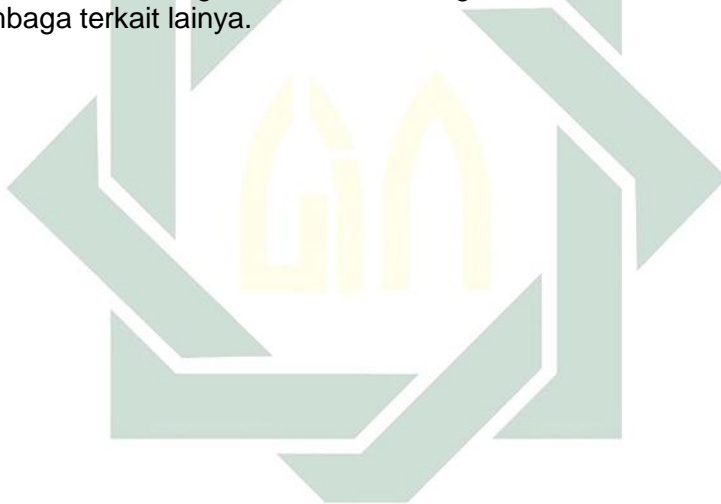
Penutup

ABCD sebagai sebuah pendekatan transformatif yang mengedepankan kekuatan, aset, dan potensi masyarakat, dalam praktiknya mengedepankan kesetaraan dan partisipasi aktif stakeholder yang terkait di dalamnya. Jika kita telisik lebih mendalam, Pola-pola dan prinsip pemberdayaan yang dibangun dalam “kerja bersama” melalui pendekatan ABCD sesungguhnya beririsan dengan pola-pola pengembangan moderasi beragama melalui aset budaya dan kearifan lokal yang mengedepankan sikap inklusif. Pun demikian pada pola komunikasi yang dibangun dalam penguatan moderasi beragama dan pemberdayaan komunitas dengan ABCD, kedua nya mengedepankan pola komunikasi yang respektif, saling menghargai, dan saling percaya.

Dengan demikian, moderasi beragama yang direpresentasikan oleh masyarakat Sulamu di Kabupaten Kupang, NTT, dalam konteks ini menjadi pemantik untuk mendorong masyarakat semakin berdaya

dalam mengembangkan potensi mereka. Dalam jangka panjang, masyarakat diharapkan akan mampu menolong diri mereka sendiri secara berkelanjutan baik jangka pendek, menengah, maupun jangka panjang.

KKN merupakan bagian dari perkuliahan yang memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan ranah pengabdian dengan pendidikan dan penelitian sehingga kepedulian dan kepekaan sosial (*civic responsibility*) mahasiswa tumbuh dan berkembang. KKN Nusantara merupakan program yang sangat luar biasa dan penting untuk ditindaklanjuti. Ada banyak manfaat yang dapat diperoleh dari kegiatan ini, baik bagi mahasiswa, institusi, dan lembaga terkait lainnya.



Daftar Pustaka

- Akhmadi, Agus. 2019. Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia, *Jurnal Diklat Keagamaan* Vo. 13 No. 2.
- Amin, Abd. Rauf Muhammad. 2014. Prinsip dan Fenomena Moderasi Islam dan Tradisi Hukum Islam, *Jurnal al-Qolam*, Volume 20.
- Abdurrahman. 2015. Membangun Sosiologi Inklusif dalam Praktik Pembelajaran: Studi Pendidikan Toleransi dengan Penerapan Permainan Dadu Pintar pada Pembelajaran Sosiologi Peserta didik, *Jurnal Educatio* Vol. 10 No. 2.
- Alma, Eileen. 2014. *Communicating Research Findings*. Materi Research for Citizen Led Change Training, Canada.
- Badiee, Manijeh, etc.,. 2012. *Designing Community-Based Mixed Method Researchs*. American Psychological Association.
- Bowen, John R. Islam in Indonesia: a Case Study of Religion in Society” dalam *Columbia Project on Asia in the Core Curriculum, Case Studies in the Sosial Sciences: A Guide for Teaching*, ed. Myron L. Cohen (Armonk, New York: M.E. Sharpe).
- Fanani, A. F. 2013. Fenomena Radikalisme di Kalangan Kaum Muda. *Maarif*, 8 (1), Jakarta.
- Kretzmann, J. & McKnight, J. 1993. *Building Communities from the Inside Out*. Chicago, IL: ACTA Publications.
- Mathie, Alison,. 2016. *Panduan Evaluasi Partisipatif untuk Program Pemberdayaan Masyarakat*. Seri Publikasi Kemitraan Universitas-Masyarakat.
- Mathie, Alison. 2002. *From Clients to Citizens; Asset-based Community Development as A Strategy for Community Driven*

Development, Occasional Paper Series. ISSN: 1701-1590.
Canada: Coady International Institute.

Majalah Tempo, *Hizbut Tahrir Indonesia: Dari Dakwah Hingga Tudingan Radikalisme*,
<https://nasional.tempo.co/read/873741/hizbut-tahrir-indonesia-dari-dakwah-hingga-tudingan-radikalisme>, diakses pada 20 September 2020

Muhammad Tauhidurrochim, Wawancara peserta KKN Nusantara di Kelurahan Sulamu, Februari 2020

Puspitawati, H. 2012. *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*.

Payne, Pedro. R. 2006. *Youth Violence Prevention through Asset Based Community Development*. New York, LFB Scholarly Publishing LLC.

Qardawi, Yusuf. *al-Khasha'is al Ammah li al Islam* (Bairut: Mu'assanah ar Risalah, 1983. Cet ke-2

Rubaidi, 2019. Kontekstualisasi Sufisme bagi Masyarakat Urban, *Jurnal Theologia*, Vol. 30 No. 1.

Survei Balitbang Kantor Wilayah Kementerian Agama (Kemenag) Jawa Tengah, Februari – Maret 2017.

SETARA Institute. 2019. *Wacana dan Gerakan Keagamaan di Kalangan Mahasiswa: Memetakan Ancaman atas Negara Pancasila di Perguruan Tinggi Negeri*.

Syefriyani, Azzahra Salsabila, Tata. 2020. Nilai-nilai Leluhur Suku Bajo dalam Membangun Sikap Bertoleransi, *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial, dan Sains* Vol. 9 No. 1, ISSN 2303-2952, e-ISSN 2622-8491

Samiyono, David. 2014. Inclusion Community Model: Learning from Bali, *Jurnal Analisa; Jurnal Pengkajian Masalah Keagamaan* Vol. 21 No. 1 ISSN 1410-4350.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tandon, Rajesh, Hall, B. L., Lepore, W., Singh, W. (Eds.),. 2016. *Knowledge and Engagement; Building Capacity for The Next Generation of Community Based Researchers*. UNESCO Chair in Community Based Research and Sosial Responsibility in Higher Education and PRIA. Canada. <http://bit.ly/KnowledgeandEngagement>.

Van Dijk, Kees, and Nico J. G, KAptein, 2006. *Islam, Politics, and Change: The Indonesian Experience after the Fall of Suharto*. Leiden: Leiden University Press.

Wahid Foundation, 2016. *Potensi Intoleransi dan Radikalisme Sosial Keagamaan di Kalangan Muslim Indonesia*, Report, Jakarta: Wahid Foundation.



Mengurai “Bangunan” Perdamaian di Bumi Timor Indonesia Kajian Modal Sosial dalam Membangun Perdamaian (*Peace Building*) dengan Pendekatan *Aset Based Community-driven Development* (ABCD)

Fatikul Himami*
fatikul@uinsby.ac.id
UIN Sunan Ampel Surabaya

Abstrak

Damai menjadi konsep dasar setiap kehidupan seluruh isi alam semesta bagi ciptaan Tuhan Yang Mahas Esa dan perbedaan merupakan realitas di dunia yang menjadi takdir-Nya. Berkelompok dalam kepentingan dan cita-cita yang sama bagian dari menjalankan perintah Tuhan. Suku, agama, ras, menjadi ruang terbuka bagi setiap individu dan kelompok akan kebenaran apa yang ia imani. Keimanan ini terbentuk dalam proses yang panjang, semakin iman seseorang pada keyakinannya, semakin yakin pula adanya perbedaan. Tidak terlepas juga bagi masyarakat lokal Nusa Tenggara Timur (NTT), keterbukaan akan perbedaan tersebut menjadi aset dalam membangun perdamaian dalam kehidupannya sampai saat ini. Selepas masa penjajahan, perdamaian yang dibangun oleh masyarakat Timor (NTT) bukan lagi tiadanya perang sistematis berskala besar, melainkan perang terhadap kekerasan terorisme, diskriminasi dan penindasan terhadap minoritas dan kaum wanita serta anak-anak, kekerasan struktural oleh sebab-sebab kemiskinan dan pengangguran, intoleransi agama, dan rasisme serta sentimen kesukuan. Bangunan perdamaian di bumi Timor (NTT) menjadi teladan yang sangat berharga bagi pelaku/pejuang perdamaian. Aset-aset sosial, budaya, agama, tradisi, multi etnis yang dimiliki masyarakat NTT menjad pondasi terwujudnya masyarakat yang toleran, moderat, terhadap terwujudnya perdamaian yang sejati.

Kata kunci; Perdamaian, Tmasyarakat, Nusa Tenggara Timur.

* Tenaga Pendidik, alumni *Mindanao Peace Building Institute* tahun 2013, anggota *Centre for Peace Building*, volunteer LP2M, UIN Sunan Ampel.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abstract

Peace is the basic concept of every life throughout the universe for the creation of the God and difference is a reality in the world which is His destiny. Grouping with the same interests and ideals is part of carrying out God's commands. Ethnicity, religion, racism, become an open space for each individual and group of the truth of what he believes. This faith is formed in a long process, the more faith a person has in his belief, the more convinced there is a difference. It is not irrelevant for the local people of Nusa Tenggara Timur (NTT), the openness to these differences is an asset in building peace in their lives to date. After the colonial period, the peace built by the people of Timor (NTT) was no longer the absence of a large-scale systematic war, but a war against violent terrorism, discrimination and oppression of minorities and women and children, structural violence due to poverty and unemployment. Religious intolerance, and racism and ethnic sentiment. The peace building in Timor (NTT) is a very valuable example for peacemakers/fighters. The social, cultural, religious, culture, and multi-ethnic assets owned by the people of NTT are the foundations for the realization of a tolerant, moderate society towards realizing true peace.

Keywords; *Building of Peace, Society, Nusa Tenggara Timur.*

Sejarah Masyarakat Timor

Momentum yang selalu diingat, berdirinya Gong Perdamaian pada hari Selasa tanggal 8 Perbuari 2011 di Kelurahan Kota Baru, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur (NTT) yang menjadi simbol perdamaian dunia yang dipilih oleh Komite Perdamaian Dunia Perserikatan Bangsa Bangsa. Meski Gong Perdamaian di Kupang ini bukan yang pertama kali dibangun di Negara Republik Indonesia, momen ini menjadi bukti bahwa Negara Indonesia masih diakui dunia internasional terkait komitmennya dalam menjaga perdamaian dunia. Kondisi ini tidak terlepas dari sejarah panjang Nusa Tenggara Timur, yang memiliki tradisi, budaya, kehidupan sosial dan politik yang kuat.

Sejarah mencatat, Pulau Timor merupakan daerah jajahan bangsa Eropa. Pulau Timor bagian timur menjadi bagian jajahan bangsa Portugis dan masuk wilayah Portugal, untuk pulau Timor

bagian barat menjadi bagian jajahan bangsa Belanda, yang sekarang masuk dalam wilayah negara Indonesia.¹ Dari proses tersebut, NTT memiliki kekuatan politik dalam menentukan kehidupannya sendiri di mata dunia internasional. Dua kekuatan penjajah Portugis dan Belanda saling menguasai pulau Timor tersebut, yang sebenarnya daerah tersebut sudah ada penguasa dengan sistem pemerintahan kerajaan. Seperti yang di tulis J.J. Detaq, 1975, yang dikutip dalam buku “Sejarah Sosial Di Daerah Nusa Tenggara Timur” terbitan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan tahun 1983 disebutkan, bahwa daerah sekitar pantai Kupang pada masa itu merupakan wilayah kekuasaan Raja Helon, yang menjadi raja pada awal abad ke-17 adalah Koen Lai Bisi.² Dua kekuatan tersebut bersaing dalam perdagangan Cendana. Melalui politik perdagangan ini, raja Helon melakukan tawar menawar kepada Portugis dan VOC dalam pemberian ijin dagang di wilayahnya. Karena kekuasaan Portugis lebih kuat, raja Helon lebih memilih Portugis sebagai mitra dagangnya, Portugis diberikan sebidang tanah, bahkan Raja Helon beserta rakyatnya bersedia menganut agaman kristen. Melihat kemitraan dagang yang dilakukan oleh Raja Helon, VOC semakin menyadari pentingnya daerah Nusa Tenggara Timur bagi perdagangan mereka.³

Di tahun 1653, Portugis mengalami konflik internal yang akhirnya meninggalkan kekuasaannya di wilayah NTT. Melihat kondisi tersebut, VOC memanfaatkan konflik internal Portugis untuk mengambil alih kekuasaan di pusat benteng Portugis di daerah Solor yang dibantu oleh orang-orang Islam setempat. Yang menjadi catatan penting dalam pengambil-alihan kekuasaan pusat benteng Portugis, VOC melakukannya tanpa kekerasan.⁴ Selanjutnya VOC dalam politiknya melakukan pendekatan dan persahabatan dengan pengusaha-pengusaha setempat dan juga raja-raja penguasa di wilayah tersebut. Dari sedikit sejarah di atas, model pendekatan kekuasaan dalam membangun kekuatan, penguasa melakukan

¹ Dara Windiyarti, Tradisi, Agama, dan Modernises dalam Perkembangan Kebudayaan Timor, *Jurnal Sabda*, Volume 1, Nomor 1, September 2006, ISSN: 140-79w, h, 36

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Sejarah Sosial Kota Kupang Daerah Nusa Tenggara Timur 1945-1980*, Jakarta, h. 19.

³ *Ibid....*h.20

⁴ *Ibid...* h, 20

dialog dan kerjasama dengan para raja-raja/ penguasa wilayah sekitarnya guna membangun wilayah kekuasaan yang lebih kuat.

Modal sosial diskusi dan kemitraan pada zaman penjajahan ini memengaruhi kebanyakan perilaku serta budaya masyarakat Nusa Tenggara Timur saat ini. Interaksi sosial antara penjajah dengan masyarakat lokal terjadilah akulturasi budaya dari kedua belah pihak. Masyarakat lokal yang sudah lama mendiami wilayah tersebut lebih kuat budayanya (budaya), karena dinaungi oleh raja. Raja sendiri menjadi pengendali budaya dengan tujuan untuk menguatkan kekuasaannya.⁵ Dengan berakhirnya masa penjajahan, kekuatan raja dalam menjaga budaya nyaris tidak tergoyah oleh budaya penjajah, yang tersisa dari penjajah hanya kepercayaan agama yang harus dianut oleh masyarakat lokal kala perjanjian kekuasaan terjadi. Selain model penjajahan, sektor perdagangan juga menjadi bagian yang kuat dalam akulturasi budaya. Itu terjadi kala VOC membutuhkan bahan makanan dari luar daerah untuk memenuhi kebutuhan hidup warganya. VOC akhirnya mendatangkan pedagang dari etnis China dan Jawa untuk masuk di wilayah NTT.⁶ Pada abad ke-20 Kupang yang semula dihuni oleh penduduk Helong, berkembang menjadi multi etnis. Ini menunjukkan bahwa masyarakat Timor memiliki keterbukaan dalam hubungan sosial masyarakat, yang diperkuat dengan bahasa pengantar berkembang bahasa Melayu Kupang yang merupakan suatu dialek Melayu dengan ciri pengaruh Melayu Ambon cukup kuat bercampur dengan bahasa Portugis dan bahasa Belanda. Misalnya; Beta (saya), dorang (mereka), kotong (kita orang), sonde (tidak), antero (seluruh), nyong (pemuda), nona (pemudi), start (jalan), gujawas (jambu), huk (pojok), pi (pergi), kunyado (ipar), dan sebagainya.⁷

Keberagaman masyarakat Timor menjadikan individu-individu semakin sadar akan perbedaan, hak dan kewajiban dalam bermasyarakat, yang menjadi kekuatan mereka untuk hidup bersama dan berdampingan membangun wilayahnya. Simbol keragaman ini oleh masyarakat Kupang dituangkan dalam bentuk Tugu Hak Asasi Manusia yang dibangun pada bulan Desember

⁵ Dara Windiyarti, *Jurnal Sahda*,....h. 36.

⁶ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI, *Sejarah Sosial Kota Kupang*.....h. 30.

⁷ *Ibid*..., h. 30

1945.⁸ Tugu tersebut memiliki empat pondasi, yang artinya bebas berbicara, bebas beragama, bebas kemiskinan, dan bebas dari ketakutan perang. Setelah Presiden Soekarno melakukan kunjungan di Kupang, sebagai penghormatan kepada Beliau, tugu tersebut direnovasi pada tahun 1949 dan menjadi lima lingkaran Pancasila.⁹

Bangunan modal sosial demokrasi, saling menghargai, bagi masyarakat Kupang sudah ada dan terpatri dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Nusa Tenggara Timur dengan ibu kota provinsi di Kupang, sekarang bersolek dengan berbagai keanekaragaman ras, suku, budaya, dan agama, yang menghadirkan suasana nyaman bagi semua orang yang berkunjung atau bahkan bagi orang yang ingin menetap bumi Timor tersebut.

Menghormati Kelompok Minoritas

Menilik kegagalan arus politik tertentu pada abad ke-sembilan belas yang tersebar dan mengakar pada belahan dunia, menginginkan orang-orang dari leluhur yang sama ingin berdiri sendiri dan membangun diri mereka menjadi suatu bangsa sendiri.¹⁰ Keadaan ini mengakibatkan etnis minoritas dipaksakan masuk dalam komunitas yang berbeda asal etnisnya. Di kemudian hari, tentunya hal ini menimbulkan gesekan sosial di antara mereka. Besar tidaknya gesekan sosial itu bisa dilihat seberapa besar komunitas lokal tersebut memaknai perbedaan itu sebagai suatu aset kekuatan bersama yang semestinya dirangkul. Dengan modal perbedaan ini menjadi aset membangun kehidupan yang damai, karena perdamaian merupakan proses yang dinamis yang harus memperhitungkan beranekaragam keadaan dan unsur yang dapat membantu atau malahan menggangukannya.

Keanekaragaman ini tentunya dari tradisi budaya, keturunan ras, suku bangsa, kepercayaan keagamaan atau pengalaman

⁸ Wilson M.A. Therik, *Kota Kupang Sebagai heritage City*, Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia 7 (3), ISSN:2301-9247|E-ISSN 2622-0954, h. 164.

⁹ Ibid..., h. 164

¹⁰ Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Wali Gereja Indonesia, *Membangun Perdamaian; Menghormati Kelompok Minoritas*, Jakarta, 1989, Seri Dokumen Gerejawi No. 4, h. 4.

sejarah yang berbeda. Tentunya dewasa ini menjadi perenungan yang cermat dan hati-hati bagi para pemimpin politik dan agama serta semua orang yang berkemauan baik. Kelompok minoritas beberapa diantaranya sudah ada lama, sedang yang lain baru muncul akhir-akhir ini. Keadaan kehidupan mereka begitu berbeda satu sama lain.¹¹ Ada kelompok meski sangat kecil, yang mampu melestarikan dan memperkokoh jati diri mereka sendiri, dan sekaligus dengan baik tersatu-padukan dalam masyarakat dimana mereka hidup. Dalam beberapa hal, kelompok-kelompok minoritas ini malahan berhasil menguasai kelompok mayoritas dalam kehidupan masyarakat umum. Di lain pihak terdapat pula kelompok-kelompok minoritas yang tidak mempunyai pengaruh dan tidak menikmati penuh hak-hak mereka. Mereka mengalami dirinya dalam keadaan menderita dan merana. Keadaan semacam ini dalam membawa mereka atau kepada sikap pasrah yang pasif atau keresahan atau malahan pemberontakan. Yang jelas, baik sikap pasif maupun kekerasan tidaklah merupakan jalan yang tepat gua menciptakan keadaan bagi perdamaian sejati.

Kadang-kadang ada saja kelompok yang dengan sengaja memilih tinggal terpisah guna melindungi cara hidup mereka sendiri, ada kalanya kelompok-kelompok minoritas tersebut dihadapkan pada halangan dan batasan yang memencilkan mereka dari bagian masyarakat lainnya. Dari kondisi tersebut, kelompok minoritas condong untuk menutup dirinya sendiri, sedangkan kelompok mayoritas dapat memupuk rasa penolakan terhadap kelompok tersebut sebagai keseluruhan atau terhadap anggota-anggota tertentu dari kelompok itu. Bila kondisi itu terjadi, kelompok minoritas tersebut tidak mungkin lagi memberikan sumbangan yang aktif dan kreatif demi terbentuknya perdamaian yang berdasarkan pengakuan atas keanekaragaman yang sah.

Pada kajian ilmu sosial, minoritas tidak selalu terkait dengan jumlah anggota kelompoknya, suatu kelompok akan dapat dianggap sebagai kelompok minoritas manakala anggota-anggotanya tidak memiliki kekuasaan, kontrol, perlindungan, dan pengaruh terhadap kehidupannya sendiri dibanding dengan anggota kelompok mayoritas. Bisa saja kelompok secara kuantitas anggotanya mayoritas, akan tetapi bisa dikatakan sebagai kelompok minoritas karena kekuasaan, kontrol dan pengaruh yang

¹¹ Ibid...h.5.

memiliki lebih kecil atau lebih lemah dari pada kelompok yang jumlah anggotanya lebih sedikit. Dalam kehidupan bernegara, kelompok minoritas maupun mayoritas sebenarnya sama dalam hak dan kewajibannya. Penguatan individu atau anggota pada pemahaman perbedaan kiranya terus dilakukan oleh kelompoknya, selain pemerintah dan Dewan Perwakilan Rakyat yang bertanggungjawab merumuskan dalam bentuk undang-undang untuk mengatur kehidupan bernegara. Oleh karenanya agar terjadi integrasi antar kelompok dalam masyarakat, harus ada pranata yang mengikat semua anggota kelompok sosial, baik etnis maupun agama, sehingga setiap warga dapat mengidentifikasi dirinya pada suatu ciri yang juga dimiliki kelompok sosial yang lain. Tentunya pranata ini mengedepankan nilai-nilai universal yang bisa diacu oleh setiap kelompok sosial tanpa harus meninggalkan identitas masing-masing.

Pranata ini harus sebangun dengan tumbuh kembangnya nilai-nilai keadaban di masyarakat. Dengan demikian, setiap orang dalam kelompok akan dapat menyelesaikan persoalannya melalui kelembagaan dengan aturan-aturan yang dibuat secara bersama-sama. Sehingga terciptalah interaksi sosial di masyarakat baik individu, kelompok maupun lembaga, mereka akan hidup saling membutuhkan, saling bergantung, saling mempengaruhi, saling menjaga dan saling menghargai dalam harmoni sosial yang terbina berdasarkan nilai dan norma yang berlaku, ditaati dan dijadikan pedoman bertindak dalam berinteraksi antar sesama warga dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam pasal 29 ayat 2 UUD 1945 sudah disebutkan; Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.¹² Dalam kehidupan beragama, pemerintah melalui Kementerian Agama Republik Indonesia, mengembangkan kebijakan yang bertujuan untuk membangun keharmonisan hubungan diantara sesama umat beragama, dengan mengeluarkan kebijaksanaan berupa PNPS No. 1 Tahun 1965 tentang Pencegahan dan Penyalahgunaan dan atau Penodaan Agama; peraturan bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 9 dan 8 tentang Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama dan

¹² Salinan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Pendirian Rumah Ibadat; ditambah lagi Keputusan Menteri Agama No. 84 Tahun 1996 tentang Petunjuk Pelaksanaan Penanggulangan Kerawanan Kerukunan Umat Beragama.

Produk Undang-Undang Dasar, Peraturan Pemerintah, serta Kementerian terkait, setidaknya negara sudah menjamin kehidupan sosial masyarakat tanpa terkecuali, untuk mengatasi perbedaan etnis, kebangsaan, budaya dan agama, dan terbentuk suatu masyarakat yang bebas dari diskriminasi dan mewujudkan kesetiakawanan timbal balik, dan perbedaan ini menjadi modal sosial untuk memperkuat kesatuan, dari pada sebagai sumber perpecahan.

Tradisi Keagamaan, Budaya, dan Modernisasi Perekat Persaudaraan

Propinsi Nusa Tenggara Timur memiliki kekayaan budaya beraneka ragam dalam bentuk adat istiadat, tradisi, kesenian, dan bahasa. Ini merupakan salah satu warisan budaya yang masih berkembang dengan bermacam ragam corak, tenunan tradisional dari masing-masing suku yang memiliki nilai seni yang tinggi.¹³ Secara umum masyarakat asli orang Timor memiliki kepercayaan akan adanya Dewa Langit, *Uis Neno*. Dewa ini dianggap sebagai pencipta alam dan memelihara kehidupan di dunia. Upacara-upacara yang ditujukan kepada *Uis Neno* terutama bermaksud untuk meminta hujan, sinar matahari, atau untuk mendapatkan keturunan, kesahatan, dan kesejahteraan.¹⁴ Selain Dewa Langit, orang Timor juga percaya kepada Dewa Bumi, *Uis Afu*, dimana Dewa ini dianggap sebagai dewa wanita (Dewi) yang mendampingi *Uis Neno*, upacara keagamaan yang ditujukan kepada Dewa *Uis Afu* untuk meminta berkah bagi kesuburan tanah.¹⁵ Selain kedua Dewa tersebut, masyarakat juga mempercayai adanya makhluk-makhluk gaib serta ruh-ruh nenek moyangnya. Meskipun agama Kristen telah diterima dan menjadi agama mayoritas masyarakat Timor, sebagian penduduk Timor menganggap Dewa dan ruh tersebut bisa memberi pertolongan-pertolongan langsung dalam

¹³ Sri Yuiawati, *Pengukuran Gatra Sosial Budaya Di Propinsi Nusa Tenggara Timur*; Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan; tahun 15, Nomor 1, 2011, h. 141.

¹⁴ Dara Windiyarti, *Jurnal Sahda*,...h. 39.

¹⁵ *ibid*

kehidupan sehari-hari, malapetaka yang disebabkan oleh makhluk ghaib atau sihir.

Kuatnya tradisi keagamaan masyarakat Timor, agama Kristen yang dibawa oleh penjajah penjajah tidak mampu memengaruhi tradisi keagamaan dan kebudayaan setempat yaitu ragam hias geometris. Sebaliknya agama Kristen Protestanlah yang ikut berpengaruh dalam perkembangan kebudayaan Timor. Tentunya perjumpaan agama Kristen dengan tradisi keagamaan orang Timor terjadi warna tersendiri dalam dialog kebudayaan yang nampak pada kegiatan upacara-upacara ritual yang sampai saat ini masih dilakukan oleh penduduk Timor terutama di pedesaan di samping mengikuti misa-misa di Gereja.¹⁶ Adanya hubungan antara manusia dengan Tuhan dalam misa-misa di gereja dan hubungan antara manusia dengan “Tuhan” (Dewa) dalam upacara ritual, terjadi dialog kebudayaan yang bersumber dari agama asli (kebudayaan) dan dari agama resmi (Kristen) sehingga tercipta manusia yang damai.

Mencairnya batas-batas lingkungan kebudayaan masyarakat Timor yang terjadi dari evolusi kebudayaan yang berabad-abad, dimana titik equilibrium silih berganti dicapai dan dikembangkan secara terus menerus. Tentunya dalam proses tersebut terjadi benturan-benturan, guncangan dan pengocokan, dimana masyarakat akan menemukan diri mereka dalam kemajemukan yang lebih luas lagi. Kemajemukan itulah yang menjadi modal sosial dalam kehidupan yang sejati. Selain itu akan ada perubahan nilai-nilai yang berlaku dalam tata masyarakat, bergeser dari statusnya “tertutup” ke tata masyarakat modern yang “terbuka”. Di tengah proses perubahan nilai-nilai antara berbagai masyarakat atau lingkungan kebudayaan, terlihat adanya transformasi kebudayaan yang besar. Dibarengi dengan masuknya modernisasi, masyarakat Timor tentunya sudah siap menghadapi situasi tersebut dengan modal sosial yang dimiliki. Modal sosial keterbukaan pada budaya luar, dan masih kuatnya memegang tradisi nenek moyang, masyarakat Timor setidaknya mampu menahan situasi yang dianggap rawan terhadap konflik sosial, dengan kewaspadaan dan kepekaan subjektivitas dari masyarakat terhadap perkembangan modernisasi. Ragam hias geometris sebagai *local genius*

¹⁶ Ibid....h.40

menunjukkan kuatnya nilai-nilai lama (asli) berdiri tegak mempertahankan jati diri sebagai orang Timor.¹⁷

Era modernisasi, keterbukaan, dan kemudahan akses yang terjadi saat ini, Nusa Tenggara Timur dengan pusat kota di Kupang menjadi salah satu bagian dari miniatur keragaman “Bhineka Tunggal Ika” Bangsa Indonesia. Konsekuensinya masyarakat kota Kupang secara umum telah terbnetuk pola-pola kemasyarakatan dan komunitas serta kondisi sosial budaya dari berbagai suku bangsa dan agama yang ada di Indonesia. Keterbukaan sosial ini dibutuhkan sikap moderasi setiap individu dalam kelompok masyarakat yang majemuk. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) elektronik, kata Moderasi memiliki arti *pengurangan kekerasan; penghindaran keekstreman*¹⁸; moderasi juga berarti “sesuatu yang terbaik”.¹⁹ Dengan sikap moderasi masyarakat tidak ekstrem dan tidak berlebihan saat menjalani apa yang diyakininya. Moderasi kuncinya tidak berlebih-lebihan, kunci ini penting dipahami supaya setiap orang bisa mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian pendapat para ahli memberi pengertian tentang moderasi, yaitu suatu kegiatan untuk melakukan peninjauan agar tidak menyimpang dari aturan yang berlaku yang telah ditetapkan.

Moderasi jika ukurannya “apa yang berlaku di masyarakat”, bisa menjadi relatif. Jika masyarakat terbiasa dengan pesta dibarengi mabuk-mabukan, bisa jadi kegiatan tersebut menjadi benar. Artinya moderasi tidak diartikan dengan batasan/ukuran sekehendak hati karena setiap orang dengan latar subyektifnya baik karena pandangan ideologi agama maupun kulturnya seenaknya mendefinisikan moderasi, tentu ini menjadi sebuah kekeliruan. Moderasi juga sering disejajarkan maknanya dengan istilah *wasathiyah* dalam ajaran Islam, (QS. 2:143), *pertama*; moderasi disebut dengan *wasathiyah*, yang diambil dari kata *ummatan wasatahn* (umat yang moderat) yang berarti mampu berdiri ditengah-tengah dan menjaga keseimbangan. *Kedua*; moderasi itu mampu menjaga sinergi antara keadilan dan kebaikan.

¹⁷ Ibid...42

¹⁸ KBBI elektronik; <https://kbbi.web.id/moderasi>, 2020

¹⁹ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, Cet. Pertama, Jakarta; Kementerian Agama RI, 2019, h. 1.

Meski kata moderat tidak sepenuhnya bisa mewakili kandungan makna *wasathiyah*. Dalam moderasi ada *wasathiyah*, namun tidak semua yang dikandung *wasathiyah* ada dalam moderasi.²⁰

Pada masa era milenial sekarang ini, dengan kompleksitas masalah sosial, budaya, politik, agama dan lain-lain, diperlukan sikap moderasi demi menjaga kerukunan serta dalam membangun perdamaian. Prinsip keadilan dan kebaikan harus berjalan bersama. Kemajemukan di Indonesia tidak bisa hanya disikapi dengan prinsip keadilan, perlu di barengi dengan prinsip kebaikan. Keadilan merupakan keseimbangan dan ketidakberpihakan dalam menata kehidupan dengan asas hukum di dalamnya. Hukum hanya menyentuk aspek permukaan dan bisa jadi tidak memenuhi rasa keadilan sesungguhnya, sehingga perlu ada sentuhan kebaikan. Artinya keadilan bagian dari dimensi hukum, sedangkan kebaikan bagian dari dimensi etik.

Saat ini agama menjadi isu yang sangat sensitif. Yang sebelumnya isu relasi agama dan negara yang tidak ada habis-habisnya dalam setiap diskusi publik, diskusi pada ruang lembaga pendidikan, sampai pada ruang politik di parlemen hingga pemerintahan. Isu agama (keyakinan) memang begitu renyah dalam pengelolaan konflik guna mencapai target dalam kepentingan sesaat yang dilakukan oleh oknum-oknum atau kelompok-kelompok yang tidak bertanggungjawab. Taruhannya kerukunan umat (masyarakat) beragama tercerai berai dengan sikap intoleransi dan radikalisme serta tindakan ekstrimesme dari individu sampai dengan kelompok. Sikap moderasi untuk tidak berlebihan dalam menyelesaikan permasalahan, bukan merupakan sikap pasif dan statis. Moderasi merupakan sikap yang bersifat aktif dan dinamis, demi cita-cita sosial yang ingin diperjuangkan dalam melakukan perubahan sosial ke arah yang positif dan ke arah yang lebih baik.

Kemajemukan ini menjadi modal sosial bagi Indonesia, oleh karenanya pemerintah harus mampu *manage* agar tidak saling bergesekan, yang selanjutnya sebagai modal untuk menyelesaikan masalah kemiskinan, pendidikan, agar bangsa ini sejahtera,

²⁰ Muchlis M. Hanafi, *Penguatan Literasi Al-Qur'an Dalam Bingkai Modetasi Beragama*, LPMQ Kemenag RI, Jakarta, November 2019. Sambutan disampaikan pada diseminasi hasil kajian al-Qur'an di UIN STS Jambi.

berpendidikan cukup, serta masyarakat mampu hidup nyaman, bahagia, dan damai.

Masyarakat Nusa Tenggara Timur memiliki modal sosial, modal budaya, dan modal religius yang sangat kuat terkait dengan moderasi. Sebagai contoh, apa yang disampaikan Brigjen (Pol) Worang (2010) yang dikutip oleh Sri Yuliawati dalam jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan (2011); dikatakan bahwa karakter warga NTT terkesan keras, namun tidak gampang terprovokasi oleh tindakan ataupun hasutan pihak-pihak tertentu. Oleh karena itu, interaksi sosial masyarakat NTT di bidang sosial budaya cukup kooperatif. Hal ini ditandai dengan tidak adanya kasus konflik yang terjadi akibat aktivitas masyarakat di bidang sosial budaya.²¹ Berdasarkan hasil perhitungan terhadap indikator “kerukunan sosial” di Provinsi NTT yang mendasarkan pada jumlah konflik fisik masal, pekerja, pengusaha, dan antar aparat pemerintah dengan masyarakat diperoleh nilai 5,00 yang berarti kondisi keluarga di Provinsi NTT termasuk kategori sangat tangguh.²² Hal ini menunjukkan bahwa kerukunan sosial dalam masyarakat di NTT telah terjalin dengan harmonis dan damai tidak saling konflik. Tidak heran jika NTT dinobatkan sebagai daerah dengan tingkat toleransi tertinggi di Indonesia bahkan mendapat penghargaan sebagai daerah dengan toleransi agama terbaik di dunia.

Masyarakat NTT sadar akan pentingnya menjaga nilai-nilai toleransi beragama yang ditunjukkan dalam sikap moderasi beragama. Penganut agama yang beragam menjadi modal sosial untuk hidup berdampingan. Kehidupan beragama yang baik, rukun, damai, dan tanpa gejala sosial yang besar sebagai cerminan dari pengamalan Pancasila. Sikap ini tentunya terus ditularkan pada generasi muda, memberikan pemahaman arti pentingnya nilai-nilai luhur bangsa. Generasi muda tidak boleh lengah dalam mengenal dan mendalami seluk beluk negaranya, karena generasi muda merupakan penerus kepemimpinan bangsa. Generasi muda menjadi garda terdepan dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai bangsa dalam upaya menjaga ideologi bangsa. Pancasila mampu mengikat bangsa yang beragam menjadi satu dalam wadah

²¹ Sri Yuliawati, *Pengukuran Gatra Sosial Budaya Di Provinsi NTT*, Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, 2011, h. 149.

²² *Ibid...*

NKRI. Indonesia sebagai maskot keberagaman dan toleransi menumbuhkan kebanggaan sekaligus memikul tanggung jawab yang besar. Atas dasar itu, Indonesia membutuhkan suatu kekuatan bersama untuk menciptakan toleransi. Indonesia sangat plural atau majemuk, dan saling menghormati satu sama lain. Kadang memang terjadi riak-riak seperti halnya di negara lain. Karena itu, warga negara harus memajukan kemajemukan dan rasa menghormati satu sama lain. Kekuatan Indonesia adalah perbedaan-perbedaan. Perbedaan itu merupakan kekayaan untuk memperkuat dan merawat kebersamaan.

Pendidikan Pondasi Perdamaian

Amanah Undang-Undang Dasar 1945 menyatakan bahwa salah satu tujuan bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara²³, oleh sebab itu setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan tanpa memandang ras, suku, sosial, etnis, agama dan gender. Dikuatkan kembali masalah pendidikan ini adanya UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, mengamanatkan pendidikan yang menjangkau seluruh masyarakat Indonesia untuk dapat mengenyam pendidikan yang layak. Menurut Saidiharjo (2004) yang ditulis oleh Taat Wulandari dalam artikelnya *Menciptakan Perdamaian Melalui Pendidikan Perdamaian di Sekolah*, Jurnal Mozaik, Vol. V Nomor 1, Januari 2010, dituliskan; Pendidikan adalah usaha sadar yang bertujuan mendewasakan anak yang mencakup kedewasaan intelektual, sosial, dan moral.²⁴ Melalui proses pendidikan akan dihasilkan generasi yang berwawasan luas, cerdas emosinya, empatinya, respect, multikulturalisme, dan dengan kecerdasannya itu mereka mampu membangun bangsanya.

Pendidikan tidak hanya pendidikan formal dalam ruang dan bangku belajar kelas, melainkan juga pendidikan non formal yang hadir dalam lingkungan keluarga, dan komunitas-komunitas masyarakat. Pendidikan bertujuan mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa, intelektual diri manusia yang rasional, perasaan dan

²³ Salinan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

²⁴ Taat Wulandari, *Menciptakan Perdamaian Melalui Pendidikan perdamaian Di Sekolah*, *Jurnal Mozaik*, Vol. V, No. 1 Januari 2010, h.71.

indera. Pendidikan juga mencakup pertumbuhan manusia dalam segala aspek seperti; spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, bahasa, baik secara individu maupun secara kolektif, dan mendorong aspek ini ke arah kebaikan untuk mencapai kesempurnaan. Tentunya tujuan akhir dari sebuah pendidikan terletak pada perwujudan ketundukan sempurna kepada Tuhan Yang Maha Esa secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia, terciptanya akhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Seperti halnya pendidikan yang berbasis agama, harus menjadi pembebas bagi kehidupan peserta didiknya. Karena dalam pendidikan, sebuah pembelajaran tidak dapat mengisolasi diri dari pihak eksternal. Ketika tidak ada hubungan langsung sekalipun, tetap saja pihak luar dijadikan sebagai salah satu pertimbangan dalam pengayaan proses pembelajaran.²⁵

Secara umum, kondisi masyarakat Indonesia yang majemuk memiliki potensi konflik, benturan antar budaya, antar ras, etnik, agama dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Oleh karena itu, ruang pendidikan menjadi penting dan strategis dalam mengurai potensi konflik tersebut. Kurikulum berbasis kearifan lokal menjadi alternatif yang mampu memberikan dampak positif bagi peserta didik. Pendidikan tidak diarahkan menjadi fanatisme yang pada akhirnya dapat memicu bentrokan komunal. Harmonisasi peserta didik dengan lingkungan sekitar menjadi bagian tujuan akhir pendidikan. Pengalaman dan wawasan pada lingkungan sekitar (kearifan lokal) menjadi modal bagi peserta didik dalam menghadapi masalah. Implementasi kurikulum pendidikan menjadi kebijakan di tingkat tertinggi seperti konstitusi atau di tingkat perundang-undangan dan kebijakan pemerintah. Agar tercipta tatanan masyarakat demokrasi yang diimajinasikan sebagai sebuah kesatuan dan cita-cita bersama yang melampaui etnis, ras, agama, gender, sebagai suatu entitas politik modern.

Pendidikan tinggi menjadi bagian implementasi kurikulum berbasis kearifan lokal. Civitas akademika dalam Tridharma perguruan tinggi bidang pengabdian kepada masyarakat melalui Kuliah Kerja Nyata (KKN) mampu memberikan bekal pengalaman

²⁵ Hafis Muaddab, *Diskursus Minoritas Melalui Kurikulum, Buku Dan Kultur Di Sekolah*, Progresiva: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam, Vol. 9 No. 1, 2020, h. 53-54.

dan wawasan bagi peserta didik (mahasiswa) sebelum terjun mandiri menjadi bagian masyarakat di lingkungannya. Dalam tulisan ini sebagai contohnya Program KKN Nusantara 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar) Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (Ditjen PTKI) menjadi *pilot project* pengabdian masyarakat bagi mahasiswa perguruan tinggi di bawah Kementerian Agama Republik Indonesia. Keterwakilan mahasiswa dari PTKIN seluruh Indonesia di tahun 2020 selama kurang lebih empat puluh hari dikirim di Kecamatan Sulamu Kabupaten Kupang Nusa Tenggara Timur dalam rangka melaksanakan pengabdian, belajar tentang toleransi, membangun perdamaian serta berdialog tentang moderasi beragama dengan pendekatan *Aset Based Community Development* (ABCD).

Mahasiswa dengan *basic* ilmu keislaman dituntut mampu mendapatkan pengalaman dan wawasan lingkungan sekitar yang mayoritas masyarakatnya beragama Keren dan Katolik. Mahasiswa memotret kehidupan sosial, kultur, budaya, politik, agama, masyarakat lokal dan menganalisa potensi yang dimiliki guna membangun kesadaran bersama mengembangkan potensi sebagai modal komunitas untuk maju dan sukses bersama-sama dalam kehidupan yang lebih baik. Masing-masing Mahasiswa mendapatkan pengalaman dan wawasan yang tidak bisa dilupakan selama berdialog dan berbaur dengan masyarakat lokal. Toleransi yang ditunjukkan oleh masyarakat lokal sampai pada tingkat tertinggi dengan penganugerahan/penyematan gelar nama marga untuk mahasiswa peserta KKN Nusantara 3T. Dari penghargaan tersebut, bisa dikatakan masyarakat lokal Kupang memiliki modal sosial, sifat keterbukaan bagi masyarakat di luar Kupang. Modal keterbukaan ini penting dalam membangun hubungan sosial sebagai faktor utama membina dan mengembangkan kerukunan nasional. Visi moderasi beragama dalam membangun perdamaian yang diusung dalam KKN Nusantara 3T Tahun 2020 Kementerian Agama Republik Indonesia seakan gayung bersambut pada masyarakat lokal Kupang Nusa Tenggara Timur.

Model kurikulum pendidikan dengan pendekatan kearifan masyarakat lokal melalui pengabdian dalam bentuk KKN, bisa menjadi alternatif pembelajaran dalam rangka memberikan pengalaman dan wawasan yang nyata bagi peserta didik (generasi bangsa). Konsep pembelajaran ini menjadi standar nasional pendidikan yang diperkaya dengan keunggulan komparatif dan

kompetitif berdasarkan nilai-nilai budaya yang luhur agar peserta didik dapat berperan secara aktif dan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya sehingga dapat menghasilkan manusia yang unggul, cerdas, visioner, peka dengan lingkungan dan keberagaman budaya, serta tanggap terhadap perkembangan dunia.

Penutup: Refleksi Membangun Perdamaian

Bangunan perdamaian dimulai dari setiap pribadi manusia, entah dari suku, agama, dan ras atau kelompok manapun, yang mempunyai martabat hidup yang tidak dapat diganggu gugat. Meyakini apa yang dipercayai, bagian dari mempercayai adanya keyakinan lain. Dengan pendekatan setuju dalam perbedaan, dapat ditekankan bahwa apa yang diyakini adalah paling baik, meskipun ada pengakuan dari keyakinan tersebut akan perbedaan dan persamaan. Sebagai contoh; setiap pemeluk agama hendaknya meyakini dan mempercayai kebenaran agama yang dipeluknya itu. Ini adalah suatu sikap yang wajar dan logis. Kalau ia tidak meyakini dan tidak mempercayai kebenaran agama yang dipeluknya, ia telah berlaku “bodoh” terhadap agama yang dianutnya. Keyakinan akan kebenaran terhadap agama yang dipeluknya ini tidak membuat ia bersikap eksklusif, akan tetapi justru mengakui adanya perbedaan-perbedaan agama yang dianut orang lain di samping tentu saja persamaan-persamaan dengan agama yang dipeluknya.²⁶ Sikap inilah yang diharapkan menjadi sikap “setuju dalam perbedaan” dalam membangun toleransi dan kerukunan umat di Indonesia.

Sifat keterbukaan Masyarakat lokal Nusa Tenggara Timur menjadi aset dalam membangun perdamaian. Perdamaian tidak hanya diartikan suatu kondisi tidak adanya peperangan, konflik kekerasan, huru-hara kerusuhan berskala besar, sistematis dan kolektif. Tindak kekerasan seperti terorisme, diskriminasi dan penindasan terhadap minoritas dan kaum wanita serta anak-anak, kekerasan struktural oleh sebab-sebab kemiskinan dan pengangguran, intoleransi agama, dan rasisme serta sentimen kesukuan, bisa dikatakan tidak adanya situasi damai bagi mereka

²⁶ Faisal Ismail, Islam, Pluralisme dan Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama di Indonesia, *UNISIA*, No. 33/XVIII/I/1997, h. 63

yang menjadi korban.²⁷ Oleh karenanya, perdamaian (keadaan damai) meniadakan atau memberantas keadaan tersebut.

Dibutuhkan pembangunan yang berkelanjutan di wilayah Nusa Tenggara Timur. Pembanguna ini mencakup berbagai aspek kehidupan yang melindungi dan mendorong kesempatan pada waktu yang akan datang. Pengelolaan sumberdaya ekonomi, sosial, memelihara integritas, kultural, keanekaragaman hayati dan sistem pendukung kehidupan lainnya. Yang nantinya masyarakat dan budaya lokal menjadi penerima keuntungan yang permanen.

Pembangunan ini harus melibatkan masyarakat lokal, dengan *Focus Group Discussion* (FGD), akan menemukan potensi, ide, yang dimiliki masyarakat. Nantinya masyarakat lokal harus menjadi pelaku, bukan menjadi penonton. Keseimbangan kebutuhan antara masyarakat lokal dan pendatang juga menjadi prioritas, kaitannya dengan pemberdayaan ekonomi (pariwisata, festival budaya dan sumber alam lainnya). Memberikan perhatian kepada pengusaha lokal dalam bentuk kemudahan akses permodalan pelatihan pemberdaaan usaha dan pemanfaatan tenaga kerja masyarakat lokal. Memperbanyak ruang publik, penguatan komunitas-komunitas pemuda, melalui pendidikan non formal, pelatihan program sertifikasi serta pemberdayaan pada pengauatan *hard skill* dan *soft skill* guna untuk memastikan generasi muda memiliki bekal dan siap memiliki pekerjaan sesuai bidang keahliannya.

Bangunan “perdamaian” di “Bumi Timor” Nusa Tenggara Timur menjadi pelajaran yang sangat berharga bagi pejuang perdamaian. Aset-aset sosial, budaya, agama, tradisi yang dimiliki oleh masyarakat lokal Nusa Tenggara Timur kiranya menjadi pondasi terwujudnya masyarakat yang toleran, moderat, dan tercipta perdamaian yang sejati.

²⁷ Deni Irawan, Islam dan Peace Building, *Religi*. Vol. X. No.2 Juli 2014, h.168.

Daftar Rujukan

- Astianisti, Denika, 2015, *Relasi Mayoritas-Minoritas Antara Etnis Jawa, China, Arab*, (Studi Kasus Di Kelurahan Kauman Kota Pekalongan), Skripsi, Jurusan Sosiologi Dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.
- Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, Cet. Pertama, Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Djese, Selsus Terselly., 2016, *Tinjauan Buku; Meneropong Nusa Tenggara Timur Menakar Masalah, Menawar Solusi*, (Ganewati Wuryandari Ed. *Pengembangan Wilayah Nusa Tenggara Timur Dari Perspektif Sosial: Permasalahan Dan Kebijakan*. LIPI Press, 2014. Xix + 391 hlm), Badan Penelitian Dan Pengembangan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Timur.
- Departemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI), Januari 1989, *Membangun Perdamaian: Menghormati Kelompok Minoritas*, Bogor, Grafika Mardi Yuana, Seri Dokumen Gerejawi No. 4.
- Fadhli, 2017, *Kaum Mayoritas Dan Minoritas Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Gobang, Jonas Klemens Gregorius Dori., Oktober 2014, *Konflik Budaya Lokal Pada Masyarakat Di Pulau Flores (Studi Analisis Komunikasi Lintas Budaya)*, Jurnal Komunikasi Volume 9, Nomor 1, ISSN 1907-898X.
- Islmail, Faisal., 1997, *Islam, Pluralisme Dan Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama Di Indonesia*, UNISIA No. 33/XVIII/I/1997.
- Irawan, Deni., Juli 2014, *Islam Dan Peace Building*, Jurnal Religi vol. X No. 2.

- Kristan dan Gonassis, Sugiaman, 2020, *Sejarah Agama Khonghucu Indonesia (Tiong Hoa Hwee Koan)*, Yayasan Barcode, Makasar, ISBN: 978-623-285-116-0.
- Katalog 1102001.53, 2020, *Provinsi Nusa Tenggara Timur dalam Angka 2020*, BPS Provinsi Nusa Tenggara Timur, ISSN: 0215-2223.
- Muaddab, Hafis., 2020, *Diskursus Minoritas Melalui Kurikulum, Buku Dan Kultur Di Sekolah*, Progresiva: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam, Vol.9 No. 1, ISSN:2502-6038 (p), 2684-9585 (e), Doi: 10.22219/progresiva.v9il.12521.
- Nasution, M. Imaduddin., November 2013, *Demokrasi Dan Politik Minoritas Di Indonesia*, Jurnal Politica Vol 4 No. 2.
- Suprpto., Juni 2012, *Membina Relasi Damai Antara Mayoritas dan Minoritas (Telaah Kritis atas Peran Negara dan Umat Islam dalam Mengembangkan Demokrasi di Indonesia)*, Jurnal Analisis, Volume XII, Nomor 1.
- Sandiningtyas, Herawati. Dkk, 2018, *Pendidikan Berbasis Budaya Lokal Suku Boti: Studi Kasus Di SDN-SMPN Satu Atap Oefau Desa Boti Nusa Tenggara Timur*, Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan, Volume 3, Nomor 1, (<http://journal2.um.ac.id/index.php/jktpk>), ISSN 2549-7774 (online), ISSN 2548-6683 (print)
- Toda, Hendrik., 2016, *Keanekaragaman Nusa Tenggara Timur Sebagai Provinsi Pariwisata Berkelas Dunia*, Artikel Studen of Doctoral Public Administration Science-Padjadjaran University.
- Therik, Wilson M.A., September 2018, *Kota Kupang Sebagai Heritage City*, Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia 7(3), <http://doi.org/10.32315/jlbi.7.3.161>. ISSN 2301-9247, E-ISSN 2622-0954.

Umihani, 2011. *Problematika Mayoritas Dan Minoritas Dalam Interaksi Sosial Antara Umat Beragama*, Aritkel, IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Wulandari, Taat., Januari 2010, *Menciptakan Perdamaian Melalui Pendidikan Perdamaian Di Sekolah*, Jurnal Mozaik, Volume V nomor 1.

Wiyono, M., April 2016, *Pemikiran Filsafat Al-Farabi*, Jurnal Subtantia, Volume 18 Nomor 1, (<http://subtantiajurnal.org>).

Yuliawati, Sri, 2011, *Pengukuran Gatra Sosial Budaya Di Provinsi Nusa Tenggara Timur*, Kunjungan Pada Kegiatan Studi Strategis Dalam Negeri (SSDN), Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan, Tahun 15, Nomor 1.



Moderasi Beragama dan Pengembangan Aset Ekonomi (Studi Kasus Pengembangan Produk Rumput Laut dengan Pendekatan *Peace Building* di Kelurahan Sulamu, Kupang, Nusa Tenggara Timur)

Muhammad Tauhidurrochim, M.Khakimurrosyidin, Deden Afandi Sumianto, Tri Desiani, Lutvia Saraswati Siden, Khoirotul Maghfiroh, Waode Urwatun Wustiq, Ananda Hirdan Abadi Harahap, Tata Azzahra Salsabila Rosie, Hernik Farisia, Fatikul Himami, Rubaidi

kknkelurahansulamu.9@gmail.com

Abstrak

“ABCD” (*Asset Based Community-driven Development*) merupakan sebuah pendekatan dalam pengembangan masyarakat sebagai upaya yang sangat menekankan kepada kemandirian masyarakat dan terbangunnya sebuah tatanan kesadaran dan pengakuan atas kekuatan dan aset yang dimiliki masyarakat. Dan sebagai upaya pemberdayaan yang menitikberatkan pada kekuatan aset/potensi yang ada baik berupa Sumber Daya Manusia (SDM), Sumber Daya Alam (SDA), dan berbagai potensi aset lainnya, kerja bersama ini tidak hanya berorientasi pada hasil tetapi juga sangat menekankan bagaimana komunitas berproses untuk lebih berdaya. Tulisan ini secara spesifik menguraikan tentang pengembangan kapasitas masyarakat dalam meningkatkan nilai jual rumput laut mentah dengan memanfaatkan *peace building* sebagai strategi awal. Melalui program KKN Nusantara 3T, proses fasilitasi yang dilakukan mahasiswa berkontribusi positif terhadap pengarusutamaan moderasi beragama. Dampaknya, komunitas lebih berdaya dalam hal manajemen dan strategi pemasaran berbasis elektronik sehingga mampu meningkatkan daya akses ekonomi mereka untuk kehidupan yang lebih baik.

Kata kunci: ABCD, Moderasi beragama, Aset ekonomi

Abstract

“ABCD” (*Asset Based Community-driven Development*) is an approach to community development as an effort that places

great emphasis on community independence and the establishment of an order of awareness and recognition of the strengths and assets of the community. As it is an empowerment effort that focuses on the existing assets/potential assets within human resources, natural resources, and other sources, this work do not oriented on the results only but more than to encourage community self-reliance. This paper specifically presents a community empowerment in the area of economic value by increasing product value of seaweed product which used peace building as the starting point. Meanwhile, through KKN Nusantara-literally translated as Archipelago Community Outreach- with theme peace building, the process of students' facilitation positively contributed to the religious moderation mainstreaming. The result, the communities are more powerful in managing and promoting their product and also able to increase their economy access for better life.

Keywords: *ABCD, religious moderation, economic assets*

Pendahuluan

Strategi pemberdayaan masyarakat saat ini sebenarnya sudah berkembang dengan pesat melalui komunitas atau kelompok kerja yang ada. Model ini mengedepankan prinsip bahwa masyarakat merupakan komunitas aktif, mandiri, kreatif, dan mampu memberdayakan dirinya sendiri. Perguruan Tinggi melalui program pengabdian kepada masyarakat yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia bekerja sama dengan Direktorat Jenderal Pembangunan Daerah Tertinggal, Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi menyelenggarakan Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Nusantara daerah 3T (Terluar, Terdepan, Tertinggal) tahun 2020. Adapun tema besar program ini yaitu "*Peace Building*" mewujudkan moderasi beragama dalam upaya membangun Indonesia di tengah keberagaman.

Dalam kurun waktu 4 tahun terakhir, Kementerian Agama aktif mempromosikan pentingnya moderasi beragama sebagai pilar utama pemersatu bangsa. Moderasi beragama diperlukan sebagai strategi kebudayaan kita dalam merawat keindonesiaan. Hal ini penting mengingat berbagai konflik yang terjadi di tanah air, salah

satunya dilatarbelakangi oleh konflik antar agama. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Menteri Agama bahwa letak dasar konflik yang telah terjadi antar pemeluk agama di Indonesia saat ini dilatarbelakangi oleh dua faktor besar yang dominan, yaitu paham keagamaan yang dihadirkan di depan publik yang dibumbui dengan nada kebencian terhadap pemeluk agama, ras, dan suku tertentu. Kedua, cara pandang yang sempit terhadap agama sehingga merasa paling benar dan tidak bisa menerima pendapat yang berbeda.¹

Sebagai bangsa yang multikultural, sejak awal para pendiri bangsa sudah berhasil mewariskan suatu bentuk kesepakatan dalam berbangsa dan bernegara, yakni Pancasila dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang telah nyata berhasil menyatukan semua kelompok agama, etnis, bahasa, dan budaya. Indonesia disepakati bukan negara agama, tapi juga tidak memisahkan agama dari kehidupan sehari-hari warganya; nilai-nilai agama dijaga, dipadukan dengan nilai-nilai kearifan dan adat-istiadat lokal. Bahkan, beberapa hukum agama dilembagakan oleh negara dan ritual agama dan budaya terjalin dengan rukun dan damai. Itulah sesungguhnya jati diri Indonesia, negeri yang sangat agamis, dengan karakternya yang santun, toleran, dan mampu berdialog dengan keragaman.

Selain dikenal dengan keragaman agama, suku, etnis, bahasa, dan budaya, Indonesia dengan jumlah pulau mencapai 17.000 lebih juga dikenal sebagai negara maritim dengan potensi alam bahari yang luar biasa. Provinsi Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu provinsi yang secara geografis memiliki banyak pulau dengan kekayaan alam yang melimpah dan sangat indah. Tidak hanya itu, Provinsi Nusa Tenggara Timur menyandang gelar sebagai provinsi dengan tingkat toleransi yang tinggi sebagaimana dirilis dalam hasil survei indeks kerukunan umat beragama (KUB) pada Desember 2019 dengan hasil Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) mendapat nilai 81,1%.² Capaian ini merupakan aset penting bagi Provinsi Nusa Tenggara Timur sebagai basis pengembangan masyarakat yang perlu ditindaklanjuti secara bersama-sama oleh peserta KKN Nusantara bersama

¹ <http://bimasislam.kemenag.go.id/post/opini/pentingny-moderasi-beragama>

² Balitbang-Diklat Kemenag Hasil KUB 2019

dengan masyarakat. Bangunan moderasi beragama yang sangat kuat di wilayah ini, menjadi kekuatan utama masyarakat untuk mengembangkan berbagai potensi lain yang dimiliki wilayah ini. Salah satu desa di NTT dengan indikator toleransi tinggi adalah desa Sulamu. Hal ini diindikasikan dengan sikap toleran yang dipegang teguh oleh masyarakat lintas agama.

Secara geografis, Kelurahan Sulamu memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah di daratan maupun lautan. Sumber daya alam tersebut banyak dimanfaatkan masyarakat Sulamu sebagai ladang mata pencaharian. Misalnya, masyarakat yang tinggal di daerah pesisir, mayoritas bermata pencaharian sebagai petani rumput laut dan nelayan. Sedangkan masyarakat yang tinggal di bagian dataran bermata pencaharian sebagai petani jagung, padi, dan peternak hewan seperti sapi, kuda, kambing, dan babi.

Namun saat ini, dengan mempertimbangkan letak strategis Kelurahan Sulamu yang berada di pesisir pantai karena adanya faktor iklim cuaca yang didominasi musim kemarau membuat masyarakat beralih pada hasil-hasil laut seperti ikan, gurita, cumi-cumi, dan rumput laut. Rumput laut menjadi komoditas yang paling dicari karena cukup mudah untuk mencari sumber daya alam jenis ini di Desa Sulamu. Hal ini dikarenakan keadaan laut di wilayah Sulamu sangat mendukung pembudidayaan rumput laut. Namun demikian, melimpahnya hasil rumput laut tidak serta merta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Mereka belum mampu mengeksplorasi hasil pertanian rumput laut agar produksinya meningkat dan berdampak pada perekonomian masyarakat dan tingkat kesejahteraan yang merata. Oleh karena itu, melalui proses pemetaan aset dan *Focus Group Discussion* (FGD) untuk menentukan ide bersama yang disepakati oleh masyarakat, program pemberdayaan masyarakat ini terfokus kepada pengembangan rumah produksi hasil olahan makanan ringan berbahan dasar rumput laut dengan melibatkan partisipasi aktif warga dari berbagai pemeluk agama yang berada di Kelurahan Sulamu.³

Dengan peluang keberagaman yang telah tersatukan dalam bingkai moderasi beragama, tentu, ini menjadi aset dalam

³ *Data diperoleh dari proses inkulturasi mahasiswa KKN Nusantara 3T di Kelurahan Sulamu*

membangun keharmonisan sebagai modal sosial awal masyarakat dalam meningkatkan taraf hidup mereka dalam berbagai aspeknya khususnya di bidang ekonomi dalam bentuk peningkatan nilai tambah produk turunan rumput laut. Adapun pendekatan yang digunakan dalam pendampingan ini adalah ABCD (*Asset Based Community-driven Development*). Melalui pendekatan ini, masyarakat diharapkan mampu menemukenali aset yang mereka miliki dan melakukan mobilisasi aset untuk perubahan sosial yang mereka harapkan.

Metode

ABCD (*Asset Based Community-driven Development*) merupakan pendekatan dalam pemberdayaan masyarakat yang difokuskan pada pengembangan aset yang dimiliki masyarakat sebagai basis utama pengembangan masyarakat. Tahapan pertama dari pendekatan ini adalah *inkulturasi*. Sebagai tahap awal pendampingan, inkulturasi penting dilakukan untuk membangun *trust building* dengan masyarakat. Melalui tahapan ini, terbangun kedekatan secara emosional dengan masyarakat sehingga masyarakat lebih terbuka dan memudahkan pemetaan aset sebagai basis pengembangan komunitas. Penggunaan bahasa dan keterampilan dalam berkomunikasi menjadi faktor terpenting dari tahapan ini.

Tahapan ke dua adalah *discovery*. Informasi-informasi yang telah diperoleh pada tahapan sebelumnya kemudian ditelaah lebih mendalam untuk mengetahui apakah dalam suatu komunitas tersebut sudah ada pencapaian-pencapaian yang sebelumnya pernah diraih atau apakah ada hal-hal positif yang sebelumnya dijalankan oleh komunitas tersebut. Hal ini merupakan bagian dari langkah menemukenali aset untuk mengidentifikasi potensi dan peluang yang ada di masyarakat. Langkah selanjutnya, dari berbagai macam informasi yang dikumpulkan, komunitas merumuskan mimpi bersama dan masuk ke tahapan *design*. Pada tahapan ini, masyarakat mulai merumuskan strategi, proses, dan membuat bersama serta mengembangkan kolaborasi dengan masyarakat untuk mewujudkan perubahan. Hasil dari tahap ini yakni terwujudnya rencana kerja yang didasarkan atas kesepakatan bersama masyarakat yang bisa dilakukan bersama-sama.

Tahap selanjutnya adalah *define*, yakni tahapan dimana masyarakat bergerak bersama dengan menggunakan aset yang mereka miliki untuk mencapai visi dan misi yang telah dirumuskan. Untuk melihat ketercapaian pelaksanaan program, mahasiswa memfasilitasi masyarakat membuat tabel kerja. Hasil dari tahapan *define* akan direfleksikan bersama dengan masyarakat sebagai bagian dari monitoring dan evaluasi. Data hasil monitoring dan evaluasi ini sangat mendukung untuk melihat sejauh mana program kerja memberikan perubahan atau *output*. Pada tahapan ini, kita juga dapat mengamati sejauh mana metode ABCD bekerja. Pendekatan ABCD yang digunakan diharapkan mampu memberikan warna baru dalam upaya membangun moderasi beragama melalui aset potensi yang ada di masyarakat. Aset ini merupakan pijakan utama dalam membangun keharmonisan bermasyarakat, berbangsa, dan beragama, dengan memanfaatkan komunitas lokal sebagai bagian dari wujud implementasi moderasi beragama.

Implementasi Moderasi Beragama

Sebagai bangsa yang majemuk terdiri dari ragam budaya, ras, suku, dan agama, Indonesia memiliki modal kuat untuk menjadi bangsa yang besar dan mampu bersaing dengan bangsa lain. Untuk menyelesaikan masalah intoleransi dan konflik sosial, Kementerian Agama RI menilai moderasi agama sebagai salah satu solusi. Pemahaman agama yang moderat, mendorong masyarakat Indonesia bisa hidup saling menghormati dan menghargai. Dengan pemahaman agama yang moderat, kita bisa menghormati, menerima, dan menghargai perbedaan pada masyarakat yang plural. Untuk memasyarakatkan moderasi agama, Kementerian Agama RI mempunyai penghulu yang berada pada garda terdepan. Mereka hidup di tengah masyarakat sehingga dapat mensosialisasikan langsung nilai-nilai Islam *rahmatan lil alamin* dan moderasi dalam beragama.⁴

⁴Menag saat menjadi narasumber pada pada acara diskusi Panel Eksternal II yang mengusung tema Intoleransi dan Konflik Sosial, di Auditorium PTIK, Jakarta, Kamis (26/1/2017). Jakarta, InfoPublik - Menteri Agama Periode 2014-2019, Lukman Hakim Saifuddin mengatakan toleransi adalah kemauan dan kemampuan seseorang untuk menghargai dan menghormati perbedaan. Menurut Lukman Hakim, toleransi merupakan buah dari Moderasi Beragama. Menghargai dan menghormati

Wacana lain terkait ini, juga disampaikan oleh Farid Wajid bahwa:

“Agama adalah jalan menuju Tuhan dan karenanya banyak jalannya. Semua berpotensi benar. Al Qur’an sendiri menegaskan bahwa mutlak itu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Baginya tidak jadi persoalan apakah seseorang itu menjadi muslim atau kristen, tapi baginya adalah sejauh mana seseorang itu tulus dan berbuat baik, orang seperti inilah yang dihargai oleh Al Qur’an.”⁵

Sementara itu, Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (LASKPESDAM) NU menyatakan, munculnya arus radikalisme agama semakin meresahkan umat beragama di Indonesia. Terlebih lagi, bentuk-bentuk ekspresi yang sering dilakukan untuk mempropagandakan dakwah dan misinya menggunakan cara-cara kekerasan dan teror. Salah satu upaya LASKPEDAM adalah dengan mewacanakan Islam yang moderat, pluralis, dan ramah. Adapun prinsip-prinsip dalam aswaja

itu tidak bisa sekedar mayoritas dan minoritas. Kalau semua orang menuntut dihargai dan dihormati, maka tidak ada satupun yang akan mendapatkan kehormatan dan penghargaan tersebut. “Namun bila semua orang memberi, maka semua akan mendapatkan. Bicara toleransi adalah kemauan dan kemampuan memberikan penghargaan,”. Yang dimoderasi itu bukan agama. Moderasi dalam artian lawan dari ekstrem, moderat itu di tengah. Sebab agama datangnya dari Tuhan. Agama pasti moderat karena ia hadir untuk manusia. Namun cara kita memahami dan mengamalkan ajaran agama itulah yang harus senantiasa dijaga agar tidak berlebih-lebihan,” tandas Lukman. Dalam Seminar Moderasi Beragama di Kalangan Milenial diinisiasi Puslitbang Pendidikan Agama dan Kementerian Agama. Helat ini bertujuan agar generasi milenial turut menjadi garda terdepan dalam penyebarluasan moderasi beragama di tengah masyarakat khususnya generasi muda.

⁵Hasil wawancara dalam buku *sekulerisme, liberalisme dan pluralisme* karya Budhy Munawar-Rachman. Dr. Farid Wajdi, SH, M.Hum adalah juru bicara komisi Yudisial. Mantan Dekan Fakultas Hukum Universitas Muhamadiyah Sumatera Utara tahun 2009-2013. Ia dikenal sebagai sosok yang sangat lantang menyuarakan permasalahan konsumen di Sumatera Utara.tahun 1998-2001 menjabat sebagai kepala bagian Hukum Bisnis dan menjabat sebagai kepala bagian HTN/HAN 2009-2010. Dulu bela konsumen, kini awasi hakim.

(ahlussunnah wal jamaah) seperti *al-tawassuuth* (moderat), *al-ukhuwah* (persaudaraan), *al –musawah* (persamaan), *al-adalah* (keadilan) dirangkum dalam program pengembangan wacana Islam kritis dan moderat. Dengan berpegang teguh pada dasar-dasar ajaran tersebut maka seluruh persoalan, baik isu-isu kenegaraan, keagamaan, dan kemasyarakatan dapat dibaca dengan konsep dasar itu. Keseluruhan nilai-nilai dasar itu mencakup berbagai aspek yang diperlukan dalam seluruh lini kehidupan.⁶

Melalui program pengabdian kepada masyarakat, KKN Nusantara 3T 2020 di Provinsi Nusa Tenggara Timur, mahasiswa turut mendorong terwujudnya moderasi beragama di tengah masyarakat Indonesia yang multikultural, agama, suku, etnis, dan budaya. Salah satu wilayah dengan tingkat toleransi tinggi di Kabupaten Kupang adalah Kelurahan Sulamu. Penduduk Kelurahan Sulamu berjumlah 5239 jiwa, dengan jumlah laki-laki mencapai 2.727 jiwa, perempuan 2.512 jiwa dengan jumlah KK sebanyak 1342 KK.⁷ Masyarakat di Kelurahan Sulamu terbagi menjadi 3 suku besar, yaitu Suku Bajo, Suku Rote, dan Suku Timor. Secara geografis antar suku memiliki lahan sendiri seperti halnya Suku Bajo di pesisir didominasi oleh kaum muslim sebagai nelayan, Suku Rote di bagian Sulamu pantai yang didominasi oleh umat Kristen Protestan, yang juga bermata pencaharian sebagai nelayan rumput laut, dan suku Timor yang berada di atas berjarak sekitar 1 km dari Sulamu pantai didominasi oleh umat Kristen Katolik yang bermata pencaharian sebagai petani dan peternak.

Dengan keberagaman tersebut, mahasiswa memperoleh banyak *lesson learned* yang dapat diambil dalam upaya meneguhkan ketahanan bangsa. Oleh karena itu, melalui kegiatan KKN ini diharapkan penyemaian nilai-nilai moderasi beragama mampu mendorong generasi muda memiliki sikap keagamaan yang

⁶ Munawar Budhy-Rachman. *Sekulerisme, Liberalisme, dan Pluralisme*. Jakarta. 2010, 122. Lakpesdam adalah sebuah lembaga yang ada dibawah NU. Ketua umum Lakpesdam pusat kini M. Nashihin Hasan mengatakan, "kami ingin Islam di negeri ini didominasi oleh Islam yang toleran dan moderat". Ia mengaku bahwa tujuan kampanye ini adalah agar Islam tetap berpegang pada sikap toleransi dan moderat. Sehingga dengan demikian akan tercipta kerukunan, kedamaian, dan ketentraman bagi manusia dan alam semesta.

⁷ Kecamatan Sulamu dalam Angka 2019, Badan Pusat Statistik Kabupaten Kupang, 2019.

inklusif. Sehingga jika berada di masyarakat yang multikultural dan multireligius, bisa menghargai dan menghormati perbedaan yang ada dan bisa menempatkan diri secara bijak dalam interaksi sosial di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu, melalui proses inkulturasi dengan masyarakat Sulamu Kabupaten Kupang, NTT, mahasiswa diharapkan dapat belajar dan sekaligus memberikan warna dalam upaya mewujudkan masyarakat yang harmonis melalui penguatan moderasi beragama.

Dalam program ini, mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa turut berpartisipasi dalam mewujudkan kedamaian, ketentraman dan kerukunan sebagai bangsa yang besar. Beberapa upaya untuk dapat memperkokoh visi moderasi yang harus dikembangkan oleh generasi muda Indonesia, antara lain: (a) *tasamuh* (toleransi) yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek agama maupun sosial, (b) *tawassuth* (mengambil jalan tengah) yaitu tidak berlebih-lebihan dan tidak mengurangi ajaran agama, (c) *tawazun* (berkeseimbangan) yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang, (d) *i'tidal* (lurus dan tegas) yaitu menepatkan sesuatu pada tempatnya, (e) menerapkan sikap toleran, bersikap hati-hati dalam menjatuhkan vonis kafir dan sesat, (f) menciptakan ruang dialog inklusif (terbuka) baik dengan kelompok atau aliran intern internal dalam Islam maupun dengan berbagai kalangan pemuka agama non-Islam, (g) *egaliter*, yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan atau agama dan tradisi, (h) musyawarah, yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya.

Rumput Laut Sebagai Media *Peace Bulding* dalam Moderasi Beragama

Dilihat dari potensi ekonomi, rumput laut merupakan aset sumber daya alam yang paling mendominasi di Kelurahan Sulamu. Hal ini terbukti dari pemanfaatan laut sebagai lahan budidaya rumput laut. Faktor lain yang membuat masyarakat memilih menjadi petani rumput laut, diantaranya yaitu curah hujan yang rendah yang berdampak pada kurang efisiennya pemanfaatan ladang sebagai lahan pertanian. Akibatnya terjadi peralihan profesi di kalangan masyarakat saat pergantian musim. Saat musim penghujan yang terjadi sekitar bulan Desember – Februari,

masyarakat yang berada di dataran memilih untuk menanam jagung, kacang, dan umbi-umbian. Hal ini dimanfaatkan masyarakat untuk menambah penghasilan, namun masyarakat yang berada di pesisir akan tetap menjadi petani rumput laut.

Secara ekonomis, rumput laut memiliki nilai jual yang tinggi. Provinsi Nusa Tenggara Timur sendiri melalui Dinas Kelautan dan Perikanan telah melakukan ekspor rumput laut kering 25 ton ke Argentina, untuk selanjutnya siap melakukan ekspor rumput laut dengan jumlah lebih besar ke beberapa negara. Adapun daerah dengan kontribusi rumput laut kering untuk diekspor berasal dari wilayah Sulamu, Semau, Tablolong, Sumba, Alor, dan Sabu. Hasil laut yang seperti ini yang seharusnya bisa dikelola agar dapat menjadi lokomotif penggerak ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Timur.⁸

Selain rumput laut, masyarakat Sulamu juga memiliki beberapa keterampilan lain. Untuk menggali berbagai potensi tersebut, *tools* yang digunakan adalah *transect* atau penelusuran wilayah. *Transect* merupakan garis imajiner suatu area untuk menangkap keragaman sebanyak mungkin. Dengan adanya penelusuran wilayah dan dilakukan berbarengan dengan *community map* kami membagi wilayah yang terdiri atas tiga dan memetakan aset yang ada di masing-masing wilayah. Keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat di Kelurahan Sulamu dilihat dari adanya beberapa kelompok kerja seperti kelompok nelayan, kelompok petani rumput laut, dan kelompok pengolahan rumput laut. Berdasarkan hasil *community map*, diperoleh data bahwa mayoritas masyarakat Kelurahan Sulamu memiliki keterampilan individu yang dapat menambah pemasukan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, yakni sebagai petani rumput laut.

Keterampilan individu tersebut ialah keterampilan untuk mengolah rumput laut menjadi makanan ringan. Keterampilan tersebut merupakan keterampilan yang pada awalnya hanya sebatas pelatihan yang dilaksanakan dari Dinas Kelautan Provinsi dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan, sehingga melalui pelatihan itu mereka mampu mengolah rumput laut secara mandiri. Dalam proses pengembangan masyarakat, perpaduan kemampuan individual akan membawa perubahan yang signifikan. Potensi-potensi tersebut merupakan modal awal yang sangat berharga

⁸ <http://victorynews.id/ntt-ekspor-rumput-laut-lagi/>

untuk pengembangan diri mereka. sayangnya, belum semua orang menyadari potensi yang ada di dalam diri mereka sebagai aset yang harus dikembangkan.

Belakangan ini masyarakat mulai melakukan inovasi dengan mengolah hasil dari rumput menjadi olahan makanan. Masyarakat yang pada mulanya hanya berpikir untuk menjual rumput laut secara mentah mulai berpikir bahwa hasil dari rumput ini bisa untuk ditingkatkan dengan menjual rumput laut menjadi olahan makanan jadi sehingga dapat menaikkan harga jualnya. Masyarakat Kelurahan Sulamu terutama dari kalangan ibu rumah tangga mencoba mengolah rumput laut kering menjadi bahan makanan ringan yakni menjadi pilus rumput laut, stik rumput laut, dan keripik dari rumput laut. Ini merupakan suatu *progres* yang baik karena secara tidak langsung para ibu rumah tangga ini dapat menambah penghasilan dengan menjual olahan dari rumput laut tersebut.

Hal ini menunjukkan sebuah peningkatan penghasilan dari komoditas rumput laut di Kelurahan Sulamu yang sebelumnya para komoditas rumput laut tersebut hanya menjual rumput laut dalam keadaan mentah, dengan kisaran harga penjualan rumput laut basah Rp.2.000/kg dan rumput laut yang kering Rp.15.000/kg, maka dengan adanya produksi makanan ringan dari bahan dasar rumput laut ini, $\frac{1}{4}$ gram rumput laut kering dapat dijadikan snack rumput laut berjenis pilus sebanyak 50 bungkus dengan harga Rp.5.000/bungkus. Dengan begitu, perbandingan harga penjualan rumput laut yang telah diolah menjadi makanan ringan atau *snack* akan jauh lebih menguntungkan dibandingkan dengan rumput laut yang dijual secara mentah. Secara rinci, tabel perbandingan harga tersebut tampak dalam tabel berikut.

Tabel 4.1. Perbandingan Harga Penjualan Rumput Laut Mentah dan Produk Turunan Rumput Laut

No	Jenis Penjualan	Harga
1.	Rumput Laut Basah	1 kg = Rp.2.000
2.	Rumput Laut Kering	1 kg = Rp.5.000
3.	Makanan ringan dari olahan rumput Laut	$\frac{1}{4}$ gram rumput laut kering = 50 bungkus snack 1 bungkus snack = Rp. 5.000 50 bungkus x Rp.5000 = Rp. 250.000 200 bungkus x Rp. 5000 = Rp. 1.000.000

Sumber Data: Hasil Wawancara dengan Petani Rumput Laut di Sulamu

Berdasarkan data pada tabel tersebut, dapat diketahui bahwa selisih nilai jual rumput laut mentah dengan rumput laut olahan sangat tinggi. 1 kg rumput laut kering yang telah diolah menjadi ragam makanan ringan dapat bernilai Rp. 1.000.000. Sementara jika dijual dalam bentuk rumput laut kering hanya laku senilai Rp. 5000 bahkan Rp. 2000 untuk rumput laut mentah. Dengan mempertimbangkan nilai jual dan daya tambah yang dihasilkan dari pengolahan rumput laut ini, masyarakat dengan berbagai latar belakang agama, budaya, ras dan keragaman lainnya, bergerak bersama untuk mengembangkan aset sumber daya alam yang mereka miliki.

Gayung bersambut, dari unsur Pemerintahan, Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Timur pun memberikan perhatian kepada Kelurahan Sulamu sebagai sentral penghasil rumput laut, dengan memberikan pelatihan kepada ibu rumah tangga yakni tentang cara untuk membuat olahan makanan dari rumput laut dengan campuran bahan yang baik dan benar, kemudian masyarakat diberikan peralatan serta alat yang mendukung untuk melakukan produksi olahan makanan

secara besar. Hal ini merupakan suatu progres yang baik dari masyarakat Kelurahan Sulamu untuk mensejahterakan kehidupan masyarakat lewat pertanian rumput laut dan olahan makanan dari rumput laut.

Akan tetapi pada saat ini terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh masyarakat terutama dari sektor penghasil olahan rumput laut, masalah tersebut mulai dari minimnya pengetahuan masyarakat terkait manajemen organisasi, sampai pada manajemen pemasaran. Saat ini dengan kemajuan teknologi banyak perusahaan-perusahaan makanan ringan yang sudah menjamur dimana-mana dengan persaingan yang begitu ketat. Pemasaran perusahaan-perusahaan makanan itupun mulai mencoba memasarkan produk mereka baik lewat sponsor acara, festival maupun iklan lewat media tulis sampai pada media elektronik.

Kondisi di atas menyebabkan produsen-produsen makanan yang berskala kecil sulit berkembang jika belum ada persiapan serta rencana yang matang baik dari sisi manajemen organisasi dan manajemen pemasaran. Hal inilah yang dihadapi oleh produsen-produsen kecil olahan rumput laut di Kelurahan Sulamu, sehingga sampai dengan saat ini hanya terdapat satu produsen olahan rumput laut yang masih bertahan. Mereka tidak memproduksi olahan rumput laut setiap hari karena kurangnya relasi pemasaran dan koneksi agen yang tidak mendukung pemasaran dari olahan rumput laut tersebut. Akibatnya, produk turunan rumput laut tersebut tidak selalu tersedia di pasaran karena hanya diproduksi ketika ada pemesanan.

Langkah awal yang dilakukan dalam pendampingan ini adalah melakukan *Focus Group Discussion* (FGD), untuk mengidentifikasi potensi di Kelurahan Sulamu. Adapun aset yang disepakati akan dikembangkan adalah rumput laut. Melalui pembentukan lembaga kerukunan umat beragama yang di dalamnya ada sinergitas dengan bidang ekonomi, pendidikan, dan pemerintahan. Proses pendampingan memakan waktu dua minggu terhitung sejak minggu kedua

KKN dari tanggal 19 Januari sampai dengan tanggal 1 Februari 2020. Berikut adalah dokumentasi kegiatan FGD.



Gambar 4.1. Dokumentasi *Focus Group Discussion* (FGD) Mahasiswa KKN dengan Masyarakat Kelurahan Sulamu

Melalui kegiatan FGD, mahasiswa bersama masyarakat melakukan analisis terkait kekuatan dan kelemahan yang dimiliki masyarakat serta peluang dan tantangan dari luar komunitas (semacam SWOT-sederhana). Pasca kegiatan ini, masyarakat semakin mengetahui kapasitasnya sebagai produsen olahan rumput laut sekaligus mampu membuat perencanaan strategis terkait pengolahan rumput laut sampai dengan pemasarannya dengan mempertimbangkan kondisi produsen, target pasar, dan selera konsumen yang dituju. Ada beberapa langkah dalam pembuatan strategi pemasaran yang dapat dilakukan antara lain: menembus pasar, pengembangan produk, pengembangan pasar, dan diferensiasi produk.⁹

Pihak yang turut terlibat dalam proses ini adalah produsen-produsen makanan ringan lintas agama yang berada di Kelurahan Sulamu sekaligus ketua-ketua RT, Kepala Sekolah, dan tokoh-tokoh agama serta Lurah dan Camat di Kelurahan Sulamu. Secara keseluruhan, seluruh pihak yang terlibat dalam program ini

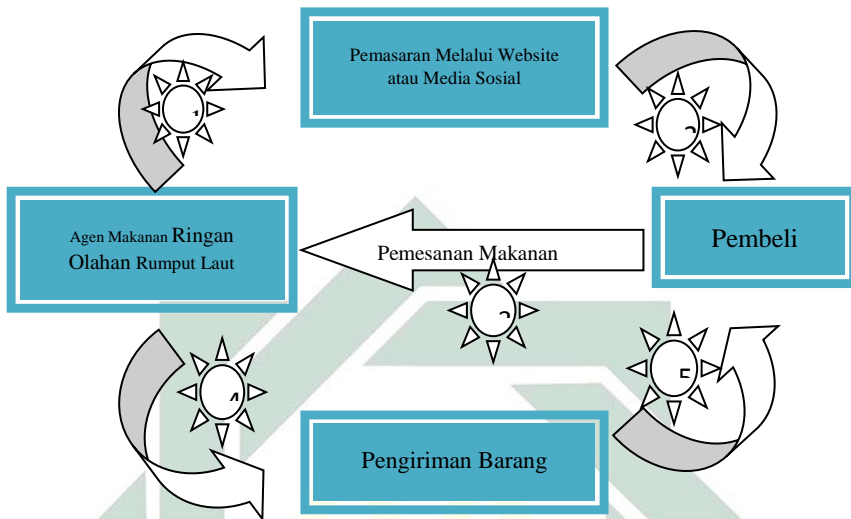
⁹ Suharyadi, Arisetyanto, dkk, *Kewirausahaan; Membangun Usaha Sukses Sejak Usia Muda* (Jakarta: Salemba Empat, 2007), 191

berjumlah 50 orang. Proses ini memakan waktu satu bulan terhitung dari waktu penempatan KKN tanggal 11 Januari 2020 sampai dengan 14 Februari 2020 di Kecamatan Sulamu, Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Pada awal proses pendampingan masyarakat, kendala yang dihadapi adalah penanganan terkait manajemen produksi dan manajemen pemasaran. Ini menjadi suatu permasalahan yang sangat serius untuk diselesaikan. Kendala-kendala tersebut semakin rumit dengan keadaan infrastruktur jaringan, serta listrik yang kurang memadai. Sempat terjadi produksi besar-besaran oleh produsen makanan ringan dari rumput laut akan tetapi pangsa pasar yang belum memiliki agen tetap dan pemasarannya pun yang masih terlalu minim menyebabkan prodak makanan ringan dari rumput laut belum terlaui dikenal masyarakat luas, dan ini menyebabkan terjadinya kerugian dari pihak produsen itu sendiri.

Kondisi di atas merupakan faktor utama banyak produsen-produsen olahan makanan ringan dari rumput laut mengalami kerugian dan pada akhirnya *pailit* (bangkrut). Untuk mengatasi masalah awal tersebut diperlukan konsep yang matang tentang bagaimana cara untuk dapat memberikan pengetahuan kepada para produsen olahan makanan dari rumput laut tentang manajemen produksi serta manajemen pemasaran yang baik dengan memanfaatkan dunia digital atau elektronik.

Oleh karena itu hal pertama yang dilakukan oleh mahasiswa KKN Nusantara 3T 2020 bersama dengan *core group* yang telah dibentuk adalah membuat rancangan manajemen dan strategi pemasaran berbasis elektronik. Kemudian para produsen-produsen olahan makanan dari rumput laut dikumpulkan untuk mencari kesepakatan terkait dengan manajemen produksi dimana dalam *design* program mahasiswa KKN Nusantara 3T 2020 menghadirkan satu penampung atau agen yang mengumpulkan berbagai macam hasil olahan makanan dari rumput laut yang diproduksi oleh para produsen di Kelurahan Sulamu.



Bagan 4.2. Pemasaran Produk Makanan Ringan dari Olahan Rumput Laut

Kemudian setelah itu dari pihak agen sendiri dapat memasarkan hasil olahan makanan dari rumput laut yang diproduksi oleh para produsen-produsen kecil tersebut lewat mitra kerja yang berada di kios-kios atau pertokoan yang berada di pusat kota atau lewat sosial media sehingga untuk pangsa pasar sendiri olahan makan dari rumput laut dapat menjangkau para konsumen tidak hanya di tataran regional Provinsi Nusa Tenggara Timur akan tetapi juga sampai di luar Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Untuk menghasilkan produk yang berkualitas baik dari segi rasa serta kemasan, langkah selanjutnya adalah bekerja sama dengan salah satu produsen olahan makanan dari rumput laut untuk mengadakan pelatihan proses pembuatan makanan ringan dari rumput laut serta cara melakukan pengemasan dengan plastik khusus agar makanan yang sudah jadi tersebut dapat bertahan lama. Mahasiswa pun ikut andil dalam proses pembuatan tersebut sampai pada proses pengemasan.



Gambar 4.3. Dokumentasi Hasil Olahan Rumput dalam Kemasan

Program ini bertujuan untuk memberikan pengertian serta pemahaman kepada para produsen tentang cara membuat makanan yang baik dan benar serta cara pengemasan yang baik, agar supaya produk yang dihasilkan dapat bersaing secara nasional dan memiliki nilai jual yang sesuai.

Adapun tujuan lain dari program tersebut yang *pertama*, untuk menyatukan para produsen-produsen olahan rumput laut yang ada di Kelurahan Sulamu. Dengan menyatukan produsen ini, akan terbangun komunikasi antar masyarakat untuk membangun sebuah komitmen untuk langkah selanjutnya. *Kedua*, dari pengadaan program tersebut, masyarakat lebih memahami manajemen produksi yang mapan dan terstruktur dengan baik sehingga ada proses keberlangsungan produksi olahan makanan dari rumput laut tersebut. *Ketiga*, rumput laut dapat menjadi media silaturahmi masyarakat di sektor perekonomian melalui kegiatan arisan. Hal ini didukung dengan sudah adanya kelompok arisan antar masyarakat Kelurahan Sulamu, dimana selain sebagai usaha untuk menabung, arisan ini juga sebagai langkah bagi masyarakat dalam usaha mengikat persatuan lewat arisan.¹⁰

Dari proses pendampingan tersebut yakni beberapa produsen dari olahan makanan rumput laut yang sebelumnya sudah *pailit*

¹⁰ Data hasil FGD antara mahasiswa KKN Nusantara dengan Masyarakat Kelurahan Sulamu, tanggal 24 Januari 2020

(bangkrut) kembali memproduksi lagi olahan makanan dari rumput laut dibawah koordinasi agen penampung yang berada di Kelurahan Sulamu selaku mentor yang mengontrol jumlah produksi makanan. Tidak hanya itu, agen yang tadinya bertugas menampung hasil produksi dari produsen-produsen kecil juga bertindak sebagai mentor yang mengontrol jumlah produksi sesuai dengan permintaan pasar untuk menjaga nilai jual produk dipasar.

Dalam upaya peningkatan taraf perekonomian masyarakat, tentunya masyarakat harus mandiri, dan sigap melihat peluang usaha. Sebagaimana usaha kecil yang terus berkelanjutan, dari mengubah rumput laut basah menjadi rumput laut kering, itu adalah upaya meningkatkan nilai jual rumput laut. Selain itu, dengan mengolah sendiri rumput laut menjadi makanan ringan dengan berbagai variasi seperti pilus, *stick*, permen, dodol untuk produksi rumah olah seperti yang ada di Kelurahan Sulamu, masyarakat semakin mandiri dalam mengembangkan taraf perekonomiannya karena hasil penjualan rumput laut yang semakin meningkat dengan nilai jual yang lebih tinggi. Melalui kelompok usaha yang anggotanya merupakan masyarakat Kelurahan Sulamu dari lintas agama dan suku, masyarakat Sulamu dapat mengakomodir perbedaan tersebut sebagai peluang usaha, dan saling bekerja sama dalam meneruskan roda perekonomian. Berikut adalah satu contoh produk turunan olahan rumput laut di Kelurahan Sulamu.



Gambar 4.4. Dokumentasi Produk Turunan Olahan Rumput Laut

Berdasarkan temuan hasil observasi yang telah dilakukan, diperoleh data bahwa di Kelurahan Sulamu terdapat 5 kelompok kerja, yaitu mengolah rumput laut menjadi pilus dan stick, dodol, dan permen. Sayangnya, upaya ini belum didukung secara optimal oleh pemerintah dan dinas terkait karena minimnya anggaran. Terlebih lagi, kurangnya sosialisasi yang belum berkelanjutan membuat kelompok usaha masyarakat ini juga dapat terhenti di tengah jalan. Oleh karena itu, perlu upaya untuk mensinergikan semua pihak yang terkait untuk mengembangkan potensi rumput laut ini sebagai aset dan peluang dengan bingkai tatanan moderasi beragama sebagai modal sosial untuk mencapai tujuan yang diharapkan oleh masyarakat, khususnya di Kelurahan Sulamu.

Penutup

Potensi keberagaman masyarakat Kelurahan Sulamu yang telah terbingkai dalam tatanan moderasi beragama yang kuat, menjadi aset sosial dalam pengembangan masyarakat di wilayah ini. Melalui penguatan moderasi beragama, masyarakat dapat bergerak bersama untuk mengembangkan aset yang mereka miliki dan memberikan peluang dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat, salah satunya di sektor ekonomi. Di Kelurahan Sulamu, Kabupaten Kupang, NTT dengan sudah terbentuknya kelompok kerja pengolahan rumput laut mentah menjadi makanan ringan, menjadikan masyarakat Kelurahan Sulamu, khususnya para ibu-ibu rumah tangga menjadi lebih mudah dalam memperoleh penghasilan.

Melalui pendekatan ABCD (*Asset Based Community-driven Development*) yang diimplementasikan dan difasilitasi oleh mahasiswa peserta KKN Nusantara 3T bersama masyarakat Kelurahan Sulamu sebagaimana diuraikan di atas, masyarakat di wilayah ini semakin berdaya. Dengan mengandalkan kepada kekuatan masyarakat lokal dan bertumpu pada kearifan lokal (*local wisdom*) sebagai media peningkatan *peace building* kiranya pemberdayaan masyarakat menjadi salah satu referensi kegiatan dalam membangun keharmonisan masyarakat yang multikultural.

Masyarakat sebagai suatu komunitas lokal yang terbentuk dari kehidupan bermasyarakat sendiri, kiranya perlu membentuk suatu lembaga yang menyatukan satu visi dalam keberlangsungan hidup bermasyarakat, beragama, dan bernegara. Lewat pemanfaatan aset di sektor ekonomi seperti rumput laut diharapkan menjadi pemicu pembentukan forum warga. Hal ini bertujuan untuk menciptakan ruang bagi masyarakat untuk saling berinteraksi guna membangun komunikasi, dialog, serta pencairan hubungan emosional antar individu dan kelompok dalam masyarakat. Forum warga ini sangat efektif untuk menjembatani antar masyarakat lintas agama dalam membangun sinergitas semua lini kehidupan di masyarakat, baik di bidang ekonomi, sosial-budaya, keagamaan, pendidikan, dan berbagai sektor lain.

Daftar Pustaka

Data Statistik Kecamatan Sulamu dalam Angka 2019, 2019. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kupang.

Info Publik. *Hasil diskusi Panel Eksternal II yang Mengusung Tema Intoleransi dan Konflik Sosial, di Auditorium PTIK, Jakarta, Kamis (26/1/2017).*

Munawar, B. 2010. *Sekulerisme, Liberalisme, dan Pluralisme.* Jakarta.

Suharyadi, Arisetyanto, dkk. 2007. *Kewirausahaan (Membangun Usaha Sukses Sejak Usia Muda)*, Jakarta: Salemba Empat.

<http://victorynews.id/ntt-ekspor-rumput-laut-lagi/>

<http://bimasislam.kemenag.go.id/post/opini/pentingny-moderasi-beragama>

<https://Indonesia.go.id/kebudayaan.com>

<https://tempo.co/di-ntt-minuman-keras-masih-diperlukan-untuk-acara-adat>

Peningkatan Nilai Produk Tenun melalui Pengarusutamaan Moderasi Beragama sebagai Modal Sosial

Yusril Perdiansyah Nur, Iqbal Maulana, Abdurrahman, Suryo Arief Wibowo, Shofi Nailatul Muyassaroh, Faradilla Zulvanni Angraini, Amanca Pamalina Lapasa, Audry Uyuni, Fatikul Himami, Hernik Farisia, Rubaidi

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana tenun dapat dijadikan sebagai media pemersatu dan perekat kerukunan. Optimalisasi produk tenun sebagai langkah penguatan budaya yang memiliki *multiplier effect* ke berbagai aspek kehidupan baik aspek sosial, aspek budaya, maupun aspek ekonomi. Berdasarkan pada permasalahan pemasaran yang ditemui oleh masyarakat, penerapan strategi *marketing mix* diharapkan mampu menjadi solusi atas permasalahan tersebut. Pendampingan ini menggunakan ABCD (*Asset Based Community-driven Development*) sebagai pendekatan dalam pemberdayaan masyarakat yang terfokus pada pengembangan aset. Dari pelaksanaan pendampingan ini, *lesson learned* yang diperoleh adalah bahwa internalisasi nilai moderasi melalui optimalisasi produk tenun khas Bipolo berimplikasi pada soliditas masyarakat dan terciptanya masyarakat yang moderat.

Abstract

This study aims to explain how tenun can be media of unifying and harmony. Optimization of tenun product as step of strengthening culture which has multiplier effect in some aspects, such as: sosial aspect, cultural aspect, and economical aspect. Absolutely, optimization of tenun can not be separated from various problems, one of them is marketing problem. Implementation of marketing mix strategy is expected to be one of the solution. This work uses Asset Based Community-driven Development which is an approach in society empowerment that focuses on developing asset. The lesson learned is that internalizing moderacy values by optimizing Bipolo Tenun impacted to enhance community solidity and moderate environment.

Keyword: moderate, tenun, festival budaya Bipolo, self-reliance

Pendahuluan

Bipolo merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Sulamu, Kabupaten Kupang. Secara geografis, Bipolo merupakan desa agraris karena didominasi dengan persawahan dan kawasan perhutanan. Hal tersebut berimplikasi pada mata pencaharian yang ditekuni oleh masyarakat Bipolo, yakni; petani, peternak, dan mengurus perkebunan karena kekayaan alam yang dimiliki. Sejumlah 747 masyarakat Bipolo berprofesi sebagai petani. Dengan kekayaan alam yang dimiliki bukan berarti sektor pertanian tanpa ada masalah di dalamnya. Masalah pengairan menjadi masalah utama yang dihadapi oleh masyarakat Bipolo dikarenakan curah hujan yang rendah. Selama rentang satu tahun, Bipolo dan daerah sekitarnya memiliki curah hujan selama 5 bulan dari bulan Desember sampai dengan April.

Permasalahan tersebut berimbas pada kekosongan aktivitas warga di luar periode tanam padi, sehingga banyak masyarakat sekitar harus beralih ke sektor kerajinan tenun. Berdasarkan wawancara dengan beberapa warga sekitar, tenun menjadi aktivitas ibu-ibu ketika suaminya pergi ke ladang dan sebagai tambahan pendapatan.¹ Tenun merupakan jenis kerajinan yang memanfaatkan selembar kain dengan hiasan dekoratif yang indah dan desain yang menarik, komposisi harmonis, dan bentuk-bentuk ragam hias yang mempunyai karakteristik tersendiri. Dibalik bentuk komposisional yang indah terdapat prinsip-prinsip struktural yang sejalan dengan aspek kehidupan masyarakat masing-masing etnis di Nusa Tenggara Timur.

Selembar kain tenun tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk melindungi tubuh dari pengaruh alam atau sekedar memperindah diri, akan tetapi merupakan produk budaya yang memiliki “isi kandungan yang mengekspresikan nilai-nilai tertentu dan merupakan kekayaan budaya suatu bangsa”. Tenunan pada awalnya dibentuk untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sebagai busana penutup dan pelindung tubuh. Namun kemudian, berkembang untuk kebutuhan adat (pesta, upacara, tarian, perkawinan, dan kematian). Hingga kini, tenunan sudah menjadi bahan busana resmi dan modern yang didesain sesuai dengan perkembangan mode dan kebutuhan konsumen.

¹ Hasil wawancara ibu rumah tangga di Desa Bipolo, 10 Februari 2020

Dalam perkembangannya, kerajinan tenun ikat kemudian menjadi salah satu sumber pendapatan bagi masyarakat Nusa Tenggara Timur terutama masyarakat pedesaan. Pada umumnya, perempuan di pedesaan menggunakan waktu luang untuk menenun dalam upaya meningkatkan pendapatan keluarga dan kebutuhan busananya sendiri. Tenunan yang dikembangkan suku/etnis di Nusa Tenggara Timur merupakan seni kerajinan tangan turun temurun yang diajarkan kepada anak cucu demi kelestarian seni tenun maupun membantu sumber pendapatan keluarga.

Motif dan ragam hias masing-masing kain tenun mencirikan identitas suku/etnis orang yang menggunakannya. Motif-motif ini kemudian dikembangkan menjadi gambar mitologi dan kepercayaan mereka. Secara general bentuk ragam hias pada kain tenun Nusa Tenggara Timur adalah geometris, sulur-suluran, tumbuhan, binatang, pohon hayat, dan manusia. dalam kehidupan masyarakat tradisional, kain tenun tidak hanya dipakai sebagai pakaian ahrian, namun digunakan juga dalam upacara adat/keagamaan, mas kawin, pembungkus jenazah, dan lain-lain. Ragam hias yang digunakan pun turut menentukan fungsi kain tenun dalam kehidupan sosial budaya masyarakat.

Ada motif khusus untuk raja dan kelompok bangsawan, rakyat biasa, panglima perang, dan pembungkus jenazah. Karena itu tenunan yang dihasilkan umumnya memiliki kualitas yang sangat tinggi. Dewasa ini fungsi kain tenun lebih diutamakan pada kebutuhan pasar, nilai-nilai religius yang dahulunya tergambar dalam makna ragam hias, saat ini tidak lagi diperhitungkan. Hal ini sangat berpengaruh pada mutu/ kualitas yang dihasilkan.

Di Bipolo sendiri, penenun didominasi oleh kaum perempuan, selain memiliki peran untuk menyelesaikan permasalahan domestik tetapi juga ikut andil dalam permasalahan finansial. Hasil tenun masyarakat Bipolo memiliki nilai estetik dan komersil karena motif tenun Bipolo berbeda dengan motif tenun daerah lain.

Berdasarkan penelitian terdahulu tentang tema yang sama, ditemukan beberapa jurnal yang relevan dengan tema yang diambil. Diantaranya tulisan Prihatin Lumbanraja tentang tantangan ke depan dalam pengembangan UKM semakin besar dan globalisasi ekonomi dan liberalisasi perdagangan serta kerasnya tuntutan

kehidupan di waktu yang akan datang². Berkaitan dengan moderasi, terdapat jurnal yang membahas topik tersebut salah satunya ialah “Internalisasi Nilai Moderasi melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi” karya Yedi Purwanto, dkk³. Jurnal tersebut membahas tentang pentingnya moderasi beragama diajarkan pada pendidikan formal. Kemajemukan menjadi alasan mengapa nilai-nilai moderasi perlu ditanamkan. Di samping itu, dasarnya pemahaman radikal di lingkungan akademik juga mengancam persatuan yang telah terajut.

Pemahaman akan moderasi beragama menjadi agenda penting demi mewujudkan kerukunan ditengah-tengah masyarakat yang plural. Perbedaan suku, agama, dan ras tidak menjadi alasan perpecahan, justru perbedaan itulah yang menjadi kekuatan. Lingkungan yang kondusif dan bersinergi di tengah-tengah keberagaman masyarakat akan berdampak pada kesejahteraan masyarakat. Petani yang bekerja di ladang, peternak yang menggembalakan hewan ternaknya, serta ibu-ibu penenun yang begitu khidmat dalam mengerjakan tugasnya merasa tidak terganggu karena tidak adanya gesekan antar individu maupun kelompok. Yang pada akhirnya, kerukunan menjadi persoalan fundamental yang menentukan kemajuan daerah dari berbagai aspek kehidupan termasuk aspek ekonomi.

Kemandirian ekonomi kerakyatan dapat tercapai melalui beberapa strategi dan metode yang dijalankan, antara lain melalui optimalisasi produk unggulan daerah. Peningkatan produktivitas maupun profitabilitas produk unggulan dapat tercapai apabila permasalahan yang ada didalamnya telah teratasi. Dalam hal ini, permasalahan pemasaran menjadi masalah utama yang dihadapi oleh ibu-ibu penenun Desa Bipolo. Ibu-ibu hanya menenun ketika mendapatkan pesanan, dan itupun hanya dalam lingkup wilayah sekitar. Hal tersebut menunjukkan sempitnya pangsa pasar yang dimiliki oleh ibu-ibu penenun Desa Bipolo. Padahal, sejatinya bisnis

² Prihatin Lumbanraja, Bersama UKM Membangun Ekonomi Rakyat dan Lingkungan Hidup, *Jurnal Ekonomi*, Vol. 14, No. 2, April 2011.

³ Yedi Purwanto, Qowaid, Lisa'diyah, Ma'rifataini, dan Ridwan Fauzi, Internalisasi Nilai Moderasi melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi, *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol. 17, No. 2, 2019.

fashion memiliki pangsa pasar yang sangat luas terlebih produk khas suatu daerah yang tidak dapat ditemukan pada produk lain.⁴

Merujuk pada kendala yang dihadapi komunitas ibu-ibu penenun Desa Bipolo, mahasiswa KKN Nusantara mengambil beberapa langkah konkrit bersama komunitas untuk mengatasi sempitnya pangsa pasar, diantaranya melalui komunikasi dan kerjasama dengan komunitas ibu-ibu penenun Desa Bipolo. Selain itu, secara pribadi, mahasiswa juga memanfaatkan digitalisasi market untuk mengenalkan kain tenun karya ibu-ibu Desa Bipolo kepada setiap teman yang satu kontak dalam Handphone pribadi kami masing masing. Alhasil peluang ini sangat konkret terasa ketika sudah dipromosikan banyak sekali teman kami mahasiswa, peserta KKN Nusantara dari kelompok lain, dosen, dan yang lain memesan kain tenun tersebut. Pesanan yang diminta oleh mereka sangatlah beragam dari mulai selimut, selendang pendek, selendang panjang, hingga ikat kepala. Dalam kerangka yang lebih terstruktur, pengembangan pangsa pasar tenun Bipolo ditindaklanjuti melalui kegiatan festival. Kegiatan ini, belum pernah ada sebelumnya, dan dengan berkoordinasi dengan BPD dan Kepala Desa Bipolo serta menjalin kerjasama dengan berbagai elemen masyarakat maka diadakanlah “Festival Semarak Budaya Desa Bipolo Tahun 2020” pada tanggal 1 Februari 2020.⁵ Elemen pemerintah Desa Bipolo pun dengan masyarakat sepakat dan antusias atas festival yang digagas dengan harapan melalui festival tersebut kain tenun ibu-ibu Desa Bipolo dapat dikenal di seluruh Nusantara.

Metode

Kegiatan pendampingan ini menggunakan ABCD (*Asset Based Community-driven Development*) sebagai pendekatan. ABCD adalah sebuah pendekatan dalam pemberdayaan masyarakat yang difokuskan pada pengembangan aset yang dimiliki masyarakat sebagai basis utama pengembangan masyarakat. Tahapan ABCD sendiri meliputi: 1) *inkulturasi*

⁴ Rina Rachmawati, Peranan Bauran Pemasaran (*Marketing Mix*) terhadap Peningkatan Penjualan (Sebuah Kajian terhadap Bisnis Restoran), *Jurnal Kompetensi Teknik* Vol. 2, No. 2, Mei 2011.

⁵ Kegiatan Festival Budaya dan Fashion Show yang pertama kali dilaksanakan di Desa Bipolo

merupakan upaya peleburan ke masyarakat, 2) *discovery*, merupakan suatu proses mendalam tentang hal hal positif, capaian dan pengalaman keberhasilan di masa lalu, 3) *Design*, merupakan sebuah tahapan dimana kita merumuskan tindak lanjut atas potensi yang kita peroleh, 4) *Define*, merupakan suatu tahapan yang dilakukan untuk mendukung keterlaksanaan program kerja, dan 5) Refleksi, merupakan tahapan monitoring dan evaluasi atas rangkaian tahapan yang telah dilalui untuk mengetahui keberhasilan dan keberlanjutan program.

Adapun teknik yang digunakan untuk menemukenali aset di Desa Bipolo melalui pendekatan ABCD ini ialah penemuan apresiatif (*appreciative inquiry*). Penemuan Apresiatif/ *Appreciative Inquiry (AI)* adalah cara yang positif untuk melakukan perubahan organisasi berdasarkan asumsi yang sederhana yaitu bahwa setiap organisasi memiliki sesuatu yang dapat bekerja dengan baik, sesuatu yang menjadikan organisasi hidup, efektif, dan berhasil, serta menghubungkan organisasi tersebut dengan komunitas dan *stakeholder* nya dengan cara yang sehat. Proses AI biasa dikenal dengan model 4-D yaitu *Discovery, Dream, Design, Destiny*.

Selain AI, *tools* yang dapat digunakan adalah Pemetaan Komunitas (*Community Mapping*) adalah pendekatan atau cara untuk memperluas akses ke pengetahuan lokal. *Community map* merupakan visualisasi pengetahuan dan persepsi berbasis masyarakat mendorong pertukaran informasi dan menyertakan kesempatan bagi semua anggota masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses yang mempengaruhi lingkungan dan kehidupan mereka.

1. Penelusuran Wilayah (*Transect*)

Penelusuran Wilayah (*Transect*). Untuk menemukenali aset fisik dan alam secara terperinci, *transect* atau penelusuran wilayah adalah salah satu teknik yang efektif. *Transect* adalah garis imajiner sepanjang suatu area tertentu untuk menangkap keragaman sebanyak mungkin. Dengan berjalan sepanjang garis itu dan mendokumentasikan hasil pengamatan, penilaian terhadap berbagai aset dan peluang yang dapat dilakukan.

2. Pemetaan Asosiasi dan Institusi

Pemetaan Asosiasi dan Institusi. Asosiasi sendiri proses interaksi yang mendasari terbentuknya lembaga-lembaga sosial yang terbentuk karena memenuhi faktor-faktor sebagai berikut:

(1) kesadaran akan kondisi yang sama, (2) adanya relasi sosial,

(3) dan orientasi pada tujuan yang telah ditentukan. Sedangkan institusi merupakan lembaga pemerintah atau pewartalannya yang memiliki hubungan dengan komunitas, seperti komite sekolah. Sedangkan institusi adalah norma atau aturan mengenai suatu aktivitas masyarakat yang khusus yang sifatnya mengikat dan relatif lama serta memiliki ciri-ciri tertentu, yaitu simbol, nilai, aturan main, dan tujuan. Institusi dapat dibedakan menjadi institusi formal dan institusi non formal.

3. Pemetaan Aset Individu (*Individual Inventory Skill*)
Pemetaan Aset Individu (*Individual Inventory Skill*). Metode atau alat yang dapat digunakan untuk melakukan pemetaan individual aset antara lain kuisisioner, *interviews*, dan *focus group discussion (FGD)* seperti yang sudah kami lakukan di Balai Desa Bipolo pada Rabu, 22 Januari 2020 lalu.
4. Sirkulasi Keuangan (*Leaky Bucket*)
Sirkulasi Keuangan (*Leaky Bucket*) atau biasa dikenal dengan wadah bocor atau ember bocor merupakan salah satu cara untuk mempermudah masyarakat, komunitas atau warga dalam mengenali, mengidentifikasi dan menganalisa berbagai bentuk aktivitas atau perputaran keluar dan masuknya ekonomi lokal komunitas/ warga. Lebih singkatnya, *leaky bucket* adalah alat yang berguna untuk mempermudah warga atau komunitas untuk mengenal berbagai perputaran aset ekonomi lokal yang mereka miliki. Hasilnya bisa dijadikan untuk meningkatkan kekuatan secara kolektif dan membangunnya secara bersama.
5. Skala Prioritas (*Low Hanging Fruit*)
Setelah masyarakat mengetahui potensi, kekuatan, dan peluang yang mereka miliki, perlu sekali menentukan skala prioritas program.

Pada *tools* yang telah dipaparkan diatas, kami menggunakan *tools* Skala Prioritas (*Low Hanging Fruit*). Dalam pelaksanaannya perlu diadakan forum khusus yang mana dalam forum tersebut turut hadir seluruh elemen desa sebagai bentuk partisipatif dan kepedulian. Dalam perjalanan Penemuan Apresiatif (*Appreciative Inquiry*) sejak kami menginjakkan kaki di Desa Bipolo menghasilkan banyak sekali data tentang aset atau potensi yang dimiliki Desa Bipolo atas dasar wawancara dengan beberapa tokoh dan masyarakat desa. Data potensi yang didapatkan berupa lingkup Sumber Daya Manusia, Sumber Daya Ekonomi dan Sumber Daya

Alam, yang mana dalam setiap lingkungnya memiliki sub pointnya masing masing. Sebagai contoh potensi dalam ruang lingkup Sumber Daya Alam yang dimiliki Desa Bipolo antara lain; Taman Wisata Hutan Bipolo, galian C, lahan pertanian, lahan perkebunan, peternakan, dan masih banyak lagi. Membludaknya potensi desa yang dimiliki kiranya perlu diklasifikasikan serta dibentuk skala prioritas, sebagai langkah tindak lanjut hasil dari data tersebut yang perlu diolah maka kami mengadakan FGD (*Focus Group Discussion*) pada hari Rabu tanggal 22 Januari 2020 di Balai Desa Bipolo.

Pada forum tersebut, turut hadir aparat pemerintah desa, berbagai elemen desa serta perwakilan masyarakat, mereka berpartisipasi aktif mendiskusikan potensi desa yang dimiliki. Kami berperan sebagai fasilitator, memandu, membantu, serta memfasilitasi keberlangsungan acara. Forum diskusi berlangsung khidmat, dan serius sehingga dapat diambil kesimpulan berdasarkan skala prioritas atas forum diskusi bahwa aset tenun Desa Bipolo lah yang perlu dijunjung bersama. Hasil forum tersebut juga yang menjadi pemicu lahirnya *event* Festival Semarak Budaya Desa Bipolo Tahun 2020.



Gambar 5.1. FGD Persiapan Pelaksanaan *Event* Festival Semarak Budaya

Moderasi Beragama di Desa Bipolo

Bipolo merupakan desa yang berada di Kecamatan Sulamu dengan mayoritas agama yang dianut adalah Kristen Protestan. Dari sejumlah Kepala Keluarga (KK) yang tinggal di Bipolo, hanya sekitar 5 kepala keluarga yang beragama Islam. Namun, mereka tetap dapat hidup berdampingan meskipun berbeda agama. Semua dapat melebur menjadi satu seolah-olah tanpa sekat agama. Ritual

adat istiadat tetap berjalan sebagaimana mestinya, tanpa ada pemaksaan ketika adat tersebut kiranya dilarang dalam satu ajaran agama tertentu.

Bermula dari pengamatan kami atas kondisi sosial kemasyarakatan yang ada, kami melihat bahwa perwujudan moderasi agama, nyata adanya di Desa Bipolo. Hal tersebut terlihat sejak pertama kali tiba di Desa Bipolo tepatnya di rumah Bapak Kepala Dusun 2 yakni Bapak Marthen Luther Abani. Beliau rela menjual babinya hanya untuk menghormati kami selaku mahasiswa muslim, agar kami tidak terganggu pada keseluruhan aktivitas. Beliau memahami bahwa kami tidak boleh bersentuhan langsung dengan hewan yang diharamkan dalam keyakinan kami. Pembelajaran yang dapat diambil adalah belajar toleransi di lingkungan yang heterogen jauh lebih aplikatif daripada belajar toleransi di lingkungan homogen.

Setelah serangkaian tahapan kita lewati, mulai dari inkulturasi hingga pada tahapan *define*, diperoleh informasi penting terkait moderasi beragama di Desa Bipolo, Nusa Tenggara Timur. Berdasarkan hasil wawancara kami dengan Bapak Marthen Luther Abani selaku tokoh adat sekaligus Kepala Dusun II, beliau mengatakan bahwa sikap toleran warga Bipolo tercipta dari ajaran adat yang ada semenjak dahulu sudah turun temurun dari nenek moyang. Urusan agama merupakan urusan pribadi yang tidak bisa dicampuri.

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara bersama beberapa informan kunci yang mengetahui kejadian, latar sosial, dan objek penelitian secara menyeluruh. Contohnya, dalam prosesi pernikahan, ketika pernikahan tersebut adalah pernikahan beda agama (misal pasangan yang menikah; Muslim dengan Kristen; Kristen dengan Kristen; dan atau Muslim dengan Muslim) banyak sekali tamu yang hadir meskipun dengan keyakinan agama yang berbeda karena dalam satu desa sudah menjadi keluarga satu sama lain maka atas dasar itulah jamuan dihidangkan secara terpisah antara jamuan untuk umat Muslim dan Kristiani, bukan hanya sampai disana seluruh perabotan pun yang digunakan umat Muslim dibersihkan sesuai dengan aturan syariat Islam agar menghindari berbagai bahan makanan apa saja yang diharamkan dalam Islam.

Kesadaran tersebut muncul atas dasar kasih sayang, agar muslim dapat menjalankan kehidupannya dengan tidak menyalahi

aturan yang ada. Selain itu, peran keluarga sebagai lembaga primer yang bertanggung jawab atas pembentukan kepribadian anak sangat dibutuhkan. Sejak dini, mereka ditanamkan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan saling menghargai meskipun berbeda keyakinan. Beliau menuturkan bahwa sudah selayaknya kita bersikap toleran karena kita hidup dalam satu lingkaran, maka kebersamaan harus dijaga.

Moderasi agama dan perdamaian (*peace building*) menjadi agenda utama pemerintah seiring derasnya arus radikalisme di negara dengan berbagai wajah di dalamnya, yakni Indonesia. Penguatan sikap toleran melalui instansi-instansi, program-program pemberdayaan masyarakat, dan perumusan kebijakan sebagai upaya preventif untuk menangkal radikalisme.

Program KKN Nusantara 3T dengan tema moderasi beragama ditempatkan di wilayah dengan indeks kerukunan umat beragama (KUB) tertinggi kedua se-Indonesia setelah Papua Barat dengan nilai 81,1 KUB yakni Nusa Tenggara Timur.⁶ Peserta KKN Nusantara diikuti oleh berbagai mahasiswa pilihan dari PTKIN seluruh Indonesia dengan *background* yang berbeda dan kultur yang berbeda namun memiliki visi yang sama yaitu menjadi aktor-aktor pluralis yang dapat menciptakan tatanan kehidupan yang ideal di daerahnya. Diharapkan setiap pihak yang terlibat didalamnya dapat mengambil *ibrah*, yang nantinya dapat diadopsi di berbagai daerah pasca kepulangan program KKN Nusantara.

HASIL

Langkah awal yang dilakukan mahasiswa adalah proses inkulturasi. Melalui tahapan ini, masyarakat mengetahui tentang tujuan pelaksanaan KKN (Kuliah Kerja Nyata) dan bagaimana peran serta masyarakat dalam program pendampingan ini. Sudah lazim, pada kehidupan di desa, masyarakat bertanya-tanya jika ada orang baru khususnya mahasiswa KKN, siapakah mereka, dan apa sebenarnya maksud serta tujuan kehadiran mereka datang ke desa. Maka proses inkulturasi menjadi salah satu unsur dalam KKN menggunakan pendekatan transformatif yang sangat penting

⁶ Hasil survei KUB oleh Pusat Penelitian dan Bimbingan Masyarakat Agama dan Layanan Keagamaan pada Badan Penelitian Pengembangan, Pelatihan, dan Pendidikan Kemenag RI tahun 2019.

keadaannya. Pada tahap ini proses silaturahmi kami bangun untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul di masyarakat, dengan bersilaturahmi kepada tokoh pemerintah seperti Kepala Desa Bipolo Theofilus Tapikap, sekretaris Desa Jusak Eluama, Kaur Pemerintahan Wellem Eluama, Ketua BPD Melkiur Lasena, Wakil Ketua BPD Fanu Tob, dari tokoh masyarakat ada Kepala Dusun I Lazarus Tanuha, Kepala Dusun II Marthen Luter Abani, dan Kepala Dusun III Markus Kanu. Dalam periode inkulturasi yang ditentukan selama satu minggu kurang lebih, sampel data yang kami dapatkan untuk berlanjut ke tahap *Discovery* dirasa cukup. Namun pada kenyataannya proses inkulturasi ini tidak cukup hanya dalam satu minggu karena proses penyesuaian atau membaaur untuk melebur dengan seluruh elemen masyarakat, sesungguhnya terjadi selama proses pendampingan berlangsung, bahkan bisa jadi mulai awal sampai dengan akhir program.

Pada tahap selanjutnya, *discovery*, yang bertujuan untuk mengidentifikasi aset dan mengetahui potensi yang dimiliki oleh desa, ada beberapa *tools* yang dapat digunakan diantaranya *Apreciative Inquiry*, *Community Map*, *Transect*, *Individual Skill Inventory*, Analisa Sirkulasi Keuangan Masyarakat, dll. Pada tahap ini tiga *tools* yang kami gunakan yakni: 1) *Apreciative Inquiry*, dengan melakukan wawancara dengan tokoh kunci dari masyarakat yang padanya melekat pengetahuan mendalam atas kondisi objektif desa, 2) *Community Map*, *tools* ini kami rancang bersama unsur pemerintah desa dan masyarakat yang terlibat aktif ketika proses FGD (*Focus Grup Discussion*) berlangsung, dan 3) *Transect*, yang mana hasil dari pemetaan atas *community map* yang telah dirancang kami bentuk peta wilayah atas potensi yang dimiliki oleh setiap dusun, tujuannya agar mempermudah melakukan pengamatan langsung terhadap lingkungan dan sumberdaya masyarakat..

Hasil dari tahap Inkulturasi dan tahap *discovery* yang telah kami lewati, kemudian didiskusikan melalui *Focus Group Discussion* (FGD) atau forum diskusi bersama sebagai media bagi fasilitator dan masyarakat setempat guna menemukan aset. Adapun aset-aset yang dimiliki masyarakat Bipolo diuraikan dalam tabel berikut.

Tabel 5.1 Aset/ Potensi Masyarakat Bipolo

No	Jenis Aset	Bentuk Aset
1	Bakat dan Keterampilan Individu (SDM)	<ul style="list-style-type: none"> - Kerajinan anyam - Kerajinan rajut - Kerajinan tenun
2	Asosiasi dan Jaringan Sosial	<ul style="list-style-type: none"> - Pelatihan kerajinan tenun - Kelompok tani - Perkumpulan ibu ibu arisan
3	Institusi Lokal	<ul style="list-style-type: none"> - Badan Permusyawaratan Daerah (BPD) - Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) - Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) - Sekolah Formal (SD, SMP, SMA) - Puskesmas - KAC Bank NTT
4	Fisik	<ul style="list-style-type: none"> - Lapangan Olahraga - Bendungan - Kantor Informasi Kelautan
5	Sumber Daya Alam (SDA)	<ul style="list-style-type: none"> - Wisata Hutan - Kebun Jagung - Lahan Padi - Tambak Garam - Kebun Kacang - Tambak Bandeng - Hutan - Pertambangan (Pasir Biasa, Pasir Halus, Batu Kali, Sirto, Batu Gunung, Tanah, Tanah Putih) - Peternakan (Sapi, Kambing, Babi, Burung Merpati, Ayam)
6	Sumber Daya Keuangan	<ul style="list-style-type: none"> - Hibah dari Pabrik Garam dan PT. GIN
7	Sosial Budaya	<ul style="list-style-type: none"> - Upacara Adat Pernikahan - Upacara Adat Kematian - Suguhan Sirih, Pinang, Kapur kepada Tamu - Budaya Minum Sofi (Arak) - Tarian Hiring-hiring

Dari berbagai aset yang ditemukan, masyarakat Bipolo diajak untuk membuat skala prioritas sebagai upaya penentuan fokus optimalisasi potensi. Melalui FGD yang telah dilakukan disepakati bahwa tenun menjadi fokus pengembangan aset. Tenun merupakan aset terbesar di Bipolo namun keterbatasan akses

pemasaran yang menjadikan tenun Bipolo tidak bisa tumbuh secara pesat.

Menindaklanjuti permasalahan tersebut, kami mulai bergerak dengan mengunjungi perkumpulan ibu-ibu penenun yang berlokasi di samping Balai Desa Bipolo serta mulai menjalin *networking* dengan perkumpulan ibu-ibu penenun.



Gambar 5.2. Kegiatan *Define* Mahasiswa KKN Nusantara 3T

Dari pertemuan tersebut disepakati bahwa ada pelatihan untuk ibu-ibu penenun desa Bipolo dengan melibatkan Bapak Jack asal Jepara selaku pelatih ibu-ibu penenun 30 anggota dari perkumpulan tersebut terdiri dari 10 orang ibu-ibu dari dusun I, 10 orang ibu-ibu dari dusun II, dan 10 orang ibu-ibu dari dusun III, dengan proses pendampingan selama kurang lebih sebulan..

Bermula dari kegiatan tersebut, kami juga mendiskusikan peluang-peluang produksi maupun distribusi dalam cakupan yang lebih besar. Kami menemukan beberapa permasalahan yang dihadapi oleh ibu-ibu penenun, diantaranya produksi dilakukan tiap rumah dengan mengandalkan alat tenun tradisional sehingga menghabiskan waktu yang cukup lama, 2 minggu. Berbeda dengan tenun yang diproduksi secara kolektif dengan menggunakan alat tenun BUMDes, proses produksi dapat lebih singkat dengan volume produksi yang lebih banyak. Tenun dengan menggunakan alat BUMDes dapat menghasilkan 200 lembar tenun dengan kurun waktu pengerjaan sekitar 2 minggu.

Namun demikian, penggunaan alat tenun berpengaruh terhadap kualitas tenun yang dihasilkan. Kain tenun yang dihasilkan ibu-ibu penenun di tiap rumah dengan alat tradisional lebih bagus karena pengerjaan lebih teliti dan jeli meskipun waktu pengerjaan lebih panjang.

Dua cara produksi tersebut berimbang pada harga produk yang dijual dengan perbedaan spesifikasi produk yang dimiliki. Harga produk ibu-ibu penenun tiap rumah jauh lebih mahal daripada harga tenun yang dihasilkan ibu-ibu secara kolektif. Tenun yang dihasilkan secara manual, dijual kisaran harga Rp. 1.000.000,- sampai Rp.1.500.000,- per lembar untuk jenis selimut. Sedangkan untuk produk kain selimut yang dibuat secara kolektif dijual kisaran harga Rp. 200.000,- sampai dengan Rp. 500.000,- per lembar.

Diferensiasi harga menjadi salah satu strategi pemasaran untuk meningkatkan penjualan dan minat konsumen. Diferensiasi harga adalah cara penjual untuk memberikan harga yang berbeda pada barang dan jasa yang dijualnya agar banyak konsumen yang memilih untuk membeli produk yang kita jual karena harganya bersaing. Hal ini bisa dikarenakan karena barang dan jasa yang kita jual lebih murah daripada di tempat lain.

Dengan adanya strategi pemasaran yang berupa diferensiasi harga diharapkan mampu meningkatkan total penjualan. Strategi pemasaran ini dibuat sesuai dengan kondisi pasar dan juga kondisi perekonomian masyarakat sekitar agar tepat sasaran. Oleh karena itu, potensi atas keberhasilan ibu-ibu penenun dapat tercapai.

Di sisi lain, masih terdapat beberapa kendala yang harus dihadapi oleh ibu-ibu penenun, yakni; keterbatasan akses pemasaran dan sempitnya pangsa pasar yang dimiliki ibu-ibu penenun. Ibu-ibu penenun hanya memproduksi kain ketika mendapatkan pesanan dari warga sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa ruang penjualan hanya terbatas di lingkungan sekitar.

Masalah tersebut disebabkan karena keterbatasan akses pemasaran yang dimiliki oleh ibu-ibu penenun. Keterbatasan *skill* dibidang IT menjadikan penjualan secara *offline* sebagai satu-satunya cara menjual produk. Padahal, di zaman sekarang dengan revolusi industri 4.0, aktivitas perdagangan banyak dilakukan via online, dengan memanfaatkan *market place* maupun sosial media sebagai sarana penjualan.

Selain model penjualan yang terbatas, ketika inisiasi penggunaan *market place* juga diterapkan, kendala yang dihadapi adalah belum adanya jasa ekspedisi di Desa Bipolo. Oleh karena itu, kami selaku fasilitator mencoba menghadirkan jasa ekspedisi di Desa Bipolo dengan menjalin kemitraan bersama JNE (Jalur Nugraha Ekakurir). Upaya tindak lanjut yang dilakukan bersama masyarakat adalah bagaimana mereka mau memanfaatkan

teknologi sebagai media penjualan melalui pemerintah desa. Oleh karena itu, agenda utama yang dilakukan selain bekerjasama dengan JNE adalah mengadakan pelatihan dan pembinaan dengan harapan dapat memperluas pangsa pasar sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

Dalam upaya menghadirkan JNE di Desa Bipolo, kita menggelar sebuah acara yang bertemakan penguatan budaya sebagai penggerak ekonomi rakyat dalam merespon industri 4.0, maksud dari tema tersebut ialah sebagai ajang untuk melestarikan budaya Desa Bipolo berupa tenun khas Bipolo agar generasi muda dapat mengenal, mempelajari, dan mencintai produk budaya khas Bipolo. Melalui kegiatan ini, masyarakat dapat mempromosikan hasil tenun mereka.

Festival “Semarak Budaya Desa Bipolo” dilaksanakan pada tanggal 1 Februari 2020. Festival tersebut diikuti oleh berbagai elemen masyarakat tanpa membedakan suku, ras, status sosial, maupun agama. Semua membaaur menjadi satu seolah-olah tanpa sekat pemisah. Melalui acara ini tampak bahwa perwujudan moderasi beragama di Bipolo begitu mengemuka diindikasikan dengan respon dan animo masyarakat yang tinggi dalam menyambut pergelaran festival budaya meskipun acara tersebut diselenggarakan oleh mahasiswa KKN Nusantara yang notabene beragama Islam. Acara berlangsung meriah, kurang lebih 700 orang ikut berpartisipasi dalam acara tersebut.



Gambar 5.3. Dokumentasi Acara Festival Semarak Budaya Bipolo

Ketika acara ini sedang berlangsung, kabar duka menimpa keluarga muslim di Bipolo. Salah satu sesepuh muslim asli Bugis meninggal dunia. Lantas, masyarakat tidak larut dalam hiruk pikuk festival budaya. Namun, beberapa masyarakat dengan berbagai latar belakang yang berbeda (Islam, Kristen, Timor, Bugis, Rote, dan lain sebagainya) turut serta berkunjung ke rumah duka,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membantu pemasangan tenda serta menyiapkan segala ritual yang akan dilaksanakan sesuai dengan adat yang tumbuh di masyarakat Bipolo.

Selama proses acara festival, sikap menghormati pun ditunjukkan oleh peserta pawai dan guru-guru pendamping, yakni ketika peserta pawai berjalan tepat di depan rumah duka, mereka menundukkan kepala dan menghentikan yel-yel. Sungguh pemandangan yang menyejukkan, rasa hormat ditunjukkan meskipun berbeda keyakinan.

Festival budaya Desa Bipolo memiliki misi khusus yakni memperkenalkan tenun Bipolo kepada khalayak umum sebagai aset utama desa Bipolo yang memiliki nilai estetik dan nilai komersial yang sebenarnya apabila dioptimalisasi dapat menjadi peluang ekonomis bagi masyarakat desa Bipolo. Selain itu, kita memiliki misi lain yakni internalisasi nilai moderasi pada acara festival budaya Desa Bipolo.

Pemahaman akan nilai moderasi disampaikan oleh para pemerintah desa maupun tokoh masyarakat dengan penyampaian yang santai namun komunikatif. Bapak Theofilus Tapikab selaku kepala desa menjelaskan kepada masyarakat Bipolo tentang pentingnya toleransi ditengah-tengah masyarakat yang majemuk. Bipolo dengan keberagamannya baik suku, ras, maupun agama sudah sepatutnya untuk saling menghormati dan menghargai baik antar individu maupun kelompok.

Bahwa, kekuatan dan keinginan untuk maju bersama harus berlandaskan pondasi yang kuat, yakni persatuan dan kerukunan. Di lain sesi, Bapak Immanuel Kuinbes selaku ketua BumDes dan juri lomba fashion show pada saat itu memaparkan bahwa keberagaman warna yang ada pada tenun Bipolo dapat diinterpretasikan sebagai persatuan. Karena perbedaan warna itulah tenun Bipolo menjadi indah, layaknya kehidupan.

Festival budaya merupakan salah satu strategi dalam mempopulerkan tenun Bipolo yang tidak hanya terbatas pada lingkup Desa Bipolo saja melainkan sebagai upaya penyebarluasan tenun Bipolo ke wilayah yang lebih luas. Namun, permasalahan tenun tidak hanya sebatas bagaimana pasar mengenal tenun Bipolo, masih banyak masalah lain terkait produksi maupun distribusi yang harus dihadapi oleh masyarakat desa Bipolo terkhusus ibu-ibu penenun. Oleh karena itu, bersama dengan

masyarakat, kami melakukan analisis terkait permasalahan tersebut agar dapat mengetahui jalan keluarnya.

Regenerasi menjadi tugas penting bagi seluruh masyarakat Bipolo agar tenun tetap eksis pada waktu mendatang. Selain itu, dengan penguatan budaya diharapkan mampu meningkatkan perekonomian warga sekitar, karena masyarakat terkhusus para penenun dapat menjual produknya keluar daerah. Sehingga, mampu memperluas pangsa pasar tenun yang nantinya akan berimplikasi pada peningkatan volume penjualan dan peningkatan pendapatan para penenun Desa Bipolo.

Bilamana pangsa pasar telah meluas hal itu pasti akan berimplikasi pada peningkatan pendapatan bagi masyarakat Bipolo sehingga taraf kesejahteraan pun akan lebih baik dari sebelumnya. Peningkatan pendapatan pun memiliki *multiplier effect* terhadap berbagai aspek kehidupan yang mencakup ekonomi, pendidikan, dan sosial.

Ditinjau dari sisi ekonomi, peningkatan pendapatan berimplikasi pada kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokoknya. Dalam konteks kerajinan tenun di Desa Bipolo, akhirnya masyarakat tidak bergantung pada sektor pertanian sebagai sumber pendapatannya. Lebih jauh, sektor pertanian *inheren* akan ketidakpastian mulai dari musim tanam, hasil panen, dan beberapa permasalahan lain yang akan terjadi. Ketika sektor pertanian sedang menurun, masyarakat dapat menciptakan pendapatan dari kerajinan tenun. Selain itu dengan semakin banyaknya distribusi dari penjualan tenun secara otomatis akan meningkatkan keterserapan tenaga kerja bagi masyarakat Bipolo yang mana pengangguran pun akan berkurang jumlahnya sehingga dapat terciptanya nuansa pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Di ranah pendidikan, tidak dapat dipungkiri bahwa capaian tingkatan tertentu pada pendidikan formal disebabkan oleh kondisi finansial. Kondisi finansial yang baik memungkinkan seseorang dapat menempuh pendidikan hingga perguruan tinggi. Meskipun, tidak menutup kemungkinan bahwa seseorang yang minim secara finansial dapat mengenyam pendidikan hingga perguruan tinggi, namun persentasenya tidak besar. Berdasarkan data yang diambil dari Badan Pusat Statistik Indonesia, hanya 20% alokasi APBN untuk sektor pendidikan yang tidak mungkin meng-*handle* 25,14 juta masyarakat miskin yang ada di Indonesia.

Dari sektor ekonomi yang dalam hal ini merujuk pada pendapatan tentulah sektor pendidikan pun bisa mengikuti setelahnya. Masyarakat yang berkecukupan ekonomi akan memandang pendidikan sebagai hal yang esensial demi keberlangsungan hidup. Karena pendidikan ekonomi dengan pendidikan memiliki hubungan resiprokal. Makin tinggi derajat pendidikan seseorang maka akan semakin tinggi pula derajat kehidupan ekonominya. Sementara itu, semakin tinggi derajat kehidupan ekonomi seseorang akan berpotensi lebih besar meningkatkan pendidikannya.

Sedangkan dari aspek sosial, adanya *gap* perihal pendapatan antar masyarakat menyebabkan timbulnya permasalahan sosial yakni konflik antar individu maupun kelompok. Sehingga adagium yang menyebutkan “kaya makin kaya, miskin makin miskin” tidak menjadi perbedaan yang mencolok di Desa Bipolo. Maka dari itu peningkatan pendapatan yang merata berimplikasi pada kondusivitas lingkungan yang baik.⁷

Peningkatan pendapatan masyarakat melalui pemanfaatan IPTEK dan pemberdayaan masyarakat merupakan strategi taktis guna meningkatkan taraf hidup masyarakat. Pendapatan masyarakat merupakan tujuan dari pembangunan ekonomi. Hadi Prayitno dan Budi Santoso mengemukakan bahwa strategi pembangunan berupa penciptaan lapangan kerja, reinvestasi, pemenuhan kebutuhan pokok, pengembangan sumber daya manusia, dan mengembangkan sektor pedesaan terpadu.

Hasil dan Pembahasan

Agama dalam Islam menurut Mukti Ali diartikan sebagai kepercayaan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa dan hukum yang diwahyukan kepada utusan-Nya untuk kebahagiaan hidup manusia didunia dan diakhirat. Sedangkan menurut At-Tanwi agama adalah inti sari Tuhan yang mengarahkan orang-orang berakal dan kemauan mereka sendiri untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat. Kehadiran agama memiliki peran dan fungsi sebagai pedoman hidup manusia kehidupan sehari-hari, baik

⁷Sariffuddin dan Retno Susanti, *Penilaian Kesejahteraan Masyarakat Untuk Mendukung Pemukiman Berkelanjutan Di Kelurahan Terboyo Wetan, Semarang*, (Jurnal Makara, Sosial Humaniora, Vol. 15, No. 1, Juli 2011: 29-42)

secara individu maupun kelompok dan sebagai sumber aturan tata cara hubungan manusia dengan Tuhannya dan sesama manusia.

Seluruh definisi agama sepakat bahwa hadirnya agama untuk menciptakan kedamaian dan keteraturan. Tetapi, pada realitanya manusia hanya memandang agama hanya dari sudut pandang hukum sehingga yang tercipta hanyalah masalah halal, haram, makruh, mubah, sunnah. Tuhan digambarkan sebagai zat yang maha pendendam dan pemaarah, bagi para pendosa akan disiksa di neraka. Namun jarang sekali, agama dilihat dari sudut pandang cinta bahwa Tuhan adalah zat yang *rahman* dan *rahim*, maha *welas asih* atau pengasih dan penyayang baik untuk muslim maupun penganut agama lain.

Pluralisme agama mengajarkan kita agar tidak merasa paling benar sedangkan yang lain salah. Al-Ghazali mengatakan bahwa klaim kebenaran yang bersifat tunggal dan final merupakan suatu kebodohan yang nyata. Kebenaran yang mutlak hanyalah milik Tuhan semata sedangkan kebenaran yang nisbi dimiliki oleh manusia.

Pada era globalisasi seperti saat ini, batas-batas teritorial maupun budaya seakan menjadi kabur dan hilang. Derasnya informasi maupun paham-paham yang masuk menjadi tidak terbatas, bahwa globalisasi mencabik-cabik budaya lokal dan ajaran leluhur para pendahulu. Globalisasi mengancam keutuhan negara, internalisasi paham radikal pada warga negara berpotensi memecah belah kerukunan yang telah terajut selama bertahun-tahun. Para penganut Islam radikal yang menggunakan cara-cara kekerasan karena meyakini bahwa merekalah yang paling benar merepresentasikan bahwa pemahaman akan ajaran agama tidak secara kaffah. Hanya karena masalah khilafiyah yang kemudian dibesar-besarkan dapat menciptakan kegaduhan di tengah-tengah masyarakat.

Hal tersebut menunjukkan bahwa gerakan radikalisme tidak memiliki legitimasi yang kuat, karena pada dasarnya tindakan-tindakan yang radikal tidak ditemukan landasan hukumnya di al-Qur'an maupun As-Sunnah. Mustafa Akhyol mengatakan hampir tidak ada satupun aturan-aturan detail dan larangan-larangan yang ekstrem sebagaimana di beberapa buku-buku Islam ultra konservatif terdapat dalam al-Qur'an. Al-Qur'an berdiam diri terkait isu rajam para pezina, hukuman bagi mabuk-mabukkan, atau

membunuh mereka yang mencela Islam. Tidak ada sebutan negara Islam, kekhalfahan global, atau polisi religius.

Di samping tidak memiliki landasan hukum yang kuat, gerakan radikal mengancam keutuhan negara. Menurut M. Syarif sikap radikal merupakan sikap yang mendambakan perubahan secara total dan revolusioner dengan mengabaikan nilai-nilai yang ada, melalui cara-cara kekerasan dan aksi ekstrem lainnya. Sikap-sikap intoleran para radikal beranggapan bahwa dirinya adalah pemegang kebenaran mutlak (*truth claim*).

Hadirnya mahasiswa KKN Nusantara diharapkan mampu menghadirkan gebrakan-gebrakan yang nyata dengan bentuk-bentuk kegiatan yang mampu menyatukan masyarakat dengan keberagamannya. Penggunaan diksi “Nusantara” sebagai simbolisasi atas program yang dapat merangkul seluruh elemen tanpa sekat agama, suku, maupun budaya. Islam, Kristen, Hindhu, Budha, Rote, Timor, Batak, Jawa adalah Indonesia yang memiliki satu frekuensi, satu rasa, dan saling cinta.

Selain memiliki misi menciptakan lingkungan yang moderat, mahasiswa KKN Nusantara dituntut untuk mampu mengembangkan potensi yang ada guna menciptakan penguatan di segala aspek kehidupan. Salah satunya ialah kemandirian ekonomi kerakyatan.

Menurut Mubariyo menyatakan bahwa ekonomi kerakyatan adalah ekonomi yang demokratis yang ditujukan untuk kemakmuran rakyat kecil. Sedangkan ekonomi kerakyatan menurut Zulkarnaen ekonomi kerakyatan adalah suatu sistem ekonomi yang harus dianut sesuai dengan falsafah negara kita yang menyangkut dua spek yakni keadilan dan demokrasi ekonomi serta keberpihakan pada rakyat kecil.⁸

Pemahaman tentang ekonomi rakyat dapat dipandang dari dua pendekatan yaitu pertama pendekatan kegiatan ekonomi dari pelaku ekonomi berskala kecil yang disebut perekonomian rakyat. Berdasarkan pendekatan ini pemberdayaan ekonomi rakyat adalah pemberdayaan pelaku ekonomi skala kecil. Kedua pendekatan sistem ekonomi adalah demokrasi ekonomi atau sistem pembangunan demokratis disebut *partisipatory development*.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa ekonomi kerakyatan adalah perkembangan ekonomi

⁸Mubaryo, *Reformasi Sistem Ekonomi: Dari Kapitalis Menuju Ekonomi Kerakyatan* (Yogyakarta: Aditya Media, 1999), Cet. Ke-1, H. 81

masyarakat yang mengikutsertakan seluruh lapisan masyarakat dalam proses pembangunan yang berkaitan erat dengan aspek keadilan. Demokrasi ekonomi, keberpihakan pada ekonomi rakyat yang bertumpu pada mekanisme pasar yang adil, dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi secara menyeluruh.

Pemberdayaan usaha kecil merupakan prioritas utama dalam mengembangkan sistem ekonomi kerakyatan. Dukungan yang mendasar dan secara umum diberikan kepada penduduk miskin, antara lain dengan memberikan pelatihan dan pendidikan.⁹

Kemandirian ekonomi rakyat dapat tercipta dengan pembangunan ekonomi pedesaan, optimalisasi atas aset desa. Namun, pembangunan ekonomi nasional tampaknya mengalami segregasi antara wilayah desa dengan wilayah kota. Terdapat banyak faktor yang menyebabkan ketimpangan ekonomi. *Institute for Development of Economics and Finance (INDEF)* menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi, antara lain: 1) Ketimpangan pembangunan infrastruktur, 2) Ketimpangan kualitas SDM, dan 3) Ketimpangan sumber energi yang terpusat.

Seperti halnya di Desa Bipolo, faktor tersebutlah yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Fasilitas publik di Desa Bipolo sangatlah terbatas, antara lain; tidak adanya penerangan jalan, pasar, rumah sakit, dan lain-lain. Maka dari itu, pembangunan pedesaan menjadi salah satu cara untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Pembangunan pedesaan adalah suatu perbaikan yang terjadi secara menyeluruh terhadap kondisi sosial dan ekonomi di wilayah pedesaan. Pembangunan pedesaan dilakukan sebagai upaya pertumbuhan ekonomi secara bersamaan meningkatkan meningkatkan distribusi pendapatan di antara penduduk desa.

Adapun definisi lain dari Adisasmita (2006) menyatakan bahwa pembangunan desa merupakan keseluruhan kegiatan pembangunan yang berlangsung di desa, meliputi seluruh aspek kehidupan, dan dilaksanakan secara terpadu dengan pengembangan swadaya gotong-royong.

Pembangunan desa dapat terwujud apabila prinsip-prinsip pembangunan ekonomi pedesaan diterapkan, antara lain: 1)

⁹Zulkarnain, *Kewirausahaan (Strategi Pemberdayaan Usaha Kecil Menengah, dan Penduduk Miskin)*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2006), Cet Ke-1, hlm. 98

transparansi, 2) partisipasi, 3) tepat sasaran, 4) akuntabel, dan 5) berkelanjutan (*sustainable*).

Pembangunan pedesaan tidak dapat dilepaskan dengan kebijakan yang ada, bahwa kebijakan harus berpihak pada rakyat dan mampu meningkatkan produktivitas masyarakat. Pembangunan desa merupakan tugas bersama, sinergitas antara masyarakat dan pemerintah. Sebagaimana yang termaktub dalam amanah undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa yang menganut sistem desentralisasi birokrasi. Dalam desentralisasi birokrasi, diharapkan mampu merumuskan kebijakan yang sesuai dengan kondisi wilayah yang ada, sehingga pada akhirnya pemerataan pembangunan dapat tercapai.

Pemberlakuan otonomi daerah dapat lebih efektif untuk membangun suatu daerah karena dapat lebih fokus pada satu daerah. Pembangunan infrastruktur juga bisa lebih merata dan dapat dirasakan langsung oleh masyarakat. Dengan diberikannya kewenangan desa untuk merumuskan kebijakan melalui BPD maka diharapkan setiap desa dapat mengakomodir seluruh potensi yang ada di desa.

Dalam konteks Desa Bipolo, tata kelola pemerintahan desa berjalan dengan baik. Badan Permusyawaratan Desa, Kepala Desa, Sekretaris Desa, dan jajarannya serta masyarakat saling bersinergi. Badan Permusyawaratan Desa memiliki posisi sentral atas tata kelola pemerintahan tingkat desa.

Adapun fungsi Badan Permusyawaratan Desa ialah membahas dan menyepakati rancangan peraturan desa bersama kepala desa, menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat, dan mengawasi kinerja kepala desa. Dapat disimpulkan bahwa selain sebagai legislator, badan permusyawaratan desa juga sebagai eksekutor dan yudikator.

Penyampaian aspirasi disampaikan oleh warga kemudian badan Permusyawaratan Desa mengadvokasi aspirasi mahasiswa, yang nantinya dapat dijadikan acuan dalam merumuskan kebijakan yang dapat mengakomodir kebutuhan masyarakat. Lebih jauh, Badan Permusyawaratan Desa juga berhak untuk menyelenggarakan Musyawarah Desa (Musdes).

Salah satu program pemerintah untuk membentuk kemandirian desa ialah dengan adanya BumDes (Badan Usaha Milik Desa). Disinilah, peran BPD untuk menyetujui rencana agenda BumDes. Tanpa persetujuan BPD, Bumdes tidak dapat bertindak

karena agenda legal apabila mendapatkan persetujuan dari Badan Permusyawaratan Desa.

Di Desa Bipolo sendiri, Badan Permusyawaratan Desa (BPD) berjalan sebagaimana mestinya, sesuai dengan tupoksi, produktif, dan konstitusional. tokoh-tokoh Badan Permusyawaratan Desa (BPD) di Desa Bipolo diisi oleh orang-orang yang memiliki kapasitas dan kredibel. Sehingga, agenda-agenda BUMDes dapat berjalan dengan lancar, tepat sasaran, dan visibel. Salah satu agenda BUMDes ialah pelatihan tenun yang diikuti oleh sebagian besar ibu-ibu Desa Bipolo guna meningkatkan skill menenun dengan memanfaatkan alat tenun yang lebih praktis. Disamping itu, pelatihan tenun ditujukan untuk menyiapkan regenerasi bagi anak muda di waktu yang akan datang.

Namun demikian, Produksi tenun di Bipolo tidak lepas dari permasalahan-permasalahan yang muncul, salah satunya adalah permasalahan pemasaran. Secara teoritis, *marketing mix* dapat menjawab permasalahan tersebut. *Marketing mix* adalah proses kegiatan mulai dari pemilihan pasar, penciptaan produk, sistem distribusi, hingga mempromosikannya. Biasa dikenal strategi bauran pemasaran 4P (*Product, Price, Place, Promotion*).

Adapun pengertian bauran pemasaran ialah perangkat alat pemasaran yang digunakan perusahaan untuk mengejar tujuan perusahaannya. Bauran pemasaran terdiri dari beberapa perangkat, antara lain;

Produk

Persaingan pasar yang ketat menuntut perusahaan agar selalu beradaptasi dengan kondisi pasar guna mendapatkan keunggulan kompetitif dengan para kompetitornya, adaptasi produk dengan memprediksi keinginan pasar dapat memperluas *market share* dan ditingkatkan untuk preferensi lokal tertentu. Menurut Kotler dan Keller, produk ialah segala sesuatu yang dapat ditawarkan ke pasar untuk diperhatikan, dimiliki, digunakan, atau dikonsumsi sehingga dapat memuaskan kebutuhan maupun keinginan konsumen. Konsumen semakin banyak pilihan dalam menetapkan pilihan untuk melakukan pembelian dan mempertimbangkan skala prioritas atas kebutuhan, keunggulan produk, harga, dan pelayanan sebelum memutuskan pembelian.

Salah satu faktor yang berpengaruh dalam memutuskan pembelian ialah keunggulan produk. Keunggulan kompetitif suatu produk merupakan salah satu faktor penentu dari kesuksesan produk baru, dimana kesuksesan produk tersebut diukur dengan parameter jumlah penjualan produk. (Tjiptono, 2008). Keunggulan kompetitif ialah kemampuan yang diperoleh melalui karakteristik dan sumber daya suatu perusahaan untuk memiliki kinerja yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan lain pada industri atau pasar yang sama.

Price (Harga)

Definisi harga adalah sejumlah uang (ditambah beberapa produk) yang dibutuhkan untuk mendapatkan sejumlah kombinasi dari produk dan pelayanannya. Dari definisi di atas dapat diketahui bahwa harga yang dibayar oleh pembeli sudah termasuk layanan yang diberikan oleh penjual.

Engel, J dan Blackwell R (2004) menulis bahwa banyak perusahaan mengadakan pendekatan terhadap penentuan harga berdasarkan tujuan yang hendak dicapainya. Tujuan tersebut dapat berupa meningkatkan penjualan, mempertahankan *market share*, mempertahankan stabilitas harga, mencapai laba maksimum dan sebagainya. Adapun penetapan harga mempunyai tujuan dan maksud tertentu. Terdapat empat tujuan penetapan harga, antara lain;¹⁰ 1) Tujuan berorientasi pada harga, 2) Tujuan berorientasi pada volume, 3) Tujuan berorientasi pada citra, 4) Tujuan berorientasi pada harga, dan tujuan-tujuan lainnya.

Place (Tempat)

Lokasi atau tempat seringkali ikut menentukan kesuksesan perusahaan karena lokasi erat kaitannya dengan pasar potensial sebuah perusahaan. Menurut Kotler, lokasi ialah suatu strategi yang menentukan dimana dan bagaimana kita menjual suatu produk tertentu. Di samping itu, lokasi juga berpengaruh terhadap dimensi-dimensi strategi seperti *flexibility*, *competitive*, *positioning*, dan *focus*.

¹⁰ Haris Hermawan, *Analisis Pengaruh Bauran Pemasaran terhadap Keputusan, Kepuasan, Dan Loyalitas Konsumen dalam Pembelian Roti Ceria di Jember*, Jurnal manajemen dan Bisnis Indonesia, Vol. 1, No. 2

Fleksibilitas suatu lokasi merupakan ukuran sejauh mana suatu perusahaan dapat bereaksi terhadap perubahan situasi ekonomi. Keputusan pemilihan lokasi berkaitan dengan komitmen jangka panjang terhadap aspek-aspek yang sifatnya kapital intensif, maka perusahaan benar-benar harus mempertimbangkan dan menyeleksi lokasi yang responsif terhadap situasi ekonomi, demografi, budaya, dan persaingan di masa mendatang (Tjiptono, 1996).

Pada era industri 4.0, seluruh aktivitas usaha selalu dikaitkan dengan teknologi otomasi dan teknologi *cyber*. Karena hal tersebut menambah nilai efisiensi pada suatu lingkungan kerja dimana manajemen waktu dianggap sebagai sesuatu yang vital bagi para pelaku usaha.

Dalam hal ini, perdagangan tidak melulu penjualan secara *offline* melainkan *online*. Penjualan secara online dilakukan secara digital marketing maka jangkauan lebih luas dari berbagai daerah dapat menikmati produk kita tanpa mengunjungi *store* kita. Strategi pemasaran online memiliki potensi untuk memilih pelanggan lebih luas tidak terbatas pada wilayah tertentu.

Promotion (Promosi)

Promosi adalah suatu bentuk komunikasi pemasaran yang merupakan aktivitas pemasaran yang berusaha menyebarkan informasi, memengaruhi/ membujuk, dan/atau mengingatkan pasar sasaran atas perusahaan dan produknya agar bersedia menerima, membeli, dan loyal pada produk yang ditawarkan perusahaan yang bersangkutan Tjiptono (2007). Tujuan utama dari promosi ialah menginformasikan, memengaruhi, dan membujuk serta mengingatkan konsumen. Adapun tujuan dari promosi, ialah;¹¹ 1) Menimbulkan persepsi pelanggan terhadap suatu kebutuhan, 2) Memperkenalkan dan memberikan pandang tentang suatu produk kepada konsumen, 3) Mendorong pemilihan terhadap suatu produk, 4) Membujuk pelanggan untuk membeli suatu produk, 5) Mengimbangi kelemahan unsur barang pemasaran lain, dan 6) Menanamkan citra produk dan perusahaan.

Strategi bauran yang telah dipaparkan menjadi *Grand Planning* bagi ibu-ibu penenun Desa Bipolo, terbukti dengan melonjaknya pesanan yang sampai kepada para ibu-ibu penenun

¹¹ Op.cit. hlm. 154

Desa Bipolo. Salah satu permasalahan yang timbul ketika mengatasi lonjakan pesanan kain tenun yakni pengiriman barang. Oleh karena itu, ikhtiar yang kami lakukan bersama masyarakat adalah menghadirkan Jasa ekspedisi pengiriman barang dengan mengadakan event tenun yang dihadiri oleh kurang lebih 700 jiwa. Salah satu jasa ekspedisi yang berhasil kami ajak kerja sama untuk mensukseskan acara festival “Semarak Budaya Desa Bipolo Tahun 2020” adalah JNE. Pada hakikatnya, *goal setting* yang kami rancang dengan melibatkan JNE adalah untuk menggugah kesediaan jasa ekspedisi tersebut untuk membuka kantor cabang atau agen di Desa Bipolo karena dengan siasat tersebut dalam pandangan kami merupakan gerbang perkembangan perekonomian desa untuk dapat mengeksplor aset potensi Desa Bipolo keluar daerah. Lebih dari pada itu semua akhirnya melalui wasilah acara tersebut jasa ekspedisi pengiriman barang membuka kantor agen di Desa Bipolo.¹²

Gayung bersambut, produktivitas tenun terus diupayakan melalui program pengembangan kapasitas ibu-ibu penenun dengan menghadirkan pelatih dari Jepara, yang difasilitasi oleh pemerintah desa. Hal yang menjadi perhatian dalam pelatihan tersebut adalah sosok pelatih yang didatangkan dari Jepara yakni Bapak Jak (panggilannya) dengan nama lengkap M.Saikhu dan beliau merupakan seorang muslim. Beliau senantiasa memberikan arahan kepada ibu-ibu Desa Bipolo yang mana mereka beragama kristen semua. Namun demikian, dalam pelatihan tersebut, semuanya dapat berinteraksi secara lepas tanpa batas-batas agama. Disinilah sesungguhnya kami juga secara tidak langsung belajar tentang moderasi beragama.

Berdasarkan informasi dari salah satu tokoh Desa Bipolo yakni Bapak Imanuel Kuinbes, sangat disayangkan tak ada ibu-ibu muslim yang ikut menenun. Hal tersebut bukan karena tidak ada kesempatan yang dibuka oleh pihak pemerintah, namun memang ibu-ibu muslim di Desa Bipolo dominan pendatang dari pulau lain seperti pulau Jawa yang tidak memiliki bakat untuk menenun seperti ibu-ibu asli Desa Bipolo. Meskipun, di sisi lain, ada beberapa ibu-ibu asli Desa Bipolo yang beragama Islam namun

¹² Kantor agen dibuka di Rumah Ibu Yureti Kuanine RT/RW 001/001, Dusun Kua Feu, Desa Bipolo, Kecamatan Sulamu, Kabupaten Kupang, NTT.

mereka belum memiliki ketertarikan untuk belajar menenun. Tenun, menjadi salah satu simbol kearifan lokal masyarakat Bipolo. Mereka menghadiri upacara pernikahan, kematian, dan lain-lain yang melibatkan upacara adat di dalamnya, dengan memakai kain tenun khas Desa Bipolo dengan motif Timornya untuk menjaga tradisi yang sudah turun temurun.

Penutup

Konsep pembangunan dalam ekonomi kerakyatan menjunjung tinggi pertumbuhan pembangunan masyarakat kelas bawah dan pedesaan. Hal tersebut dikarenakan masyarakat pedesaan merupakan lapisan masyarakat yang paling rawan terhadap kemiskinan. Data kemiskinan di Indonesia menyebutkan bahwa sekitar 60% masyarakat miskin berada di wilayah pedesaan. Data tersebut kami temukan di lapangan khususnya di Desa Bipolo, Kecamatan Sulamu, Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur. Tetapi suatu desa pada hakikatnya dapat bangkit dari keterpurukan tersebut dengan mengoptimalkan aset dan potensi yang dimiliki oleh desa. Disinilah, pendekatan ABCD sangat membantu masyarakat dalam mengubah *mindset* dan membekali skill untuk memberdayakan diri mereka.

Aset yang sangat potensial di Desa Bipolo untuk diperkenalkan ke masyarakat luas adalah kerajinan tenun. Melalui tenun tersebut, Bipolo mampu melakukan penguatan ekonomi kerakyatan guna membangun desa yang berdikari secara ekonomi serta memiliki kepribadian yang berkebudayaan juga mendorong pemerataan pendapatan. Karenanya *marketing mix* hadir sebagai *problem solving* atas permasalahan pemasaran yang ada di Desa Bipolo. Selain hal tersebut ketersediaan dari pihak Jasa Ekspedisi pengiriman Barang yakni JNE yang pada akhirnya berkenan untuk membuka kantor Agen di Desa Bipolo sebagai target dan *goal setting* kami demi mensiasati terbukanya gerbang perekonomian di Desa Bipolo.

Lebih dari itu, kehadiran kami sebagai mahasiswa KKN Nusantara yang ditempatkan di wilayah yang plural, memberikan sebuah pembelajaran dan pembekalan untuk dapat belajar toleransi dalam tataran praktik, tidak hanya sekadar teori yang kita pelajari. Bahwa belajar toleransi di tempat yang heterogen jauh lebih aplikatif daripada belajar toleransi di daerah yang homogen.

Keberagaman mengajarkan kita bagaimana menyikapi perbedaan dan bersaudara tanpa sekat agama secara normatif karena pada dasarnya agama-agama lahir membawa misi kemanusiaan universal, yang dalam agama Islam disebut rahmatan lil alamin, dalam agama kristen disebut cinta kasih, dalam agama Buddha disebut saraniyadhahama atau welas asih. Nilai-nilai universal seperti keadilan, persamaan, dan pembebasan merupakan ruh bagi setiap agama untuk menjalankan misinya menciptakan perdamaian dalam kehidupan yang plural tanpa menanggalkan identitas keagamaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Kolis, Nur. 2017. Wahdat Al Adyan Moderasi Sufistik atas Pluralitas Agama. *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol.1 No.2.
- Mubaryo. 1999. *Reformasi Sistem Ekonomi: Dari Kapitalis Menuju Ekonomi Kerakyatan* (Yogyakarta: Aditya Med). Cet. Ke-1.
- Rachmawati, R. 2011. *Peranan Bauran Pemasaran. Marketing Mix terhadap Peningkatan Penjualan Sebuah Kajian terhadap Bisnis Restoran. Jurnal Kompetensi Teknik* Vol. 2, No. 2.
- Retna, Dwi. 2016. *Dampak Globalisasi Pada Politik, Ekonomi, Cara Berpikir dan Ideologi Serta Tantangan Dakwahnya*. (Jakarta). Cet. Kel-2.
- Syaikhu, Rozi. 2017. *Pendidikan Moderasi Islam KH. Asep Saifuddin Chalim; Mencegah Radikalisme Agama dan Mewujudkan Masyarakat Madani Indonesia* (Yogyakarta). Cet.Ke-1.
- Sariffuddin dan Susanti Retno. 2011. Penilaian Kesejahteraan Masyarakat Untuk Mendukung Pemukiman Berkelanjutan Di Kelurahan Terboyo Wetan Semarang. *Jurnal Makara, Sosial Humaniora*, Vol. 15, No. 1.
- Zulkarnain. 2006. *Kewirausahaan (Strategi Pemberdayaan Usaha Kecil Menengah, dan Penduduk Miskin)*. (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa). Cet Ke-1.

Budidaya Kelor untuk Meningkatkan Perekonomian dan Pemersatu Umat di Desa Oeteta

**Bagus Abdurrahim, Bambang Irawan , Maulidia Safitri,
Muhamad Fahrurrozi, Nisa Afifah, Nur Kholis, Wirdayanti, Yva
Alfiana Nurhaliza, Fatikul Himami, Hernik Farisia, Rubaidi**

Abstrak

Budidaya kelor dalam rangka meningkatkan ekonomi dan pemersatu umat di Desa Oeteta, maksudnya adalah skala prioritas yang digunakan dalam pendampingan kepada masyarakat adalah daun kelor. Potensi daun kelor di Desa Oeteta sangat besar, dalam jangka panjang daun kelor memiliki keuntungan yang sangat tinggi jika memiliki target dan juga komitmen yang sangat baik. Terpilihnya daun kelor dalam skala prioritas adalah nilai jualnya yang sangat tinggi. Melalui pendekatan ABCD (*Asset Based Community-driven Development*), potensi yang sudah dimiliki masyarakat dikembangkan sebagai kekuatan dalam pendampingan kepada masyarakat. Hasil pemberdayaan masyarakat desa Oeteta adalah peningkatan pengetahuan masyarakat akan manfaat kelor, baik dari segi kesehatan maupun segi ekonomi dengan dilakukannya seminar yang diisi oleh pemateri yang kompeten. Pemberdayaan ibu-ibu desa Oeteta juga dilakukan dengan Pelatihan olahan kelor dengan membuat olahan stik kelor, kelepon kelor, pastel kelor, dan puding kelor. Terakhir masyarakat desa Oeteta menanam tanaman kelor untuk membangun rintisan usaha kelor.

Keyword: Daun Kelor, Desa Oeteta, ABCD

Pendahuluan

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan kegiatan pengabdian dan pendampingan kepada masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa pada setiap perguruan tinggi. Salah satunya adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KKN Nusantara Daerah 3T Tahun 2020, dalam kegiatan KKN ini mahasiswa yang terlibat bertindak sebagai fasilitator dan pendamping bagi masyarakat. Berbagai cara dilakukan oleh mahasiswa berupa memberikan stimulan atau mengubah pola pikir (*mindset*) masyarakat yang lebih terbuka dan maju. Secara umum, Pembangunan Nasional tidak dapat dilepaskan dari proses pemberdayaan masyarakat. Dalam pembangunan Nasional, kemiskinan, pengangguran, dan keterbelakangan dan ketidakberdayaan merupakan beberapa hambatan.¹

Desa Oeteta merupakan desa penempatan mahasiswa KKN Nusantara Daerah 3T Tahun 2020. Secara Geografis Desa Oeteta merupakan salah satu desa yang terletak di bagian timur dari pusat kota Kecamatan Sulamu dengan ketinggian antara 0,50 – 0,66 mil dari permukaan laut dengan luas wilayah 43,24 km², kondisi Desa Oeteta yang terdiri dari sebagian besar daerah daratan meliputi dusun Oeina, dusun Oelbaki, dan dusun Oelnaibesi. Khusus daerah pegunungan yang dalam bahasa setempat disebut kampung lama meliputi: Oelbaki, Oelanisa dan Fatuanin, daerah pesisir juga terdapat di desa Oeteta yang meliputi dusun Oeina dan dusun Oelnaibesi. Desa Oeteta berbatasan dengan Desa Pariti di sebelah barat dan sebelah timur berbatasan langsung dengan Desa Bipolo.

Jumlah Populasi Desa Oeteta secara keseluruhan berjumlah 743 KK, dengan jumlah penduduk sebanyak 2.673 jiwa yang terdiri dari 1.353 laki-laki dan 1.320 perempuan. Penduduk yang berada di Desa Oeteta memiliki mata pencaharian yang beragam diantaranya yaitu petani dengan jumlah 1068 orang, peternak 401 orang, nelayan 156 orang, petambak garam, PNS 50 orang, pengusaha kecil menengah 46 orang, guru swasta atau honor 11 orang, pengrajin industri rumah tangga 262 orang, bidan atau perawat dengan jumlah 4 orang. Keberagaman juga terdapat pada suku

¹ Dwi Pratiwi Kurniawati dkk, Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Usaha Ekonomi (Studi pada Badan Pemberdayaan Masyarakat Kota Mojokerto), *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, VOL. 1 NO. 4 h.

dan agama yang ada di Desa Oeteta. Diantara keberagaman tersebut adalah adanya suku Timor sebagai suku asli dan ada beberapa suku lain yang hidup berdampingan seperti suku Rote, Alor, Flores, Sumba, Sabu, Bugis, dan Jawa. Sementara dalam hal kepercayaan agama yang dianut oleh penduduk Oeteta ada 3 Yaitu Protestan sebesar 85,12 %, Islam 25 % dan Katholik sebesar 14.88 %.² Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel yang disajikan dibawah ini:

Tabel 6.1. Mata Pencaharian Masyarakat Oeteta

Mata Pencaharian	Jumlah
Petani	1200 orang
Peternak	401 orang
Pengrajin Industri Rumah Tangga	262 orang
Petambak Garam	133 orang
Nelayan	156 orang
PNS	50 orang
Pengusaha Kecil Menengah	46 orang
Guru	11 orang
Bidan/Perawat	4 orang

Tabel 6.2. Aliran Agama desa Oeteta

Agama	Presentase (%)
Protestan	85.12%
Islam	25%
Khatolik	14.88%

Merujuk pada tabel 6.1. di atas, salah satu profesi yang banyak digeluti masyarakat Oeteta adalah petani (kebun). Sedangkan potensi yang dimiliki dan dapat dikembangkan di Desa Oeteta adalah tanaman kelor. Selain potensi di bidang sumber

² Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Oeteta Tahun 2014-2019

daya alam, Desa Oeteta memiliki potensi di bidang sosial diantara potensi tersebut adalah kerukunan antar umat beragama, ada tiga umat yang hidup berdampingan di Desa Oeteta diantaranya adalah umat Protestan sebagai mayoritas kemudian umat Islam dan umat Khatolik.

Kedua, potensi yang ada di Desa Oeteta ini diharapkan dapat dipadukan sehingga dapat menjadi pendorong perekonomian desa dan juga bisa menjadi pemersatu antar umat yang ada di Desa Oeteta. Sektor pertanian merupakan sektor terbesar desa Oeteta dengan berbagai macam komoditi yang ditanam. Tanaman kelor merupakan salah satu tanaman yang ditanam oleh masyarakat Oeteta. Kelor mengandung nutrisi yang sangat kaya; vitamin C yang terdapat dalam tanaman kelor setara dengan vitamin C dalam 7 buah jeruk, setara dengan Vitamin A dalam 4 buah wortel, setara dengan kalsium dalam 4 gelas susu, setara dengan potassium yang dikandung dalam 3 buah pisang dan setara dengan protein dalam 2 youghurt.³ Dengan kandungan gizi yang dimilikinya, kelor dapat memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Padahal, selama ini, masyarakat hanya sebatas menanam tanaman kelor sebagai sayur pelengkap makanan pokok. Hanya sebagian kecil yang membudidayakan kelor sebagai sumber penghasilan ekonomi, padahal jika dilihat dari segi ekonomis tanaman kelor memiliki nilai ekonomi yang tinggi, selain itu turunan dari tanaman kelor dapat dibuat olahan yang bernilai ekonomi tinggi pula.

Begitu banyak manfaat dari tanaman kelor maka komoditi ini terpilih dan menjadi prioritas masyarakat desa Oeteta. Untuk sampai pada tahap kesepakatan bersama ini maka dilalui tahapan *Focus Grup Discussion* (FGD) yang melibatkan perangkat desa, kelompok tani, kelompok petambak garam, kelompok ternak, dan nelayan. Masyarakat bersama-sama menentukan bahwa prioritas yang diambil dan pilih adalah tanaman kelor untuk dikembangkan

³ Mahmood KT, Tahira Mugal, Ikram Ul Haq. 2011. Moringa oleifera: a natural gift-A review. *Journal of Pharmaceutical Sciences and Research*, 2 (11): 775-781.

ke depannya di Desa Oeteta dalam rangka peningkatan perekonomian masyarakat.

Metode

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dan pendampingan komunitas di Desa Oeteta menggunakan pendekatan ABCD ABCD (*Asset Based Community-driven Development*) (*Asset (Asset Based Community-driven Development)*). ABCD merupakan sebuah pendekatan pemberdayaan komunitas dengan kekuatan aset yang dimiliki masyarakat (penentuan aset melalui berbagai cara).

Pendampingan dan pemberdayaan kepada masyarakat dengan pendekatan ABCD, menempatkan masyarakat sebagai mitra sejajar. Hal ini dapat terlihat dari peran serta masyarakat dalam penentuan hingga pelaksanaan program mulai dari awal hingga akhir proses pendampingan. Metode ABCD memiliki 5 tahapan dalam pelaksanaannya dengan singkatannya 5D dan 1 tahapan terakhir yang dinamakan *Reflection*. Adapun tahapan itu terbagi atas *Discovery*, *Dream*, *Design*, *Define*, dan *Destiny*. Sifat *Sustainable* adalah ciri khas dari metode ABCD ini.⁴

Inculturation (Membaur)

Inculturation adalah tahapan pertama dalam proses pendampingan dan pemberdayaan masyarakat, sikap untuk beradaptasi, membaur, atau menyesuaikan diri dengan budaya atau kebiasaan yang terdapat dalam suatu kelompok masyarakat tertentu. dalam suatu komunitas masyarakat. Tahap ini akan membangun ikatan emosional antara mahasiswa sebagai pendatang dengan masyarakat. Hal ini penting dilaksanakan karena dengan adanya ikatan emosional, maka akan memudahkan mahasiswa dalam proses pendampingan kepada masyarakat.

⁴ABCD Toolkit, *Whats is Asset Based Community Development*, dilansir melalui <http://www.neighborhoodtransformation.net/> pada Minggu 09 Februari 2020, Pukul 21.42, WIT.

Tahapan ini dilakukan mahasiswa dengan melalui diskusi santai dengan masyarakat. Adapun tempat dan waktu dalam melakukan inkulturasi bersifat *flexible*, yaitu di mana mahasiswa berada maka di situ pula mahasiswa melakukan inkulturasi. Pada tahap awal ini, mahasiswa berhasil berkoordinasi dan membangun komunikasi dengan beberapa tokoh kunci yang banyak terlibat dalam kegiatan ini. Tokoh tersebut diantaranya adalah Bapak Yakub Melkias Tafae selaku kepala Desa Oeteta, ibu Delvi selaku istri kepala desa dan sekaligus ketua PKK di Desa Oeteta dan beberapa tokoh lain. Dalam pertemuan itu, banyak hal yang dibahas mulai dari kehidupan sehari-hari, topografi, juga tentang aset yang terdapat di Desa Oeteta yang dapat dikembangkan untuk peningkatan kemaslahatan masyarakatnya.

Sambutan baik juga diberikan oleh Bapak Marselinus dan Mama Sori selaku pemilik rumah yang kami jadikan sebagai posko KKN. Tidak membutuhkan waktu lama bagi kami mahasiswa dengan pemilik rumah untuk kenal dan akrab, bahkan hubungan kami sangat dekat, sangat erat, beliau juga membantu kelancaran dan kesuksesan KKN. Beliau memberikan tempat tinggal kami selama sebulan lebih, memberikan kami pengetahuan tentang *local wisdom* (budaya setempat), bagi kami ini adalah jasa yang tidak akan pernah terlupakan.

Silaturahmi juga kami lakukan dengan para Kepala Dusun yang ada di Desa Oeteta, termasuk Ibu Anidian E Sakuain selaku ketua dusun Oiena, rumah beliau sendiri terletak tak jauh dari posko kami. Perangkat desa yang lain seperti ketua RT dan RW juga tidak luput dari kunjungan kami, kami juga bersilaturahmi kepada para kelompok tani yang ada di Desa Oeteta termasuk Pak Bernadus Yolis liunome dan Bapak Mathius Pelo dari petani kelor, Bapak Eshaf W. Taklal yang juga ketua kelompok tani. Kunjungan selanjutnya adalah kepada para tokoh agama, tokoh adat, dan tokoh masyarakat serta masyarakat Desa Oeteta yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu. Dari kunjungan-kunjungan kepada masyarakat tersebut kami menjadi lebih mengenal masyarakat Oeteta dan sebaliknya, serta mendapat banyak pengetahuan

mengenai aset yang terdapat di Desa Oeteta. Selain itu, pada tahap awal ini, berhasil dibentuk kumpulan remaja mesjid Al-Muhajirin.

Discovery (Menemukan) dan Dream (Impian)

Discovery merupakan suatu proses menemukan aset, penemuan aset atas keberhasilan atau kesuksesan yang dilakukan melalui *Appreciate Inquiry* (wawancara apresiatif) dan harus menjadi penemuan mengenai apa yang menjadi kontribusi individu yang memberikan hidup pada sebuah kegiatan atau usaha. Dalam tahap *discovery*, aktivitas mahasiswa bersama masyarakat adalah menggali, mencari informasi, mengenali dan menemukan aset apa saja yang dimiliki oleh Desa Oeteta melalui kegiatan dialog dengan para petani di Desa Oeteta. Dialog ini berlangsung secara “mengalir”, dimana masyarakat-dalam hal ini adalah petani- yang lebih banyak bercerita. Dalam tahapan ini, mahasiswa lebih banyak menjadi “pendengar aktif”. Di antara cerita-cerita tersebut adalah kondisi petani jagung yang berhasil meningkatkan hasil panennya sehingga selain dikonsumsi sendiri dapat dijual ke kota; selain petani jagung ada pula petani kelor yang menceritakan bahwa kelor Oeteta berhasil dijual hingga ke Kota Kupang.

Pihak yang terlibat dalam proses ini meliputi Kepala Desa, Ketua RT, Tokoh Masyarakat, kelompok tani dan juga masyarakat Oeteta secara umum. Dengan melakukan *Appreciate Inquiry*, kami mendorong mereka untuk menceritakan apa saja kesuksesan yang pernah dicapai. Dari hasil cerita yang diperoleh, dapat ditemukan konklusi untuk menemukan apa yang masyarakat inginkan. Waktu yang dibutuhkan dalam tahap ini sekitar 2 minggu pertama sejak awal kegiatan pendampingan ini dilakukan.

Diskusi juga kami lakukan dengan mengadakan *Focus Group Discussion* (FGD) pertama, kegiatan ini dihadiri sekitar 30 orang yang mewakili dari berbagai profesi. Diantaranya adalah Bapak Magel mewakili Kepala kelompok nelayan, Bapak Christo Victor Liunome mewakili kelompok jagung dan padi, dan Bapak Mathius

Pello mewakili kelompok petani kelor. Disini setiap kelompok petani diberikan kesempatan untuk berbicara, menceritakan mengenai aset dan juga kesuksesan yang pernah diraih. Masyarakat Oeteta sendiri sudah menyadari mengenai aset yang dimiliki, namun belum mengetahui cara untuk mengembangkan dan memberdayakan dari aset tersebut.



Gambar 6.1. Pelaksanaan *Focus Group Discustion* (FGD) ke satu

Design (Merancang)

Design merupakan sebuah proses dimana setiap kelompok atau komunitas masyarakat terlibat secara langsung dalam proses belajar mengenai aset dan potensi yang dimiliki untuk dapat mulai memanfaatkannya dengan cara yang lebih inklusif, konstruktif, dan kolaboratif dengan tujuan untuk mewujudkan aspirasi yang ditetapkan bersama.

Merancang aset yang sudah ada dengan melakukan pemetaan aset dan mengidentifikasi peluang mana yang lebih mungkin dan mudah untuk dilakukan dalam mencapai keberhasilan. Perwujudan dari tahapan ini adalah pemetaan aset dengan melihat aset mana yang potensial untuk memajukan perekonomian masyarakat, penentuan aset dilakukan secara sistematis agar penentuan skala prioritas yang akan dilakukan menjadi mudah.

Dalam proses ini kami bersama masyarakat melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) yang kedua, yang dihadiri oleh berbagai elemen masyarakat, yakni perangkat desa (ketua Dusun, ketua RT dan Ketua RW), kelompok tani (kelompok jagung,

kelompok padi, dan kelompok kelor), kelompok petambak garam, kelompok ternak, nelayan, Ibu PKK dan masyarakat Desa Oeteta pada umumnya. FGD dilakukan dalam rangka menentukan skala prioritas. Aset yang dimiliki oleh Desa Oeteta sangat beragam diantaranya adalah kekayaan laut, tambak garam, peternakan (meliputi sapi/kerbau, kambing, babi, ayam dan bebek), pertanian (meliputi jagung, sayur mayur, padi, dan kelor). Dari beberapa aset yang telah diidentifikasi tersebut, harus ada aset yang diutamakan dan dipilih menjadi skala prioritas.

Acara dimulai dengan pembukaan yang dibuka oleh Kepala Desa Bapak Yakub Melkias Tafae. Acara ini dimoderatori oleh saudara Bambang Irawan dan saudari Iva Alfiana Nurhaliza sebagai notulen. Pembacaan doa pada acara itu, dipimpin oleh Bagus Abdurrahim. Dalam FGD setiap kelompok diminta untuk memaparkan keberhasilan yang sudah dilalui selama menggeluti pekerjaannya masing-masing dan mengidentifikasi peluang mana yang lebih besar. Dari pemaparan masing-masing perwakilan kelompok, disepakati bersama bahwa tanaman kelor sebagai aset yang paling mudah untuk mencapai keberhasilan dan memiliki peluang yang sangat besar. Untuk itu, tanaman kelor dijadikan sebagai pilihan prioritas. Aset ini memiliki potensi yang besar kedepan untuk dikembangkan dengan nilai ekonomis yang tinggi.

Skala prioritas yang dibahas berupa hal yang positif. *Focus Grup Discussion* tersebut dapat berjalan dengan lancar dan sudah disepakati skala prioritas yang ditetapkan dalam diskusi antara kami mahasiswa dan masyarakat Desa Oeteta bahwa kelor menjadi skala prioritasnya. Tahap ini dilakukan di Balai Desa pada 22 Januari 2020, pada Pukul 09.00 s/d 14.30 WITA.



Gambar 6.2 : Situasi *Focus Group Discussion* (FGD) kedua

Tindak lanjut dari kesepakatan bersama mengenai skala prioritas yang dipilih adalah pengembangan kelor. Dalam kesempatan tersebut, bapak Meteos Pello selaku petani kelor menyampaikan bahwa langkah awal yang dapat dikerjakan oleh masyarakat adalah dengan menanam kelor di pekarangan. Hal ini juga sejalan dengan program klasis Sulamu yang menargetkan penanaman kelor di setiap pekarangan rumah masing-masing. Setelah masyarakat sudah menanam kelor dan menghasilkan kelor dapat mengolah hasil turunan kelor agar memiliki nilai jual yang tinggi, dalam jangka panjang, kelor dapat dikembangkan menjadi produk yang bernilai ekonomis.

***Define* (Menentukan dan Melakukan)**

Tahapan ini merupakan rangkaian tindakan nyata dan inspiratif yang dapat mendukung proses belajar terus menerus dan memberikan inovasi tentang “apa yang akan terjadi”. Bagian ini merupakan tahap akhir yang fokus membahas tentang cara-cara yang dapat digunakan untuk melangkah lebih maju. Dalam proses *define* pendampingan masyarakat dilakukan dengan menyelenggarakan kegiatan yang sudah diputuskan bersama untuk mewujudkan impian masyarakat agar perkembangan kelor dan

produk olahan kelor bisa lebih dikenal oleh masyarakat yang lebih luas dan manfaatnya berkesinambungan.

Program pertama yang dilakukan pada tahap ini yakni pada 5 Februari 2020 bertempat di Balai Desa, yaitu membuat berbagai makanan ringan dengan komposisi dasar kelor. Kegiatan ini lebih mengarah ke *capacity building* khususnya para petani kelor. Pematerinya adalah Ibu Santi Laure dan didampingi Kak Venna Lovilin Liunome yang pernah bekerja di perusahaan Dapur Kelor Kota Kupang, yang sudah paham dalam bidang pengolahan kelor. Kegiatan dihadiri oleh Ibu-Ibu PKK dan Juga siswi dari SMA-S Effata. Ada 5 produk berbahan dasar bubuk daun kelor yang disosialisasikan pada kegiatan kali ini yakni es teh kelor, pastel kelor, klepon kelor, puding kelor dan stik kelor. Kegiatan ini diharapkan dapat membuka jalan ibu-ibu rumah tangga untuk berwirausaha, kami membuat produk dari desa Oeteta dengan brand *Loreta Nusantara* artinya *Loreta* artinya Kelor Oeteta dan *Nusantara* sebagai identitas bahwasanya mahasiswa KKN Nusantara juga ikut serta dalam pembuatan brand kelor Oeteta tersebut.

Program selanjutnya pada tanggal 7 Februari 2020, dilakukan sosialisasi tentang apa itu kelor dan bagaimana besarnya manfaat kelor serta prospeknya. Semua kegiatan itu dilakukan di Balai Desa, kami melakukan sosialisasi kepada masyarakat Desa Oeteta yang terdiri dari beberapa elemen masyarakat yakni Kepala Desa, Ketua RT/RW, BPD, Kelompok Tani, Kelompok Jagung, Kelompok Garam, Kelompok Kelor, Peternak, Nelayan, Ibu Kader dan Ibu PKK, Pemuda Gereja Eklesia, juga dihadiri oleh Instansi Pendidikan yakni perwakilan dari SD Inpres Oeteta, SD Negeri Oeteta, SMA-S EFATA membahas mengenai kebermanfaatan daun kelor, cara merawat pohon kelor dan cara pengolahannya. Diskusi tersebut resmi dibuka oleh bapak Kepala Desa Oeteta yakni bapak Yakub Melkias Tafae. Acara itu dimoderatori oleh Nisa Afifah. Kegiatan kali ini kami mendatangkan pemateri yang sudah lama bergelut dengan tanaman kelor yakni Bapak Yopi Pian yang juga salah satu anggota Keloris (yang sudah mengikuti pelatihan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang kelor). Setelah sosialisasi dibalai desa seluruh peserta sosialisasi beserta mahasiswa beranjak menuju balai dusun Oeina untuk melakukan penanaman kelor serentak. Sesuai dengan tema KKN Nusantara mengenai moderasi beragama, dalam kegiatan ini ikut andil semua kelompok baik itu dari kelompok muslim maupun kelompok kristiani.

Reflection (Refleksi)

Reflection yaitu tahapan yang berfokus kepada sejauh mana dampak yang diberikan melalui tahapan *Define*. Tahapan ini memberikan gambaran sejauh mana antusias masyarakat untuk mengembangkan aset yang mereka miliki setelah mengetahui manfaat serta peluang besar yang dapat mereka optimalkan demi kesejahteraan masyarakat khususnya warga Desa Oeteta.

Setelah beberapa langkah yang dilakukan sampai pada tahap *define*, perubahan perilaku masyarakat terlihat cukup signifikan dalam merespon kegiatan pengembangan aset tersebut, dibuktikan dengan keikutsertaan masyarakat pada kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan aset tersebut. Pada awalnya, kegiatan-kegiatan ini hanya diikuti oleh kalangan orang dewasa sekarang para pemuda bahkan remaja yang ada di Desa Oeteta berantusias untuk mengambil bagian dalam kegiatan-kegiatan ini. demikian juga masyarakat, secara mandiri mulai menanam kelor di pekarangan rumah bahkan penanaman kelor secara kelembagaan juga dikoordinir oleh pihak gereja, seperti yang telah dicanangkan oleh pihak gereja-gereja yang ada di Desa Oeteta dan yang lebih luas lagi gereja-gereja sekecamatan Sulamu. Harapan kami tentunya masyarakat dapat memanfaatkan aset serta potensi-potenai yang dapat mewujudkan kesejahteraan bersama.

Hasil dan Pembahasan

Warga Desa Oeteta merupakan masyarakat yang cukup majemuk dari segi suku dan agama yang mana terdapat suku Rote, Alor, Ende, Timor, Bajawa, Belu, Manggarai, Ngada, Sabu,

Antoni, Sumba, Jawa dan Bugis sementara agama yang dianut masyarakat yaitu Islam, Kristen Protestan dan Kristen Katolik namun beragamanya suku dan agama tersebut tidak membuat hubungan antar masyarakat menjadi renggang dikarenakan telah lama hidup berdampingan sehingga keharmonisan dan sikap saling menghargai perbedaan tersebut tampak telah terjalin dengan baik pada tatanan masyarakat setempat. Ini pun di tunjukan saat kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh kami mahasiswa KKN Nusantara selama kurang lebih satu bulan yang dimulai dari tanggal 10 Januari 2020 sampai dengan 3 Februari 2020.

Masyarakat desa Oeteta sangat menerima kehadiran mahasiswa untuk melakukan kegiatan pengabdian tersebut. Hal ini terlihat dengan sambutan yang sangat baik pada saat kami melakukan kunjungan pada masyarakat setempat untuk memperkenalkan diri dan memberitahukan maksud dan tujuan mahasiswa berada di Desa Oeteta sehingga secara emosional masyarakat dan mahasiswa telah memiliki ikatan yang cukup baik. Hubungan baik yang telah terbangun antara masyarakat bersama mahasiswa sangat memudahkan proses pengabdian yang dilaksanakan oleh mahasiswa dimana masyarakat telah menaruh rasa percaya kepada mahasiswa sehingga masyarakat bersama-sama menjalankan program yang telah dipilih bersama.

Desa Oeteta merupakan desa yang kaya akan sumber daya alamnya, sehingga kami melakukan kegiatan FGD (*Focus Grup Discussion*) bersama masyarakat setempat agar dapat menemukan dan menentukan skala prioritas yang dapat kami lakukan bersama masyarakat selama satu bulan kedepan selama masa KKN berlangsung. Hasil dari FGD tersebut masyarakat bersama-sama menyepakati untuk berfokus pada salah satu SDA yang ada yaitu tanaman kelor. Luas lahan kelor yang ada didesa Oeteta kurang lebih 5 hektar dan berstatus kepemilikan pribadi oleh salah satu masyarakat. Untuk pengolahan yang dapat dipasarkan dari kelor itu sendiri masih dalam bentuk bubuk dan daun kering sehingga untuk produk turunan kelor yang dapat dibuat baru sebatas kopi kelor dan teh kelor yang belum memiliki brand atau merek yang legal. Untuk

produksi turunan kelor yang lainnya belum dapat dilakukan karena masih terkendala dengan alat-alat produksi yang belum dimiliki oleh pihak pemilik lahan kelor. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Matius Pello selaku pemilik lahan kelor, beliau menyatakan bahwa secara bertahap dan terencana mereka telah mempersiapkan untuk menyediakan alat-alat produksi turunan kelor misalnya blender, mixer, dan oven pemanggang kue. Dengan demikian berdasarkan penemuan tersebut kami mencoba untuk merancang program kerja yang berfokus pada dua hal yang pertama yaitu pelatihan pembuatan produk turunan kelor dan yang kedua sosialisasi manfaat kelor dan dilanjutkan dengan penanaman kelor bersama, kedua kegiatan tersebut bertemakan “Kelor Pemersatu Bangsa”.

Kegiatan pembuatan produk turunan kelor yang telah dilaksanakan cukup memuaskan dengan rasanya yang bikin ketagihan ditambah lagi dengan manfaat yang ada pada kandungan kelor itu sendiri menambah ketertarikan peserta untuk mencicipi olahan yang telah disajikan. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa masih ada kekurangan yang terdapat pada hasil pembuatan produk-produk tersebut diantaranya bentuk dari olahan yang masih kurang sempurna dikarenakan pembuatannya yang masih menggunakan alat seadanya. Dengan demikian ini menjadi tugas dari masyarakat desa Oeteta untuk terus melakukan inovasi agar produk-produk tersebut dapat di produksi dalam skala besar sehingga produk turunan kelor kelak akan bisa dipasarkan secara luas.

Pembangunan dan kemajuan Desa Oeteta tidak lepas dari sikap masyarakat yang saling bergandengan dan bekerja sama dengan saling mendukung menjalankan program-program pengolahan aset yang diusung oleh pemerintah seperti kelor dimana kelor telah dicanangkan untuk menjadi tumbuhan yang menjadi ikon dari kecamatan Sulamu dikarenakan tumbuhan kelor dapat tumbuh dengan baik dengan kualitas diatas rata-rata, dikarenakan faktor geografis dan kondisi alam yang masih alami dan tidak tercemar oleh polusi udara yang dapat mempengaruhi

pertumbuhan dan kualitas kelor itu sendiri, ini dibuktikan penelitian yang dilakukan oleh salah satu peneliti Prancis dalam jurnalnya yang diterbitkan pada 1990 demi peningkatan taraf hidup masyarakat Desa Oeteta serta masyarakat NTT secara umum. Sehingga untuk kegiatan sosialisai manfaat kelor dan penanaman kelor bersama kami adakan sebagai bentuk penguatan dan dukungan dari mahasiswa KKN Nusantara dengan harapan agar masyarakat semakin tersadarkan dan yakin untuk mengembangkan aset dalam hal ini ialah kelor.

Kelor yang ada di Oeteta memiliki kualitas yang baik dibandingkan dengan daerah lain, keunggulan tersebut membuat kelor saat ini diburu oleh banyak kalangan. Saat ini sudah ada permintaan kelor kering yang sudah digiling menjadi bubuk untuk di beli oleh perusahaan Dapur Kelor yang berada di Kota Kupang untuk diolah menjadi olahan makanan. Demi mempersiapkan target tersebut masyarakat Oeteta mulai menanam kelor untuk dibudidayakan. Baik ditanam di perkarangan rumah hingga dikebun. Tanaman kelor pada usia enam bulan sudah tumbuh dan dapat pula dipanen daunnya. Dan untuk berikutnya dapat dipanen dalam sebulan sekali.

Setelah masyarakat sudah sadar akan begitu pentingnya kelor yang terkandung didalamnya terdapat begitu banyak manfaat dan berkhasiat menjadi obat yang kandunganya luar biasa. Daun kelor mengandung vitamin A, C, B, kalsium, kalium, besi dan protein dalam jumlah yang sangat tinggi yang mudah dicerna dan diasimiliasi oleh tubuh manusia.

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, penanaman kelor ini bekerja sama dengan segala elemen masyarakat supaya tumbuh generasi baru yang mengerti akan betapa tingginya khasiat kelor untuk dikonsumsi, baik dijadikan ladang ekonomi untuk diperjual belikan.

Sosialisasi manfaat kelor dilakukan di kantor desa Oeteta dengan mendatangkan narasumber dari pihak Keloris yakni Bapak Mad Yopi Piean. Selesai pemaparan manfaat kelor dan peluang dibidang ekonominya, semua yang hadir menuju balai dusun Oeina

yang menjadi lokasi penanaman kelor secara bersama, untuk perawatan kelor yang telah ditanam dilakukan oleh pemuda desa Oeteta. Dalam kegiatan ini semua kalangan masyarakat hadir, mulai dari komunitas pemuda katolik, komunitas pemuda protestan serta komunitas muslim. Dalam kegiatan ini ada kesadaran bersama akan potensi yang dimiliki oleh Desa Oeteta. Mereka saling berbagi dan bersama melakukan berbagai keilmuan satu dengan yang lainnya, masyarakat sudah mulai timbul kesadaran akan betapa kemanfaatan tanaman kelor baik dari segi kesehatan maupun dari segi ekonomi. Dari segi ekonomi misalnya, kelor dapat dikembangkan menjadi berbagai produk turunan dengan harga yang lebih tinggi seperti kopi kelor, pastel kelor, dan teh kelor, bahkan stick kelor.

Peradaban manusia dalam sejarahnya selalu tumbuh dan terus berkembang dan mengalami perubahan secara dinamis. Sebagai makhluk yang terus mencari dan menyempurnakan dirinya, manusia selalu berusaha dan berjuang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya agar tetap dapat “*survive*” dan eksis di tengah kehidupan bersama manusia yang lain. Teori perubahan sosial diungkapkan oleh para ahli dengan pengertian yang berbeda-beda, sesuai dengan sudut pandang masing-masing. Meskipun demikian, para ahli tetap sepakat bahwa perubahan sosial memiliki keterkaitan dengan masyarakat, kebudayaan, serta dinamika dari keduanya.

William Fielding Ogburn tidak memberikan definisi mengenai perubahan-perubahan sosial. tetapi memberikan pengertian tertentu mengenai perubahan-perubahan sosial itu. Dia menyampaikan bahwa ruang lingkup perubahan-perubahan sosial meliputi unsur-unsur kebudayaan baik yang material maupun non material. Yang ditekankannya adalah pengaruh besar unsur-unsur kebudayaan material terhadap unsur-unsur non-material (Soekanto, 1990).

Dari pengertian ini, sebenarnya Ogburn ingin menjelaskan bahwa perubahan-perubahan sosial terkait dengan unsur-unsur fisik dan rohaniah manusia akibat pertautannya dengan dinamika

manusia sebagai suatu totalitas. Perubahan pola pikir, pola sikap, dan tingkah laku manusia yang bersifat rohaniah (lebih besar dipengaruhi oleh perubahan-perubahan kebudayaan yang bersifat material. Gillin dan Gillin mengungkapkan bahwa perubahan-perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara hidup yang diterima, baik karena perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi atau penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.

Perubahan sosial itu dapat terjadi dimulai dari perubahan mindset atau pola pikir. Perubahan sosial itu adalah perubahan yang terjadi pada diri seorang individu baik secara fisik maupun rohaniah apabila merujuk pada pendapatnya Ogburn. Dalam hal ini masyarakat Oeteta yang sebelumnya belum menyadari potensi dan pengembangan tanaman kelor setelah dilakukan pendampingan oleh fasilitator, menjadi sadar tentang potensi yang dimilikinya, cara mengolahnya dengan baik, dan mengembangkannya.

Setelah pola pikirnya terbangun, masyarakat secara bersama-sama bergerak mencapai tujuan yang telah disadari dan disepakati bersama. yaitu mengadakan pelatihan pengolahan kelor dan juga kegiatan penanaman kelor secara bersama. dengan harapan, kedepan itu dapat dilanjutkan secara berkesinambungan, menjadi produk andalan Desa Oeteta, dan dapat meningkatkan penghasilan tambahan bagi ekonomi masyarakat Oeteta. Sebagai refleksi, banyak hasil yang dapat dirasakan oleh mahasiswa maupun masyarakat. Masing-masing tahapan dalam ABCD, membantu kami dalam mengidentifikasi peluang dan kemitraan yang dapat dibangun di Desa Oeteta. Yang terpenting, masyarakat mampu mengenali aset sebagai basis pengembangan masyarakat ke arah yang lebih baik.

Secara perlahan, *mindset* masyarakat Oeteta mulai berkembang untuk mengoptimalkan potensi kelor yang mereka miliki. Kelor, yang pada awalnya hanya dianggap sebagai tanaman pelengkap untuk sayuran, kini mulai dilirik sebagai bagian dari aset sumber daya alam yang memberikan nilai lebih di bidang ekonomi. Masyarakat Desa Oeteta semakin menyadari bahwa sebenarnya

kelor ini memiliki potensi untuk dikembangkan lebih jauh lagi, bukan hanya sekedar digunakan sebagai sayur untuk makanan pelengkap makanan pokok semata, melainkan juga dapat dikeringkan, dihaluskan, dan diolah menjadi berbagai produk turunan dari kelor. Contohnya dapat diolah menjadi masker, pudding, kapsul kesehatan, selain itu juga dapat diolah menjadi aneka makanan dan minuman seperti pastel kelor, klepon kelor, kopi kelor, teh kelor, stick kelor, dan tumbuhan ini memiliki khasiat yang bagus untuk manusia apabila dikonsumsi. Selain khasiat untuk kesehatan kelor juga memiliki khasiat untuk kecantikan. Banyak sekali manfaat yang dimiliki tumbuhan kelor.

Pelatihan pengolahan kelor dan juga penanaman kelor secara bersama adalah wujud konkrit mencapai tujuan. Pengadakan pelatihan pengolahan makanan ringan dengan bahan dasar kelor yang diadakan di balai desa Oeteta. Pematerinya adalah Ibu Santi Laure keloris dari Oeteta dan didampingi Kak Venna Lovilin Liunome yang pernah bekerja di Dapur Kelor Kupang yang memang sudah paham dalam bidang pengolahan kelor. Peserta yang mengikuti pelatihan berasal dari ibu-ibu PKK, kader, tokoh muslim dan non muslim dan juga siswa-siswi SMA.

Pasca pelatihan, kami berhasil menciptakan merek untuk produk olahan kelor Desa Oeteta. Di dalam pelatihan tersebut kami juga mengemas salah satu produk olahan kelor yang tahan lama, yaitu stick kelor dengan kemasan yang bagus dan juga memberikan *brand* (merk) yaitu Loreta Nusantara. Loreta Nusantara memiliki arti Kelor Oeteta Nusantara. Nama itu dipilih oleh kelompok usaha ini karena mudah untuk diingat, dan kata Nusantara berasal dari nama kelompok Mahasiswa KKN Nusantara, agar generasi ke depan dapat terus mengingat kami mahasiswa KKN Nusantara yang pernah melakukan pengabdian di Desa Oeteta. Pengemasan dan pemberian merk bertujuan untuk menggaet ketertarikan calon customer dan meningkatkan nilai jual produk kelor tersebut.

Meski demikian, hasil pengabdian yang sudah dilakukan masih membutuhkan pendampingan yang berkelanjutan. Ke depan

setelah memiliki merk sendiri, yang harus dilakukan selanjutnya adalah mendaftarkan merk atau hak paten mendaftarkan agar mendapat nomor seri IRT, mendaftarkan merk produk ke BPOM dan yang lain. Dengan memberdayakan kelompok petani kelor, seluruh kerja-kerja dan keberlanjutan program ini diharapkan dapat terjaga. Terlebih, kelor menjadi salah satu program strategis bagi Pemerintah Provinsi NTT untuk menjadikan NTT sebagai Provinsi swasembada kelor. Artinya Pemerintah serius mengawal dan menjamin terealisasi (tercapainya) program tersebut, bantuan bagi petani dalam mengembangkan tanaman kelor.

Dalam proses-proses pengembangan aset kelor tersebut di atas, hal lain yang kami pelajari adalah tentang bagaimana kekuatan moderasi beragama pada masyarakat Oeteta mampu menggerakkan mereka untuk bekerja sama mencapai kehidupan yang lebih baik. Misalnya, ketika mengadakan penanaman kelor secara bersama di Balai Dusun Oeina maupun ketika sesi pelatihan pengolahan kelor, berbagai elemen dan kalangan masyarakat, baik Islam, Kristen, maupun Katolik, semua ikut serta menyukseskan kegiatan tersebut.

Dalam kesempatan lain, mahasiswa KKN Nusantara 3T Desa Oeteta juga diundang kepala sekolah Sekolah Dasar Negeri (SDN) Oeteta, Bapak Anderias Malailo untuk merayakan Hari Natal bersama. Mahasiswa KKN Nusantara 3T hadir dalam acara natal tersebut. Setiap hari minggu, mahasiswa KKN Nusantara ikut serta berpartisipasi dalam menghadiri ibadah di gereja. Sangat berkesan dan mengagumkan adalah di setiap kami menghadiri ibadah, kami selalu disebutkan di dalam do'a-do'anya. Kami didoakan dengan doa yang terbaik, kami disambut dengan antusias, tentu itu adalah sebuah kesan dan kehormatan yang sangat luar biasa yang diberikan, tak lupa kami diberikan kesempatan berbicara di depan para jemaat gereja untuk menyampaikan misi KKN Nusantara yaitu moderasi beragama sembari masuk ke pengembangan aset yang ada di Desa Oeteta.

Penutup

Rencana tindak lanjut dari hasil Kuliah Kerja Nyata (KKN) Nusantara di Desa Oeteta adalah pengembangan usaha produk kelor “Loreta Nusantara” yang dipimpin oleh ibu PKK, dan mengajukan merk produk ke BPOM. Kemudian tanaman kelor yang ditanam di balai dusun di manfaatkan oleh masyarakat sesuai program yang dicanangkan. Pada jangka panjang, Desa Oeteta diharapkan menjadi desa yang mandiri dan menjadi pelopor Desa Kelor dengan melibatkan para pemuda dan para tokoh lintas iman baik dari Gereja maupun dari Masjid. Moderasi beragama, dengan demikian, menjadi fondasi yang kuat bagi masyarakat Oeteta untuk mendorong kemandirian masyarakatnya.

Daftar Pustaka

ABCD Toolkit, *Whats is Aset Based Community Development*, dilansir melalui <http://www.neighborhoodtransformation.net/> pada Minggu 09 Februari 2020, Pukul 21.42. WIT.

Christopher Dureau, 2013. *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan, Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Tahap II*.

Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Oeteta Tahun 2014-2019.

Dwi Pratiwi Kurniawati dkk, Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Usaha Ekonomi (Studi pada Badan Pemberdayaan Masyarakat Kota Mojokerto), *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, Vol. 1 No. 4

Mahmood KT, Tahira Mugal, Ikram UI Haq. 2011. Moringa oleifera: a natural gift-A review. *Journal of Pharmaceutical Sciences and Research*, 2 (11): 775-781.

Salahuddin, Nadhir. 2015. *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya*.

**Moderasi Beragama Berbasis Komunitas Lokal
(Studi Kasus Pengembangan Pariwisata Pantai Panfolok
melalui Kearifan Lokal di Desa Pantulan, Kecamatan Sulamu,
Kupang, Nusa Tenggara Timur)**

**Umar Faruq, Isna Alfi Maghfiroh, Ramli Usman, Ainun Na'imah,
Siti Alfiyah, Alif Abdul Jabbar, Rosalia Febri Kurniasari, Della
Ammar Efendy, Nurul Mahfuza, Fatikul Himami, Hernik Farisia,
Rubaidi***

[*kkn nusantara3tpantulan@gmail.com](mailto:kkn nusantara3tpantulan@gmail.com)

Abstrak

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Nusantara 3T (Terluar, Terdepan, Terbelakang) yang dilaksanakan di desa Pantulan Kecamatan Sulamu, Kupang, Nusa Tenggara Timur bertujuan untuk memberdayakan potensi desa yang memiliki banyak Sumber Daya Alam (SDA) berupa savana, pantai, dan lahan pertanian yang luas. Akan tetapi kurangnya akses dalam mengeksplorasi kekayaan alam tersebut menjadikan Desa Pantulan tertinggal dari desa-desa lain yang ada di Kecamatan Sulamu. Keterlibatan dinas terkait juga masih minim dalam mengekspos keindahan alam Pantulan. Pengembangan pariwisata pantai di Desa Pantulan dilakukan melalui kemitraan dengan pemerintahan desa setempat yang dibantu oleh masyarakat dan pemuda gereja. Pengembangan pantai menggunakan metode ABCD (*Asset Based Community-driven Development*) yang bertujuan untuk mengupayakan inovasi aset desa dalam meningkatkan perekonomian masyarakat setempat. Kekuatan masyarakat, selain SDA sesungguhnya terletak pada kemampuan moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat. Toleransi, membantu meningkatkan hubungan kemitraan antara peserta KKN Nusantara 3T 2020 dengan perangkat desa, BUMDes, dan warga setempat. Terjalinnnya keharmonisan baik dari aspek sosial, budaya, dan agama menjadi bukti bahwa masyarakat Indonesia mampu hidup rukun berdampingan di tengah kemajemukan bangsa.

Kata kunci: Pantai Panfolok, Desa Wisata, Moderasi.

Abstract

The 3T Nusantara Real Work Lecture (KKN) (Outermost, Leading, Backward) which was carried out in the village of Pantulan, District of Sulamu, Kupang, East Nusa Tenggara Regency aims to empower the potential of villages that have a lot of natural wealth in the form of savanna, beaches, and vast agricultural land. However, the lack of access in exploring the natural resources has made Pantulan Village left behind other villages in Sulamu District. The involvement of related agencies is also still minimal in exposing the natural beauty of Pantulan. The development of coastal tourism in the village of Pantulan is carried out in partnership with the local village government assisted by the community and church youth. Coastal development uses the ABCD (Aset Based Community-driven Development) method which aims to strive for village aset innovation in improving the economy of the local community. The strength of Pantulan society has become a potential asset to encourage them to be better. Tolerance helps and enhances partnership between participants of the 3T 2020 KKN Nusantara with village officials, BUMDES, and local residents. Maintaining good harmony from sosial, cultural, and religious aspects proved that Indonesian people are able to live in harmony together in the diversity of the nation.

Keywords: Panfolok Beach, Pantulan Village, Moderation.

Pendahuluan

Indonesia adalah negeri yang majemuk dalam segala aspek kehidupan baik dari bahasa, budaya, etnis, suku, bahkan agama. Hildred Geertz (tokoh Antropologi dari Amerika) mendefinisikan keragaman masyarakat Indonesia, terdiri dari 300 lebih suku yang menetap di berbagai daerah. Suku-suku tersebut memiliki identitas kebudayaannya masing-masing. Indonesia juga memiliki 250 lebih bahasa daerah yang dipakai untuk bersosialisasi, serta memiliki banyak agama yaitu agama resmi yang ditetapkan pemerintah dan agama yang merupakan aliran kepercayaan dari setiap suku di

Indonesia.⁵ Oleh karena itu tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat perbedaan yang mewarnainya. Perbedaan yang ada menjadikan sebuah entitas yang tidak dapat dipisahkan dan menandakan bahwa bangsa ini adalah bangsa yang plural. Keragaman yang ada harus terjaga dengan baik supaya terhindar dari konflik agama.

Perpecahan hubungan antar agama dipicu oleh beberapa faktor, antara lain: 1) Setiap agama memiliki tugas dakwah dan misionaris seperti dalam Islam dan Kristen, 2) umat beragama memiliki kekurangan dan keterbatasan pengetahuan tentang agama yang diyakininya, 3) tidak terdapat batasan yang jelas dalam sikap toleransi, sehingga sering kali menimbulkan permasalahan, 4) terdapat sikap saling curiga antar umat beragama ketika konflik terjadi, 5) terdapat perbedaan yang menonjol dari status sosial baik meliputi ekonomi maupun pendidikan, 6) masing-masing tokoh agama kurang berkomunikasi dengan baik, 7) terdapat sikap fanatisme masing-masing agama yang menimbulkan sikap intoleran terhadap penganut agama lain.⁶

Tidak hanya itu sikap intoleran menjadi faktor pemicu konflik sosial kegamaan, seperti halnya yang terjadi di Sampang, Madura. Dapat kita analisis dari karya Ahamad Zainul Hamdi tentang konflik yang dialami oleh penganut Syiah dan Sunni di Sampang, Madura. Konflik ini mengatasnamakan agama, akan tetapi pada realita yang terjadi konflik tersebut berakar pada perebutan kekuasaan atas agrarian dan otoritas kepemimpinan di bahwa wadah fanatisme pengikut NU yang menentang ustad Tajul Muluk yang beraliran Syiah.⁷

Konflik yang mengatasnamakan agama dapat diantisipasi dengan diadakannya dialog lintas agama. Konsep dialog lintas agama dijadikan acuan dalam menyelesaikan permasalahan umat beragama melalui berkomunikasi secara langsung dan terbuka.

⁵ Asep Lukman Hamid, "Politik Identitas Agama Lokal Studi Tentang Aliran Kepercayaan Perjalanan Ciparay Bandung", *Al-Afkar*, Vol. 2, No.1, (July 2018): 113, https://al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/view/22.

⁶ Afif Rofa'i, Dialektika Pemikiran Dalam Dialog Antar Umat Beragama Studi Kasus Forum Persaudaraan Antar Umat Beragama (FPUB) di Yogyakarta, *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, Vol 1 No 1: 2017, 82, <http://202.0.92.5/dakwah/JPMI/article/view/1131>.

⁷ Ahmad Zainul Hamdi, Klaim Religious Aauthority Dalam Konflik Sunni – Syiah Sampang Madura, *Islamica Jurnal Studi Keislaman*, Vol 6, No 2, (Maret: 2012), 215-231.

Dialog lintas agama memiliki tujuan untuk menciptakan keharmonisan antar umat beragama dan menebarkan sikap saling menghargai, menjaga dalam menyuarakan perdamaian. Hal ini sesuai dengan ajaran masing-masing agama untuk menebarkan kasih sayang dan perdamaian.

Akhir-akhir ini terdapat permasalahan yang disebabkan oleh keragaman agama. Padahal, semestinya, agama menjadi pengikat hubungan keutuhan bangsa dan peredam konflik umat beragama. Pengikat dalam hal ini dapat dilihat dari ajaran masing-masing umat beragama yang mengajarkan untuk saling menebarkan cinta dan perdamaian. Tidak ada satupun agama yang mengajarkan umatnya untuk membenci sesama manusia walaupun mereka berbeda keyakinan. Dalam menebarkan cinta dan perdamaian dapat dilakukan melalui saling berinteraksi satu sama lain. Dari interaksi sosial yang dilakukan akan mudah mengetahui karakter seseorang dan tidak timbul *miss communication*. Akan tetapi jika tidak ada interaksi antar sesama, akan menimbulkan banyak kekacauan dikarenakan ego masing-masing dalam mempertahankan identitas keagamaan. Hal ini diperkuat dari sikap eksklusif dalam memahami ajarannya.⁸

Melihat kekacauan yang ditimbulkan dari perbedaan pendapat dalam memaknai keragaman di Indonesia, Kementerian Agama mengadakan program KKN Nusantara 3T yang bekerjasama dengan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) se-Indonesia. Acara ini mengusung tema "*Peace Building: Mewujudkan Moderasi Beragama dalam Membangun Indonesia dengan Metode Aset Based Community-driven Development (ABCD)*". KKN Nusantara 3T bertempat di Nusa Tenggara Timur (NTT) dengan pertimbangan bahwa NTT menjadi kiblat perdamaian antar pemeluk agama ke dua setelah Bali. Keharmonisan hubungan penganut beragama di NTT menjadi cerminan bagi daerah-daerah lain untuk meningkatkan toleransi dan rasa peduli. Salah satu daerah di NTT yang menjadi indikasi daerah dengan toleransi tinggi adalah Kecamatan Sulamu tepatnya di Desa Pantulan. Jarak tempot Desa Pantulan, Kecamatan Sulamu ke Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur adalah 11 km.

⁸ Ismail Hasani dan Bonar Tigor Naipospos, *Dari Radikalisme Menuju Terorisme Studi Relasi Transformasi Organisasi Islam Radikal di Tanah Jawa Tengah dan DI Yogyakarta* (Jakarta: Pustaka Media, 2012), 76.

Desa Pantulan terdiri dari 4 dusun; dusun I (Panfolok) berada di paling ujung utara Sulamu. Dusun ini memiliki aset pertanian dan perkebunan yang cukup luas. Mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani dan berkebun. Selain itu, masyarakat Panfolok juga menggeluti sektor peternakan. Komoditas terbesar merupakan peternakan sapi, akan tetapi juga terdapat kambing, kuda, babi, dan ayam. Aset paling berharga lainnya adalah pantai dan tanjung di ujung dusun Panfolok. Berbatasan langsung dengan laut lepas dan di sebelah barat daya terlihat keindahan Kota Kupang ketika malam hari. Aset pantai yang paling menonjol lainnya adalah keindahan pasir warna yang jarang kita temukan di pantai lainnya. Nilai tambah inilah yang menjadikan pantai Panfolok terlihat lebih indah dibandingkan pantai lainnya.

Tiga dusun yang lain adalah dusun II (Natoen), dusun III (Translok), dan dusun IV (Tulakaboak). Dusun II (Natoen) berada di tengah utara sulamu. Natoen memiliki kesamaan dengan Panfolok yang memiliki lahan pertanian luas dan peternakan yang banyak. Namun di Natoen tidak terdapat pantai, karena berada di tengah dan menjadi pusat Desa Pantulan. Sebagai pusat wilayah Pantulan, Natoen memiliki keunggulan yaitu terdapat lembaga pendidikan dari tingkat SD (Sekolah Dasar) sampai SMP (Sekolah Menengah Pertama). Penduduk setempat memiliki semangat belajar yang tinggi, namun belum diimbangi dengan tersedianya sekolah yang terstandar. Hal ini karena infrastruktur yang belum memadai, pagar halaman sekolah yang masih berupa tanaman hidup, fasilitas kelas yang belum lengkap, dan kursi serta meja yang masih sangat kurang.

Sedangkan dusun III (Translok) merupakan dusun terbaru yang ada di Desa Pantulan. Hal ini dikarenakan dusun ini dihuni oleh orang-orang imigran dari Timor Leste yang melarikan diri dan lebih memilih menjadi warga negara Indonesia. Dusun ini terletak di bagian barat daya Desa Pantulan, berbatasan langsung dengan dusun II di sebelah utara dan dusun IV di sebelah selatan. Mayoritas mata pencaharian dusun III adalah petani dan peternak. Hasil pertanian berupa padi, jagung, dan kacang-kacangan masih menjadi komoditas utama dusun III. Hasil peternakan berupa sapi, babi, kambing, dan kuda. Selain potensi pertanian dan peternakan, potensi pariwisata pantai Namokupi menjadi salah satu keindahan dusun III.

Dusun IV (Tulakaboak) merupakan dusun terjauh dari pusat Pantulan, namun terdekat dengan Kecamatan Sulamu. Dusun ini memiliki potensi yang sama dengan dusun-dusun lainnya. Masyarakat setempat bermata pencaharian sebagai petani dan peternak. Dalam bidang pertanian, masyarakat menanam padi, jagung, dan kacang-kacangan. Sedangkan dalam bidang peternakan, masyarakat memelihara binatang ternak berupa sapi, babi, kambing, ayam, dan kuda. Hasil dari pertanian dan peternakan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tulakabok juga memiliki keindahan alam berupa savana dan pantai yang dikenal dengan nama Pantai Kawat. Setiap dusun di atas memiliki potensi yang bisa dikembangkan untuk terus dieksplorasi dengan baik dan optimal.

Terkait isu-isu SARA, ekstrimisme beragama tidak sedikitpun mengusik kedamaian yang tercipta antara persaudaraan masyarakat beragama di NTT. Di saat masyarakat kota yang lebih besar dan maju sibuk memperdebatkan hukumnya menjawab salam orang non-muslim, hukumnya mengucapkan selamat hari raya kepada orang non-muslim, masyarakat di daerah ini jauh lebih mampu memaknai bagaimana moderasi beragama itu harus diwujudkan. Tulisan ini lebih memfokuskan bagaimana moderasi beragama berlangsung secara damai tanpa membedakan mayoritas dan minoritas kelompok keagamaan yang dibingkai dalam wadah kearifan lokal sehingga melahirkan bentuk solidaritas dan kerjasama yang baik untuk memajukan perekonomian masyarakat melalui pembangunan pariwisata pantai.

Metode

Pendampingan masyarakat di Desa Pantulan yang terfokus pada pengembangan pantai Panfolok sebagai destinasi wisata ini menggunakan pendekatan ABCD (*Asset Based Community-driven Development*). ABCD merupakan pendekatan yang memfokuskan pada pengembangan aset yang dimiliki desa untuk dapat dimanfaatkan.⁹ Pendekatan ABCD lebih menekankan pada pemanfaatan potensi desa untuk menunjang taraf hidup

⁹ Tim Penyusun KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya, *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya* (Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016), 20

masyarakat setempat¹⁰. Aset dalam hal ini dapat berupa kekayaan alam seperti: pantai, gunung, bendungan, sungai, muara, lahan pertanian, dan lain-lain. Kebanyakan aset yang ada di desa-desa belum diidentifikasi sebagai potensi untuk menciptakan peluang demi terwujudnya perubahan sosial di masyarakat. Masyarakat desa lebih memilih bekerja sebagai petani musiman dari pada memanfaatkan potensi alam. Melalui kerja bersama dengan pendekatan ABCD diharapkan masyarakat memiliki cara yang lebih inklusif dalam memanfaatkan dan mengelola potensi kekayaan alam desa secara maksimal sehingga memberikan dampak bagi keberlangsungan dan peningkatan ekonomi penduduk setempat. ABCD juga menekankan pendekatan multiaksi dengan menggandeng masyarakat desa untuk sadar lingkungan dan andil dalam mengembangkan potensi desa berupa wisata alam.¹¹ Adapun tahapan yang dilakukan dalam kegiatan pendampingan dengan pendekatan ABCD antara lain:

Inkulturas

Tahap ini merupakan Langkah awal dalam memperkenalkan diri. Tahap ini menjadi kunci dalam membangun kepercayaan masyarakat setempat. Hasil yang didapatkan dari inkulturas adalah pemahaman masyarakat terhadap maksud dan tujuan kedatangan peserta KKN Nusantara.

Dalam tahap ini peserta KKN Nusantara mengikuti acara penerimaan di Balai Desa Pantulan. Acara ini dihadiri oleh perangkat-perangkat desa dan dipimpin oleh Bapak Zackoes Loden sebagai kepala desa. Dalam pertemuan ini dijelaskan tujuan adanya KKN di Desa Pantulan.

Pada tahapan ini, peserta KKN Nusantara 3T mengadakan kunjungan ke rumah-rumah warga mulai dari dusun I (Panfolok) hingga dusun IV (Tulakaboak). Pendekatan dengan warga dilakukan secara intensif, baik melalui kunjungan ke rumah-rumah

¹⁰ Munawar Ahmad “Aset Based Community-Driven Development (Abcd): Tipologi Kkn Partisipatif Uin Suka Kalijaga” Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama, Volum. Viii, No 2 Desember 2007. Hal, 104.

¹¹ Zahrotun Nafisah, Miswan Ansori, Pemberdayaan Potensi Desa Wisata Rivel Walk di Desa Papasan Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara, *Warta Pengabdian*, Vol 13, No 4, 2019, 159, <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/W RTP/article/view/13409>.

warga maupun ikut terjun langsung ke kebun-kebun, bahkan ikut naik sampan mencari ikan bersama warga. Sedangkan dalam membangun moderasi beragama, peserta KKN Nusantara mengadakan agenda kunjungan ke rumah ibadah setiap Minggu. Kedatangan peserta KKN Nusantara bertepatan dengan musim natal sehingga terdapat agenda mengikuti perayaan natal bersama di semua dusun, seperti tampak pada gambar.



Gambar 7.1. Inkulturasi: Melakukan kunjungan-kunjungan ke warga setempat dan berdiskusi ringan dengan pemuda desa Pantulan

Di sisi lain, dalam segi pendidikan, peserta KKN Nusantara ikut berpartisipasi dengan membantu mengajar di sekolah baik tingkat SD – SMP.



Gambar 7.2. Inkulturasi: Membantu kegiatan pembelajaran di sekolah-sekolah dan rumah ibadah yang ada di Desa Pantulan

Discovery

Pada tahapan ini, kegiatan menemukenali dan memetakan aset desa dilakukan melalui observasi lapangan dengan warga sekitar dan pemuda gereja. Setelah berjalannya inkulturasi dengan warga sekitar, peserta KKN Nusantara 3T memetakan aset desa dengan memilah aset terpenting yang akan dikembangkan ke depannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegiatan memetakan aset di Desa Pantulan dilakukan melalui *Focus Group Discussion (FGD)* dan *interview* dengan mengumpulkan kepala desa beserta perangkatnya. Perkumpulan ini bertujuan untuk memilih dan menentukan aset mana yang akan dikembangkan bersama. Adapun aset-aset tersebut dapat dikategorikan sebagai berikut.

Tabel 7.1. Pemetaan Aset Desa Pantulan

No.	Jenis Aset	Bentuk Aset
1.	Sumber Daya Alam (SDA)	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Pantai Panflok di dusun I ✓ Tanjung panflok ✓ Pantai Namokupi di dusun III ✓ Pantai Kawat di dusun IV ✓ Sawah ✓ Ladang jagung ✓ Ladang kacang ✓ Savanna ✓ Ladang Kayu putih ✓ Ladang pohon jati ✓ Ladang kelor ✓ Hutan ✓ Sungai ✓ Muara ✓ Peternakan ayam, sapi, babi
2.	Sumber Daya Manusia (SDM)	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Petani ✓ Nelayan ✓ Peternak ✓ Pendeta
3.	Institusi lokal	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) ✓ Pos Pelayanan Terpadu (POSYANDU)
4.	Fisik	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Sekolah formal (TK, SD, SMP) ✓ Gereja ✓ Bendungan ✓ Lapangan voli
5.	Sumber Keuangan Desa	<ul style="list-style-type: none"> ✓ BUMDES
6.	Sosial Budaya	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Tradisi cium hidung sebagai penerimaan tamu ✓ Suguhan sirih kapur kepada tamu ✓ Bunyi kentongan yang menandakan ada informasi ✓ Mami (makan minum) dan papi (patah

		<p>pinggang) ketika perayaan hari-hari besar.</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Suguhan minuman sopi untuk tamu ✓ Upacara adat pernikahan.
--	--	---

Setelah melalui musyawarah dengan pertimbangan yang matang, akhirnya ditentukan bahwa Pantai Panfolok menjadi aset utama yang akan dikembangkan menjadi pariwisata. Hal ini dikarenakan Pantai Panfolok sudah pernah menjadi destinasi wisata akan tetapi terbenkakai karena tidak ada pihak yang mengelola.



Design

Pada tahap ini, aktivitas yang dilakukan adalah pengidentifikasian aset yang akan dikembangkan sesuai dengan harapan dan impian masyarakat. Fase ini dilakukan setelah berakhirnya *FGD*. Dalam tahapan ini peserta KKN Nusantara 3T bersama warga setempat dan pemuda mulai merancang dan mendesain ulang tata ruang Pantai Panfolok. Hasil dari *FGD* berupa desain baru Pantai Panfolok yang didalamnya terdapat papan nama dan petunjuk arah, setelah memasuki Kawasan pantai akan disuguhkan panorama yang lengkap dengan gazebo tempat duduk untuk menikmati keindahan alam. Selain itu terdapat *spot* foto yang *instagramable* di atas bukit dengan tulisan “Panfolok”.

Define (pelaksanaan program/ langkah aksi)

Setelah masyarakat menentukan skala prioritas, menentukan aset apa yang akan dikembangkan sesuai dengan harapan masyarakat yakni pengembangan pantai Panfolok sebagai destinasi wisata dan wujud dari moderasi beragama. Hal pertama yang dilakukan yaitu pembersihan pantai dengan mengumpulkan sampah dan mecabut rumput liar yang nantinya dibakar serta

meratakan pasir yang berserakan. Langkah kedua dengan pembuatan gazebo tempat duduk. Pembuatan ini memerlukan waktu sekitar 1 minggu. Dalam membuat gazebo Langkah yang dilakukan yaitu mencari dan mengumpulkan bahan-bahan seperti kayu dari pohon jati, bamboo, dan daun gewang yang nantinya dijadikan atap. Pemanfaatan sumber daya alam yang melimpah di Desa Pantulan menjadi penopang berjalannya pembuatan gazebo. Langkah ketiga yaitu pembuatan papan nama dan petunjuk arah. Dalam hal ini papan nama dibuat dari kayu jati yang telah dihaluskan dan di cet dengan warna putih. Sedangkan untuk nama-nama dibuat dari Teknik menempelkan kertas yang sudah didesain. Langkah keempat yaitu pembuatan nama pantai panflok dari bambu yang diletakan diatas bukit dengan menghadap ke laut. Berikut merupakan aktivitas mahasiswa KKN bersama masyarakat Pantulan.



Gambar 7.4. Proses Pelaksanaan Kegiatan Pengembangan Pantai

Refleksi (rencana tindak lanjut)

Refleksi ini merupakan bagian dari upaya tindak lanjut yang berjangka panjang, untuk keberlanjutan program. Dalam hal ini, masyarakat bersama pemuda gereja mengenalkan pariwisata pantai Panflok ke desa- desa di sekitar Pantulan. Selain itu, promosi wisata pantai Panflok juga dilakukan melalui media sosial seperti *Facebook*, *Instagram*, *Twitter*, dan *Youtube*. Kegiatan promosi berbasis online ini dilakukan oleh mahasiswa KKN Nusantara 3T dan dengan memberdayakan pemuda desa mengembangkan website wisata pantai Panflok.



Gambar 7.5. Perkumpulan dengan aparatur desa dan BUMDES terkait Rencana Tindak Lanjut

Hasil dan Pembahasan Kearifan Lokal untuk Membangun Moderasi Beragama

Kearifan lokal merupakan nilai-nilai bijaksana adat suatu daerah yang tertanam dengan baik dan dijalankan oleh masyarakat setempat.¹² Dapat dipahami bahwa kearifan lokal dijadikan sebuah pandangan bijaksana suatu wilayah tertentu yang berlaku di masyarakat. Seperti adat-adat yang berlaku di Desa Pantulan. Dalam hal ini seperti metode pengumpulan masyarakat dengan menggunakan alat tradisional berupa Kentongan yang memiliki fungsi sebagai media komunikasi penyampaian berita kepada masyarakat.¹³

Dalam menyampaikan berita, masyarakat setempat masih menggunakan alat sederhana berupa kentongan. Kentongan adalah tanda *alarm*, sinyal komunikasi jarak jauh. Kentongan sering diidentikkan dengan alat komunikasi zaman dahulu yang sering dimanfaatkan oleh penduduk yang tinggal di daerah pedesaan dan pegunungan. Desa Pantulan memiliki adat istiadat yang unik berupa alat komunikasi dari gentongan (lonceng). Hal tersebut

¹² Suwardi, Siti Rahmawati, Pengaruh Nilai-Nilai Kearifan Lokal Terhadap Pola Pengasuhan Anak Usia Dini (Aud), *Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, Vol. 5, No. 2, September 2019, Hal 88, <https://jurnal.uai.ac.id/index.php/sh/article/view/347/336>.

¹³ Ine Kusuma Aryani, Wakhudin, Pembelajaran Abad 21: Kembali Berguru Pada Filosofi Kentongan Sebagai Pelestarian Budaya Banyumas, *Dinamika Pendidikan Dasar*, Vol 11, No 1, Maret: 2019, Hal 45, <http://www.jurnalnasional ump.ac.id/index.php/dinamika/article/view/5986/2833>.

merupakan warisan dari leluhur mereka yang masih dijaga dan diamankan pada zaman secanggih ini. Gentongan merupakan alat komunikasi yang difungsikan sebagai media dalam mengumpulkan masyarakat untuk memberi suatu berita. Penggunaan kentongan dijalankan oleh perangkat desa yang memiliki wewenang dalam menyebarkan berita. Untuk menggunakan kentongan, perangkat desa memukul alat ini dengan keras sebanyak tiga kali. Setelah pemukulan kentongan selesai, masyarakat bergegas berkumpul pada sumber bunyi. Berkumpulnya masyarakat menandakan bahwa terdapat berita penting yang harus disampaikan. Selain karena sudah menjadi adat istiadat yang masih dilestarikan, ada faktor lain juga yaitu belum adanya listrik di daerah ini¹⁴.

Selain alat komunikasi kentongan, bentuk kearifan lokal yang masih terawat adalah tradisi cium hidung yang merupakan bentuk simbolis dalam penerimaan tamu¹⁵. Cium hidung merupakan adat suku Sabu yang sudah merambah ke suku-suku lain seperti Rote dan Timor.¹⁶ Cium hidung sebenarnya mempunyai makna dan filosofi yang majemuk dan sangat dalam. Hidung merupakan salah satu bagian dari tubuh manusia yang digunakan untuk bernafas. Hidung juga adalah salah satu alat indera manusia yaitu penciuman. Dengan cium hidung berarti kita merapatkan wajah sedekat mungkin. Dengan kedekatan wajah itu, maka menunjukkan bukan saja kedekatan fisik tapi juga kedekatan dan pertukaran napas kehidupan. Hal ini melambangkan relasi yang sangat menyatu, akrab dan bersahabat, bersaudara dan saling mengasihi.

Begitu juga adat masyarakat Desa Pantulan yang notabene adalah suku Rote. Ketika agenda berkunjung ke beberapa rumah

¹⁴ Hasil observasi peserta kkn nusantara 3t di desa pantulan selama 35 hari mengabdikan. Seperti contoh ketika perangkat desa memukul kentongan untuk mengumpulkan penduduk setempat guna menginformasikan dan menghimbau warga agar turut andil dalam pembersihan pantai bersama peserta kkn nusantara.

¹⁵ Hasil observasi peserta KKN Nusantara 3T di Desa Pantulan, Ketika bertemu dan berkunjung ke rumah warga setempat terdapat tradisi unik dalam menyambut tamu. Yaitu dengan Cium hidung sebagai bentuk penghormatan dan penerimaan tamu.

¹⁶ Maya Saputri, Bagi Masyarakat Sabu Ntt, Cium Hidung Itu Menyapa Orang Lain, <https://Tirto.id/Bagi-Masyarakat-Sabu-Ntt-Cium-Hidung-Itu-Menyapa-Orang-Lain-Cnzi>.

dan acara, peserta KKN Nusantara disambut dengan ciuman hidung oleh masyarakat. Bagi mereka ciuman hidung ini merupakan bentuk salam hangat dan penerimaan sebagai bagian dari keluarga. Menurut beberapa orang tua, tradisi ciuman ini sudah ada sejak jaman dahulu oleh nenek moyang. Tradisi ini bahkan masih terjaga baik hingga sekarang. Selain sebagai tanda persaudaraan dan kasih sayang, tradisi cium hidung juga dapat menjadi alternatif penyelesaian konflik antar dua orang yang bermasalah, seperti permohonan maaf. Dengan mencium hidung sebagai pengakuan bersalah sehingga semua masalah akan dianggap selesai. Ciuman hidung di Suku Rote bisa dilakukan untuk lawan jenis sebagai tanda kasih dan sayang.

Adapun kearifan lokal lain di Desa Pantulan berkaitan dengan minuman yaitu sopi. Minuman sopi berasal dari Pulau Timor. Sopi ini terbuat dari buah lontar yang dimasak dan difermentasikan beberapa hari kemudian diedarkan untuk diperjualbelikan kepada masyarakat. Minuman ini diproduksi dari penyulingan tuak nira. Pada awalnya nira dipanaskan dalam wadah bertutup besar dengan satu lubang kemudian disalurkan melalui pipa bambu ke wadah. Uap yang dihasilkan dari proses pemanasan nira yang menghasilkan cairan yang disebut sopi. Penyulingan nira menjadi sopi dilakukan sebanyak tiga tahap, setiap tahap memiliki jumlah kadar alkohol yang berbeda-beda.¹⁷

Minuman sopi merupakan minuman yang dijadikan sebagai *icon* penduduk setempat yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Bagi warga Desa Pantulan, minuman sopi merupakan adat leluhur yang harus dilestarikan dan dijaga dengan baik. Sopi memiliki manfaat bagi tubuh yaitu untuk meningkatkan sistem kinerja tubuh yang dapat menghasilkan tenaga yang lebih setelah meminumnya. Hal tersebut berlaku bagi mereka yang sudah terbiasa melakukannya. Akan tetapi bagi orang awam (pemula) atau tamu yang datang pertama kali dalam berkunjung ke Pantulan akan merasakan efek yang berbeda. Mereka yang tidak terbiasa akan merasakan pusing yang hebat dan kondisi tubuh menurun. Meminum sopi bagi masyarakat Pantulan harus terus dilakukan

¹⁷ Neno Anderias Salukh, Minuman Sopi Tradisi Pulau Timor Yang Disalahgunakan,

<https://www.kompasiana.com/Neno1069/5c9fff4d9715947da82d0bee/Minum-Sopi-Tradisi-Di-Pulau-Timor-Yang-Salah-Digunakan?Page=All>.

yang sudah menjadi kebiasaan dan juga disebarluaskan. Tidak terkecuali dalam menjamu tamu-tamu dari luar Pantulan. Tamu-tamu yang datang disuguhkan setengah gelas minuman sopi yang harus diminum habis. Hal ini sudah menjadi tradisi lokal yang harus dilestarikan. Tamu yang tidak meminumnya dianggap tidak menghargai kebaikan hati pemilik rumah.

Baru-baru ini minuman sopi telah dilegalkan oleh Gubernur NTT sebagai minuman khas. Selain dijadikan sebagai minuman, sofi yang berasal dari buah lontar ini dapat dijadikan sebagai gula tanpa difermentasikan. Pengolahannya cukup dengan dimasak sampai menjadi karamel sehingga bisa dinikmati oleh semua orang tanpa efek rasa panas pada tenggorokan. Sofi ini biasa dinikmati saat pesta-pesta atau pada acara tertentu dengan ditemani mami (makan minum dan papi (patah pinggang)). Namun, sofi yang dikonsumsi secara berlebihan juga tidak baik untuk kesehatan. Karena jika mengonsumsinya secara berlebihan mengakibatkan tenggorokan panas serasa terbakar dan rasa pusing yang berlebihan.

Selain budaya minum sopi, masyarakat Pantulan juga sering mengadakan perkumpulan dengan menghadiri acara-acara perayaan. Acara tersebut seperti budaya mami (makan minum) dan papi (patah pinggang). Penduduk Pantulan sering mengadakan pesta ketika ada acara-acara tertentu seperti perayaan ulang tahun, syukuran atas hasil panen yang didapat dan hasil usaha yang melimpah. Dalam mengadakan perayaan terdapat acara-acara yang menarik dan unik untuk dilakukan. Acara tersebut adalah papi (patah pinggang) semacam tarian khas NTT yang dilakukan oleh banyak orang dengan membentuk formasi lingkaran besar yang lebih memprioritaskan pada gerakan kaki yang selaras. Tidak hanya tarian bersama namun juga terdapat tarian dansa yang dilakukan berpasang-pasangan. Dansa lebih menekankan pada kekompakan pasangan dan gerakan tangan dan kaki. Sebelum acara papi dimulai terlebih dahulu terdapat doa bersama yang dipimpin oleh bapak pendeta. Setelah pembacaan doa maka acara yang ditunggu-tunggu dimulai yaitu goyang sama-sama.

Dalam menjaga dan melestarikan warisan leluhur, masyarakat Pantulan tidak mau meninggalkan hal-hal yang esensial baik dalam aspek sosial maupun kegamaan. Hal ini terbukti dari pernikahan yang mereka lakukan. Di Pantulan, masyarakat masih memegang teguh prinsip pernikahan semarga

yang merupakan pernikahan yang dilakukan dengan sesama marga yang didapatkan dari garis keturunan ayah yang mendominasi¹⁸. Pernikahan semarga bukan merupakan hal yang tabu bagi masyarakat Desa Pantulan. Karena pernikahan semarga sudah menjadi adat istiadat masyarakat Desa Pantulan yang masih dipertahankan dan dijaga dengan baik. Warga setempat mempercayai bahwa pernikahan semarga yang dilakukan dapat menjaga dan menyambungkan ikatan kekeluargaan mereka. Dengan menjaga kekeluargaan mereka maka akan mendatangkan hal baik dalam kehidupan. Maka dari itu masyarakat Desa Pantulan adalah tetangga yang sekaligus saudara semarga.

Suku Rote menjunjung tinggi adat perkawinan sebagai salah satu bagian penting dari masyarakat suku Rote. Dalam adat perkawinan, masyarakat Desa Pantulan yang unik yaitu menikah hanya satu kali dalam seumur hidup. Meskipun pasangan sudah ada yang meninggal, tidak ada yang akan menikah lagi. Beberapa alasan yang ada yaitu mahar atau belis sangat mahal. Belis atau mahar dan biaya pernikahan ini dibebankan kepada pihak laki-laki. Dalam proses perkawinan masyarakat Desa Pantulan ini bisa memakan waktu hingga satu tahun, mulai dari lamaran, persiapan pernikahan hingga upacara pernikahan.

Sedangkan dalam membangun moderasi beragama dilakukan melalui pendekatan-pendekatan dengan masyarakat setempat. Agenda berkunjung ke masing-masing rumah di dusun-dusun Desa Pantulan menjadi hal *urgent* yang tidak terlewatkan. Langkah awal yaitu melakukan pendekatan kepada masyarakat secara fisik dan emosional. Langkah ini merupakan bagian dari tahap inkulturasi. Tujuan inkulturasi adalah memberikan informasi kepada masyarakat desa mengenai maksud dan tujuan kehadiran mahasiswa KKN di desa ini. Proses ini berlangsung kurang lebih selama satu minggu awal sejak KKN berlangsung.

Melalui langkah ini, peserta KKN Nusantara dapat melihat secara nyata bagaimana keadaan dan kondisi yang ada di Desa Pantulan terutama di dusun dua. Untuk membangun dan memperkuat rasa kemanusiaan antar umat beragama, selain itu juga mengunjungi tempat-tempat ibadah di Desa Pantulan. Melalui

¹⁸ Fransiskus Andi Luata Gowasa, *Perkawinan Semarga Menurut Hukum Adat Nias (Studi Kabupaten Nias Selatan dan Kota Gunung Sitoli)*, Skripsi, Hal 29, <http://Scholar.Unand.Ac.Id/45097/>.

agenda ini, tujuan utama yang diharapkan dicapai adalah terbangunnya ruang-ruang pertemuan antar umat beragama. Secara bertahap, agenda kunjungan dimulai dari dusun II Gereja Jemaat Imanuel, dilanjutkan ke dusun I Gereja Gempa, dusun III Gereja Masehi Injil di Timor Jemaat Lahai Roi Trans Tula Kaboak dan diakhiri di dusun IV. Dalam kesempatan ini, peserta KKN Nusantara diberikan waktu beberapa menit untuk menyampaikan maksud serta tujuan dari kunjungan keagamaan. Sekaligus memperkenalkan Islam yang rahmatan lil 'aalamiin, serta mengenalkan identitas sebagai seorang Muslim. Kunjungan ini mendapatkan sambutan yang positif sehingga pada kesempatan lain peserta KKN Nusantara diundang dalam sebuah acara perayaan natal bersama.

Dalam merayakan suka cita Natal, penduduk Pantulan mengundang peserta KKN Nusantara 3T untuk mengikuti acara natal bersama. Masing-masing dusun memiliki keunikan tersendiri dalam mewarnai natal. Perayaan tersebut dimulai dari dusun II (Natoen), dusun I (Panflok), dusun IV (Tulakaboak), dan diakhiri di dusun III (Translok). Dalam kesempatan ini masyarakat mengundang dan mengajak mahasiswa ikut berpartisipasi dalam suka cita natal. Penyambutan hangat dari warga sekitar dengan senyum ceria menandakan terjalannya moderasi beragama di desa ini. Sebelum perayaan natal, mahasiswa KKN Nusantara membantu penduduk setempat mendekorasi aula yang dijadikan tempat berlangsungnya misa natal bersama. Kegiatan ini dilakukan bersama pemuda pemudi dengan antusias dalam menghiasi ruangan yang diiringi lagu khas NTT. Selesai menghias ruangan kegiatan dilanjutkan membantu mama-mama masak sekaligus bercengkrama lebih dekat di dapur.

Di perayaan natal ini, masyarakat setempat memberikan kesempatan bagi peserta KKN Nusantara yang beragama muslim untuk menyembelih kambing sebagai menu utama hidangan natal. Hal ini sebagai wujud moderasi beragama yang tinggi akan nilai toleransi. Ketika acara berlangsung, sebagai tamu undangan dapat merasakan kekusukan penduduk dalam doa. Selesai Misa Natal bersama terdapat kegiatan paling ditunggu yaitu Mami (makan dan minum bersama). Masyarakat setempat menghargai pendatang bahkan yang berbeda keyakinan dengan menyediakan menu halal

untuk dikonsumsi. Hal ini membuktikan bahwa antar pemeluk agama dapat hidup harmonis berdampingan dalam keragaman.¹⁹

Moderasi Beragama sebagai Basis Pemberdayaan Masyarakat; Pengembangan Pantai Panfolok

Pengembangan pariwisata tidak dapat berjalan sendiri, melainkan membutuhkan campur tangan banyak orang terkait perencanaan pembangunan baik secara *inter sectoral* maupun *inter regional*.²⁰ Oleh karena itu, upaya ini, tentu, membutuhkan partisipasi seluruh *stakeholder* terkait, baik dari unsur pemerintahan, dinas terkait, maupun masyarakat setempat. Melalui pengembangan pariwisata ini diharapkan, akan muncul peluang-peluang baru yang memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menyerap tenaga kerja dan secara tidak langsung berdampak pada peningkatan daya ekonomi.

Dalam rangka mengembangkan potensi aset wisata pantai yang ada di dusun 1 (Panfolok), pihak pertama yang dikunjungi mahasiswa KKN Nusantara 3T adalah tokoh agama, masyarakat, dan pemuda gereja. Setelah melakukan kunjungan tersebut diadakan pertemuan guna membahas keinginan masyarakat Desa Pantulan. Pertemuan diadakan dengan dihadiri beberapa perangkat desa dan pemuda gereja. Dalam pertemuan ini dibuka oleh peserta KKN Nusantara sekaligus menjelaskan maksud dan tujuan diadakan KKN di Desa Pantulan. Setelah penjelasan selesai, diteruskan oleh bapak Loden sebagai kepala desa. Beliau menyambut hangat dan berharap supaya kedepannya terdapat hal

¹⁹ Elisabeth Djuniasih dan Aceng Kosasih, Penerapan Karakter Toleransi Beragama pada Masyarakat Cigugur Kuningan yang Pluralis, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun IX, Nomor 1, April 2019, <https://Journal.Uny.Ac.Id/Index.Php/Jpka/Article/View/22987/13020>.

²⁰ Meisi Kurniasari, Ramadhani Yusran, Peningkatan Peranan Sosial Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata Hot Water Boom Sapan Maluluang di Nagari Pauh Duo Nan Batigo Kecamatan Pauh Duo Kabupaten Solok-Selatan, *Jurnal Mahasiswa Ilmu Administrasi Publik* [Volume1] Nomor 3, 2019, Hal 103, <http://Jmiap.Ppj.Unp.Ac.Id/Index.Php/Jmiap/Article/View/50/39>.

yang dapat diandalkan masyarakat sebagai sumber pendapatan lain untuk menunjang kehidupan sehari-hari jikalau gagal panen. Setelah sambutan dari bapak kepala desa berakhir, dilanjutkan dengan sambutan dari perwakilan peserta KKN Nusantara 3T Desa Pantulan. Sambutan ini bertujuan menyampaikan maksud dan tujuan dilaksanakannya KKN Nusantara 3T yang bertempat di Desa Pantulan. Setelah penjelasan singkat dan jelas, perangkat desa memahami keinginan peserta KKN. Oleh karena itu aparat desa mengenalkan aset-aset yang tersedia dan siap untuk dikembangkan bersama. Perbincangan dilakukan secara dialog interaktif untuk mengenal lebih luas potensi Desa Pantulan.

Pantai Panflok merupakan sumber daya alam yang berpotensi besar menjadi destinasi wisata dengan keindahan pesona alam yang disuguhkan; pasir warna, muara, dan tebing yang curam. Dibalik keindahan Pantai Panflok terdapat kepercayaan orang setempat sekaligus asal muasal nama Panflok. Hal ini dimulai dari tebing yang mana tersembunyi tempat yang dianggap sakral oleh penduduk setempat. Tempat tersebut adalah gua yang berada di dasar tebing yang memantulkan gelombang air laut secara keras sehingga menghasilkan bunyi khas seperti dengkur orang yang tidur. Warga sekitar menyebutnya dengan Panflok dari bahasa Rote yang bermakna dengkur. Melihat banyak keunggulan dari Pantai Panflok, sehingga dalam *Forum Group Discussion (FGD)* menyepakati untuk menjadikan destinasi wisata sesuai dengan keinginan dan harapan masyarakat desa. Kegiatan diawali dengan pembuatan jadwal untuk melaksanakan fase *design*. Dalam fase ini juga dirancang bentuk tata ruang Pantai Panflok supaya dapat dijadikan tempat yang layak sebagai destinasi wisata alam. Penataan tempat seperti terdapatnya papan nama dan petunjuk jalan, gazebo tempat duduk dan beristirahat, tulisan “Panflok” sebagai *sport* foto yang unik, serta keindahan Tanjung Panflok sebagai daya tarik dan *icon* dari Pantai Panflok menjadi prioritas utama dalam mendesain ulang sehingga memberikan suasana baru yang layak dikunjungi.

Sedangkan fase *define* yang difokuskan pada pelaksanaan dalam pengembangan aset pariwisata. Langkah awal dalam tahap ini yaitu membuat dan menyebarkan surat undangan ke perangkat desa Pantulan secara resmi dengan tujuan untuk mengundang perangkat desa untuk ikut andil dalam pengembangan pantai. Sedangkan dalam mengumpulkan masyarakat, aparat desa

memiliki cara unik dan tradisional yaitu melalui pemukulan kentongan. Ketika kentongan dipukul menandakan terdapat informasi penting yang harus disampaikan ke khalayak umum. Setelah informasi tersampaikan masyarakat mulai berbondong-bondong mengikuti arahan perangkat desa dan peserta KKN Nusantara untuk membersihkan pantai. Langkah aksi bersama yang dilakukan dengan masyarakat, pemuda gereja, dan anak-anak memulai langkah awal dengan saling bekerjasama membersihkan pantai. Desa Pantulan memiliki pantai yang masih tergolong asri dan belum terawat dengan baik. Hal ini menjadikan banyak sampah kayu berserakah dan menjadikan pantai kotor. Sampah-sampah kayu tersebut berasal dari muara sungai yang terbawa arus ketika hujan deras. Dalam membersihkan pantai masyarakat terlihat antusias dan saling bekerjasama satu sama lain. Pembersihan pantai dilakukan pada pagi hari pukul 08:00-10:00 WIT dan sore pukul 15:00-17:00 WIT. Dalam membersihkan pantai diperlukan waktu sekitar lima hari. Kegiatan gotong-royong di Desa Pantulan masih terjaga dengan baik dan berjalan semestinya. Interaksi yang terjalin antar warga dusun, pemuda, anak-anak, dengan peserta KKN Nusantara melukiskan betapa indahnya hidup berdampingan tanpa perselisihan.

Langkah kedua yang dilakukan adalah pembuatan gazebo. Dalam pembuatan gazebo ini, para pemuda gereja berpartisipasi aktif dengan memanfaatkan bahan-bahan dari alam seperti: pohon bambu, jati, dan daun gewang. Pencarian bahan-bahan tersebut memerlukan waktu agak lama dikarenakan harus mencari ke hutan yang jaraknya 2 km dari pemukiman warga. Setelah bahan-bahan terkumpul, tahap selanjutnya adalah pembuatan gazebo. Pertama membuat tiang yang terbuat dari pohon jati. Setelah itu mengali tanah untuk ditancapkannya tiang gazebo. Dilanjutkan dengan membuat atap gazebo yang peyangganya terbuat dari ranting pohon jati yang dibentuk melingkar dengan ditutupi daun gewang. Proses selanjutnya adalah penyempurnaan gazebo dengan pemberian tempat duduk yang terbuat dari pohon bambu. Serta sentuhan akhir sebagai pelengkap yaitu pemberian dan penataan alas gazebo yang dikasih pasir warna lengkap dengan cangkang siput yang telah mengelupas yang dibentuk melingkar serasi dengan gazebo.



Gambar 7.6. Hasil Pengembangan Pantai Panflok sebagai Desa Wisata

Langkah selanjutnya adalah pembuatan papan nama dan petunjuk arah pantai panflok dengan memberikan simbol agama Islam dan Kristen berupa bulang bintang dan salib. Pembuatan papan nama bertujuan untuk mengarahkan pengunjung ke lokasi Pantai Panflok, Pantai Namokupi, dan Pantai Kawat. Sedangkan simbol penghambat untuk membangun destinasi wisata pantai yang berada di dusun 1 (Panflok). Pembuatan papan nama mendapatkan bantuan dari pihak aparaturnya setempat. Dengan menyumbangkan papan kayu yang sudah dihaluskan untuk dijadikan papan nama pantai serta petunjuk arah. Pembuatan papan nama memerlukan waktu sekitar tiga hari. Langkah awal dalam membuat papan nama yaitu mengecetak papan nama dengan warna putih dan mendesain bentuk tulisan. Proses setelahnya berupa mencetak desain tulisan dengan print kertas. Selanjutnya menggunting kertas cetakan dan diletakkan diatas papan nama. Sentuhan terakhir menggunakan spet warna hitam untuk menghasilkan bentuk tulisan yang sesuai. Pengembangan pantai tidak lengkap tanpa memperkenalkan nama pantai. Oleh karena itu untuk menarik minat pengunjung dibuatlah tulisan “Panflok” yang dapat dijadikan salah satu sport foto kekinian.



Gambar 7.7. Hasil Pengembangan Pantai Panflok sebagai Desa Wisata

Keberhasilan pengembangan wisata panflok, setidaknya, menjadi salah satu solusi dalam mengatasi minimnya lapangan pekerjaan terutama ketika musim tanam yang hanya satu tahun sekali sehingga para pemuda disini hanya duduk santai dengan ditemani sofi. Oleh sebab itu, pengembangan pantai ini menjadi salah satu sarana untuk mengisi kegiatan mereka agar lebih produktif. Program ini merupakan program jangka panjang yang nantinya bisa dikembangkan dan dilanjutkan kembali apa yang telah dibuat oleh Mahasiswa KKN Nusantara 3T. dalam mengeksplor wisata Pantai Panflok dilakukan dengan cara sederhana dan mudah. Dalam hal ini masyarakat bersama pemuda gereja mengenalkan pariwisata Pantai Panflok ke desa- desa di sekitar Pantulan. Sedangkan untuk *follow-up* setelah pengembangan Pantai Panflok peserta KKN Nusantara mengadakan promosi pantai melalui dunia digital dengan bantuan media sosial. Seperti *Facebook, Instagram, Twitter, dan Youtube*. Kegiatan promosi berbasis online ini dilakukan oleh mahasiswa KKN Nusantara 3T dan dengan memberdayakan pemuda desa mengembangkan website wisata pantai Panflok.

Pengembangan Pantai Panflok menjadi destinasi wisata alam memberikan kelebihan walaupun tidak secara global. Kelebihan tersebut berupa kesadaran masyarakat tentang peduli lingkungan sekitar. Sebelum adanya Kerjasama dengan peserta KKN Nusantara, kesadaran masyarakat dapat dikatakan minim. Warga setempat tidak memperdulikan potensi-potensi alam Desa Pantulan. Kesadaran masyarakat hanya perpacu pada sektor pertanian, peternakan. Penduduk sekitar mengutamakan pendapatan yang jelas dari pada mengembangkan hal baru. Sektor pertanian menjadi hal terpenting yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat Pantulan. Namun pertanian juga mengalami pasang surut setiap tahunnya. Dalam hal ini dikarenakan sumber air minim, pada musim tani penduduk sekitar hanya mengandalkan curah hujan yang tidak menentu. Oleh karena itu jika pada masa penanaman mengalami keterlambatan dapat dikatakan kedepannya akan mengalami gagal panen dikarenakan melewati curah hujan. Ketika musim tanam penduduk setempat tidak berada di rumah melainkan sibuk bekerja di sawah dan kebun. Warga sekitar menanam padi, jagung, dan kacang sebagai makanan pokok. Sedangkan pada sektor peternakan penduduk setempat berfokus pemeliharaan hewan ternak meliputi ayam,

kambing, sapi, kuda, dan babi. Setelah bermitra dengan peserta KKN Nusantara perangkat desa dan masyarakat setempat mulai menyadari akan pentingnya merawat, menjaga, dan memperkenalkan potensi-potensi yang ada di Desa Pantulan. Kesadaran tersebut mengacu pada keinginan untuk hidup ke taraf yang lebih baik. Dengan tidak hanya mengandalkan musim panen saja, melainkan juga turut mengembangkan aset desa. Melalui pengembangan aset desa berupa tempat pariwisata diharapkan ke depannya mampu membantu meringankan beban ekonomi masyarakat tertinggal.

Penutup

Beragama seharusnya menjadikan kita menjadi manusia yang dapat hidup harmonis dan saling menghormati antar sesama. Moderasi beragama merupakan suatu bentuk toleransi dalam menyikapi keberagaman di Indonesia. Toleransi tidak hanya sikap saling menghargai, akan tetapi lebih dari itu. Dalam hal ini dapat dipahami sebagai bentuk kesadaran individu maupun kelompok untuk saling menjaga dan membantu antar pemeluk agama. melalui kesadaran tersebut menimbulkan keharmonisan dalam kehidupan.

Melalui metode ABCD (*Asset Based Community-driven Development*) merupakan sebuah pendekatan yang menekankan pada pengembangan masyarakat melalui potensi desa sebagai upaya mendorong kemandirian masyarakat dengan terciptanya tatanan kesadaran untuk mengelola aset berharga yang dimiliki desa. Adapun aset atau kekuatan masyarakat yang berpijak pada kearifan local (*local wisdom*) yang dimiliki masyarakat Desa Pantulan adalah kuatnya bangunan moderasi beragama. Aset ini merupakan bentuk aset sosial budaya yang menjadi fondasi utama pengembangan masyarakat di wilayah ini untuk bergerak bersama.

Melalui kegiatan *community outreach* dengan pendekatan ABCD, berbagai perubahan yang terjadi tidak besar namun mampu mendorong tumbuhnya kesadaran masyarakat untuk menjaga dan mengelola aset yang mereka miliki. Pada awalnya masyarakat tidak terlalu memperdulikan potensi desa sebagai basis kekuatan mereka untuk menjadi masyarakat yang lebih berdaya. Namun seiring dengan kedatangan mahasiswa KKN Nusantara 3T mereka mulai menyadari bahwa dengan mengelola aset desa untuk dijadikan tempat wisata dapat memberi peluang dalam meningkatkan taraf hidup. Keberhasilan pengembangan Pantai Panfolok tidak lepas

dari proses pendampingan yang ada. Pendampingan dalam mengembangkan pantai dilakukan sejak proses design berjalan. Pelaksanaan pendampingan diadakan di Dusun Panfolok dengan mengumpulkan warga serta memberi arahan terkait usaha mengembangkan Pantai Panfolok. Proses pendampingan dilakukan oleh BUMDES yang bermitra dengan peserta KKN Nusantara 3T. Selain itu proses pendampingan berlanjut pada pembagian tugas masing-masing individu. Dalam hal ini terdapat pengelompokan tugas seperti pemotongan rumput liar, pengumpulan sampah organik maupun anorganik, perataan tanah, dan pembakaran sampah. Setelah mendapatkan tugas masing-masing pendampingan berlanjut pada perancangan tata ruang pantai dengan memodifikasi ulang dan memperbaiki fasilitas sebelumnya. Perbaikan yang dilakukan meliputi perbaikan gazebo tempat duduk. Serta pembuatan fasilitas baru untuk menunjang perlengkapan pariwisata meliputi pembuatan papan nama dan petunjuk arah pantai. Selain itu juga pembuatan nama panfolok sebagai aksesoris pelengkap.

Memasuki tahap akhir dari metode ABCD yaitu refleksi (rencana tindak lanjut) mahasiswa KKN Nusantara Desa Pantulan mengadakan rapat dengan mengundang perangkat desa, dan BUMDES. Kegiatan ini dilakukan guna untuk program jangka panjang yang nantinya akan tetap dijalankan oleh warga setempat selepas kepergian mahasiswa KKN Nusantara. Dalam pertemuan itu didapatkan hasil berupa upaya untuk melanjutkan program supaya tetap berjalan. Upaya terbagi menjadi dua Langkah. Pertama bagi penduduk sekitar diharuskan memperkenalkan pariwisata Pantai Panfolok melalui tuturan lisan ke lisan ke desa-desa tetangga. Sedangkan mahasiswa KKN Nusantara 3T bersama para pemuda Pantulan mempromosikan pantai Panfolok melalui media sosial seperti Facebook, Instagram, Twitter, dan Youtube.

Daftar Pustaka

Afif Rofa'i. 2017. Dialektika Pemikiran dalam Dialog Antar Umat Beragama Studi Kasus Forum Persaudaraan Antar Umat Beragama (FPUB) Di Yogyakarta, *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, Vol 1 No 1, <http://202.0.92.5/dakwah/JPMI/article/view/1131>.

- Anderias Salukh, Neno. Minuman Sopi Tradisi Pulau Timor Yang Disalahgunakan, <https://www.kompasiana.com/Neno1069/5c9fff4d9715947da82d0bee/Minum-Sopi-Tradisi-Di-Pulau-Timor-Yang-Salah-Digunakan?Page=All>.
- Basyuni. M. Maftuh. 2008. *Kebijakan dan Strategi Kerukunan Umat Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat.
- Elisabeth Djuniasih Dan Aceng Kosasih. 2019. Penerapan Karakter Toleransi Beragama Pada Masyarakat Cigugur Kuningan Yang Pluralis, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun IX, Nomor 1, <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/22987/13020>.
- E. Mohamad, Nova. 2013. "Hukum Islam Dan Multikulturalis Pluralitas Di Indonesia", *Al-Hurriyah*, Vol. 14, No. 2, <http://ejournal.iainbukittinggi.ac.id/index.php/alhurriyah/article/view/602>.
- Ismail Hasani & Bonar Tigor Naipospos. 2012. *dari Radikalisme Menuju Terorisme; Studi Relasi Transformasi Organisasi Islam Radikal di Tanah Jawa Tengah dan di Yogyakarta*. Jakarta: Pustaka Media.
- Kusuma Aryani, Ine. Wakhudin. 2019. Pembelajaran Abad 21: Kembali Berguru Pada Filosofi Kentongan Sebagai Pelestarian Budaya Banyumas, *Dinamika Pendidikan Dasar*, Vol 11, No 1, <http://www.jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/dinamika/article/view/5986/2833>.
- Luata Gowasa, Fransiskus Andi. *Perkawinan Semarga Menurut Hukum Adat Nias (Studi Kabupaten Nias Selatan dan Kota Gunung Sitoli)*. Skripsi. <http://scholar.unand.ac.id/45097/>.
- Lukman Hamid, Asep. 2018. "Politik Identitas Agama Lokal Studi Tentang Aliran Kepercayaan Perjalanan Ciparay Bandung", *Al-Afkar*, Vol. 2, No.1, https://al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/view/22.

- Maya Saputri, Bagi Masyarakat Sabu Ntt, Cium Hidung Itu Menyapa Orang Lain, <https://tirto.id/Bagi-Masyarakat-Sabu-Ntt-Cium-Hidung-Itu-Menyapa-Orang-Lain-Cnzi>.
- Meisi Kurniasari, Ramadhani Yusran. 2019. Peningkatan Peranan Sosial Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Hot Water Boom Sapan Maluluang di Nagari Pauh Duo Nan Batigo Kecamatan Pauh Duo Kabupaten Solok-Selatan, *Jurnal Mahasiswa Ilmu Administrasi Publik* [Volume1] Nomor 3, <http://jmiap.ppi.unp.ac.id/index.php/jmiap/article/view/50/39>.
- Munawar, Ahmad. 2007. "Asset Based Community-driven Development (ABCD): Tipologi KKN Partisipatif UIN Suka Kalijaga" *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, Volum. VIII, No 2.
- Ratika Syamsiar, Nur. *Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Partisipasi di Kecamatan Malunda Kabupaten Majene Dengan Pendekatan ABCD (Asset Based Community-driven Development)*, Skripsi, <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/5696/1/Nur%20ratika%20syamsiar.pdf>
- Suwardi, Siti Rahmawati. 2019. Pengaruh Nilai-Nilai Kearifan Lokal Terhadap Pola Pengasuhan Anak Usia Dini (AUD), *Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, Vol. 5, No. 2, <https://jurnal.uai.ac.id/index.php/sh/article/view/347/336>.
- Tim Penyusun KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya. 2016. *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya*. Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Zahrotun Nafisah, Miswan Ansori. 2019. Pemberdayaan Potensi Desa Wisata Rivel Walk di Desa Papasan Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara, *Warta Pengabdian*, Vol 13, No 4, <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/W RTP/article/view/13409>.
- Zainul Hamdi, Ahmad. 2012. Klaim Religious Authority dalam Konflik Sunni – Syiah Sampang Madura, *Islamica Jurnal Studi Keislaman*, Vol 6, No 2.

Pemanfaatan Limbah Cangkang Kepiting sebagai Bahan Dasar Pakan Ternak di Desa Pantai Beringin, Kecamatan Sulamu, Kabupaten Kupang, NTT dalam Bingkai Moderasi Beragama

Achmad Akbar, Viqrisyam Rizqy Yuniarta, Hamka, Mukhlis Thohari, Nurtiyastuti, Dyah Palupi Ayu Ningtyas, Fadilla Natasa, Alliffia Balqis Candharaning Ratri, Alawiyah Mahfudhah, Fathihatul Ubudiyah, Hernik Farisia, Fatikul Himami, Rubaidi

Abstrak

Produksi kepiting banyak ditemukan di Desa Pantai Beringin, Kecamatan Sulamu, Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur. Dalam sehari, Desa Pantai Beringin mampu mengumpulkan kepiting sebanyak 200 kg, sedangkan 150 kg atau 75% dari total seluruhnya merupakan cangkang. Cangkang kepiting yang tidak digunakan menjadi limbah yang ditumpuk bertahun-tahun dan bahkan dibuang. Padahal desa ini memiliki mesin penggiling cangkang kepiting, namun sudah tidak beroperasi. Padahal, cangkang kepiting mengandung zat kitin sebanyak 70% sehingga sangat bagus digunakan sebagai bahan dasar pembuatan pakan ternak. Kitin sebagai feed additive juga mampu meningkatkan kualitas gizi pakan ternak. Untuk memberdayakan masyarakat dalam pemanfaatan cangkang, pendekatan yang digunakan adalah ABCD (Aset Based Community-driven Development). Metode ini menggunakan aset dari komunitas yang sudah ada, dengan fokus isu utama pemanfaatan limbah cangkang kepiting. Hasil dari pengolahan ini diserahkan ke BUMDes beserta manajemen pemasarannya. Penyelesaian masalah BUMDes dan proses pembuatan pakan ternak dapat tercapai karena dukungan masyarakat desa. Perbedaan sosial-budaya dan agama antara mahasiswa KKN dan warga lokal tidak menjadi penghambat dalam pengembangan potensi desa. Saling toleransi dan menghargai perbedaan, merupakan kunci keberhasilan pengembangan Desa Pantai Beringin melalui metode ABCD.

Keywords: Limbah Cangkang Kepiting, Pakan Ternak

Abstract

Crab productivity is mostly found in Pantai Beringin Village, Sulamu District, Kupang Regency, East Nusa Tenggara. In a day, Pantai Beringin Village was able to collect 200 kg of crabs, while 150 kilograms or 75% of the total were shells. Crab shells that are not used become waste that is piled up for years and even thrown away. Even though this village has a crab shell grinding machine, it is no longer operational. In fact, crab shells contain as much as 70% chitin, so it is perfect to be used as a base for making animal feed. Chitin as an addictive feed is also able to improve the nutritional quality of animal feed. To empower the community in using shells, the approach used is ABCD (Asset-Based Community-driven Development). This method uses assets from existing communities, with the main issue being the use of crab shell waste. The results of this processing are submitted to BUMDes and their marketing management. The solution to the BUMDes problem and the process of making animal feed can be achieved because of the support of the village community. The socio-cultural and religious differences between KKN students and residents do not become an obstacle in developing the village's potential. Mutual tolerance and respect for differences are the keys to the successful development of Pantai Beringin Village through the ABCD method.

Keywords: Crab Shell Waste, Animal Feed.

Pendahuluan

Indonesia memiliki beragam kebudayaan yang dijaga oleh setiap pemegang dan pemeluknya. Sebagai bangsa yang sangat heterogen, sejak awal para pendiri bangsa sudah berhasil mewariskan satu bentuk kesepakatan dalam berbangsa dan bernegara, yakni Pancasila dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia yang terbukti berhasil menyatukan semua kelompok agama, etnis, bahasa, dan budaya. Salah satu upaya yang dilakukan adalah merawat moderasi beragama sebagai salah satu strategi untuk merawat keindonesiaan.¹

Indonesia disepakati bukan negara agama, tapi tidak memisahkan agama dari kehidupan sehari-hari warganya. Nilai-nilai

¹ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 8-11.

agama dijaga, dipadukan dengan nilai-nilai kearifan lokal. Hal ini lah yang nampak di Nusa Tenggara Timur (NTT), yang juga merupakan provinsi yang dijuluki dengan tanah yang indah toleransinya. *Peace Building* dalam kerangka toleransi maupun pendekatan merupakan bagian dari jembatan dalam pelaksanaan kerja-kerja praktis yang membangun pola pikir dan cara pandang dalam kehidupan beragama di NTT, salah satunya di Desa Pantai Beringin. Desa Pantai Beringin merupakan salah satu wilayah di Kecamatan Sulamu, Kabupaten Kupang. Luas wilayahnya mencapai 340.690 ha, yang terdiri dari 117.5 ha lahan pertanian tanaman padi, 250 perumahan atau pekarangan, 600 ha tanah perkebunan rakyat, 250 ha hutan bakau, 25000 ha hutan desa, dan 600 ha semak belukar. Secara administrasi, Desa Pantai Beringin dibagi menjadi 4 dusun, 4 RW, dan 8 RT, dengan batas-batas desa sebelah utara dengan Desa Pitay, sebelah selatan berbatasan dengan Teluk Kupang, sebelah barat berbatasan dengan Desa Pitay, dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Pariti.

Dari segi iklim, Desa Pantai Beringin mempunyai iklim tropis yang terbagi menjadi dua musim yaitu musim penghujan yang terjadi pada bulan November sampai dengan April, dan musim kemarau yang terjadi pada bulan Mei sampai dengan Oktober. Desa Pantai Beringin merupakan wilayah perbukitan dan terdapat beberapa pantai di bagian selatan desa. Selain itu, desa ini juga memiliki vegetasi dari bioma savana dan semak belukar. Desa Pantai Beringin memiliki suhu rata-rata 21°C - 31°C. Oleh karena itu, Desa Pantai Beringin memiliki flora yaitu pohon kusambi, lontar, jati, mangrove, dan lainnya. Sedangkan golongan fauna terdiri dari sapi, kerbau, kuda, kambing, babi, ayam, dan itik. Desa Pantai Beringin memiliki jumlah penduduk 647 jiwa dan jumlah 172 KK dengan jumlah laki-laki sebanyak 305 jiwa dan perempuan sebanyak 342 jiwa. Desa Pantai Beringin memiliki kepadatan penduduk paling rendah diantara desa-desa di Kecamatan Sulamu, yaitu dengan kepadatan penduduk hanya sebesar 21,23 jiwa/km². Masyarakat Desa Pantai Beringin rata-rata bekerja sebagai petani dan nelayan.

Dari Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Desa, sampai akhir tahun 2018, tercatat ada 99 orang yang bekerja sebagai petani dan 26 orang yang bekerja sebagai nelayan. Sumber pendapatan mereka setiap harinya bergantung pada cuaca dan kondisi alam. Sistem pertanian di Desa Pantai Beringin masih

menerapkan sistem tadah hujan sehingga aktivitas pertanian masih mengandalkan datangnya musim hujan. Tanaman yang sering ditanam adalah padi dan jagung. Sedangkan untuk sektor perikanan laut, nelayan Desa Pantai Beringin telah menggunakan kapal dengan mesin diesel sebagai penggerak. Nelayan Desa Pantai Beringin menjadikan kondisi cuaca dan pasang surut air laut sebagai pertimbangan mereka untuk mencari ikan. Untuk pendapatan rata-rata penduduk desa berada di angka < 800.000 rupiah. Selain sebagai nelayan dan petani, warga Desa Pantai Beringin juga banyak yang beternak.

Kebanyakan warga Desa Pantai Beringin memelihara hewan ternak babi dan sapi. Warga Desa Pantai Beringin memelihara hewan ternak di dalam kandang, dan sebagian warga masih menerapkan sistem beternak dengan sistem peliharaan lepas (tanpa kandang). Dari Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Desa, sampai akhir tahun 2018, tercatat bahwa Desa Pantai Beringin menghasilkan dan menjual 10 ekor hewan ternak tiap bulan. Letak desa yang jauh dari Kota Kupang, membuat warga Desa Pantai Beringin, terutama yang berprofesi sebagai peternak sering mengalami kesulitan untuk memperoleh pakan ternak. Selain terkendala jarak yang jauh, warga Desa Pantai Beringin sering mengeluarkan biaya besar untuk memperoleh pakan ternak dari Kota Kupang. Di sisi lain, letak desa yang berbatasan dengan Teluk Kupang, membuat Desa Pantai Beringin memiliki potensi sumber daya laut yang melimpah. Hal ini yang mendasari kebanyakan warga Desa Pantai Beringin memiliki profesi sebagai nelayan. Selain dari perikanan laut, ada potensi kepiting yang bisa dikembangkan. Dari Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Desa, sampai akhir tahun 2018, tercatat bahwa Desa Pantai Beringin mampu menghasilkan dan menjual daging kepiting sekitar 100 kg/ bulan.

Tingginya produksi daging kepiting di Desa Pantai Beringin menimbulkan permasalahan terkait limbah cangkang kepiting. Limbah cangkang kepiting yang dihasilkan dari proses produksi mampu mencapai 75% dari total produksi, sedangkan 25% merupakan daging kepiting yang dijual keluar Desa Pantai Beringin. Apabila dalam satu bulan, hasil penjualan daging kepiting mencapai 100 kg, itu berarti terdapat sekitar 240 kg limbah cangkang kepiting yang dihasilkan. Jika limbah cangkang kepiting ini tidak diolah, maka akan menimbulkan masalah lingkungan, baik mengganggu

secara estetika ataupun merusak kestabilan ekosistem. Cangkang kepiting mengandung sumber kitin paling tinggi diantara bangsa krustasea lainnya. Kulit kepiting dapat mengandung kitin sebesar 70%. Kitin telah banyak digunakan untuk penjernihan air, kosmetika, pengobatan, serta *feed additive*. Selain mampu menurunkan kolesterol hewan ternak, penambahan kitin sebagai *feed additive* juga mampu meningkatkan kualitas gizi pakan ternak.

Adanya limbah cangkang kepiting yang melimpah dan mesin penggiling BUMDes, merupakan kolaborasi dua aset yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi pakan ternak. Adanya limbah hasil pemotongan ikan, sisa-sisa ikan yang tidak bisa dijual, dan sisa-sisa tanaman pertanian (seperti bonggol jagung) di Desa Pantai Beringin, mampu menunjang pengembangan aset desa untuk bahan campuran pakan ternak. Adanya pakan ternak yang diproduksi di Desa Pantai Beringin itu sendiri, akan membantu para peternak setempat. Warga Desa Pantai Beringin, yang awalnya harus membeli pakan ternak dari Kupang, dengan jarak tempuh yang lumayan jauh, nantinya akan lebih mudah mendapatkan pakan ternak karena dapat diperoleh di desa mereka sendiri. Selain memangkas biaya transportasi, pakan ternak yang nantinya diproduksi dapat meningkatkan kualitas gizi hewan ternak karena adanya cangkang kepiting yang mengandung kitin sebagai *feed additive*.

Mengingat tingginya jumlah warga Desa Pantai Beringin yang memiliki hewan ternak dan manfaat cangkang kepiting, maka pemanfaatan kulit kepiting sebagai bahan pakan ternak akan menjadi potensi desa yang dapat dikembangkan. Selain dapat mengatasi masalah lingkungan yang menghasilkan limbah, pemanfaatan cangkang kepiting sebagai pakan ternak juga akan mampu meningkatkan kualitas gizi dari hewan ternak warga Desa Pantai Beringin. Adanya produksi pakan ternak di dalam Desa Pantai Beringin juga akan memberikan kemudahan bagi peternak setempat untuk memperoleh pakan ternak yang berkualitas baik. Terdapat sejumlah alasan mengapa produk pakan ternak sangat potential untuk dikembangkan di Desa Pantai Beringin, alasan pertama adalah ketersediaan pasar pakan ternak baik lokal maupun di luar daerah. Permintaan pasar terhadap pakan ternak mencapai ratusan ribu. Pakan ternak semakin bertumbuh karena meningkatnya permintaan pasar dan jumlah penduduk. Alasan

kedua yang menjadi daya tarik BUMD Penggilingan Cangkang Kepiting adalah ketersediaan bahan baku utama pakan ternak berupa limbah kulit cangkang kepiting dan bonggol jagung yang mudah dan murah untuk dicari bahkan tidak perlu mengeluarkan biaya untuk mendapatkan bahan-bahan tersebut karena telah tersedia di Desa Pantai Beringin, sehingga biaya produksi pembuatan pakan dapat ditekan sampai pada tingkat minimal. Pakan ternak merupakan salah satu komoditi penting yang termasuk pada subsistem agribisnis hulu. Ketersediaan pakan ternak yang berkualitas dan murah menjadi prasyarat bagi tumbuhnya industri peternakan yang maju. Pakan yang murah akan membuat peternak mampu meningkatkan skala usaha dan keuntungan per satuan. Sedangkan pakan yang berkualitas akan meningkatkan konversi pakan sehingga proses pemberian pakan menjadi lebih efisien.

Pakan ternak merupakan faktor yang berperan dalam meningkatkan kualitas budidaya yang berimplikasi pada peningkatan profitabilitas usaha ternak. Di sisi lain pengelolaan pakan ternak akan berdampak positif pada penyerapan tenaga kerja untuk memproduksi produk pakan ternak secara masal.

Potensi bisnis dalam mengoperasikan kembali BUMD (Badan Usaha Miliki Desa) mesin penggiling limbah cangkang kepiting untuk memproduksi produk pakan ternak sangat menjanjikan, mengingat di Desa Pantai beringin belum ada penjual produk pakan ternak, biasanya masyarakat pergi ke kota untuk membeli pakan ternak. Apabila menghitung biaya yang harus dikeluarkan masyarakat desa cukup tinggi, untuk menyewa mobil saja harus mengeluarkan uang Rp. 200.000, belum lagi harga pakan ternak yang lumayan mahal berkisar Rp 150.000 perkarungnya. Jika ketua BUMD dan masyarakat bekerja sama untuk memanfaatkan peluang yang telah tersedia, tidak menutup kemungkinan Desa Pantai Beringin akan menjadi desa utama yang memproduksi pakan ternak dan dapat memasarkannya di desa-desa tetangga dan bahkan bisa memasarkannya ke pasar lokal.

Pendukung potensi di desa tersebut, adalah adanya mesin yang bisa mengolah limbah cangkang kepiting, namun tidak beroperasi. Mesin yang sudah ada sejak dua tahun lalu hanya diuji coba di awal peluncuran. Selain itu, mesin tersebut dikelola oleh tim teknisi, di bawah naungan BUMDes (Badan Usaha Milik Desa). Dalam kaitannya dengan hal ini, tim teknisi tidak menjalankan

usahanya karena tidak mendapatkan dana dari BUMDes. Sedangkan BUMDes tidak bergerak, karena mesin tersebut belum menjadi tanggung jawab BUMDES. Oleh karena itu, harus ada upaya-upaya yang terstruktur dan sistematis antara perangkat desa, tim teknisi, dan BUMDes. Harapannya dengan adanya sinergi bersama untuk mengembangkan potensi ini, akan terwujud perkembangan dan kemajuan BUMDes dan kesejahteraan masyarakat khususnya Desa Pantai Beringin.

Segala bentuk aset terpendam yang dimiliki Desa Pantai Beringin dari limbah cangkang kepiting yang dibangun melalui BUMDes tidak akan berjalan secara berkesinambungan tanpa adanya kerjasama dan hubungan yang baik antara desa, tim BUMDes dan tim pekerja, dan pihak-pihak lain yang terkait. selama yang dilakukan observasi oleh mahasiswa KKN, kemudian diadakan FGD (*Focus Group Discussion*) untuk mengajak masyarakat dalam mengembangkan potensi yang ada bersama perangkat desa yang menunjang proses pendampingan kedepan. FGD adakah diskusi dari sekelompok kecil orang yang dipimpin oleh seorang moderator yang secara halus mendorong peserta untuk berani berbicara terbuka dan spontan.² Dilakukannya FGD sebagai langkah membuat masyarakat menjadi yakin akan potensi yang ada, dengan pemaparan langsung dari mahasiswa KKN terkait program utama ini, warga juga diajak berpartisipasi menuangkan informasi yang dibutuhkan yang menasihatkan bahwasanya problem terbesar yang menyebabkan kelola tersebut tidak berjalan adalah karena faktor komunikasi yang sangat rendah antara tim pekerja dan pihak BUMDes terkait kejelasan modal dan kepemilikan alat. Oleh karena itu, perlu upaya-upaya membuka ruang komunikasi antar berbagai pihak sehingga permasalahan utama yang dihadapi masyarakat Desa Pantai Beringin khususnya komunitas peternak dapat diselesaikan dengan mengoptimalkan aset yang mereka miliki.

Upaya membuka ruang komunikasi dilakukan oleh peserta KKN untuk menjembatani terlaksananya usaha desa tersebut.

² Dwiwati, D.M DKK, Dampak Teknik Penyuluhan Focus Group Discussion (FGD) Terhadap Perubahan Pengetahuan, Sikap dan Penerapan pada Penyuluhan Peternak Sapi Bali di Bali, *Majalah Ilmiah Peternakan Fakultas Peternakan Universitas Udayana*, Vol. 19 No. 1 Februari 2016, h. 29.

Selama melakukan konsolidasi terhadap BUMDes maupun tim beserta perangkat desa lainnya, peserta KKN merasakan bahwa keterbukaan terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan, karena warga beserta elemen masyarakat memegang prinsip adil kepada siapa saja yang ingin melakukan upaya pembangunan desa. Adil dalam artian para warga masyarakat, baik pejabat maupun bukan pejabat memberi peluang yang sama kepada siapa pun untuk bertukar pikiran dan mempunyai sikap menghadapi perbedaan, toleransi menjadi fondasi terpenting dalam demokrasi.³

Pengembangan Masyarakat Multikultural Indonesia

Dilihat dari berbagai segi, bangsa Indonesia adalah terdiri dari masyarakat majemuk (plural). dari segi etnis, misalnya ada suku Melayu dan suku Malnesia yang selanjutnya membentuk seratus suku besar dan 1.072 suku-suku warisan besar dan kecil. Dari segi pulau yang dihuni, terdapat sekitar 13.000 lingkungan kehidupan kepulauan. Dari sejarah politik lokal terdapat puluhan bahkan ratusan sistem stratifikasi sosial dan adat istiadat setempat sekarang. Dari segi agama terdapat sejumlah agama besar dunia dan sejumlah sistem kepercayaan lokal yang tersebar di seluruh wilayah nusantara. Kesemua itu memerlukan adanya suatu sistem yang dapat menjamin paling kurang koeksistensi atau kerjasama dalam kemajemukan itu. Adanya prinsip-prinsip kesamaan, kesempatan mengekspresikan diri, hidup berdampingan dan bekerjasama antar berbagai kelompok masyarakat membuat konsep masyarakat multikultural berdekatan dengan sejumlah konsep besar yang didengungkan oleh masyarakat demokrasi dan masyarakat sipil. Kebijakan Negara Kesatuan Republik Indonesia terhadap multikulturalisme dari segi agama tertuang dalam Pasal 29 UUD 1945 dan Pasal 28 E dan 1 UUD 1945 hasil amandemen. Indonesia adalah bangsa yang percaya kepada Tuhan YME yang merupakan inti dari segala agama, dan menghormati kebebasan setiap warga negara untuk memeluk salah satu agama dan beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu. Kebebasan beragama ini dijamin oleh negara karena keyakinan bahwa keragaman agama tidak akan menjadi *disintegrating factor* bagi bangsa Indonesia. Bahwa faktanya, agama menjadi *integrating* dan

³ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 44.

disintergrating factor sekaligus. Agama menjadi pemilah dan sekaligus pemersatu bangsa, tergantung bagaimana cara mengelolanya.⁴

Survei Nasional Kerukunan Umat Beragama oleh Puslitbang Kehidupan Keagamaan pada tahun 2012 menunjukkan, bahwa kerukunan umat beragama di Indonesia cukup harmonis dengan indeks 3,67.⁵ Nuansa ini juga terasa di Desa Pantai Beringin, Kupang, NTT. Ketika tahapan inkulturasi, mahasiswa peserta KKN Nusantara 3T yang semuanya beragama Islam, disambut baik oleh seluruh masyarakat yang ada di Kecamatan Sulamu, Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur. Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan selama proses inkulturasi adalah dengan mengenali lingkungan sekitar, dengan cara mengikuti aktivitas masyarakat, seperti menghadiri ibadah rutin setiap minggu, ibadah mingguan di rumah-rumah warga, bergotong-royong bersama remaja Gereja, ibu-ibu, dan bapak-bapak dalam urusan keseharian. Pola pendekatan melalui anak-anak juga dilaksanakan dan mendapatkan timbal balik dengan respon positif warga terhadap kehadiran mahasiswa KKN di tengah-tengah masyarakat. Dalam membangun pola moderasi beragama untuk menghasilkan *peace building*, peran komunikasi menjadi langkah penting yang harus ditempuh. Perlu diupayakan adanya ruang-ruang pertemuan antar berbagai agama, budaya, suku, dan ras untuk saling memahami. Upaya tersebut diantaranya dilakukan melalui kegiatan yang dilakukan secara berdampingan dan gotong royong seperti kegiatan *peletakan batu pertama pelabuhan* di desa Pitay yang dilakukan pada tanggal 13 Januari 2020. Kegiatan ini dihadiri oleh seluruh masyarakat kecamatan Sulamu dari latarbelakang agama, budaya, suku, dan ras yang berbeda-beda semua menjadi satu tanpa adanya perbedaan. Keberhasilan membangun kebersamaan tanpa adanya perbedaan ini dilakukan dengan memperhatikan hal-hal yang kecil dan sering dianggap remeh misalkan saja pada

⁴Departemen Agama RI Badan LITBANG dan Diklat Keagamaan, *Meretas Wawasan dan Praksis Kerukunan Umat Beragama di Indonesia* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama, 2005), 3-5

⁵Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Keagamaan, *Pandangan Pemuka Agama Tentang Urgensi Pengaturan Hubungan Antarumat Beragama di Indonesia* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama, 2015), 68

pemilihan menu makanan yang disajikan. Pemilihan menu makanan ini dilakukan dengan memerhatikan aturan- aturan seluruh agama, budaya, suku, dan ras sehingga masyarakat dapat menikmati makanan yang disajikan tanpa adanya rasa ragu. Masyarakat setempat juga memiliki kebiasaan meminta ibu-ibu beragama Islam yang memasak hidangan makanan dalam beberapa kegiatan yang melibatkan seluruh latarbelakang masyarakat. Pada kegiatan peletakan batu pertama pelabuhan, masyarakat juga melaksanakan do'a bersama yang dipimpin beberapa tokoh agama mulai dari agama Kristen khatolik dan Kristen protestan. Demikian juga acara doa saat penutupan KKN nusantara 3T, dilakukan menurut tata cara agama Islam dan agama Kristen protestan.

Komunikasi adalah inti semua hubungan sosial. Apabila orang telah mengadakan hubungan tetap, maka sistem komunikasi yang mereka lakukan akan menentukan apakah sistem tersebut dapat memepererat atau mempersatukan mereka, mengurangi ketegangan atau melenyapkan persengketaan apabila muncul. Manusia sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial memiliki dorongan ingin tahu, ingin maju dan berkembang, maka salah satu sarannya adalah komunikasi. Karenanya komunikasi merupakan kebutuhan yang mutlak bagi kehidupan manusia. Dalam pepatah asing berbunyi "*Nature gave us two ears and only one mouth, so that we could listen twice as much as we speak*". Pepatah tersebut mengajarkan kepada kita untuk lebih mendengar daripada berbicara. Dengan berkomunikasi orang dapat menyampaikan pengalamannya kepada orang lain, melalui komunikasi orang dapat merencanakan masa depannya, membentuk kelompok dan lain-lain. Dengan komunikasi manusia dapat menyampaikan ide, konsepsi, pengetahuan, perasaan, sikap, perbuatan dan sebagainya sehingga tercapai kehidupan bersama di masyarakat.⁶

Dengan hal ini antara mahasiswa KKN Nusantara 3T bersama warga masyarakat Desa Pantai Beringin dalam mengembangkan limbah cangkang kepiting dalam bingkai moderasi beragama.

⁶ H.A.W Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), 4-6

Metode ABCD (*Aset Based Community-driven Development*)

ABCD (*Aset Based Community-driven Development*) merupakan sebuah pendekatan dalam pengembangan masyarakat sebagai upaya yang sangat menekankan kepada kemandirian masyarakat dan terbangunnya sebuah tatanan kesadaran dan pengakuan atas kekuatan dan aset yang dimiliki masyarakat. Melalui pendekatan ABCD, warga masyarakat difasilitasi untuk merumuskan agenda perubahan yang mereka anggap penting, sementara mahasiswa dalam kegiatan KKN ini berperan untuk mendorong mewujudkan tercapainya impian bersama masyarakat melalui proses stimulasi dan fasilitasi masyarakat.

Ada beberapa tahapan yang harus dilalui dalam pemberdayaan masyarakat dengan menggunakan pendekatan ABCD, yakni inkulturasi, *discovery*, *design*, *define*, dan *destiny*. Inkulturasi menjadi proses yang sangat penting dalam pengembangan masyarakat, karena inkulturasi merupakan proses *trust building*. Tahap yang kedua *discovery* yaitu proses pencarian hal-hal positif hingga capaian yang pernah diraih oleh masyarakat. Tujuan tahap ini adalah memetakan aset yang ada di komunitas. Setelah mengetahui aset serta mengidentifikasi peluang, tahap selanjutnya adalah desain. Pada tahap mahasiswa bersama masyarakat mulai merumuskan strategi, proses, dan sistem. Hasil dari tahap ini adalah rencana kerja yang akan dijalankan dengan mengoptimalkan aset dan peluang yang ada.

Tahapan selanjutnya adalah *define* yakni mendukung terlaksananya program kerja. Masyarakat maupun komunitas bergerak bersama menggunakan aset yang sudah ditemukan untuk mencapai visi maupun misi yang sudah ditentukan. Tahap paling akhir *destiny*. Pada tahap ini, masyarakat diharapkan semakin mandiri dan berdaya serta mampu merefleksikan capaian-capaian dan perbaikan-perbaikan yang masih perlu dilakukan. Pada tahap ini, poin penting yang harus diidentifikasi adalah sejauh mana metode *Asset Based Community-driven Development* (ABCD) membawa dampak perubahan bagi masyarakat.⁷

⁷ Evi Fatimatur Rusydiyah, Hernik Farisia, and Agus Prasetyo Kurniawan, "Akselerasi Surabaya Sebagai Kota Literasi Melalui Kuliah Kerja Nyata (KKN) Literasi Berbasis Pendekatan Asset Based Community Driven-Development (ABCD)" (2018): 26.

Melalui pendekatan ABCD (*Asset Based Community-driven Development*) ditemukan beberapa aset yang cukup menarik di Desa Pantai Beringin. Dalam menemukan aset, bisa digunakan skala prioritas yang dilakukan dengan cara diskusi dengan masyarakat yang menentukan beberapa prioritas, selanjutnya adalah diskusi kedua yang akan menentukan satu prioritas saja. Pada akhirnya difokuskan pada pembuatan pakan ternak yang diolah menggunakan mesin yang terdapat di Desa Pantai Beringin dengan bahan dasar limbah cangkang kepiting yang ada di salah satu pantai di Desa Pantai Beringin yaitu Pantai Nona Opa. Aset merupakan komponen penting bagi masyarakat karena sebagai sumber daya bergerak dalam kehidupan sehingga terdapat motivasi untuk bertanggung jawab dan bermanfaat. Cara menemukan aset bisa menggunakan wawancara apresiasi, transek atau pemetaan wilayah, pemetaan asosiasi dan institusi, serta pemetaan aset skill individu. Aset bisa dimanfaatkan untuk mencapai visi yang melibatkan manusia, kumpulan jaringan atau institusi, fisik atau sarana prasarana, lingkungan, serta kegiatan yang sudah berjalan.

Hasil

Potensi Limbah Cangkang Kepiting Desa Pantai Beringin

Desa Pantai Beringin memiliki beberapa pantai dengan pemandangan yang memukau. Salah satu pantai yang ditemukan di Desa Pantai Beringin adalah Pantai Nona-Opa. Pantai Nona Opa banyak ditumbuhi mangrove di sepanjang garis pantai. Jenis mangrove yang banyak dijumpai di Pantai Nona Opa adalah mangrove jenis pidada dan beberapa jenis *sonneratia*.

Pantai Nona Opa memiliki kualitas ekosistem mangrove yang masih terjaga, Pantai Nona Opa memiliki nilai potensi wisata yang bisa dikembangkan suatu saat nanti. Selain itu, beberapa jenis mangrove yang tumbuh di sepanjang Pantai Nona Opa juga dapat diolah menjadi sirup dan ada juga yang dapat diolah menjadi tepung kue. Kombinasi antara potensi wisata dan pengolahan mangrove ini, apabila dikembangkan suatu saat nanti, akan mampu meningkatkan perekonomian masyarakat setempat.

Pantai Nona Opa adalah satu-satunya pantai di Desa Pantai Beringin yang menjadi tempat nelayan menyandarkan kapal. Di pantai ini, biasa terjadi kegiatan-kegiatan para nelayan, seperti membersihkan sisik ikan hasil tangkapan, memotong daging ikan, dan memperbaiki kapal. Sebagian besar kegiatan nelayan di Desa

Pantai Beringin berpusat di Pantai Nona Opa. Selain kegiatan nelayan, di Pantai Nona Opa juga terdapat tempat produksi daging kepiting. Tempat produksi daging kepiting ini masih dalam skala industri kecil-menengah. Tempat produksi ini dimiliki oleh Pak Joko. Beliau adalah wirausaha yang berasal dari Sidoarjo (Jawa Timur) yang sudah menjalankan industri produksi daging kepiting tersebut semenjak tahun 2015. Industri produksi daging kepiting ini mengirimkan hasil produksinya ke Surabaya, bahkan bisa mencapai ekspor ke luar negeri. Adanya industri produksi daging kepiting ini juga menyerap tenaga kerja dari Desa Pantai Beringin.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Joko, diperoleh informasi bahwa setiap bulan tempat produksi daging kepiting tersebut menerima kepiting hasil tangkapan nelayan rata-rata sebanyak 200 kg. Dari 200 kg itu, sekitar 75% dari total berat kepiting hasil tangkapan merupakan limbah berupa cangkang kepiting. Itu berarti, tempat produksi daging kepiting tersebut menghasilkan 150 kg limbah berupa cangkang kepiting dalam satu bulan. Dalam satu tahun, limbah cangkang kepiting yang dihasilkan bisa mencapai 1,8 ton. Apabila produksi daging kepiting ini telah berdiri dari tahun 2015, setidaknya pada tahun 2019, terdapat 7,2 ton limbah cangkang kepiting yang terbuang ke lingkungan. Selama ini, dari hasil wawancara dengan Pak Joko, limbah cangkang kepiting yang dihasilkan hanya dibuang dan ditimbun saja. Besarnya limbah yang dihasilkan ini dan tidak diolah, tentu akan memberikan dampak lingkungan yang signifikan dalam waktu yang lama.⁸

Selain itu, di Pantai Nona Opa juga terdapat bangunan aset milik BUMDes. Di dalam bangunan tersebut terdapat 2 mesin penggiling. Mesin penggiling pertama adalah mesin penggiling dengan produk akhir berupa tepung, sedangkan mesin penggiling kedua adalah mesin penggiling dengan produk akhir berupa pelet. Kedua mesin tersebut sudah ada sejak tahun 2017. Namun, mesin-mesin tersebut hanya digunakan sekali pada saat uji coba dan vakuum sampai akhir tahun 2019. Menurut keterangan Pak Joko, kedua mesin tersebut dapat diperuntukkan untuk mengolah cangkang kepiting dan beberapa bahan lainnya yang selanjutnya

⁸ Wawancara dengan Pak Joko, Pemilik usaha Pengolahan kepiting di Kupang

dicampur sedemikian rupa untuk menghasilkan produk pakan ternak berupa pelet.

Adanya limbah cangkang kepiting yang melimpah dan mesin penggiling BUMDes, memunculkan inisiasi untuk membuat pakan ternak. Adanya limbah hasil pemotongan ikan, sisa-sisa ikan yang tidak bisa dijual, dan sisa-sisa tanaman pertanian (seperti bonggol jagung) di Desa Pantai Beringin, mampu menunjang pengembangan aset desa untuk bahan campuran pakan ternak. Adanya pakan ternak yang diproduksi di Desa Pantai Beringin itu sendiri, akan membantu para peternak setempat. Warga Desa Pantai Beringin, yang awalnya harus membeli pakan ternak dari Kupang, dengan jarak tempuh yang lumayan jauh, nantinya akan lebih mudah mendapatkan pakan ternak karena dapat diperoleh di desa mereka sendiri. Selain memangkas biaya transportasi, pakan ternak yang nantinya diproduksi dapat meningkatkan kualitas gizi hewan ternak karena adanya cangkang kepiting yang mengandung kitin sebagai *feed additive*.

Upaya Pemberdayaan BUMDes Desa Pantai Beringin sebagai Produsen Pakan Ternak dari Limbah Cangkang Kepiting

Indonesia memiliki 74.093 desa yang terserak di gugusan kepulauan nusantara. Negeti ini memiliki lebih dari 70 ribu ciri khas dan potensi yang mampu menghidupi. Pembangunan yang selalu berfokus di kota menghasilkan dampak urbanisasi besar-besaran. Akibatnya desa tidak lagi menarik bagi warga usia produktif. Desa sebagai pemerintah yang secara langsung dan riil menentuhkan kebutuhan masyarakat untuk kesejahteraan. Jika desa mampu secara mandiri menyediakan kebutuhan warganya, maka desa telah mampu mensejahterahkan warganya sekaligus mengadakan pendapatan bagi dirinya. Desa merupakan basis sistem kemasyarakatan bangsa yang kokoh untuk mengembangkan sistem politik, sosial, budaya, ekonomi, dan hankam.

Dalam UU No 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah, pemerintah memberikan dukungan besar agar desa mempunyai suatu badan usaha yang bisa mengembangkan dan menopang perekonomian lokal. Sehingga bisa melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) yang bisa menjadi wadah untuk melakukan kegiatan perekonomian tingkat desa. BUMDes didirikan sesuai dengan kebutuhan maupun aset desa. Sehingga desa nantinya bisa memfasilitasi pengembangan usaha yang dijalankan dalam

produksi atau pengolahan, pemasaran, SDM, hingga ketersediaan alat. Oleh karena itu, Badan Usaha Milik Desa memiliki peluang besar untuk meningkatkan perekonomian masyarakat desa, sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta pendapatan desa.

Badan Usaha Milik Desa (BUMDesS) Pantai Beringin yang bergerak di beberapa sub bidang antara lain, perikanan, peternakan, dan jasa sewa. Masing-masing bidang dipegang oleh satu orang, sekaligus mengendalikan bagaimana bidang tersebut berjalan. Bidang peternakan di BUMDes Pantai Beringin berjalan cukup baik. Pemerintah desa Pantai Beringin memberikan traktor yang nantinya berguna dalam usaha pertanian. Tetapi masih belum terdapat proses pendampingan yang intensif mengenai bertani, khususnya jagung. Karena sebagian besar masyarakat memiliki tanaman jagung di lahannya.

Bidang jasa sewa yang terdapat dalam BUMDes bisa dikatakan berjalan dengan lancar. Pasalnya, jasa sewa ini mengenai kursi dan tenda. Harapan BUMDes ke depannya, jasa sewa akan dikembangkan dan menjurus pada *event organizer*. Adanya BUMDesS ini mampu menopang dan meningkatkan perekonomian, yang mana pengorganisasian usaha yang di bawah kendali atau naungan sebuah institusi bisa mendapatkan kepercayaan dan legalitas yang jelas.

Mesin penggiling cangkang kepiting yang dikeluarkan oleh pemerintah desa sejak tahun 2017 tidak diserahkan kepada BUMDes, melainkan pemerintah desa membentuk tim sendiri untuk mengelola mesin tersebut. Kondisi yang ada, tim teknisi tidak melakukan perancangan maupun produksi karena menunggu BUMDes menyalurkan dananya. Tetapi BUMDes tidak bergerak karena mesin tersebut bukan di bawah kendali BUMDes.

Oleh karenanya, agar usaha yang dikeluarkan oleh desa bisa terkendali bisa diserahkan kepada BUMDes. Menindaklanjuti hal tersebut, usaha mengenai mesin penggiling cangkang kepiting bisa dimasukkan dalam naungan BUMDes. Mengenai tiga sub bidang yang sudah disebut di atas, BUMDes bisa merombak dan menentukan ulang dalam musyawarah desa.

Harapannya, BUMDes bisa mengelola mesin tersebut hingga memproduksi pakan ternak dari cangkang kepiting. Pemerintah desa juga bisa memberikan pelatihan guna meningkatkan sumber daya manusia di desa Pantai Beringin. Teknik produksi dan

pemasaran juga harus dipikirkan dan diatur dengan matang, agar produksi pakan ternak ini bukan hanya menyebar di desa Pantai Beringin tetapi satu kota, provinsi, bahkan se Indonesia.⁹

Salah satu aset penting dalam usaha produksi pakan ternak adalah mesin penggiling. Mesin penggiling ini memegang peranan penting dalam produksi pakan ternak karena satu-satunya alat produksi yang dapat dimanfaatkan. Mesin penggiling tersimpan rapi di dalam bangunan Bumdes di Pantai Nona Opa. Mesin penggiling sudah terpasang dan melekat di lantai bangunan, dan siap dioperasikan kapan saja. Namun, mesin penggiling yang terletak di Pantai Nona Opa sudah lama tidak dioperasikan lebih dari 3 tahun. Tidak beroperasinya mesin penggilingan disebabkan karena beberapa faktor.

Penyebab tidak beroperasinya mesin penggiling di Pantai Nona Opa salah satunya adalah karena masalah kesalahpahaman. Kesalahpahaman ini terjadi karena adanya *misunderstanding* antara pihak-pihak yang terlibat. Mesin penggiling awalnya merupakan hasil penganggaran dana dari pemerintah Desa Pantai Beringin pada periode sebelumnya. Pada tahun 2017, kepala Desa Pantai Beringin adalah Pak Paulus. Beliau menganggarkan dana desa, salah satunya adalah mesin penggiling. Selain itu, Pak Paulus juga membentuk kelompok kerja yang beranggotakan orang-orang yang belum terlampir dalam Berita acara dan perjanjian untuk mengurus dan menjalankan mesin penggiling tersebut. Namun, pembentukan kelompok kerja tersebut tidak diketahui oleh Kepala Desa Tahun 2018 – 2020.

Potensi Limbah Cangkang Kepiting Desa Pantai Beringin

Mahasiswa, masyarakat, dan perangkat desa melakukan FGD untuk menyampaikan aset-aset dan peluang yang ada di Desa Pantai Beringin dan menjelaskan peluang yang besar dalam pengolahan cangkang kepiting itu menjadi pakan ternak. Setiap kegiatan yang membentuk sebuah perubahan diawali dengan adanya cara sosialisasi. Di Desa Pantai Beringin cara yang diambil, salah satunya adalah bersilaturahmi kepada tokoh masyarakat, ketua RT/RW seluruh Dusun yang ada di Desa Pantai Beringin, sebagai langkah awal untuk memperkenalkan diri sekaligus

⁹ Nurul Purnamasari, *Badan Usaha Milik Desa (Dalam Akur Regulasi)*, Buton Pos, 13 Januari 2015.

mengungkapkan informasi terkait aset yang tersimpan di wilayah Desa Pantai Beringin.

Pemetaan dilakukan untuk mengetahui, mengelompokkan sekaligus menganalisis terkait aset apa saja yang tersimpan di Desa Pantai Beringin. Pemetaan aset dibuat dari seluruh aspek yang ada, mulai dari potensi sumber daya alam hingga sumber daya manusia. Setelah mengungkap informasi terkait aset apa saja yang tersedia di Desa Pantai Beringin, selanjutnya dipetakan sesuai topik dan memilih aset yang paling berpeluang untuk dikembangkan. Program dijalankan melalui beberapa tahap dengan fokus pemberdayaan potensi. Kegiatan pendampingan dilaksanakan selama 38 hari, mulai dari 7 Januari-14 Februari 2020. Bertempat di Desa Pantai Beringin, Kecamatan Sulamu, Kabupaten Kupang, Propinsi Nusa Tenggara Timur.

Proses Pengolahan Limbah Cangkang Kepiting Menjadi Pakan Ternak

Adanya limbah cangkang kepiting yang melimpah dan mesin penggiling Bumdes, merupakan kolaborasi dua aset yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi pakan ternak. Adanya limbah hasil pemotongan ikan, sisa-sisa ikan yang tidak bisa dijual, dan sisa-sisa tanaman pertanian (seperti bonggol jagung) di Desa Pantai Beringin, mampu menunjang pengembangan aset desa untuk bahan campuran pakan ternak.

Proses Pengelolaan limbah cangkang kepiting dimulai dengan survey dan observasi pertama ke *basecamp* alat atau mesin, untuk mengetahui bagaimana mesin tersebut berjalan atau tidak. Mahasiswa dan masyarakat melakukan uji coba atau *Trial and Error* untuk mengoperasikan mesin tersebut. Langkah berikutnya, membuat komposisi dari bahan-bahan yang akan digunakan untuk pembuatan pakan ternak. Bahan-bahan tersebut terdiri dari cangkang kepiting (lemak dan kalsium), dan bonggol jagung (karbohidrat), ikan kering (protein), dedak padi (karbohidrat), tepung tapioka (perekat) dan air bersih pelarut). hasil percobaan pertama, mampu menghasilkan 2 kg pakan ternak dengan komposisi, 400 gr tepung cangkang kepiting, 400 gr tepung bonggol jagung, 280 gr ikan dan dedak (tercampur), 400 gr tepung tapioka, dan 1440 ml air bersih.



Gambar 8.1. Pencampuran bahan oleh masyarakat dan mahasiswa KKN

Dengan komposisi hampir sama dengan komposisi sebelumnya hanya saja ikan keringnya lebih banyak dengan angka 280 gr. Kemudian dilanjutkan uji coba bersama Kepala Desa, Direktur BUMDes dan perangkat lainnya. Uji coba tersebut dilakukan untuk menunjukkan hasil bahwa alat masih berfungsi dan dapat membuat produk dengan baik, menggunakan bahan yang sama dengan komposisi yang berbeda dan didampingi dengan beberapa warga yang memiliki pengalaman dalam pembuatan pakan ini.

Hasil uji coba tersebut memberikan peluang dan semangat usaha bagi para warga serta BUMDes yang didukung oleh kepala desa, sebab sangat membantu warga Desa Pantai Beringin yang memiliki ternak supaya membeli pakan ternak tidak begitu jauh. Usaha ini juga selanjutnya diharapkan bisa memberikan lapangan pekerjaan bagi warga setempat untuk mengurangi angka pengangguran di desa tersebut. Selain itu dengan pemanfaatan limbah pada usaha ini juga mengurangi tingkat polusi dan membantu ekonomi warga sekitar yang bekerja sebagai petani jagung dan nelayan pembuat ikan kering, serta pengepul kepiting dalam mengolah limbah dari hasil usaha mereka. Dengan potensi yang ada dapat diprediksi kemampuan produksi pakan ternak tersebut dalam tabel berikut.

Tabel 8.1 Potensi Limbah Pakan

Bahan	Ketersediaan (rata-rata dalam sebulan)	Keperluan	Kemampuan
Limbah Kulit Kepiting	250 kg	12,5 %	3125 kg
Bonggol Jagung	160 Kg	12,5 %	2000 kg
Ikan Kering	Menyesuaikan keperluan produksi	8,75 %	-
Dedak Padi	Menyesuaikan keperluan produksi	8,75 %	-
Air Bersih	Menyesuaikan keperluan produksi	45 %	-
Total		100%	2000-3125 kg

Tabel di atas menunjukkan bahwa potensi limbah kepiting dan bonggol jagung diperlukan 12,5% untuk pembuatan pakan ternak per kg, sedangkan untuk bahan lainnya menyesuaikan dengan keperluan produksi. Jika dalam sebulan limbah yang dihasilkan sebesar 250 kg cangkang kepiting dan 160 kg bonggol jagung maka kekuatan produksi bisa mencapai 3125 kg atau 2000 kg pakan ternak dalam sebulan. Jumlah pakan ternak yang dihasilkan cukup tinggi dan diperkirakan mampu memenuhi kebutuhan pakan ternak untuk warga Desa Pantai Beringin, yang memiliki peternak.

Sekitar 60% – 70% masyarakat Desa Pantai Beringin memelihara ternak. Jenis ternak yang dipelihara didominasi oleh ternak babi. Setidaknya, dalam satu bulan sekali, hewan ternak harus diberi pakan ternak untuk menjamin kesehatan dan nafsu makan hewan ternak. Sayangnya, masyarakat Desa Pantai Beringin mendapatkan pakan ternak dari kota Kupang. Selain harus menempuh 1 sampai 2 jam perjalanan, harga pakan ternak yang juga tinggi, tentu menjadi masalah utama peternak di Desa Pantai beringin.

Adanya pakan ternak yang dibuat dari limbah cangkang kepiting tentu memiliki beberapa manfaat. Pertama, karena dibuat dari limbah cangkang kepiting, pembuatan pakan ternak ini mampu mengurangi limbah yang merugikan di lingkungan. Selain cangkang kepiting, pakan ternak ini juga dibuat dari bahan baku yang berasal

dari sisa-sisa hasil pertanian dan hasil ikan, sehingga mampu mengurangi sampah di Desa Pantai beringin. Kedua, karena diproduksi di dalam Desa, warga Desa Pantai Beringin tidak perlu pergi ke Kupang untuk mendapat pakan ternak. Warga Desa Pantai Beringin tidak perlu mengeluarkan uang lebih untuk mendapatkan pakan ternak ini karena bias didapatkan langsung di Desa mereka sendiri. Dalam hal ini, warga Desa Pantai Beringin bisa lebih menghemat biaya sekitar 30.000 sampai 50.000 Rupiah. Ketiga, harga pakan ternak dari cangkang kepiting tentu harganya lebih murah dari pakan ternak yang dibeli di Kupang. Harga pakan ternak di Kupang bisa mencapai 50.000 sampai 70.000 rupiah per 25 kg. Harga pakan ternak dari cangkang kepiting tentu lebih murah dari pakan ternak yang dibeli di Kupang. Meskipun terbuat dari limbah ikan dan pertanian, pakan ternak Desa Pantai Beringin masih tetap mengandung gizi dan nutrisi yang dibutuhkan hewan ternak.

Besarnya penghematan biaya dari adanya pakan ternak ini, tentu akan memberikan keuntungan ekonomi yang relatif tinggi bagi peternak di Desa Pantai Beringin. Ketersediaan pakan ternak menjadi aspek penting dalam mencapai manfaat tersebut. Selain itu manfaat dari berjalannya produksi pakan ternak juga membuka lapangan usaha baru untuk warga desa dalam pelaksanaan produksi yang memerlukan SDM. Bahkan selain itu dari usaha peserta KKN, dalam mendorong untuk membangkitkan usaha BUMDes ini menjadi bergerak kembali, juga mampu merangkut dan mempererat kurukunan umat beragama, yang dibuktikan dengan *launching* produk pada hari perpisahan peserta KKN dengan warga desa setempat yang melibatkan seluruh pejabat desa, tokoh masyarakat dan tokoh agama setempat. Kegiatan tersebut menjadi ajang mempererat silaturahmi antar umat beragama, yang diisi dengan ceramah agama dari tokoh agama kristen dan peserta KKN, guna menunjukkan bahwa keragaman agama bukanlah dinding penghalang untuk bekerja sama, tetapi mampu menjadi potensi yang memperkuat relasi dalam membangun usaha.

Kesimpulan

Dengan keadaan masyarakat Indonesia secara sosiologis terdiri dari masyarakat majemuk, dari segi suku, budaya, adat-istiadat maupun agama, dapat dikelola dengan baik dan akan menjadi aset atau modal sosial untuk memperkuat kerukunan, persatuan dan kesatuan serta kebesaran bangsa. Melalui Tema

“Peace Building” Mewujudkan moderasi beragama dalam membangun Indonesia dengan Metode *Aset Based Community-driven Development* (ABCD), mahasiswa dari Universitas PTKIN mengembangkan potensi desa dengan bertumpu pada toleransi antar umat beragama.

Pemanfaatan Sumber Daya Alam (SDA) yang masih sangat minim oleh penduduk sekitar, menjadi diskusi awal oleh peserta KKN bersama masyarakat Pantai Beringin. Hingga pada akhirnya, disepakati bahwa pengolahan limbah cangkang kepiting menjadi fokus utamanya.

Produksi tersebut kini mencapai tahap merumuskan pemasaran. Melakukan program kerja berbasis aset yang dimiliki oleh komunitas bisa dijalankan dengan bantuan dari semua pihak, sehingga tidak ada yang tidak mungkin apabila aset tersebut bisa dicari dan digali. Karena aset sangat penting bagi masyarakat karena sebagai sumber daya bergerak dalam kehidupan, sehingga terdapat motivasi untuk bertanggung jawab dan dimanfaatkan bersama.

Daftar Pustaka

- Departemen Agama RI Badan LITBANG dan Diklat Keagamaan. 2005. *Meretas Wawasan dan Praksis Kerunukan Umat Beragama di Indonesia*. Jakarta. Puslitbang Kehidupan Beragama.
- Dwiwati, D.M DKK,. 2016. Dampak Teknik Penyuluhan Focus Group Discussion (FGD) Terhadap Perubahan Pengetahuan, Sikap dan Penerapan pada Penyuluhan Peternak Sapi Bali di Bali, *Majalah Ilmiah Peternakan Fakultas Peternakan Universitas Udayana*, Vol. 19 No. 1.
- H.A.W Widjaja. 2010. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta. PT Bumi Aksara.
- Kementerian Agama RI. 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Keagamaan. 2015. *Pandangan Pemuka Agama Tentang Urgensi Pengaturan Hubungan Antarumat Beragama di Indonesia*. Jakarta. Puslitbang Kehidupan Beragama.
- Purnamasari, Nurul. 2015. *Badan Usaha Milik Desa (dalam Akur Regulasi)*, Buton Pos, 13.

Uma Cerdas Nusantara dan Jus Serai Pitay dalam Membangun Kesejahteraan Masyarakat Desa Pitay Kecamatan Sulamu Kabupaten Kupang, NTT

Ahmad Triyono, An Nisa Nur Firdausi Qurotul Ain, Arian Agung Prasetyawan, Faishal Digdoyo Prasojo, Indah Dwi Safitri, Jihannita, Muhammad Ilham, Muhammad Teguh Habibullah, Salim Rahmatullah, Hernik Farisia, Fatikul Himami, Rubaidi

Abstrak

Pitay memiliki sumber daya alam yang melimpah, baik dari hasil pertanian, perikanan, dan peternakan yang menjadi sumber utama pencaharian masyarakatnya. Sayangnya, kekayaan SDA yang ada belum diimbangi dengan kesiapan SDM yang memadai. Melalui pendirian Uma Cerdas Nusantara yang dipusatkan di 2 gereja yang ada di Pitay, yaitu Gereja Oekule dan Gereja Zaitun, diharapkan gereja juga dapat berperan sebagai pusat penyelenggaraan pendidikan, disamping fungsi utamanya sebagai pusat peribadatan umat Kristiani. Melalui penyelenggaraan pendidikan ini diharapkan, masyarakat memiliki kesadaran bersama untuk bisa melihat potensi yang mereka miliki, dan mengembangkannya untuk kesejahteraan bersama. Salah satu pengembangan SDA yang telah dilaksanakan adalah produk inovasi Jus Serai Pitay yang dikembangkan oleh mahasiswa KKN Nusantara bersama kelompok pemberdayaan perempuan yang tergabung dalam Kelompok Usaha Serai. Produk inovasi ini dihasilkan setelah melalui serangkaian tahapan yang ada mulai dari temu-kenali aset SDA berupa tanaman serai yang melimpah, pembentukan kelompok usaha serai, sampai *launching* produk Jus Serai Pitay untuk pertama kalinya. Dengan menggunakan pola-pola kerja ABCD (*Asset Based Community-driven Development*) sebagai pendekatan, program rintisan kelompok usaha serai masih terus dijalankan oleh kelompok usaha serai yang dibentuk, begitu juga Uma Cerdas Nusantara, meskipun penyelenggaraan KKN Nusantara 3T telah usai saat ini.

Abstract

Pitayare rich of natural resources that have not balanced by fulfilled human resources. The development of human resources is strived from the implementation of good education, as a basic foundation for becoming good citizenship of Indonesian. By enrolling Uma Cerdas Nusantara centered in 2 churches in Pitay, namely the Oekule Church and the Zaitun Church, it gave beneficiary for taking church as a center of education and rituals. One of the development of natural resources that has been approved by Pitays' community the product of Jus Serai Pitay, the innovation that developed by KKN Nusantara students together with women's empowerment groups incorporated in the Kelompok Usaha Serai. This innovative product was produced after going through a series of stages, starting from finding out natural resource asets in the form of abundant lemongrass plants, the formation of Kelompok Usaha Serai, until launching of Lemongrass Juice product for the first time. This product is continuously establish also "Uma Cerdas Nusantara", even though the implementation of KKN Nusantara 3T has ended.

Kata kunci: Uma Cerdas Nusantara, Jus Serai Pitay, sustainability

Pendahuluan

Pitay merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Sulamu Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timurdengan luas wilayah 64.000 ha. Potensi sumber daya alamnya yang paling melimpah berasal dari sektor pertanian, perikanan, dan peternakan sebagaimana diuraikan pada tabel berikut.

Tabel. 9.1. Data Demografi Jenis Kelamin, Pendidikan, dan Sektor Pekerjaan Masyarakat Desa Pitay, Sulamu, Kupang, NTT

Jenis Kelamin		Pendidikan			Sektor Pekerjaan
Laki-laki	Perempuan	Buta huruf	SD	SMP-SMA	Pertanian Peternakan Perikanan
531	507	76	294	326	
Jumlah total = 1058		Jumlah yang terdata = 696 orang			

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Merujuk pada data desa tersebut di atas, 1058 orang jumlah penduduk Desa Pitay, tingkat pendidikannya terbagi menjadi buta huruf sebanyak 76 orang, sedang menempuh-tamat/ tidak tamat pendidikan SD 294 orang, dan sedang menempuh-tamat/ tidak tamat SMP sebanyak 326 orang. Total dari data yang kami dapatkan hanya 696 orang yang terdata dalam informasi tingkat pendidikan penduduk. Hal ini dapat dimaklumi karena berbagai keterbatasan yang ada pada penduduk yang menetap di wilayah 3T. Namun secara umum, tingkat pendidikan penduduk diketahui masih terbilang sangat rendah.

Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, penduduk banyak melakukan pekerjaan dari 3 sektor mata pencaharian yaitu pertanian, peternakan, dan perikanan. Jumlah masing-masing sektor juga tidak dijelaskan pada data yang kami peroleh, namun ketiga sektor inilah yang paling menonjol didalam memenuhi kebutuhan masyarakat di Desa Pitay. Aktivitas pekerjaan sehari-hari penduduk paling banyak dilakukan oleh laki-laki, sedangkan perempuan hanya sesekali membantu pekerjaan dan lebih banyak waktu luang di rumah. Atas latar belakang tersebut, kami menyadari bahwa dibutuhkan adanya usaha pemberdayaan bagi perempuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya di bidang ekonomi.

Gereja sebagai tempat peribadatan umat kristiani mempunyai peranan penting dalam menggerakkan jemaat. Selain fungsi tersebut, gereja memiliki peran di sektor pendidikan untuk memberikan layanan pendidikan atau pembinaan rohani bagi warga gereja. Pembinaan mulai dari anak-anak, remaja sampai orang tua diatur sebagai pembelajaran yang terpusat pada alkitab, yang mana gereja memberikan berbagai macam layanan pendidikan bagi jemaat.

Desa Pitay Kecamatan Sulamu Kabupaten Kupang yang keseluruhan penduduknya umat protestan memiliki dua gereja yaitu Gereja Zaitun dan Gereja Sion. Di mana golongan Pelayanan Anak dan Remaja (PAR) di kedua gereja terdapat kurang lebih 500 anak yang aktif dalam kegiatan keagamaan, sosial dan pendidikan. Tidak hanya PAR, di masing-masing gereja ada pula golongan pemuda yang juga aktif meramaikan dan berkontribusi dalam suksesnya kegiatan gereja. Selain itu golongan orang tua juga tidak lepas dari perhatian gereja yang mana para orang tua tersebut menjadi contoh dan selalu memberikan *wejangan* atau nasihat untuk kaum

muda, yang mana semua kebudayaan itu harus dimaksimalkan dan dilestarikan.

Pelayanan Anak dan Remaja (PAR) sendiri merupakan salah satu wadah yang dibuat oleh gereja untuk menunjang sektor pendidikan. Anak-anak diajak belajar dan bermain bersama setelah peribadatan atau yang sering disebut sekolah minggu. Tingkat antusias anak-anak dan remaja di gereja Desa Pitay dalam sekolah minggu dikategorikan tinggi dibandingkan mereka bersekolah di sekolah formal. Artinya dalam hal ini kegiatan PAR memiliki potensi dan peran yang cukup penting, sebagai wadah untuk meningkatkan spiritual dan sosial anak dan remaja, dan sekaligus sebagai mobilisasi PAR dan pemuda yang mana mereka adalah generasi muda pembawa perubahan dan pembangunan.

Jumlah PAR yang terbilang banyak ini tentu menjadi bonus demografi untuk Pitay di masa yang akan datang. Selain itu, juga memberikan peluang untuk menjadikan gereja tidak hanya sebagai tempat kegiatan keagamaan, sosial dan pendidikan, tetapi juga dapat menyediakan wadah berupa taman baca guna menampung aspirasi PAR dan pemuda yang berwawasan terbuka dan interaktif. Di samping itu mereka dapat leluasa dalam berekspresi untuk pengembangan pengetahuan melalui literasi maupun pengembangan bakat yang dimiliki. Untuk itu pengadaan taman baca “Uma Cerdas Nusantara” di masing-masing gereja dinilai penting adanya. Tujuan dari adanya “Uma Cerdas Nusantara” adalah untuk meningkatkan kualitas SDM jemaat, khususnya anak dan remaja di Gereja Zaitun dan Gereja Sion serta mendorong pola berpikir terbuka dan visioner melalui literasi.

Dalam hal ini Uma Cerdas Nusantara merupakan suatu langkah pembangunan kesadaran literasi pada generasi muda Desa Pitay. Dimana literasi Uma Cerdas Nusantara pada saat ini masih dalam tahap pertama, yakni memupuk dan membangun semangat PAR dan remaja Desa Pitay pada kegiatan membaca dan menulis. Dengan dukungan pihak gereja dan pemerintah desa, semoga dalam beberapa waktu yang akan datang, Uma Cerdas Nusantara ini bisa naik pada tangga tingkatan literasi yang lebih tinggi.

Aset lain yang perlu dikembangkan adalah para perempuan di Desa Pitay yang kebanyakan pengangguran. Pemberdayaan perempuan merupakan upaya untuk mewujudkan kesetaraan peran, akses dan kontrol perempuan dan laki-laki di semua bidang

pembangunan. Program-program pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat selama ini merupakan upaya untuk senantiasa mewujudkan terciptanya dan terdistribusinya manfaat pembangunan bagi laki-laki dan perempuan secara berimbang (Agung Utama dkk, 2014).¹⁰

Menurut Muttalib, pemberdayaan perempuan idealnya mencakup tiga hal: 1) *capacity building* yaitu membangun kemampuan pada diri perempuan, (2) *cultural change* yaitu perubahan budaya yang memihak kepada perempuan, dan (3) *structural adjustment* yaitu penyesuaian struktural yang memihak perempuan. Upaya pemberdayaan diarahkan pada tercapainya kesejahteraan masyarakat.¹¹

Di sisi lain, Desa Pitay memiliki aset sumber daya alam yang melimpah, terutama tanaman serai. Tanaman ini belum banyak dimanfaatkan secara optimal olahan dan kandungan manfaatnya. Selama ini serai hanya dijadikan sebagai bumbu masak, dan untuk serai merah digunakan untuk jamu sakit demam, tutur warga Desa Pitay ketika tahapan kulturasi di awal kegiatan. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan dan inovasi dalam hal pengolahan serai selain menjadi bumbu masak, dan jamu yang kiranya dapat meningkatkan potensi sumber daya alam serai tersebut. Inovasi yang dilakukan ialah membentuk kelompok perempuan untuk menjadi pelopor utama jus serai yang menyehatkan.

Program ini menjadi peluang bagi perempuan Desa Pitay yang selama ini menganggur untuk menjadikan jus serai sebagai sumber pendapatan lain di samping dari hasil pertanian. Pemanfaatan serai secara optimal dapat meningkatkan nilai ekonomi dari tanaman serai itu sendiri dan para perempuan pun dapat berdaya. Penghasilan yang didapat nantinya sebagai motivasi untuk kelompok perempuan bahwa sebagai perempuan juga bisa mencari uang dan dapat mengikis budaya patriarki.

Melihat potensi dan peluang yang ada, maka dibentuklah kelompok usaha yang berbasis *sosial-preneur* (kewirausahaan

¹⁰ Agung Utama, Model Pemberdayaan Perempuan Miskin Melalui Pelatihan Kewirausahaan Berbasis Potensi Lokal, *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 19, No.2 Oktober 2014.

¹¹ Muttalib, J.A. (1993). *Bahan Pelatihan Jender dan Pembangunan*. Menggunakan Kerangka Pemampuan Wanita, dalam Moeljarto Tjokrowinoto, dkk.

berbasis sosial) dan legal di Desa Pitay. Sumber daya manusia ini ditanamkan untuk berjiwa *entrepreneur* yang mampu menggerakkan masyarakat untuk meningkatkan kemampuannya agar dapat berdaya saing. Kewirausahaan sosial penting yang ditujukan untuk kepentingan masyarakat bukan sekadar memaksimalkan keuntungan pribadi. Kewirausahaan sosial dapat disebut organisasi bisnis yang bertujuan sosial.¹²

Sosial-preneur ini menjadi sangat penting mengingat keuntungan yang diperoleh bukan hanya untuk kepentingan individu saja tetapi lebih ditujukan untuk kemakmuran masyarakat. Oleh karena itu harus terus diupayakan munculnya *Sosial-preneur* lainnya yang agar masyarakat semakin berdaya. Asas dan prinsip sosial yang menjadi dasar pergerakan kelompok yang akan menjadi penggerak roda pemberdayaan yang terjadi di Desa Pitay. Contoh konkret dalam pemenuhan bahan baku kelompok akan mengambil dari masyarakat Desa Pitay sendiri dan membuat gerakan “Satu Rumah Satu Serai” sebagaiantisipasi kebutuhan produksi di masa mendatang.

Pemberdayaan perempuan Desa Pitay ini merupakan pemanfaatan aset berupa bahan dari alam yang ada di desa melalui peningkatan skill masyarakat Desa Pitay. Kehadiran mahasiswa sebagai *agent of change dan agent of control*, diharapkan dapat mendorong transformasi sosial masyarakat melalui proses fasilitasi yang tepat.

Melalui proses FGD yang cukup panjang, bahkan hampir memasuki Minggu ke-tiga pelaksanaan KKN, pada akhirnya pengembangan aset masyarakat terfokus pada pengembangan serai dan produk turunannya. Melalui peningkatan keterampilan perempuan warga Pitay diharapkan mereka lebih berdaya sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Peluang yang ditangkap adalah menjadikan jus serai sebagai sumber pendapatan lain di samping dari hasil pertanian. Pemanfaatan serai secara optimal dapat meningkatkan nilai ekonomi dari tanaman serai itu sendiri dengan memaksimalkan potensi yang dimiliki para perempuan di Pitay.

¹²Tan, Wee Ling. (2005), “Mendefinisikan sosial dalam sosial kewirausahaan: Altruisme dan Kewirausahaan”. Jurnal Kewirausahaan dan Manajemen.

METODE

Sebagai wujud dari Tri Dharma Perguruan Tinggi, dalam pengabdian masyarakat memiliki beberapa metode pengabdian yang digunakan dalam KKN Nusantara ini yaitu *Asset Based Community-driven Development* (ABCD). Fokus utama dari pendampingan dengan pendekatan ini adalah memberdayakan masyarakat dengan pengembangan aset yang mereka miliki dan masyarakat sebagai pelaku utama yang akan mengarahkan kepada perubahan dan penentu keberhasilan.

Melalui pendekatan ini, masyarakat juga turut andil dalam mengembangkan dirinya sehingga terbangun *learning community* untuk perubahan lebih baik yang berkelanjutan. Adapun program yang menjadi fokus utama berdasarkan kesepakatan dengan perwakilan warga setempat, terutama dari kalangan gereja adalah pembangunan kesejahteraan dan peradaban berkarakter.

MODERASI BERAGAMA

Indonesia sebagai negara yang masyarakatnya memiliki banyak perbedaan ras, suku, agama, etnis, dan bahasa, rentan menjadi liberal. Hal yang paling rentan menjadi pemicu perpecahan salah satunya ialah dari segi agama. Dua tahun belakangan, konflik yang didasarkan isu agama tengah ramai terjadi di Indonesia. Berdasarkan berita yang dirilis oleh Kompas.com pada Minggu, 13 Mei 2018 terjadi ledakan serentak di tiga gereja di Surabaya, Jawa Timur. Tiga gereja diantaranya yakni gereja Maria di Ngagel, GKI di jalan Diponegoro, dan gereja di Jalan Arjuno. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa memang agama merupakan hal yang sangat sensitif. Oleh karena adanya KKN Nusantara ini bertujuan untuk membuka stereotip-stereotip bahwa agama tidak mengandung unsur terorisme dan radikalisme.

Untuk menghindari timbulnya stereotip negatif tersebut muncul di kalangan masyarakat, moderasi beragama memiliki peran penting. Moderat adalah sifat tidak berlebih-lebihan atau sedang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderasi didefinisikan menjadi dua pengertian, yakni: pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstriman. Artinya jika digabungkan dengan kata agama, maka moderasi beragama memiliki makna

sebuah sifat untuk mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstreman (kefanatikan) dalam praktik beragama.¹³



Gambar 9.1. Pelaksanaan Sholat Magrib Berjamaah di Gereja

Moderasi beragama kemudian dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku untuk selalu mengambil posisi tengah-tengah, selalu bertindak adil dan tidak ekstrem dalam beragama.¹⁴ Pemahaman dan implementasi moderasi beragama bagi seluruh masyarakat Indonesia penting adanya. Ada tiga alasan utama yakni: *pertama*, agama selalu memiliki misi sebuah perdamaian dan keselamatan; *kedua*, agama tidak akan berubah karena adanya perkembangan zaman; *ketiga*: moderasi adalah strategi dalam merawat keindonesiaan.¹⁵

Pengarusutamaan moderasi beragama pun telah mulai disosialisasikan dengan berbagai cara oleh Kementerian Agama. Sejalan dengan upaya yang telah dilakukan saat ini moderasi beragama telah masuk dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024, yang disusun oleh Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas).¹⁶ Hal ini sebagai uapaya untuk menciptakan kedamaian dan kerukunan di tengah kemajemukan dan keberagaman. Sehingga sikap toleransi

¹³ *Moderasi Beragama* (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 2.

¹⁴ *Ibid*, 17.

¹⁵ *Ibid*, 9.

¹⁶ *Ibid*, dalam sambutan Menteri Agama Republik Indonesia.

dan saling menghormati antar sesama umat dapat lebih dikedepankan.

Sejalan dengan itu, kami mahasiswa KKN Nusantara 3T di Desa Pitay selain melakukan pemberdayaan masyarakat berupa pembentukan kelompok usaha serai, pun belajar mengenai peribadatan, budaya, adat istiadat, kebiasaan dan membawa misi moderasi beragama di Indonesia timur yang keseluruhan masyarakatnya adalah umat kristen protestan, setelah melalui beberapa tahap implementasi ABCD sebagai pendekatan dalam pelaksanaan pendampingan komunitas, Uma Cerdas Nusantara yang terbentuk kiranya mampu menjadi ruang baru bagi generasi muda Gereja di Desa Pitay sebagai penguatan keilmuan mereka dalam menghadapi tantangan masa depan, yang mengharuskan setiap individu mampu menjadi agen perdamaian pada setiap sendi kehidupan.

Penggarapan Uma Cerdas Nusantara di gereja yang melibatkan antar pihak gereja dan kami mahasiswa KKN yang notabenehnya adalah umat Islam merupakan wujud moderasi beragama yang kami anggap sangat indah. Toleransi antar umat beragama di sini begitu tinggi, terlebih kami yang beragama Islam, karena kami minoritas di tempat KKN ini, kami saling akrab dan bahkan sudah seperti keluarga.

Kemapanan moderasi beragama di Desa Pitay, tampak dalam pola interaksi yang terbangun dalam proses pendampingan ini, yang digambarkan dalam tahapan-tahapan berikut:

Inkulturasasi

Tahap awal dalam metode ABCD ialah inkulturasasi membangun kepercayaan kepada kelompok masyarakat. Output yang dihasilkan adalah masyarakat dapat memahami maksud dan tujuan kegiatan yang akan dilakukan mahasiswa dan memiliki pemahaman bahwa masyarakat sendirilah yang akan bergerak mengembangkan komunitasnya.

Adapun kegiatan yang telah dilakukan pada tahapan ini yaitu bersosialisasi secara langsung dengan masyarakat dalam bentuk menghadiri pemakaman umat protestan, menghadiri peribadatan gereja setiap minggu, dan interaksi sosial lainnya dalam rangka melakukan pendekatan dan membangun rasa percaya (*trust*

building) di masyarakat. Dengan cara ini dapat diketahui aset penting di desa tersebut.

Kegiatan inkulturasi ini juga mempelajari kebiasaan dan budaya-budaya yang berada di desa agar program yang nantinya terpilih benar-benar terlaksana. Sistem kerja masyarakat yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari bisa dilihat dari cara bercocok tanam yang dikelola di bulan-bulan tertentu.



Gambar 9.2. Tahap Inkulturasi

Selain itu, pada tahap ini, mahasiswa KKN melakukan aktivitas sosial bersama di gereja, mengajar sekolah minggu dengan mengisi materi Bahasa Inggris dan bertepuk bersama anak PAR, menghadiri prosesi pemakaman umat Kristiani Protestan serta interaksi dengan Pendeta, anggota Majelis dan Jemaat Gereja untuk menggali informasi kondisi dalam Gereja, membangun kepercayaan kepada pihak Gereja.



Gambar 9.3. Foto bersama Ibu Pendeta dan anggota Majelis Gereja

Hasil dari kegiatan inkulturasi ini terjalin suasana kekeluargaan dengan pihak Majelis dan Jemaat Gereja, mereka dapat menerima serta memahami program mahasiswa KKN yang akan dilakukan dan Jemaat Gereja juga memahami bahwa mereka yang akan bergerak untuk mencapai tujuan bersama.

Discovery (Pemetaan Aset)

Discovery bertujuan untuk mengidentifikasi, mengelompokkan sekaligus menganalisa terkait aset dan potensi yang dimiliki Desa Pitay oleh mahasiswa bersama masyarakat. Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan berupa pemetaan aset melalui FGD (*Focus Group Discussion*) dan wawancara apresiatif.



Gambar 9.4. Tahap Discovery

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yakni melaksanakan pertemuan dengan masyarakat dan aparat desa untuk menentukan aset apa yang akan diperdalam dalam bentuk program. Di Desa Pitay, aset yang kemudian terpilih berdasarkan berbagai pertimbangan adalah tanaman serai. Dalam diskusi di hari yang sama, inovasi yang ingin diterapkan untuk aset ini ialah jus. Selanjutnya kelompok melakukan uji coba pembuatan jus serai guna merumuskan resep yang akan disosialisasikan kepada masyarakat.



Gambar 9.5. Kegiatan Pelatihan Jus Serai bersama Warga Desa

Bahan dalam jus serai meliputi serai, jeruk nipis, gula/ madu dan air. Pelaksanaan sosialisasi dilaksanakan dua kali, pertama di Dusun 1 Oekule dan Dusun 4 Pitay. Tempat sosialisasi ini diputuskan berdasarkan melimpahnya serai yang ada di dusun 1 dan 4.

Tahap sosialisasi dimulai dengan melakukan demonstrasi pembuatan Jus Serai dan penjelasan manfaat yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya untuk penutup sosialisasi kami menawarkan untuk melakukan pembentukan kelompok usaha serai yang disepakati bersama oleh calon pengurus yang ada.

Design

Pasca *Focus Group Discussion* (FGD), masyarakat membentuk kelompok usaha serai dan menetapkan struktur kepengurusan inti. Kemudian dilanjutkan dengan *follow-up* pengajuan kerjasama pemerintah desa dengan masyarakat untuk menerbitkan SK (Surat Keputusan). Sementara itu, kelompok usaha serai menyiapkan

Proposal RAB (Rancangan Anggaran Belanja). Pembentukan struktur bertujuan untuk memperjelas proses pendampingan kelompok. Pada tahap *design* juga dilakukan penyusunan sistem kerja (terkait ketentuan proses produksi dan distribusi), sistem pembagian hasil dari penjualan, serta sistematika pembukuan yang detail untuk semua proses keuangan di dalam kelompok usaha. Dengan adanya hal ini, diharapkan nantinya kelompok usaha dapat bertahan lama.

Setelah dilaksanakan FGD I, langkah selanjutnya adalah fasilitasi pelaksanaan program dengan mengumpulkan kembali seluruh pengurus harian dan anggota kelompok usaha serai untuk membahas lebih lanjut terkait pengemasan dan penjualan Jus Serai Pitay (JSP), SK, RAB, dan penetapan logo serta label usaha kelompok serai Pitay.

Dalam praktiknya, kelompok ini sudah melakukan penjualan di bazar festival budaya di Desa Bipolo. Bazar berlangsung lancar dan menghasilkan pendapatan sebesar 185.000. Tahapan awal ini menjadi semacam *launching* perdana produk Jus Serai Pitay (JSP) sekaligus menambah semangat kelompok usaha untuk mengembangkan usaha ini. Dalam proses tersebut Kelompok Usaha Serai hadir secara mandiri dalam proses penjualan dan mahasiswa hanya berperan sebagai fasilitator.



Gambar 9.6. Kegiatan bazaar di acara festival Desa Bipolo

Dalam hal ini masyarakat mampu mengelola produk JSP meliputi proses produksi, *packaging* (pembungkusan), distribusi dan pemasaran. Karena kelompok JSP telah memahami cara pengelolaan pengeluaran dan pemasukan dalam kegiatan produksi. Keberhasilan lain adalah, terbentuknya “Uma Cerdas Nusantara”. Langkah yang diambil bersama adalah memfasilitasi pelaksanaan program pembentukan “Uma Cerdas Nusantara” dengan berkoordinasi dengan PAR, remaja dan pengurus gereja sebagai kelompok inti. Setelah berkoordinasi selanjutnya diputuskan untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melaksanakan program ini pada tanggal 5 dan 6 Februari untuk Gereja Sion.

Pengerjaan dimulai dengan mendekorasi interior “Uma Cerdas Nuantara” bertempat di ruangan rapat. Dekorasi dilakukan dengan penempelan dekorasi yang telah dibuat berupa, origami, gambar, dan menata rak-rak dinding. Untuk tahap eksterior dilakukan dengan mengumpulkan pasir, koral, dan kerang pantai, serta penanaman bunga dan sayur-sayuran sebagai dekorasi eksterior “Uma Cerdas Nusantara” dan mini lab anak-anak dan remaja untuk berkarya melalui bercocok tanam, memasak, dll. Seluruh proses pengerjaan program ini membutuhkan waktu dua hari untuk bisa selesai. Sedangkan pembangunan “Uma Cerdas Nusantara” di Gereja Zaitun dimulai padatanggal 9-10 Februari 2020 dengan konsep interior hampir serupa, namun berbeda tema dan ruangan yang di pakai untuk *design* interior adalah balkon lantai 2 dan untuk eksterior adalah taman balkon lantai 2 dengan memberikan serbuk kayu kemudian di atasnya ada taman bunga serta tempat untuk bercocok tanam dan meja, kursi tempat membaca.



Gambar 9.7. Kegiatan Uma Cerdas Nusantara

Uma Cerdas Nusantara adalah wadah bagi anak-anak dan para remaja untuk menambah pengetahuan melalui literasi, hal ini sangat penting dikembangkan dan dibudayakan dilingkungan masyarakat khususnya anak-anak dan remaja. Selain itu Uma Cerdas Nusantara ini juga sebagai tempat interaksi sesama untuk berbagipengalaman yang mereka miliki antara satu dengan lainnya,

mereka merupakan Subjek yang potensial dalam membangun bangsa yang cerdas.

Dalam membangun pendidikan berkarakter kepada anak dan remaja merupakan upaya-upaya yang dibuat dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu anak dan remaja memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, tingkah laku yang mana sesuai dengan norma atau aturan agama, sosial, budaya dan adat istiadat yang ada.

Adanya ruang baca “Uma Cerdas Nusantara” menjadi perantara dalam pembentukan pendidikan berkarakter serta pengembangan skill yang dikuasai oleh anak dan remaja gereja. Sebelum ada fasilitas ruang baca “Uma Cerdas Nusantara”, mayoritas anak-anak yang bergabung di Sekolah Minggu Zaitun dan Sion langsung pulang setelah selesai kegiatan belajar mengajar. Gereja hanya berfungsi sebagai tempat ibadah dan ruang belajar formal. Konsep utama ruang baca yang fleksibel berusaha menghadirkan kesan terbuka dan atraktif agar anak-anak ini memiliki ruang yang lebih mampu mengakomodasi hobi dan perkembangan wawasan mereka.



Gambar 9.8. Kegiatan belajar di Uma Cerdas Nusantara

Anak muda adalah Sumber daya manusia (SDM) yang sangat potensial dalam mencapai keberhasilan pembangunan. Untuk menghadapi tantangan zaman, generasi muda sebagai *agen of change* perlu bekal dan kesiapan yang baik. Uma Cerdas Nusantara hadir sebagai sebuah upaya pembangunan yang berpusat pada SDM yang berkarakter nasionalis dan cerdas di Desa Pitay melalui literasi.

Anak muda adalah Sumber daya manusia (SDM) yang sangat potensial dalam menciptakan inovasi dalam pembangunan. Untuk menghadapi tantangan zaman, generasi muda sebagai *agen of change* perlu bekal dan kesiapan yang baik. Uma Cerdas Nusantara hadir sebagai sebuah upaya pembangunan yang berpusat pada pemberdayaan manusia, yakni dengan mengembangkan yang bersifat menyeluruh baik dari Anak-anak (PAR) serta remaja di Desa Pitay melalui literasi.

Adapun literasi ini bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan tambahan di luar sekolah. Maka dari itu kita membangun masyarakat yang berpengetahuan lebih, walaupun hanya sebatas literasi di gereja atau Uma Cerdas Nusantara. Masyarakat di desa pitay dapat mengetahui apa yang kurang dari desa mereka, adanya rumah baca juga bertujuan untuk meningkatkan masyarakat bermutu, berkarakter dan mempunyai pengetahuan.

Setelah diadakan ruang baca “Uma Cerdas Nusantara”, perubahan yang mulai terlihat ialah anak-anak sering mengunjungi ruangan untuk membaca buku maupun sekadar mencoret-coret dinding khusus yang telah disediakan. Hal ini tidak hanya terjadi saat selesai Sekolah Minggu Sion, tetapi juga beberapa hari setelahnya secara berkelanjutan. Ruang baca (konsistori) di gereja yang sifatnya terbuka juga memudahkan anak-anak ini mengakses ruangan dari jam sembilan pagi hingga sepuluh malam.



Gambar 9.9. Foto bersama Pendeta setempat diacara *Grand Closing*

Pemanfaatan gereja sebagai pusat pendidikan tidak lepas untuk tujuan menanamkan dasar-dasar atau nilai-nilai kepada anak dan remaja yang menjadi aset bangsa terlebih Desa Pitay berupa

komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Maka terbentuklah pendidikan karakter seorang kristiani yang arif antar sesama manusia dan lingkungannya, toleran, cerdas, demi membangun Desa Pitay yang berbudaya dan berkemajuan dimasa sekarang maupun di masa yang akan datang.

Tahap Refleksi

Tahapan ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana ABCD membawa dampak perubahan. Seiring berjalannya lokakarya (*workshop*), masyarakat mulai sadar akan pentingnya inovasi tanaman serai selain sebagai bumbu masak. Dengan adanya inovasi ini, masyarakat menjadi lebih peduli (*aware*) bahwa hal tersebut dapat menjadi peluang ekonomi di Desa Pitay.

Refleksi yang dilakukan juga memberi perubahan di pola pikir masyarakat yang awalnya '*kerja hari ini untuk makan ini*' menjadi '*hasil kerja ini untuk ditabung bagi masa depan*'. Selain itu, jalur diplomasi juga ditempuh dengan meminta pemerintah Desa menerbitkan SK Nomor: 043/07/DP/II/2020 tentang penetapan kelompok Jus Serai Pitay (JSP) sebagai kelompok pemberdayaan industri rumahan yang sah di Desa Pitay untuk kemudian diperbolehkan mengusulkan dan menerima bantuan baik dari pemerintah maupun dari lembaga sosial.

Hal tersebut dilakukan supaya kelompok ini nantinya mendapat pendampingan dari pihak desa. Untuk menunjang pendampingan, dibentuk juga grup WA (*WhatsApp*) Kelompok Jus Serai Pitay dan Perangkat Desa Pitay bersama Kelompok 3 KKN Nusantara 3T. Berdasarkan kondisi desa (temperatur rata-rata cukup tinggi, sehingga banyak serangga tropis seperti nyamuk malaria), besar kemungkinan kelompok ini akan terus berlanjut dengan menghasilkan produk olahan lain seperti obat nyamuk organik dari serai (cair maupun padat), sabun serai (cair maupun padat), minyak serai, dan lain-lain.



Gambar 9.10. Foto bersama kelompok Serai bersama perangkat desa

Konsep yang dibangun dalam kelompok ini adalah *sosialpreneur*, yakni dengan mengajak masyarakat untuk mengikuti gerakan '*satu rumah satu serai*'. Gerakan ini berfokus pada edukasi penanaman serai di tiap-tiap rumah warga. Ke depannya, serai-serai yang ditanam dapat dibeli dan dijadikan bahan baku bagi kelompok usaha untuk diolah dan dijual kembali ke masyarakat (internal maupun eksternal).

Hasil dan Pembahasan

Kondisi kehidupan masyarakat saat ini semakin kompleks, terutama akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Masalah-masalah yang dihadapi umat manusia pun semakin kompleks, kemajuan IPTEK membawa imbas terhadap berbagai aspek kehidupan seperti agama, sosial, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya. Pembangunan memiliki tiga model: Pertama, pembangunan nasional yang berorientasi pada pertumbuhan (ekonomi). Kedua, pembangunan yang berorientasi pada kebutuhan dasar atau kesejahteraan. Artinya pembangunan memiliki tanggung jawab dalam pemberdayaan masyarakat, yakni menciptakan masyarakat yang berdaya atau memiliki daya, kekuatan atau kemampuan. Kemampuan dapat berupa aspek fisik dan materil, ekonomi, kelembagaan, kerjasama, kekuatan intelektual dan komitmen bersama dalam menerapkan prinsip pemberdayaan. Sedangkan daya mempunyai arti kemandirian, yakni kemandirian dalam berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan. Ketiga, model pembangunan yang

berpusat pada sumber daya manusia. Yakni upaya meningkatkan kualitas manusia.¹⁷

Tulisan ini berfokus pada pemberdayaan, pemberdayaan masyarakat dalam hal kesejahteraan dan pemberdayaan manusia. Berdasarkan yang sudah dijelaskan diatas, pemberdayaan adalah milik sesama, merata pada masyarakat tanpa ada sekat suku, ras dan agama. Sudah sepatutnya tidak ada diskriminasi pemberdayaan demi majunya negara Indonesia. Sejalan dengan itu, Kegiatan KKN Nusantara 3T ini merupakan kegiatan Kementerian Agama Republik Indonesia di bawah Ditektorak Jenderal Pendidikan Islam (Dirjen Pendis) yang berkolaborasi dengan Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) seluruh Indonesia. Tujuan dari kegiatan KKN Nusantara 3T ini memberikan ruang belajar kepada mahasiswa pada bidang pengabdian, dan pendampingan serta pemberdayaan komunitas. Kecamatan Sulamu Kabupaten Kupang Nusa Tenggara Timur dipilih sebagai lokasi KKN 3T, tidak terlepas dari karakter masyarakatnya yang toleran dalam kehidupan sehari-hari, yang dibuktikan dengan Penghargaan Nasional Kupang sebagai Propinsi yang memiliki tingkat toleransi nomer satu di seluruh Indonesia, selain dari itu mahasiswa peserta KKN Nusantara 3T ini diminta untuk mempelajari nilai-nilai Toleransi yang berkembang pesat di NTT guna jika kembali kekampus masing-masing mahasiswa mampu untuk meng-implementasikan nilai toleransi tersebut agar Indonesia tetap jaya dengan Bhinneka Tunggal Ika.

Hasil pengabdian mahasiswa KKN Nusantara 3T di Desa Pitay berwujud pemberdayaan masyarakat dengan fokus pemberdayaan perempuan, perlu diketahui bahwa di Desa Pitay ini masyarakatnya terutama kaum bapak sibuk dengan profesi masing-masing, sehingga sulit untuk melakukan pemberdayaan bersekala bapak-bapak. Meski demikian, pemberdayaan ini tetap berlanjut dengan melihat aset yang dimiliki desa seperti keaktifan kaum perempuan, sehingga berlanjut dengan kegiatan pemberdayaan serta pendampingan ini lebih fokus pada pemberdayaan perempuan. Pemberdayaan perempuan merupakan upaya untuk mewujudkan

¹⁷Aziz Muslim, "Pendekatan Partisipatif Dalam Pemberdayaan Masyarakat," *Aplikasia. Jumal Aplikasillmu-ilmu Agama* 8, no. 2 (December 2007), 89.

kesetaraan peran, akses dan kontrol perempuan dan laki-laki di semua bidang pembangunan. Program-program pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat selama ini merupakan upaya untuk senantiasa mewujudkan terciptanya dan terdistribusinya manfaat pembangunan bagi laki-laki dan perempuan secara berimbang.

Berbagai langkah dapat dilakukan untuk menciptakan kesetaraan laki-laki dan perempuan atau kesetaraan gender, antara lain dengan mengembangkan kewirausahaan keluarga sehingga dapat terwujud peran yang seimbang antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga untuk bersama-sama membangun dan mengembangkan perekonomian keluarga demi mencapai kesejahteraan keluarga. Meskipun upaya membangun kesetaraan gender tersebut telah dilakukan cukup lama, seperti kelompok usaha bersama, PKK yang dibangun oleh pemerintahan Desa Pitay untuk perempuan, namun seiring berjalannya waktu kegiatan untuk menyetarakan gender dari segi peningkatan ekonomi itu tidak lagi berjalan sejak 1 bulan pertama setelah pembentukan pemberdayaan itu, hal ini sesuai dengan data yang telah kami kumpulkan dengan metode wawancara yang menyatakan pendapat atau pengalaman dan diskusi yang kami laksanakan pada tanggal 3 Februari 2020, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masih terdapat banyak hal dan isi kehidupan yang belum mencerminkan adanya kesetaraan antara perempuan dan laki-laki. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih giat, intensif, sungguh-sungguh, dan berkesinambungan untuk membangun kesetaraan gender melalui program-program pemberdayaan perempuan.¹⁸

Terdapat tiga alasan penting perempuan wajib diberdayakan yaitu: (1) karena perempuan mempunyai kepentingan yang sama dalam pembangunan, dan juga merupakan pengguna hasil pembangunan yang mempunyai hak sama dengan laki-laki, (2) perempuan juga memiliki kepentingan yang khusus sifatnya bagi perempuan itu sendiri dan anak-anak, yang kurang optimal jika digagas oleh laki-laki karena membutuhkan kepekaan yang sifatnya khusus, terkait dengan keseharian, sosio kultural yang ada dan (3) memberdayakan dan melibatkan perempuan dalam pembangunan,

¹⁸Agung Utama, "Model Pemberdayaan Perempuan Miskin Melalui Pelatihan Kewirausahaan Berbasis Potensi Lokal," *Jurnal Penelitian Humaniora* 19, no. 2 (October 2014).

secara tidak langsung akan juga memberdayakan dan menularkan semangat yang positif kepada generasi penerus, yang ada pada umumnya dalam keseharian sangat lekat dengan sosok ibu.¹⁹

Oleh karena itu, kegiatan ini bertujuan untuk memberdayakan perempuan di Desa Pitay dengan memanfaatkan tanaman serai menjadi olahan jus yang menyehatkan produk ini diresmikan dan dilegalkan dengan nama “Jus Serai Pitay”. Program pemberdayaan masyarakat berbasis *sosial-preneurship* sesuai untuk memanfaatkan potensi tanaman desa berupa tanaman Serai dan Jeruk Nipis dengan sumberdaya manusia di Desa Pitay. Langkah-langkah yang dilakukan mengacu pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Utomo, Eny, dan Suratna (2009).²⁰ sebagai berikut: 1) Pelatihan, 2) *Focus Group Discussion*, 3) Bantuan Pemasaran, 4) Pendampingan, dan 5) Pengukuran efektivitas *sociopreneurship*.

Focus Group Discussion (FGD) dilakukan untuk membahas permasalahan dalam proses berjalannya produksi sampai pembagian keuntungan “Jus Serai Pitay” secara lebih mendalam melalui diskusi. Kegiatan ini sangat penting karena permasalahan dapat dipaparkan dalam diskusi. Melalui kegiatan ini dapat dirumuskan secara bersama-sama pembentukan program melalui kegiatan yang kreatif. Perubahan-perubahan yang akan dilakukan telah mendapatkan kesepakatan dari perempuan Desa Pitay sehingga akan terbentuk komitmen yang kuat untuk maju.

Pelatihan diberikan untuk memberikan pengetahuan dan menarik minat dari olahan jus serai yang mengandung banyak manfaat bagi tubuh menjadi minuman yang menyehatkan dan dapat menjadi nilai pendapatan bagi keluarga mereka. Pemberdayaan perempuan ini untuk meningkatkan keterampilan dan memanfaatkan tanaman serai tidak hanya untuk bumbu dapur saja.

Bantuan pemasaran juga diberikan, baik pemasaran tradisional maupun pemasaran melalui media online. Kegiatan pemasaran dimulai dari spesifikasi produk, penentuan merek produk,

¹⁹Ratnawati S, “Model Pemberdayaan Perempuan Miskin Perdesaan Melalui Pengembangan Kewirausahaan,” *Jurnal Kewirausahaan* 5, no. 2 (Desember 2011).

²⁰Utomo et al., “Pengembangan Jiwa Kewirausahaan Untuk Pengentasan Kemiskinan Melalui Inkubator Bisnis” (2009).

penentuan harga pokok produksi, penentuan harga jual, pengemasan, alat promosi, sampai dengan menjalin relasi bisnis yang lebih luas. Disamping itu, juga disediakan tempat untuk menjual hasil produknya secara semi permanen.

Pendampingan bisnis dilakukan untuk memastikan semua program yang direncanakan dapat berjalan secara efektif. Kendala-kendala di lapangan yang dijumpai dapat segera diatasi sehingga hasilnya diharapkan akan optimal. Pendampingan ini mulai dari produksi olahan Jus Serai Pitay, sistem operasional produk dan kelompok, pengemasan produk, pemasaran sampai pembagian keuntungan dalam kelompok usaha serai.



Gambar 9.11. Label dan Logo Minuman Jus Serai Pitay

Efektivitas *sosial-preneur* dapat diukur dengan berkurangnya permasalahan yang dihadapi masyarakat. Disamping itu juga keberlanjutan program harus terjamin. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa secara umum *sosial-preneur* yang dikembangkan di Desa Pitay dinilai berhasil. Hal ini diterima baik oleh para ibu dan pemuda kelompok usaha serai yang merasakan secara langsung manfaat kegiatan ini. Diantaranya mereka mengaku mendapat ilmu baru tentang mengolah serai, terbantu untuk melatih keterampilan personal, dan terlebih untuk membawa perubahan ekonomi melalui proses produksi hingga pemasaran.

Masyarakat mulai mengerti pentingnya inovasi olahan serai selain untuk bumbu dapur semata. Selanjutnya terjadi perubahan tidak hanya pada sikap masyarakat terkait pemanfaatan serai selain untuk bumbu dapur, tetapi diharapkan juga akan membawa perubahan perekonomian warga Desa Pitay secara keseluruhan

melalui usaha Jus Serai Pitay (JSP) yang dikelola oleh kelompok usaha serai pitay.

Pendampingan kelompok usaha serai pitay ini dimulai sejak tahap sosialisasi awal terkait prosedur pembuatan Jus Serai Pitay (JSP) yang dilaksanakan di Dusun 1 Oekule dan Dusun 4 Pitay. Tempat sosialisasi ini diputuskan berdasarkan melimpahnya serai yang ada di dusun 1 dan 4 dibandingkan di dusun 2 dan 3. Pelaksanaan sosialisasi pada tanggal 22 Januari di Dusun 4 dan 23 Januari di Dusun 1 antusiasme yang sangat tinggi terlihat dari mama-mama yang mengikuti kegiatan sosialisasi sampai selesai. Tahap pendampingan berlanjut sampai pada pembentukan kelompok usaha serai yang beranggotakan kelompok perempuan Desa Pitay. Kelompok usaha serai terdiri atas 9 orang dan diresmikan pada *grand closing* KKN Nusantara 3T 2020 di Kantor Desa Pitay Kecamatan Sulamu Kabupaten Kupang.

Respon dari masyarakat terhadap kegiatan pendampingan dan pemberdayaan perempuan yang diberikan oleh mahasiswa KKN Nusantara 3T 2020, membawa antusiasme yang tinggi bagi ibu-ibu dalam mengikuti kegiatan tersebut, sehingga kegiatan ini perlu dilakukan secara berkelanjutan untuk membantu masyarakat terutama perempuan di Desa Pitay dalam meningkatkan kesejahteraannya melalui manajemen usaha kecil. Dengan adanya kegiatan ini masyarakat merasa sangat terbantu dari aspek manajemen usaha dan bimbingan teknis yang dilakukan dengan pemaparan sistem operasional dalam kelompok, produksi, pengemasan produk, pemasaran sampai pembagian keuntungan kelompok usaha ini. Kegiatan pendampingan dan pemberdayaan ini terhadap usaha produk Jus Serai Pitay ini merupakan cara yang tepat untuk membantu masyarakat dalam menambah pendapatan keluarga.



Gambar 9.12. Gubernur NTT, Bapak Viktor Laiskodat mencicipi produk jus Serai

Perubahan yang signifikan dapat terlihat dari pemanfaatan tanaman serai sebelum dan sesudah adanya kelompok usaha ini. Serai berinovasi menjadi minuman kesehatan yang lebih bernilai ekonomi tinggi dibandingkan hanya dimanfaatkan sebagai bumbu masak. Selain itu semangat masyarakat untuk membudidayakan serai semakin tinggi. Hal ini dibuktikan dengan kegiatan jual beli yang awal mula pada Festival budaya di Desa Bipolomenghasilkan pendapatan sebesar 185.000. ditambah lagi terdapat acara perkemahan pramuka yang diasakan di Desa Pitay menghasilkan pendapatan sebesar Rp. 100.000 dan pembelian warga desa pada produk Jus Serai Pitay ini. Adanya peningkatan semangat dan motivasi kelompok usaha serai untuk memproduksi lebih banyak produk minuman sehingga membutuhkan sumber daya alam berupa tanaman serai dengan volume yang besar juga.

KESIMPULAN

KKN Nusantara 3T merupakan salah satu perwujudan Tri Dharma Perguruan Tinggi dalam pengabdian kepada masyarakat. Dengan pendekatan ABCD dan moderasi beragama kegiatan ini bertujuan memberdayakan masyarakat, di mana mahasiswa bertindak sebagai fasilitator dalam mengembangkan potensi dan aset lokal oleh masyarakat Desa Pitay secara mandiri. Di samping itu juga untuk membangun kedamaian melalui multikulturalisme masyarakat yang ada.

Masa pengabdian dari KKN nusantara yang terbilang sebentar dapat membekas dalam pembangunan dan pemerataan dalam

kesetaraan sosial. Namun mahasiswa ditekankan membawa moderasi agama yang dimana dari semua Perguruan Tinggi Keislaman Negeri untuk mengabdikan kepada bangsa agar masyarakat tahu di daerah terpencil masyarakat diperhatikan. Mahasiswa yang hidup sebagai kaum minoritas di Desa Pitay di harapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat di Desa Pitay Kecamatan Sulamu Kabupaten Kupang provinsi Nusa Tenggara Timur.

Program yang sudah dibangun oleh mahasiswa diharapkan dapat menunjang perekonomian bagi masyarakat pitay yaitu olahan tanaman serai menjadi produk JSP “Jus Serai Pitay”,

Selain itu, mahasiswa KKN Nusantara juga mendampingi proses terbentuknya kelompok belajar Uma Cerdas Nusantara yang dianggap penting bagi komunitas PAR dalam membentuk karakter yang cerdas di bawah naungan Majelis Gereja. Yang dalam artian membangun sektor pendidikan di gereja di Desa Pitay. Secara kelembagaan pendidikan memang dari sekolah tetapi masyarakat dapat menikmati dan berkembang untuk mulai menanamkan taman baca dan diskusi ilmu bagi mereka, terkhusus untuk ditanamkan kepada anak kecil sampai jenjang dewasa.

Saat ini untuk pengadaan buku Uma Cerdas Nusantara di gereja Desa Pitay, di Gejera Zaitun dan Gereja Sion telah mendapat bantuan dari desa sebanyak seratus buku namun masih dengan sistem pinjam. Dari kami mahasiswa KKN Nusantara 3T Desa Pitay telah melakukan upaya dengan membuat *open* donasi atau penggalangan buku. Adapun kriteria buku yang dapat didonasikan adalah buku untuk usia 6-13 tahun. Donasi ini bersifat umum, yang mana siapapun dapat menjadi donatur. Para dinatur dapat mengirim secara mandiri ke alamat gereja Desa Pitay atau dapat juga melalui kami mahasiswa KKN Nusantara 3T Desa Pitay di masing-masing wilayah atau kota tempat kami kuliah.

Daftar Pustaka

- Muslim, Aziz. "Pendekatan Partisipatif Dalam Pemberdayaan Masyarakat." *Aplikasia. Jurnal Aplikasillmu-ilmu Agama* 8, no. 2 (December 2007).
- Rusydiyah, Evi Fatimatur, Hernik Farisia, and Agus Prasetyo Kurniawan. "Akselerasi Surabaya Sebagai Kota Literasi Melalui Kuliah Kerja Nyata (KKN) Literasi Berbasis Pendekatan Asset Based Community Driven-Development (ABCD)" (2018): 26.
- S, Ratnawati. "Model Pemberdayaan Perempuan Miskin Perdesaan Melalui Pengembangan Kewirausahaan." *Jurnal Kewirausahaan* 5, no. 2 (December 2011).
- Utama, Agung. "Model Pemberdayaan Perempuan Miskin Melalui Pelatihan Kewirausahaan Berbasis Potensi Lokal." *Jurnal Penelitian Humaniora* 19, no. 2 (October 2014).

PEACE BUILDING: MENYEMAI TOLERANSI MELALUI MODERASI AGAMA

Abd. Haris Is. Ahmad, Abu Aman, Arafat Ikhza Mahmud, Baiq Yurika Dewi Permata, Eko Ariwiyantoro, Fina Nur Abdillah, Mahatir Makmur, Sartika, dan Wiwin Windiana, Hernik Farisia, Fatikul Himami, Rubaidi

Email: singgahdipariti@gmail.com

Abstrak

Desa Pariti memiliki aset sosial yang sangat baik yakni komunitas pemuda gereja. Dalam tulisan ini, deskripsi dari pengembangan masyarakat melalui pengembangan aset dan kekuatan modal sosial masyarakat, dinarasikan tahap demi tahap merujuk pada pendekatan ABCD (*Asset Based Community-driven Development*). Aset utama yang ditangkap masyarakat sebagai potensi dan peluang adalah bonggol pisang. Bonggol pisang ini dikembangkan menjadi abon.

Abstract

Pariti Village, Sulamu, Kupang, East Nusa Tenggara, has identified their potential assets that are banana stem. They also mapped good relation among church youth community as a modal social. By using Asset Based Community-driven Development (ABCD), they able to derive their potential asset as chance to achieve better live through developing banana stem to be value added.

Keyword: *church youth community, banana product*

Pendahuluan

Pada tahun 1998 menyusul gejolak kekerasan di Indonesia, termasuk beberapa kota lain di NTT, kota Kupang seakan menjadi dunia yang berbeda dari sebelumnya. Aksi damai sejumlah organisasi kemudaan Kristen untuk mewujudkan keprihatinan terhadap sejumlah kasus kekerasan komunal di tempat lain di Indonesia berujung pada mobilisasi kekerasan yang menasar sebagian kelompok pendatang Muslim.¹

¹ Bagus Takwin, Amin Mudzakir, Hairus Salim, Moh Iqbal Ahnaf, Dan Ahmad Zainul Hamdi, *Studi Tentang Toleransi Dan Radikalisme Di*

Jika melihat peristiwa yang berbeda di Tolikara, Papua 17 Juli 2015 ketika jamaah shalat Idul Fitri dibubarkan massa Gereja Injil di Indonesia (GIDI), jelas merupakan salah satu bentuk intoleransi beragama. Aksi pembubaran penganut agama manapun yang sedang menjalankan ibadahnya secara telanjang menunjukkan ketiadaan atau kurangnya sikap menghormati “*the other religious*”² penganut agama lain yang berbeda. Tulisan Azyumardi Azra, Dewan Penasehat Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta (ppim.uinjkt.ac.id 30 Juli 2015). Tidak hanya itu kejadian-kejadian yang menjabarkan sikap-sikap intoleransi di Indonesia. Pada Minggu, 13 Mei 2018, tepatnya tiga tahun yang lalu, Gereja Santa Maria Tak Bercela (SMTB) di Jalan Ngagel Madya, Gereja Kristen Indonesia (GKI) di Jalan Deponogoro, dan Gereja Pantekosta Pusat Surabaya (GPPS) di jalan Arjuno mendapatkan teror bon ketika pelaksanaan ibadah.³

Membaca fenomena-fenomena di atas menuturkan kalau sikap-sikap toleransi masih belum terealisasi di Indonesia, khususnya toleransi beragama. Kebencian-kebencian seakan belum terselesaikan padahal dengan melihat kenyataan di Indonesia yang beragam, seharusnya penolakan terhadap perbedaan-perbedaan bisa disikapi dengan bijak. Begitu pula berkenaan dengan agama. Masyarakat seakan tidak bisa duduk bersama saling melengkapi perbedaan yang ada. Justru yang tidak seagama dianggap sebagai bencana jika tetap berada di Indonesia. Hal tersebut seperti yang terjadi pada gerakan reformasi sebagai perjuangan demokrasi pada tahun 1998. Negeri ini terluka oleh berbagai serangan teror yang mencantut paham agama menunggangi atmosfer kejadian tersebut (Koran Kompas 14 Mei 2018).

Indonesia, Pembelajaran Dari 4 Daerah, Tasikmalaya, Jogjakarta, Bojonegoro Dan Kupang, (International Ngo Forum On Indonesia Development, 2016) Hal, 168.

² Sesama agama yang berada di Indonesia, baik itu agama yang diakui oleh Negara ataupun tidak, kita harus tetap menghormati, menghargai, dan membiarkan apa yang mereka lakukan. Karena sikap pembiaran terkait agama adalah salah satu indikator toleransi antar agama.

³ Muhammad Fida UI Haq, “Teror Bom 3 Gereja di Srabaya Jadi Sorotan Dunia”, <https://m.detik.com>, diakses 25 Maret 2020.

Dari bermacam peristiwa yang terjadi di Indonesia, baik yang sudah lama ataupun masih beberapa tahun ini, masih tetap sama jika dilihat dari beragam tanggapan yang dilontar oleh masyarakat, ada yang mengecam tindakan tersebut, ada yang sinis, dan ada yang memaafkan pelaku. Kalau kejadian di Surabaya ada sikap memberi maaf terlontar dari jemaat gereja SMTB Surabaya.⁴ Dari tanggapan yang ada, bisa diistilahkan kalau sikap intoleransi belum sepenuhnya di nilai salah di mata masyarakat.

Ketika mengingat kembali mozaik-mozaik kejadian diatas, sangatlah sesuai dengan pernyataan Bapak Toleransi Indonesia dan Presiden Republik Indonesia yang ke empat, Abdurrahman Wahid, sebuah masyarakat tanpa spitualiatas hanya akan berujung kepada penindasan, ketidakadilan, pemerasan dan pemerkosaan atas hak-hak asasi manusia.⁵

Jika mengingat kembali terkait toleransi yang telah tercantum dalam ketentuan Pasal 28J ayat (1) UUD 1945 tentang hak asasi manusia. *“Setiap orang wajib menghormati hak asasi manusia orang lain dalam tertib kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dalam menjalankan hak dan kebebasannya, setiap orang wajib tunduk kepada pembatasan yang ditetapkan dengan undang-undang dengan maksud semata-mata untuk menjamin pengakuan serta penghormatan atas hak dan kebebasan orang lain dan untuk memenuhi tuntutan yang adil sesuai dengan pertimbangan moral, nilai-nilai agama, keamanan, dan ketertiban umum dalam suatu masyarakat yang demokratis”*⁶. Jika seperti itu bagaimana kabar Indonesia sekarang?

Tulisan ini merupakan studi kasus pelaksanaan KKN Nusantara 3T (Terluar, Terdepan, dan Tertinggal) Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKI) Se-Indonesia Di Desa Pariti, Sulamu, Kupang, Nusa Tenggara Timur (NTT) Indonesia Tahun Akademik 2020, yang diselenggarakan oleh Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia dan Universitas

⁴ Anonim, “Surat Terbuka untuk Monic Dewi Andini”, www.kompasiana.com, diakses 02 April 2020.

⁵ Anonim, “Doa kepada Tuhan untuk Negara”, <https://kompas.id>, diakses 02 April 2020

⁶ Pasal 28J ayat (1) UUD 1945.

Islam Negeri Sunan Ampel (UINSA) Surabaya, dengan tema “*Peace Building*” berbasis masyarakat lokal.

Toleransi Sebagai Pijakan

Asal muasal kata toleransi berasal dari kata “toleran” (Inggris: *tolerance*; arab: tasamuh) yang berarti ambang batas ukuran untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan. Sedangkan menurut etimologi, toleransi adalah kesabaran, ketahanan emosional, dan kelapang dada. Untuk pengertian secara istilah, toleransi adalah bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat pandangan, kepercayaan, kebiasaan) yang berbeda dan atau yang bertentangan dengan pendirinya.⁷

Menelusik makna toleransi jika dipandang dari bermacam perspektif ditemukan ribuan pengertian. Ada toleransi beragama, toleransi budaya, toleransi bahasa, toleransi suku, toleransi etnis, toleransi berbangsa, toleransi bertindak, dan toleransi adat istiadat. Jadi semua yang dimiliki oleh masing-masing individu harus menggunakannya, apalagi ketika bersosialisasi dengan siapapun sikap-sikap toleransi secara bahasa dan istilah. Contoh ketika orang NTT pergi ke Pulau Jawa dan menikah dengan orang Jawa. Ketika pelaksanaan tata cara pernikahan menggunakan tatacara NTT, orang Jawa harus menghargai, kalau bisa membantu untuk menyiapkan pernikahan tersebut. Contoh tadi baru gambaran sikap toleransi dalam budaya.

Pembudayaan toleransi mengarah pada terciptanya sebuah bentuk pikiran, sikap, perilaku, tindakan untuk bersabar, menahan diri, menghargai, menghormati, tidak mengganggu atau melecehkan pihak-pihak lain, siapapun jenis kelaminnya, sukunya, bangsanya, warna kulitnya, adat istiadatnya, bahasanya, agamanya, pendapatnya serta keyakinannya.⁸

Sudah saatnya menyudahi perbedaan warna, sudah saat menyelesaikan perbedaan kepercayaan, dan sudah saat Indonesia

⁷ Imam Tholkhah, 2013. “*Potensi Intoleransi Keagamaan Siswa Sekolah Di Jawa Dan Sulawesi,*” Jurnal Edukasi, No 1, Volume 11, Januari-April. H. 3.

⁸ Imam Tholkah, *Ahlak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Titian Pena, 2010) Hal, 116.

benar-benar berpijak kepada nilai-nilai keberagaman yang bisa dicapai dengan toleransi. Toleransi dapat kita umpamakan dengan bumi Indonesia, dimana bumi Indonesia adalah alas atau tempat kita hidup. Tanpa alas tersebut kita tidak bisa merasakan indahnya pegunungan, luasnya lautan, nyamannya angin menerpa, dan lezatnya makanan-makanan yang ada di bumi. Seandainya pijakan tersebut terkena bencana atau tsunami, maka hancurlah kehidupan ini. Tidak biasa lagi menyaksikan senyum-senyum yang bertaburan di belahan Indonesia, tidak ada ketentraman dirasakan, dan tidak ada makanan yang melimpah, yang ada hanya tangisan, amarah, benci, dan saling caci maki.

Toleransi sebagai pijakan haruslah dilakukan dengan kesadaran. Dia hadir karena suatu alasan: yaitu, bahwa menghormati orang lain sebagai bentuk moral.⁹ Toleransi bagaikan hujan di tengah-tengah musim kemarau yang panjang, secara mendadak menyirami tetumbuhan dengan cepat, memberikan asupan kepada pohon-pohon, dan menyejukkan tanah yang sudah kering.

Desa Pariti Miniatur Bertoleransi Dengan Pendekatan ABCD

Pendeta Santi Manafe Jami, Kristen Protestan telah mengungkapkan “Untuk orang yang di luar sana tidak menerima toleransi, coba keluar dari cangkangnya, datanglah kepada kami (Pariti) yang mungkin nanti menjadi minoritas. Maka kami akan menunjukkan cinta kasih yang sebenarnya. Kita akan mencintai ketika kita memiliki keterbukaan hati. Jadi kita bisa menerima ssesuatu, membuka hati, dan akan ada perbedaan sudut pandang terkait stigma yang selama ini berkembang diluar”.¹⁰

Sedangkan tokoh agama Islam di Pariti, Syamsul Golek menuturkan, “Tuhan menciptakan nabi dan bermacam ragam, suku, agama, budaya tetapi kita tetapi satu Indonesia. Keberagaman agama bukan menjadi halangan untuk tidak bersama, tetapi itu merupakan ciptaan Tuhan.”¹¹

⁹ Juan Mahaganti, *Liberalism Klasik Perkenalan Singkat Eamonn Butler*, (Jakarta Selatan: Friedrich Naumann Foundation Indonesia, 2019) Hal 56.

¹⁰ Santi Manafe Jami, Wawancara Personal pada 13 Februari 2020.

¹¹ Syamsul Golek, Wawancara Personal pada 13 Februari 2020.

Untuk gambaran Desa Pariti lebih jelasnya merupakan desa-desa yang paling banyak penduduk kedua dibawah Kecamatan Sulamu adalah Desa Pariti¹². Desa Pariti, sama halnya dengan desa-desa lain yang memiliki potensi-potensi yang berbeda se-kecamatan Sulamu. Potensi-potensi yang belum dimanfaatkan secara maksimal. Topografi Desa Pariti dataran rendah, dengan di dominasi daerah kering dan basah (lautan). Jika melihat lebih dalam, desa Pariti terdiri dari 6 wilayah dusun dengan jumlah penduduk sekitar 3.706 jiwa dengan penduduk laki-laki 1897 jiwa, pendudukan perempuan 1809 jiwa, serta jumlah kepala keluarga sebanyak 804 jiwa. Pembagian dusun dan jumlah penduduk disajikan dalam tabel yang lebih rinci.

Tabel 10.1. Data Kependudukan Desa Pariti

No	Dusun	Nama Dusun	Jumlah KK	Jumlah Penduduk	
				Laki-laki	Perempuan
1.	Dusun I	Kota Dele	108	275	232
2.	Dusun II	Mardeka	106	269	232
3.	Dusun III	Padangtira	138	335	291
4.	Dusun IV	Lemadak	136	445	496
5.	Dusun V	Oeufa	121	285	267
6.	Dusun VI	Kukak	135	278	291

Jarak yang ditempuh untuk menuju ibu kota kecamatan sekitar 21 KM dengan waktu tempuh ke pusat kecamatan 30 menit. Sedangkan jarak ke ibu kota Kabupaten 23 KM, lama tempuh ke pusat ibu kota kabupaten 45 menit, dan kendaraan umum ke pusat ibu kota kabupaten ditempuh dengan waktu kurang lebih 1 jam. Desa Pariti mempunyai luas wilayah mencapai 52,20914 KM².

¹² BPS Kabupaten Kupang, *Kecamatan Sulamu Dalam Angka 2019*, (Kupang; Cv. Idea, 2019) Hal, 13.

Tabel 10.2. Keadaan Geografis Desa Pariti

JENIS LAHAN	LUAS (KM ²)	PROSENTA SE (%)	BATAS WILAYAH	
Pemukiman dan Pekarangan	10	50	Timur	Desa Oeteta
Lahan basah	10	14	Barat	Desa Pantai Beringin
Lahan kering	5	35	Utara	Kecamatan Fatuleu
Lahan tidur	20	11	Selatan	Desa Kalali
Perhutani	7	4		

Keadaan sosial dan budaya di Desa Pariti dapat digambarkan sebagai berikut. Yang menekuni profesi petani 592 orang, pedagang 9 orang, pegawai negeri sipil 48 orang, guru PNS 30 orang, guru honorer 15 orang, pensiunan 7 orang, buruh 0, pegawai swasta 22 orang, tukang 15 orang, sopir 20 orang, jasa 7 orang, dan lain-lain 360 orang. Untuk agama, Kristen Protestan 1.341 orang, Kristen Katholik 83 orang, dan Islam 22 orang. Sedangkan untuk suku, Timor 474 orang, Sabu 802 orang, Alor 25 orang, Rote 2.227 orang, Flores 32 orang, Sumba 36 orang, Maluku 2 orang, Jawa 4 orang, Dayak 1 orang, dan Bugis 1 orang.

Dikutip dari situs resmi Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Timur, bahwa per tahun 2018 pemeluk Kristen Protestan di Kupang adalah mayoritas dengan angka 85,23 persen dibandingkan Katholik yang berjumlah 10,99 persen; sementara di provinsi NTT, pemeluk Katholik adalah mayoritas yang mencapai 51,83 persen. Kondisi ini menunjukkan kalau Kupang adalah contoh dari sedikit wilayah Indonesia, di mana Muslim Indonesia hidup sebagai minoritas dengan angka 9,28 persen.¹³ Begitu juga yang ada terjadi di Desa Pariti, Muslim menjadi minoritas melihat angka diatas.

¹³ Sumber: BPS Provinsi NTT, "Persentase Penduduk Menurut Kabupaten/Kota dan Agama Provinsi Nusa Tenggara Timur 2018", www.nttprov.go.id diakses 02 April 2020.

Adagium dan opini kalau NTT merupakan salah satu pusat toleransi tertinggi di Indonesia. NTT menempati posisi nomor dua sebagai pulau yang memiliki sikap-sikap dan nilai-nilai toleransi yang baik. Sehingga kenapa Kupang memberikan penjelasan kalau tindakan kekerasan dan intoleransi relatif rendah. Pada tahun 2016 kota Kupang, NTT mendapatkan penghargaan toleransi award dari Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas Ham).¹⁴

Tidak hanya keragaman agama yang ada di Desa Pariti khususnya, tetapi kekayaan flora dan fauna juga banyak dijumpai. Bahkan sapi-sapi berkeliaran di sawah-sawah, di jalan, dan memiliki tempat atau tempat sapi seperti pekarangan yang luas. Bukan hanya sapi, kekayaan laut yang melimpah, kebun yang luas, dan di sekitar perumahan warga Pariti terdapat tumbuhan pisang yang banyak. Bahkan setiap rumah di Desa Pariti ditumbuhi pohon-pohon pisang yang subur, seperti disalah satu dusun terdapat juga kebun pisang yang luas dan subur. Di wilayah dusun 2 misalnya, terdapat kebun pisang seluas 2 Hektar yang dirawat oleh masyarakat Desa Pariti dengan baik, sehingga menghasilkan kualitas pohon pisang yang bagus. Dengan perawatan yang intensif itu maka pohon pisang di wilayah dusun 2 tumbuh dengan subur. Daunnya lebat dengan batang yang cukup besar. Selain di wilayah dusun 2, pohon pisang juga tumbuh subur di rumah-rumah warga Desa Pariti. Hal itu dapat terlihat dari kualitas pohon yang baik, dengan daun yang hijau lebat, batang yang besar, pertumbuhan yang tinggi serta menghasilkan buah pisang yang banyak.

Dari data di atas, maka aset-aset tersebut dapat dikembangkan melalui pelaksanaan program KKN Nusantara 3T (Terluar, Terdepan, dan Tertinggal) Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKI) Se-Indonesia Di Desa Pariti, Sulamu, Kupang, Nusa Tenggara Timur (NTT) Indonesia Tahun Akademik 2020. Kendati demikian, bukan hanya pengembangan aset yang menjadi tujuan diselenggarakannya KKN Nusantara 3T 2020 yang diselenggarakan oleh Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian

¹⁴ Bagus Takwin, Amin Mudzakir, Hairus Salim, Moh Iqbal Ahnaf, Dan Ahmad Zainul Hamdi, *Studi Tentang Toleransi Dan Radikalisme Di Indonesia, Pembelajaran Dari 4 Daerah, Tasikmalaya, Jogjakarta, Bojonegoro Dan Kupang*, (International Ngo Forum On Indonesia Development, 2016) Hal, 162.

Agama Republik Indonesia dan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (UINSA) Surabaya, dengan tema “*Peace Building*” (membangun keharmonisan) berbasis masyarakat lokal. Kepala Subdit Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Suwendi, juga menuturkan bahwa KKN Nusantara 3T merupakan ikhtiar Diktis untuk membangun sinergi, kolaborasi dan wujud konkret partisipasi PTKI (Perguruan Tinggi Keagamaan Islam) terhadap penyelesaian atas persoalan-persoalan kebangsaan.¹⁵

KKN Nusantara 3T yang dilaksanakan di Desa Pariti, Sulamu, Kupang, Nusa Tenggara Timur menggunakan pendekatan *Asset Based Community-Driven Development* atau ABCD adalah bahwa semuanya mengarah kepada konteks pemahaman dan internalisasi aset, potensi, kekuatan, dan pendayagunaan secara mandiri dan maksimal.¹⁶ Dalam artian metode ABCD ini lebih condong untuk mengembangkan aset yang ada di desa atau tempat terlaksananya Kuliah Kerja Nyata (KKN).

ABCD merupakan model pendekatan dalam pengembangan masyarakat. Pendekatan ini menekankan pada inventarisasi aset yang terdapat di dalam masyarakat yang dipandang mendukung pada kegiatan masyarakat.¹⁷ ABCD mengembangkan apa yang ada di desa sehingga menjadi hal-hal yang berbeda atau beragam. Pelaksanaan KKN dengan metode *Asset Based Community-Driven Development* atau ABCD dimaksudkan untuk menggali potensi-potensi terpendam yang dimiliki oleh suatu daerah atau desa pada khususnya. Dengan menggunakan pendekatan ABCD ini, mahasiswa KKN Nusantara 3T hanya sebagai fasilitator dalam menemukannya aset desa. Nantinya potensi-potensi aset yang dimiliki oleh suatu desa bisa dikembangkan menjadi sesuatu yang bernilai ekonomi bagi warga masyarakatnya. Sehingga diharapkan metode ini akan menghasilkan produk yang berdaya guna sekaligus berkelanjutan. Namun demikian, pengembangan aset atau potensi

¹⁵ Anonim, “127 Mahasiswa PTKI Jalani KKN Nusantara di Daerah 3T”, <https://siedoo.com>, diakses 02 April 2020.

¹⁶ Tim Penyusun KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya, *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya* (Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016), Hal 19.

¹⁷ Munawar Ahmad “*Asset Based Community-Driven Development (ABCD): Tipologi KKN Partisipatif UIN Suka Kalijaga*” *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, Volum. VIII, No 2 Desember 2007, Hal, 104.

tersebut dilakukan oleh warga masyarakatnya sendiri yang mempunyai cita-cita untuk mewujudkan pengembangan aset dan potensi desanya.

Aset dari sebuah desa bisa beraneka ragam jenisnya. Mulai dari aset fisik, ekonomi, hingga sosial budaya. Berbagai jenis aset tersebut yang nantinya akan dikembangkan seoptimal mungkin guna menghasilkan sesuatu yang dapat membawa manfaat semaksimal mungkin bagi masyarakat. Aset fisik dapat berupa kondisi geografis suatu desa, misalnya saja berupa pantai, pegunungan, dan lain-lain. Untuk aset ekonomi dapat berupa produk yang dihasilkan oleh masyarakat suatu desa, misalnya saja hasil kerajinan tangan. Sedangkan untuk aset sosial budaya dapat berupa tradisi-tradisi maupun kebiasaan yang berkembang di masyarakat suatu desa, misalnya saja berkenaan dengan tradisi hajatan maupun tradisi melayat.

Pengembangan aset ini diimplementasikan dalam penerapan prinsip-prinsip dengan menggunakan metode ABCD. Penerapan ABCD yakni, fokus terhadap aset yang dimiliki masyarakat, menganggap masyarakat memiliki potensi (*nobody has nothing*), partisipasi, kemitraan, penyimpangan positif, segala sesuatu berawal dari masyarakat, dan menuju sumber energi (*heliotropic*). Dalam implementasinya, paradigma dan prinsip-prinsip dalam pendekatan ABCD tersebut mesti dapat dilakukan secara utuh dan simultan. Persyaratan ini diberlakukan karena masing-masing prinsip merupakan mata rantai yang saling berhubungan erat dan saling memberikan efek “penguatan”. Sehingga yang akan menjadi penanda maksimal atau tidaknya aplikasi pendekatan ABCD dalam proses pengembangan dan pemberdayaan komunitas-masyarakat, tergantung dari sejauhmana prinsip-prinsip tersebut melandasinya sebagai “ruh”. Semakin utuh, simultan dan kuatnya paradigma dan prinsip tersebut menjadi “ruh” dari proses pengembangan dan pemberdayaan yang dilakukan, maka harapan besar semakin maksimal “output dan outcome” yang dimunculkan. Demikian juga sebaliknya, semakin prinsip-prinsip tersebut terapkan tidak utuh, tidak maksimal, maka output dan outcomenya juga akan dipertanyakan.¹⁸

¹⁸ Tim Penyusun KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya, *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya* (Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016), Hal 20.

Selain itu ABCD juga memiliki beberapa langkah yang harus dilaksanakan sehingga membedakannya dengan pendekatan pengembangan masyarakat yang lain. Dalam pendekatan menggunakan metode *Aset Based Community-driven Development* memiliki beberapa langkah-langkah yang harus dilakukan. Adapun tahap-tahap yang dikerjakan adalah, *Inkulturas*i, *discovery*, *dream*, *design* dan *define*. Penjelasan yang lebih terperinci terkait langkah-langkah pendekatan *Aset Based Community-driven Development* sebagai berikut:

Inkulturasi (Perkenalan/Pendekatan)

Inkulturas

i adalah gabungan dari kata *in* (dalam) dan *kultur* dari kata *culture* yang memiliki arti budaya. Tahap inkulturas

i cara untuk menyesuaikan atau beradaptasi dengan masyarakat, kelompok agama, komunitas, bahasa, suku, dan adat istiadat masyarakat. Jadi dapat dikatakan kalau inkulturas

i adalah upaya untuk mengenal masyarakat dari berbagai sudut pandang dan keberagaman yang ada.

Marty Seligman menyatakan bahwa apabila masyarakat menitik beratkan pada bahaya di sekitar mereka, hal ini dapat membantu masyarakat tumbuh lebih aman. Konsekuensi dari menghindari bahaya adalah menyelamatkan hidup. Maka adalah cukup alamiah apabila masyarakat/komunitas mitra pada tahap awal menekankan penghindaran daripada bersikap positif untuk menjaga keselamatan mereka dan orang-orang yang mereka sayangi.¹⁹

Tahap inkulturas

i menjadi sangat penting dalam kesuksesan sebuah program pengembangan masyarakat. Tahap ini biasanya dilakukan pada minggu pertama kegiatan. Inkulturas

i menjadi sebuah keharusan untuk mengurangi sikap penghindaran dari komunitas mitra sehingga kepercayaan masyarakat dapat terbangun dengan baik. Tujuan dari tahap ini adalah²⁰ komunitas mitra memahami maksud /tujuan kegiatan, membangun

¹⁹Tim Penyusun KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya, *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya* (Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016), 93.

²⁰Tim Penyusun KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya, *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya* (Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016), 94..

kepercayaan komunitas mitra, dan memfasilitasi kelompok komunitas yang ada menjadi *agent of change*.

Tahap inkulturasi ingin mengungkap bahwa komunitas, sudah memahami maksud dan tujuan kegiatan yang akan dilakukan dan memiliki pemahaman bahwa, kelompok komunitas lokal yang akan bergerak mengembangkan komunitasnya

Tahap inkulturasi sudah kami lakukan sebagai langkah awal metode ABCD pada Jumat, 10 Januari 2020 penerimaan dihadiri oleh pemerintah kecamatan Sulamu yang diwakili oleh Sekretaris Camat Kecamatan Sulamu, Panitia KKN Nusantara 3T, dan mahasiswa KKN Nusantara 3T dari berbagai PTKIN se- Indonesia. Dalam tahap ini, KKN Nusantara di Desa Pariti, pertama, penerimaan di Kantor Desa Pariti, Mahasiswa KKN Nusantara 3T disambut hangat oleh Sekretaris Desa Pariti sekaligus memperkenalkan diri di depan para aparatur Desa Pariti. Di samping memperkenalkan diri, ajang ini juga kami gunakan untuk menemukenali aset yang terdapat di Desa Pariti. Perbincangan semakin hangat kala mahasiswa KKN Nusantara 3T melakukan pendekatan dengan mengobrol santai dengan para aparatur Desa Pariti yang terdiri dari bapak dusun dan beberapa ketua RW serta beberapa ketua RW.

Di minggu pertama ini, kami mahasiswa KKN Nusantara 3T secara msif melakukan kunjungan dan silaturahmi ke 6 dusun di Desa Pariti. Kunjungan ini kami lakukan dengan berjalan kaki maupun menggunakan Otto (kendaraan khas Kupang). Dalam setiap perjalanan kami, kami manfaatkan untuk lebih mengenal Desa Pariti, mulai dari wilayahnya hingga kebiasaan masyarakatnya. Sambutan hangat selalu kami dapatkan dari setiap bapak dusun yang kami kunjungi, termasuk warga-warganya yang sepanjang jalan kami temui. Tidak hanya masyarakatnya, anak-anak yang kami temui juga menyambut baik kedatangan kami. Bahkan mereka terlihat antusias.

Masyarakat Desa Pariti perlahan mulai mengenal kami dengan seringnya kami mondar mandir. Bahkan beberapa dusun sempat mengundang kami kembali untuk bersilaturahmi, selain mendiskusikan perihal langkah kerja yang kami ambil pada setiap dusun. Tentu saja, pendekatan kami terbilang sukses sebab secara interaktif kami melakukan dialog langsung dengan mendatangi 6 dusun secara terpisah di Desa Pariti.

Discovery (Mencari Informasi)

Pada tahap *discovery* adalah kegiatan untuk mencari informasi yang nanti akan membantu ketika merencanakan program yang disepakati oleh masyarakat dengan catatan potensi atau aset yang akan dikembangkan. Discovery dapat dilakukan setelah inkulturasi selesai. Secara umum, tahap ini terdiri dari:²¹

Mengungkap (discover) sukses dalam artian mengungkap keberhasilan apa saja yang sudah diraih oleh komunitas di masa lampau dan saat ini, faktor apa saja yang mendukung kesuksesan tersebut, dan siapa yang berperan penting dibalik kesuksesan tersebut.

Menelaah sukses dan kekuatan dalam artian mengungkap elemen dan sifat khusus apa yang muncul dari telaah cerita-cerita yang disampaikan oleh komunitas yang bisa menjadi aset untuk dikembangkan di masa depan.

Tahap *discovery* ditujukan untuk, meningkatkan kepercayaan diri, partisipasi yang inklusif, gagasan kreatif, indikator tak terduga atau petunjuk tentang bagaimana sesuatu dapat dilakukan, antusiasme dan semangat atas perwujudan kompetensi yang ada, dan transfer kepemilikan proses perubahan kembali kepada komunitas dan pada konteks mereka sendiri.

Tahap *discovery* ingin mengungkap bahwa komunitas, sudah pernah mencapai sukses atau bahwa mereka sudah melakukan hal seperti ini sebelumnya, memiliki rasa bangga dan percaya terhadap upaya mereka sendiri, memiliki contoh bagaimana mereka bisa melakukan sesuatu yang lebih baik atau bagaimana mereka mampu mengatasi kesulitan-kesulitan, memiliki cerita sukses yang memberikan mereka, contoh baik serta menjadi inspirasi di masa depan, mulai mengidentifikasi beberapa kekuatan dan asetnya, dan menemukan energi dan kepercayaan diri untuk bisa bergerak ke masa depan yang tidak diketahuinya dan bisa jadi melampaui apa yang mereka bayangkan.

Dalam tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah pemetaan aset semua yang ada di Pariti. Untuk itu, pertama dibidang Sumber Daya Alam (SDA), udang, kerang hijau, pohon pisang, padi, kelor, jagung, kelapa, sapi, kambing, ayam, babi, dan kuda. Selain itu,

²¹ Tim Penyusun KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya, *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya* (Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016), Hal, 133-134.

Desa Pariti sesuai dengan tujuan pemanfaatan limbah pohon pisang ada PKK. PKK akronim dari Pembinaan Kesejahteraan Keluarga, merupakan organisasi kemasyarakatan yang memberdayakan wanita untuk turut berpartisipasi dalam pembangunan Indonesia. Di Desa Pariti sendiri PKK memiliki kegiatan dalam setiap bulannya menentukan kesepakatan dan keperluan masing-masing anggota, terdapat pelatihan memasak, dan beberapa kegiatan yang berhubungan dengan pekerjaan ibu-ibu rumah tangga.

Mengetahui terdapat aset berupa PKK, mahasiswa KKN Nusantara 3T lantas menggali informasi melalui wawancara interaktif terhadap ketua PKK Desa Pariti yang tidak lain adalah Ibu Kepala Desa Pariti sendiri. Wawancara ini dimaksudkan untuk mencari tahu potensi-potensi yang nantinya bisa dikembangkan dengan menggandeng ibu-ibu PKK Desa Pariti.

Tidak hanya itu, ada juga kelompok tani yang merupakan perhimpunan dari beberapa anggota berprofesi sebagai petani. Perhimpunan tersebut digagas untuk saling mendiskusikan bagaimana kesejahteraan para petani, yang bertanggung jawab menjadi panitia apabila terdapat sosialisasi untuk para petani, serta aktivitas lainnya seperti mencari solusi agar terhindar dari serangan hama serta tidak lepas dari pengawasan kepala Desa Pariti.

Berbeda dengan ibu-ibu PKK, pendekatan terhadap kelompok tani tidak dilakukan secara resmi. Sebab, hampir semua warga Desa Pariti berprofesi sebagai petani. Jadi setiap warga yang kami temui, tentu akan menggali informasi terkait kegiatan-kegiatan yang biasa dilakukan oleh kelompok tani maupun segala hal yang berkaitan dengan pertanian.

Selain kelompok tani dan PKK, Desa Pariti juga memiliki kelompok ternak yang terdiri dari peternak sapi, peternak ayam, peternak kambing, peternak itik, dan peternak babi. Selain itu, ada kelompok nelayan yang biasanya menangkap udang, ikan-ikan, dan hasil laut lainnya. Kelompok nelayan juga mendapatkan beberapa fasilitas dari desa untuk membantu kelengkapan alat tangkap.

Untuk kelompok nelayan, kami memperoleh informasi dari sumber terpercaya yaitu Bapak Kepala Desa Pariti. Hal tersebut karena Bapak Kepala Desa Pariti merupakan pengusaha udang yang biasa berhubungan dengan kegiatan nelayan sebelum menjabat sebagai kepala desa. Bahkan terdapat beberapa program

pemerintah yang diperuntukkan untuk memberdayakan nelayan, salah satunya dengan pengadaan alat tangkap ikan maupun tangkap udang bagi nelayan Desa Pariti.

Desain (Mengetahui Aset dan Mengidentifikasi Peluang)

Dalam pelaksanaan desain ini memiliki tujuan penggolongan dan mobilisasi aset adalah untuk langsung membentuk jalan menuju pencapaian visi atau gambaran masa depan.²² Ketika sudah terkaver setiap kelompok atau dusun di Desa Pariti, mengetahui informasi setiap aset menjadi apa dan bisa memanfaatkan secara penuh aset tersebut. Karena fokus dalam pengembangan atau ABCD ini terhadap ibu-ibu PKK maka, kami melakukan sosialisasi dan musyawarah terkait limbah pohon pisang yang bisa dimanfaatkan menjadi makanan yang bernilai ekonomi.

Setelah dilakukan sosialisasi terhadap ibu-ibu PKK, komunitas akan menyadari kekuatan positif yang mungkin belum mereka sadari keberadaannya di Desa Pariti. Untuk itu, kegiatan sosialisasi aset menjadi sebuah langkah yang diharapkan mampu membawa semangat *democratic governance*.²³

Prinsip transparansi informasi mengenai keberadaan aset desa dan akuntabilitas penggunaan aset desa tersebut selama ini dapat dipupuk dengan komunikasi yang intensif antara warga dan pimpinan disana. Tahap ini bisa dilakukan setelah discovery selesai sehingga data temuan siap disajikan.²⁴ Dalam setiap aset yang dimiliki Desa Pariti memang disosialisasikan kepada ibu-ibu PKK dalam rangka bisa dikembangkan dan dimanfaatkannya tidak lupa diberikan gambaran untuk olahan-olahan yang ibu-ibu PKK sukai terkait olahan limbah pohon pisang.

Sosialisasi ini juga dibarengi dengan pelatihan membuat abon bonggol pisang bersama dengan ibu-ibu PKK Desa Pariti.

²² Tim Penyusun KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya, *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya* (Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016), Hal, 95-96.

²³ Tim Penyusun KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya, *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya* (Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016), Hal, 96.

²⁴ Tim Penyusun KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya, *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya* (Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016), Hal, 96.

Pada 10 Februari 2020, ibu-ibu PKK dikumpulkan di rumah kepala desa untuk diadakan sosialisasi sekaligus pengenalan mengenai produk olahan dari bonggol pisang yang dapat dimanfaatkan sebagai abon. Padahal selama ini, masyarakat Pariti memanfaatkan bonggol pisang hanya untuk pakan hewan ternak. Pengenalan ini diawali dengan pengenalan alat dan bahan yang dibutuhkan, proses pengolahan hingga mencicipi hasil dari olahan produk bonggol pisang. Kendati demikian, pengenalan ini tidak hanya tentang olahan abon dari bonggol pisang melainkan juga pengenalan produk olahan udang berupa naget dari kulit udang dan kepala udang.

Tujuan dari tahap ini adalah: Penyadaran akan tindakan yang mungkin dilakukan, penyadaran akan bagaimana bekerja sama dengan yang lain dan mengkoordinir masukan, keputusan tentang apa yang akan dilakukan berdasarkan sumber daya yang tersedia, dan berkurangnya rasa ketergantungan pada pihak luar dalam membuat kemajuan lebih tinggi rasa kemitraan dalam kontribusi dari pihak luar termasuk lembaga pemerintah.²⁵

Define (mendukung keterlaksanaan program kerja)

Pengenalan berbagai potensi aset yang dimiliki Desa Pariti telah memberikan gambaran kepada komunitas untuk mengembangkan produk olahannya. Bila komunitas sudah bisa membayangkan dunianya dengan cara berbeda dan berbagi visi masa depannya, akan ada berbagai jenis kegiatan dengan cakupan yang luas yang dilakukan oleh kelompok dan anggota dengan menggunakan aset mereka untuk mencapai beragam bagian dari mimpi mereka. Masyarakat sudah bisa menentukan bahwa program inilah yang akan menjadi prioritas utama.²⁶

Dalam tahap ini, komunitas yang diwakili ibu-ibu PKK telah menentukan skala prioritas dalam mengembangkan olahan produk lokal. Dari sekian banyak aset yang dimiliki Desa Pariti dan dari beberapa produk olahan yang disosialisasikan, maka PKK

²⁵ Tim Penyusun KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya, *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya* (Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016), Hal, 98.

²⁶ Tim Penyusun KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya, *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya* (Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016), Hal, 97.

memprioritaskan pemanfaatan aset limbah pisang menjadi abon. Kalau kita ketahui abon dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah makanan yang dibuat dari daging atau ikan rebus yang diserat-seratkan, dibumbui, kemudian digoreng.

Berbeda dengan KBBI, pemanfaatan limbah pisang menjadi abon bukan menggunakan daging atau ikan, melainkan menggunakan bonggol pisang. Alternatif ini dipilih mengingat bonggol pisang merupakan bahan yang bisa didapatkan dengan mudah tanpa mengeluarkan biaya operasional. Tentu saja, pengolahan limbah pisang ini dilakukan bersama-sama oleh ibu-ibu PKK Desa Pariti secara gotong royong.

Pemanfaatan limbah pisang ini dimulai dengan mencari bonggol pisang untuk kemudian diambil bagian tengahnya yang lembut. Sesuai memilih bagian yang tepat, bonggol pisang dibersihkan dan direbus untuk mendapatkan tekstur yang lebih lunak. Kemudian bonggol pisang siap dimol (digiling dengan alat penggilingan). Tahap berikutnya adalah menghilangkan jetah pada bonggol pisang dengan cara membiarkannya semalaman. Esoknya, hasil rendaman itu bisa diperas sampai kering. Hasil perasan itu akan membentuk tekstur seperti abon.

Untuk menambah cita rasanya, beberapa rempah dimasukkan ke dalam olahan abon seperti ketumbar, lada, garam, sereh, lengkuas, dan penyedap rasa. Setelah tercampur, ibu-ibu PKK bahu membahu memasak olahan abon secara bergantian mengaduknya hingga menjadi abon.

Refleksi

Ketika melaksanakan kegiatan KKN Nusantara 3T di Desa Pariti mulai tahapan pertama sampai tahapan terakhir memiliki banyak hambatan. Diantara hambatan terbesar adalah kondisi Desa Pariti yang masih proses peralihan pemerintahan. Sehingga ketika ingin melakukan dengan sekala yang besar sangat tidak memungkinkan.

Agar sesuai dengan konsep dan alur metode KKN dengan pendekatan ABCD maka, KKN Nusantara 3T mengfokuskan terhadap ibu-ibu PKK yang ada di Desa Pariti. Selain itu, karena aset yang banyak dijumpai di Desa Pariti dan memungkinkan untuk dikembangkan adalah limbah pohon pisang maka, KKN Nusantara 3T memutuskan dengan disetujui dan diinginkan oleh ibu-ibu PKK melaksanakan program tersebut.

Ibu-ibu PKK sudah menghargai dan menghormati setiap rangkaian proses ABCD yang dilakukan oleh KKN Nusantara 3T dan menganalogikan setiap produk yang dihasilkan di Desa Pariti. Contohnya adalah tenun yang seharusnya biasa dibuat oleh penduduk Pariti, tetapi belum bisa menciptakan dan memiliki keterampilan seperti desa yang ada dibawah kecamatan Sulamu. Selain karena masyarakatnya yang sudah tidak lagi menekuni ketrampilan menenun, kondisi geografis juga menjadi salah satu alasan masyarakat Desa Pariti tidak mengembangkan tenun. Wilayahnya yang dekat dengan pantai membuat masyarakat Desa Pariti lebih memilih menjadi nelayan daripada pengrajin tenun. Dengan lahan yang luas, masyarakat Desa Pariti memilih menjadi petani dengan memanfaatkan lahannya untuk menanam padi, jagung, maupun pisang.

Sehingga olahan limbah pohon pisang menjadi rujukan dan referensi untuk menambah tambahan dalam menjalani kehidupan dan tetap menjaga kelestarian setiap tenun dari suku-suku yang ada di Desa Pariti. Meskipun tidak menjadi pengrajin, namun masyarakat Desa Pariti ikut melestarikan dan membudayakan tenun sebagai aset dari setiap suku di Desa Pariti.

Moderasi Beragama, Kunci Toleransi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, moderasi memiliki dua pengertian. Pertama, pengurangi kekerasan. kedua, penghindari keekstreman. Kata moderasi berasal dari Bahasa Latin *moderatio* yang memiliki arti kesedangan (tidak kekurangan dan tidak kelebihan).²⁷ Ketika seseorang sudah merasa moderat dalam beragama tidak gampang terpengaruh dengan suara-suara yang ada di masyarakat yang tidak beralasan. Namun saat terpengruh dan bahkan menjadi provokator terjadinya kerusakan dalam tatanan masyarakat berarti belum dikatakan orang yang mengurangi kekerasan dalam masyarakat.

Program KKN Nusantara 3T bisa menjadi salah satu indikator dalam penerapan moderasi beragama di wilayah Kecamatan Sulamu, khususnya Desa Pariti. Berkenaan dengan hal tersebut, salah satu kegiatan yang dilaksanakan mahasiswa KKN Nusantara

²⁷Kemenentrian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementrian, 2019), Hal, 15.

3T pada setiap hari Minggu adalah pergi ke Gereja. Langkah ini diambil untuk menyaksikan peribadatan umat Kristen yang memang menjadi mayoritas. Tujuannya tidak lain untuk mengenal toleransi dan moderasi agama. Hal ini juga mempunyai maksud untuk menepis anggapan masyarakat awam yang berpikiran negatif tentang gereja dan umat beragama lain.

Untuk itu, salah satu hal untuk mengurangi yang masyarakat katakan, KKN Nusantara 3T ingin mengetahui proses keagamaan yang di gereja laksanakan. Adapun ketika menghadiri di Gereja Getsemani Pariti, mahasiswa KKN Nusantara 3T mendapatkan perlakuan yang berbeda. Saat itu Gereja Getsemani ada acara besar dalam rangka pengangkatan ketua pendeta klasis Sulamu diberikan hidangan khusus bagi yang beragama Islam dan umum bagi yang beragama Kristen.

Selain dalam hal pengangkatan ketua pendeta Klasis, sikap saling menghormati dan menghargai yang terdapat di Desa Pariti, terlihat dari acara-acara besar yang diadakan masyarakat Desa Pariti. Salah satunya dalam tradisi pernikahan. Tradisi pernikahan di satu daerah akan berbeda dengan daerah yang lain, di samping melihat faktor agama namun juga dipengaruhi faktor budaya. Dengan mayoritas pemeluk Kristen, tradisi pernikahan di Pariti justru terbilang toleran. Bagaimana tidak, hidangan dalam acara pernikahan baik yang mayoritas (Kristen) maupun minoritas (Islam) tetap diberikan tempat yang berbeda. Mereka (mayoritas) mengerti betul apa-apa yang boleh dan yang tidak boleh dimakan oleh kami warga Muslim. Tidak hanya soal hidangan, alat-alat memasaknya pun disediakan khusus. Setiap acara pernikahan, disediakan dua tempat bagi yang Muslim dan Non-Muslim. Bukan bermaksud membeda-bedakan, namun ini adalah wujud toleransi dengan menghargai kami yang Muslim.

Bukan hanya dalam tradisi pernikahan, acara “mete” (keadaan berduka) pun demikian. Hidangan yang disajikan merupakan hasil olahan warga Muslim. Tidak hanya itu, olahan daging pun yang menyembelih harus warga Muslim. Hal itu bertujuan agar masyarakat Muslim yang hadir tidak ragu untuk menyantap hidangan yang disediakan. Aturan tersebut telah berlangsung dalam kurun waktu yang lama hingga membentuk suatu kebiasaan yang apik. Mereka hidup berdampingan bahkan yang berbeda agama. Pendetang yang singgah di Pariti merasakan hal yang sama, meskipun menjadi minoritas namun keberadaan

mereka bukanlah sebagai pembatas melainkan sebagai perekat sekaligus membangun solidaritas.

Pun dengan kami yang melakukan persinggahan singkat di Pariti. Setiap Gereja yang kami datangi pada setiap Minggu dengan berbagai aliran, kami disambut dengan hangat. Bentuk penghormatan yang diberikan kepada kami amat besar, hingga setiap gereja yang kami datangi selalu diberikan kesempatan untuk memperkenalkan diri.

Teringat pernyataan sekretaris Desa Pariti, Sorks Y. Pellokila. “Setelah adanya mahasiswa KKN Nusantara 3T yang singgah di Pariti, akhirnya mereka mengenal dan mengetahui bahwa Islam di Jawa yang mayoritas bukan seperti Islam diketahui dari televisi dan YouTube, melainkan Islam yang toleran dan rukun”.

Penutup

Toleransi adalah tujuan KKN Nusantara 3T melalui moderasi agama konsep perdamaian antara agama akan terbangun dengan erat. Karena semakin moderat seseorang, semakin baik dalam menjalankan agamanya. Dengan pendekatan ABCD, selama melakukan tahapan demi tahapan ABCD, KKN Nusantara 3T terbiasa berkomunikasi dan bertinteraksi dengan yang berbeda agama. Sebab objek dari KKN Nusantara 3T yang menggunakan pendekatan ABCD sangat mendukung.

Dengan tertanamnya sikap-sikap toleransi selama di Pariti, akan tercipta yang namanya keharmonisan beragama, yang sangat sesuai dengan harapan bangsa Indonesia, Mahasiswa KKN Nusantara 3T akan merasakan keindahan toleransi di NTT dengan pelajaran yang sulit ditemukan di Indonesia, apalagi sekitar tahun-tahun lalu mendapatkan penghargaan sebagai nusa terindah toleransi di Indonesia.

Adapun pengembangan aset lokal (*local wisdom*) dalam kehidupan masyarakat sekarang khususnya di Desa Pariti, kecamatan Sulamu, Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur mengalami beberapa perubahan yang berevolusi secara konsisten. Meskipun tidak secara perubahan besar, tetapi perubahan yang ada di organisasi ibu-ibu PKK adalah bentuk dari keberhasilan. Meskipun masih banyak di setiap dusun-dusun yang belum terjamah, mulai dari PKK yang dipimpin langsung oleh istri kepala Desa Pariti akan bisa mengalami transfer ilmu kepada ibu-ibu yang berada di dusun-dusun yang lain.

Maka dari sini kami KKN Nusantara 3T menginisiasi dan memfasilitasi program pemanfaatan limbah pohon pisang yang langsung dipimpin oleh ketua PKK Desa Pariti. Pelatihan pembuatan bonggol pisang supaya ibu-ibu PKK mempunyai pengetahuan baru dan pembelajaran yang baik terhadap sumber daya alam yang tidak susah diperoleh atau diolah menjadi produk. Yang paling berharga adalah yang dulu ada di pemikiran ibu-ibu PKK atau masyarakat Desa Pariti kalau limbah pohon pisang hanya untuk makanan babi, ternyata juga bisa dikonsumsi dan bisa bernilai ekonomi.

Daftar Pustaka

Anonim, *127 Mahasiswa PTKI Jalani KKN Nusantara di Daerah 3T*, <https://siedoo.com..>, diakses 02 April 2020.

Anonim, *Doa kepada Tuhan untuk Negara*, <https://kompas.id..>, diakses 02 April 2020.

Anonim, *Surat Terbuka untuk Monic Dewi Andini*, www.kompasiana.com.., diakses 02 April 2020.

Bagus Takwin, dkk., 2016. *Studi Tentang Toleransi dan Radikalisme di Indonesia, Pembelajaran dari 4 Daerah, Tasikmalaya, Jogjakarta, Bojonegoro dan Kupang, (International Ngo Forum on Indonesia Development)*.

BPS Kabupaten Kupang, 2019. *Kecamatan Sulamu Dalam Angka 2019*, Kupang: Cv. Idea.

BPS Provinsi NTT, *Persentase Penduduk Menurut Kabupaten/Kota dan Agama Provinsi Nusa Tenggara Timur 2018*, www.nttprov.go.id diakses 02 April 2020.

Imam Tholkah. 2010. *Ahlak Pendidikan Islam*, Jakarta: Titian Pena.

- Imam Tholkhah, 2013. "Potensi Intoleransi Keagamaan Siswa Sekolah Di Jawa Dan Sulawesi," *Jurnal Edukasi*, Volume. XI, No 1.
- Juan Mahaganti. 2019. *Liberalism Klasik Perkenalan Singkat Eamonn Butler*, Jakarta Selatan: Friedrich Naumann Foundation Indonesia.
- Kementerian Agama RI, 2019. *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian.
- Muhammad Fida Ul Haq, *Teror Bom 3 Gereja di Srabaya Jadi Sorotan Dunia*, <https://m.detik.com>., diakses 25 Maret 2020.
- Munawar Ahmad. 2007. "Aset Based Community-Driven Development (ABCD): Tipologi KKN Partisipatif UIN Suka Kalijaga". *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, Volume. VIII, No 2.
- Santi Manafe Jami, Wawancara Personal pada 13 Februari 2020.
- Syamsul Golek, Wawancara Personal pada 13 Februari 2020.
- Tim Penyusun KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya. 2016. *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya*. Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya.

BIOGRAFI PENULIS



Rubaidi, lahir di Jepara, Jawa Tengah, 10 Juni 1971. Jenjang pendidikan Sarjana (S1) mengambil konsentrasi pada Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, Surabaya (1991-1996). Setelah lulus S1, melanjutkan Program Paska Sarjana (S2) dengan mengambil konsentrasi Pemikiran Islam (*Islamic Thought*) pada 1997-1999 di Program Paska Sarjana (PPS) IAIN Sunan Ampel, Surabaya. Untuk jenjang program Doktor

(S3) juga di PPS IAIN Sunan Ampel, Surabaya pada 2007-2013 dengan predikat *Cum Laude* pada konsentrasi yang sama dengan program S2, yakni Pemikiran Islam atau *Islamic Studies*. Penulis menjadi dosen tetap di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) dan program Paska Sarjana (S2) UIN Sunan Ampel, Surabaya sejak 2000. Pada 2011-2012, mendapat beasiswa dari AusAID selama 1 tahun atau 2 (dua) semester untuk mengikuti program *Partnership in Islamic Education Scholarship* (PIES). Selain itu, pada tahun 2012 juga mendapatkan beasiswa untuk mengikuti *Shortcourse* kerjasama antara Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag-RI) dengan Pemerintah Canada, yaitu *ABCD (Asset Based Community-driven Development)*. Sehari-hari, selain menjadi dosen tetap di Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Kependidikan (FTK) dan Program Paska sarjana (PPS) UIN Sunan Ampel, Surabaya, penulis juga menjabat sebagai Kepala Pusat Pengabdian kepada Masyarakat (PPM) pada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) UIN Sunan Ampel, Surabaya.

Penulis juga aktif melakukan riset dan menulis. Banyak buku maupun artikel jurnal ilmiah yang telah dipublikasikan. Di antara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa buku yang telah diterbitkan antara lain adalah; (1) Aswaja an-Nahdliyah: Ajaran Ahlussunnah wa al-Jama'ah yang berlaku di Lingkungan Nahdlatul Ulama, Khalista, Surabaya, 2007; (2) Negara dan Radikalisme Agama di Indonesia, Sekolah Paska Sarjana UGM dan Pustaka Pelajar, 2008; (3) Pergeseran Kelas Menengah NU: dari Moderatisme kepada Islamisme dan Post-Islamisme, dalam Problematika Pemikiran Islam Kontemporer; Tantangan bagi Wacana Islamologi di Indonesia, 2015, Maghza Pustaka, Yogyakarta; (4) Radikalisme Islam, Nahdlatul Ulama: Masa Depan Moderatisme Islam di Indonesia, Logung, Yogyakarta, 2008; (5) Konstruksi Islam Kontemporer Indonesia dalam Perspektif Budaya: Studi tentang Sufisme Islam dan Pelembagaan Moral Etika Barat dalam Kehidupan Masyarakat di Indonesia dan Australia, dalam Islam Kontemporer di Indonesia dan Australia, AusAid dan PPIM, UIN Jakarta, 2017; (6) Jawa Timur: Klientelisme Baru dan Pudarnya Politik Aliran, dalam Politik Uang di Indonesia: Patronase dan Klientelisme pada Pemilu 2014, PolGov-UGM, 2018;

Penulis juga menulis banyak artikel jurnal, baik yang telah dipublikasikan di jurnal yang terindeks Scopus maupun Sinta. Di antara beberapa artikel jurnal penting adalah: (1) *Vote Buying in Indonesia: Candidate Strategies, Market Logic, and Effectiveness*, Journal of East Asian Studies, Vol. 17 (2017); (2) Variasi Gerakan Radikal Islam di Indonesia, Jurnal Analisis, Vol. XI, No. 1, Juni, 2011; (2) Reorientasi Urban Sufisme di Indonesia terhadap Relasi Guru dan Murid dalam Tradisi Generik Sufisme pada Majelis Shalawat Muhammad di Surabaya, Jurnal Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, Vol. 5, No. 2, Desember 2015; (3) Dinamika Urban Sufisme di Indonesia: *Continuity and Change* dalam Majelis Shalawat Muhammad di Surabaya, ISLAMICA, Vol. 12, No. 1, September 2017; (4) Pengarusutamaan Pengurangan Resiko Bencana Berbasis Pendidikan Agama Islam (PAI), Al Izzah, Vol. 13, No. 2, November 2018; (5) *The Role of Urban Sufism of Majelis Shalawat Muhammad Assembly on Urban Middle Class Society*, Jurnal Ushuluddin, Vol. 26, No. 2, Juli-Desember 2018; (6) *Javanese Islam: A Blend of Javanese Culture and Islamic Mysticism Viewed from Post-colonial Perspective*, el Harakah, Vol. 21, No. 1, 2019; (7) Kontekstualisasi Sufisme bagi Masyarakat Urban, Jurnal THEOLOGIA, Vol. 30, NO. 1, 2019.



Hernik Farisia, lahir di Banyuwangi dan saat ini sedang menempuh Program Studi Doktorat Jurusan Pendidikan Dasar di UM Malang. Jenjang Magister telah diselesaikan pada Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, IAIN Sunan Ampel pada tahun 2010.

Pendidikan non formal yang pernah diikuti diantaranya kursus Bahasa Inggris di Pare, *IELTS Preparation* di IALF

Surabaya, dan Program Pembibitan Alumni PTKI, Kemenag RI, 2013.

Pada tahun 2020, menjadi awardee *Short Course Leadership for Senior Interfaith Woman Leaders* (Australia Awards Indonesia), telah mengikuti *Mentoring Training Program on Community Based Participatory Research* selama 6 bulan pada tahun 2018 di India (UNESCO, University of Victoria & PRIA India). Kegiatan mengajarnya di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Ampel Surabaya dimulai pada tahun 2008 sampai dengan sekarang.

Aktif mengisi berbagai pelatihan di sekolah/ madrasah dan beberapa Perguruan Tinggi. Pada awal tahun 2020, mengisi Pelatihan Pendekatan ABCD (*Aset Based Community-driven Development*) bagi DPL (Dosen Pembimbing Lapangan) di IAIN Palangkaraya, Workshop Penyusunan Panduan PKM (Pedoman Pengabdian kepada Masyarakat) di UIN Antasari Banjarmasin (2019), dan mengisi pelatihan CBPR bagi dosen yang diselenggarakan oleh K4C (*Knowledge for Change*), UIN Sunan Ampel Surabaya.

Penulis sering mengisi workshop terkait “Kurikulum 2013” untuk guru PAUD di wilayah Jawa Timur, tim penyusun *Framework Standar Kompetensi Literasi Siswa Kelas 1-10* (Pusat Penilaian Pendidikan, Kemendikbud Jakarta, 2019), fasilitator dalam bidang

Pembelajaran, Literasi, dan Manajemen Berbasis Sekolah/ MBS (Program Kemitraan UIN Sunan Ampel-USAID Prioritas, 2013-2017). Pada tahun 2018-2019, menjadi *Program Coordinator* dalam Program Kemitraan UIN Sunan Ampel – DFAT Australia melalui PT. Palladium International Indonesia dalam Program INOVASI (Pelatihan Guru dalam Jabatan untuk Pengembangan Literasi Siswa di Madrasah di Pasuruan).

Penulis juga terlibat sebagai tim penyusun buku ajar *University Community Engagement* UIN Sunan Ampel tahun 2020, melaksanakan pendampingan penguatan toleransi di sekolah melalui kemitraan LPPM UIN Sunan Ampel dan Komunitas Brang Wetan (2020), pendamping Kampung Pendidikan Kampunge Arek Suroboyo pada akhir tahun 2019, dan berkesempatan menjadi presenter dalam *International ABCD (Un) Conference Co Creating Our Future Stories of Hope and Action: Developing a Vibrant Community with Local Asets and Knowledge* yang diselenggarakan oleh UIN Sunan Ampel bersama *Global Asets and Strenghts-Based Practitioner* (2020).

Pada tahun 2018, bersama tim, mendapatkan dana hibah penelitian berbasis komunitas dari Diktis Kemenag RI dengan tema Penguatan Gerakan Literasi Sekolah pada Madrasah di Surabaya dengan Pendekatan *Community Based Research*, dan pada tahun 2019 melakukan penelitian tentang “*Nurturing Religious and Moral Values at Early Childhood Education*” (DIPA UIN Sunan Ampel). Beberapa karya tulis yang diterbitkan diantaranya: Modul Pelatihan Pengembangan Program Literasi dengan Pendekatan ABCD (Kanzum Books, 2020), Nilai-nilai Pancasila dalam Buku Tematik Kurikulum 2013 (Jurnal Handayani, Unimed, 2018), dan beberapa karya lain. --Alamat korespondensi: hernikfarisia@uinsby.ac.id--.



Fatikul Himami, M.EI., lahir di Kota Ponorogo, tanggal 23 September 1980, menjadi tenaga pendidik sekaligus tugas tambahan sebagai sekretaris jurusan di Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam (FEBI), UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2014-2022. Saat ini proses penyelesaian disertasi Program Pasca Sarjana UIN Sunan Ampel Surabaya dalam bidang Ekonomi

Islam.

Selain aktif di akademisi, juga pernah aktif dalam bidang perdamaian yang bergabung dalam Pokja 1 SILE Project UIN Sunan Ampel Surabaya Tahun 2012-2015. Untuk melengkapi keilmuan dalam bidang perdamaian beberapa pelatihan pernah diikuti diantaranya sebagai peserta pelatihan Partnerships: University-community Collaboration yang di adakan oleh St. Francis Xavier University yang di fasilitasi oleh Coady Internasional Institute, 25-27 Maret Tahun 2013. Short course of Peacbuilding yang diadakan oleh Mindanao Peacebuilding Institute Foundation, Inc. Di Davao City, Philippines, Tanggal 20 Mei-7 Juni tahun 2013.

Mantan Presiden Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Dakwah (BEM-FD) UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2002-2003 ini, juga pernah mengikuti beberapa pelatihan dalam bidang pemberdayaan serta perdamaian masyarakat, *Training of Trainer (TOT) Aset Based Community Developmnet (ABCD)* yang diadakan oleh Coady International Institut tahun 2014, Pelatihan ABCD yang diadakan oleh LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya Tahun 2014 dan *TOT Participatory Action Research (PAR)* yang diadakan oleh LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya Tahun 2014.

Berharap dengan terbitnya buku KKN Nusantara 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar) di Kabupaten Kupang Nusa Tenggara Timur ini dapat membantu mahasiswa serta pembaca lain untuk lebih mudah dalam mengabdikan diri pada masyarakat dengan berbagai macam keaneka ragaman suku, budaya, agama, dan ras yang ada di negara Indonesia, serta bermanfaat bagi pelaku/pejuang perdamaian, serta terciptanya kehidupan yang sejahtera dalam perdamaian yang sejati bagi masyarakat dan bangsa Indonesia bahkan dunia.



"Saya berterima kasih kepada segenap anak bangsa yang sudah mempertemukan kami dalam nuansa Bhineka Tunggal Ika dan akhirnya saya sadari, bahwa, perbedaan hanya satu catatan kaki yang tidak perlu kita junjung. Yang mesti kita junjung adalah NKRI kita,"
Albertin Nggelan, Kupang, NTT.



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA